

V. LESTARI



Pernikahan Yang Agung

PERNIKAHAN YANG AGUNG

pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

V. LESTARI

PERNIKAHAN
YANG
AGUNG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

PERNIKAHAN YANG AGUNG

Oleh V. Lestari

GM 401 01 15 0031

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Mery Riansyah

Proofreader: Selviana Rahayu

Desain & ilustrasi cover: maryna_design@yahoo.com

Diterbitkan oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

424 hlm., 18 cm

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1511 – 9

Pernah di terbitkan oleh Penerbit Trikarya, 1995

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Teruntuk
Ikka Vertika dan Meilani*

pustaka-indo.blogspot.com

1

DUA MINGGU menjelang pernikahan Arif Karnel dengan Mirna Sasongko. Keduanya tengah sibuk mempersiapkan segala keperluan acara. Gedung pertemuan dan katering, pakaian pengantin, kartu undangan, dan seribu satu urusan lain yang kalau diperinci satu per satu bisa tak kepalang banyaknya. Hal itu membuat mereka tak habis pikir kenapa urusan perkawinan tak bisa dibuat sesederhana mungkin. Bukankah yang penting itu tujuannya, bukan proses? Tetapi pertanyaan itu disuarakan antara mereka berdua saja sebagai pelampiasan kekesalan terhadap kecerewetan orangtua mereka. Masih ada yang kurang, harus begini dan begitu, ini salah dan itu salah. Kalau Mirna mencoba protes, Nani Sasongko, ibunya, punya alasan yang sangat bagus untuk meredam protes tersebut. "Kamu anak tunggal, begitu pula Arif. Jadi kami hanya sekali ini

menikahkan anak. Tak ada kedua kali. Karena itu biarkan kami yang mengatur. Kamu ikut saja!"

Pendapat serupa juga diutarakan oleh orangtua Arif, Andre dan Dana Karnel. Pendek kata, orangtua keduanya selalu sepakat dalam pendirian dan keputusan sehingga kekompakan mereka sulit ditentang. "Jangan mengeluh capek, karena kamilah yang paling capek. Kalian tinggal menurut. Tahu beres!" begitu kata Dana, ibu Arif.

Dalam keadaan seperti itu, tentu saja orangtua tak mau tahu atau mengerti bahwa menurut pun bisa sangat melelahkan. Membuat kenyamanan dan ketenangan berkurang. Untunglah, kedua muda-mudi itu bisa saling menghibur. Tak lama lagi, hiruk-pikuk ini akan selesai dan terlewatkan. Yang penting masa depan, sesudah pesta pernikahan. Tak ada kebahagiaan yang bisa dicapai oleh perkawinan sehari saja, betapapun meriah dan gemerlapnya pesta. Jadi biarlah orangtua ikut menikmati pernikahan anak-anak mereka. Ah, andai saja mereka bukan anak tunggal. Tapi apa gunanya mengeluh seperti itu? Tak ada gading yang tak retak. Mereka sudah terlalu beruntung hingga sangatlah picik bila menangisi hal-hal semacam itu.

Sesungguhnya, mereka memang sangat beruntung. Kehidupan yang mereka jalani sampai saat itu teramat mulus. Seakan-akan mereka tengah berkendara menempuh jalanan licin, tanpa hambatan dan

rintangan, tanpa belokan tajam atau tanjakan dan turunan berbahaya. Hanya lurus, terus-menerus, sam-bil menikmati pemandangan indah di kanan-kiri. Sungguh kenikmatan hidup yang pasti tak dialami kebanyakan orang. Sampai-sampai sulit membedakan, mana yang lebih membahagiakan; hari ini atau kemarin.

Bayangkan. Orangtua Arif dan Mirna sudah bersahabat sebelum keduanya lahir. *Pokoknya sudah lama*, demikian kata mereka kalau ditanya kapan persisnya persahabatan itu dimulai. Ketika anak mereka masing-masing laki-laki dan perempuan, mereka sepakat untuk melakukan perjodohan. Kendati demikian, mereka sadar sekarang bukanlah zamannya menjodoh-jodohkan anak apalagi dengan cara memaksa. Mereka hanya dapat berharap seraya berusaha dengan mendekatkan dan mengakrabkan anak-anak mereka tanpa terlihat terlalu mencolok. Semua itu lebih mudah dilakukan karena mereka bertetangga. Mereka tinggal bersebelahan di kawasan permukiman baru yang rindang dan asri di Jakarta Selatan. Itu pun bukan suatu kebetulan. Mereka memang sengaja memilih rumah sedekat mungkin. Bukankah keakraban dapat terwujud jika selalu berdekatan? Ternyata usaha tersebut tidak sia-sia. Kedua orangtua itu berhasil, sukses dengan gemilang. Arif dan Mirna bukan saja tumbuh bersama, tapi mereka juga saling jatuh cinta. Tak ada

istilah jatuh cinta pada pandangan pertama di antara keduanya, cinta mereka tumbuh melalui proses ke-dekatan. Mereka saling mengenal dengan begitu baik, hingga orang lain yang sempat muncul dalam kehidupan mereka seakan menyimpan rahasia mengejarkan yang sulit diketahui dan sulit pula dipahami.

Baru kemudian, setelah kedua muda-mudi itu memproklamasikan hubungan cinta mereka kepada orangtua, mereka diberitahu perihal upaya dan keinginan menjodohkan itu. Orangtua Arif dan Mirna tak kepalang girangnya. Bahkan Kris Sasongko, ayah Mirna, sampai menari-nari di depan putrinya. Se-mentara Nani,istrinya, lebih pandai mengendalikan emosi. Dia hanya memeluk dan mencium Mirna lalu mengucapkan selamat. Kegembiraan mereka yang berlebihan itu mengharukan tapi juga membuat Mirna cemas. "Bagaimana kalau kami tidak saling tertarik dan memilih orang lain?" tanyanya.

"Oh, tentu tidak apa-apa, Mir. Kau tahu sendiri kami tidak pernah terang-terangan memperlihatkan keinginan itu," ucap Nani tenang.

Mirna mengakui kebenaran kata-kata ibunya. Sampai saat itu ia tak pernah menyangka sedikit pun bahwa orangtuanya punya keinginan demikian. Jika menilik upaya dan kegembiraan yang mereka perlihatkan, sepertinya keinginan itu lebih pantas disebut sebagai ambisi. Atau obsesi? Alangkah

pintarnya mereka menyimpan semua itu. Bukan hanya satu orang, melainkan empat. Kekompakan mereka memang luar biasa. Tapi apakah hal demikian pantas dikagumi? Atau malah mengerikan?

"Lho, kenapa ngeri?" tanya Arif ketika Mirna mengemukakan pikiran.

"Bagaimana jadinya bila keinginan terpendam mereka yang sekian lama itu tidak tercapai? Bagaimana bila misalnya kau tertarik pada gadis lain dan aku pada lelaki lain?"

"Jangan berpikir begitu, ah. Kita lihat kenyataan saja. Seperti kata ibumu, kalau hal itu tak terwujud pun tidak apa-apa. Justru karena keinginan mereka tercapai itulah mereka menceritakannya pada kita. Kalau tidak pasti mereka akan diam saja."

"Entahlah. Aku tidak yakin."

"Sudahlah. Sebaiknya jangan melelahkan pikiran dengan berandai-andai. Yang nyata sajalah. Mereka berdoa supaya kita saling tertarik, dan doa mereka terwujud. Seharusnya kita bersyukur."

Mirna termangu. Arif memeluknya. "Ayo, jangan mendung begitu dong, Mir. Seharusnya kita berbahagia dan bersyukur karenanya. Senyumlah lagi. Ayo? Nah, begitu." Arif mencium pipi Mirna. Gadis itu memejamkan mata untuk mengusir kegalauan yang sempat singgah. Ciuman Arif beralih ke bibir, tapi Mirna tampak tak menikmati kemesraan itu. Didorongnya Arif pelan.

"Ah, kenapa?" tanya Arif kecewa.

"Nggak apa-apa. Lagi nggak *mood* saja."

"Masih memikirkan itu?"

"Ya," aku Mirna, wajahnya tampak serius, tak begitu cantik tapi mengesankan oleh tatapan mata lembut dan penuh perhatian. Kali ini tatapannya tak terarah pada sang kekasih tapi jauh ke depan. Seperti menembus ke ketiadaan. Satu tahi lalat di pipi kirinya menempel bagaikan hiasan. Sungguh ciri khas yang indah. Tak perlu memuji meskipun layak dipuji.

"Kalau begitu, mari kita bicarakan," ajak Arif, mencoba bijaksana.

Tatapan Mirna yang semula mengembara itu kembali terarah padanya. Arif tergetar seperti biasa. Tak pernah bosan. Tak pernah berubah. Tak pula berkurang dimakan waktu. Getaran itu pula yang menandai tumbuhnya cintanya kepada Mirna. Bagi Arif, cinta adalah getaran-getaran yang muncul di dalam tubuh dan jiwa.

Mirna tersenyum. "Betulkah kau tidak keberatan, Rif?" tanyanya, ingin tahu apakah ajakan itu bukan sekadar untuk melipur lara.

"Tentu saja tidak. Apa aku kelihatan seperti sedang keberatan?" Arif balas bertanya sambil menikmati senyum Mirna.

"Serius bicaranya, ya?"

"Ya. Serius," sahut Arif gagah walau di dalam hati agak ngeri apa gerangan yang hendak dibicara-

kan Mirna hingga memerlukan pendahuluan seperti itu.

”Terus terang, ya, Rif?”

”Ya. Terus terang.”

”Betulkah kau memang baru tahu tentang keinginan orangtua kita seperti halnya diriku?”

”Maksudmu, keinginan menjodohkan kita?” Arif balas bertanya dengan heran.

”Ya. Tentu saja yang itu.”

”Ah, tentu, Mir. Tak lama setelah kuberitahu tentang hubungan kita, mereka menceritakannya. Sama seperti orangtuamu menceritakan padamu. Hei, bukankah dulu kau tak pernah mempertanyakan hal itu? Kenapa baru sekarang? Apa ada yang tidak beres?” Arif benar-benar menjadi khawatir. Pernikahan mereka sudah begitu dekat, dan tiba-tiba Mirna memunculkan sesuatu yang tadinya tak ada. Apakah ini yang disebut kegelisahan menjelang pernikahan?

”Bukan begitu, Rif. Aku juga tak tahu kenapa. Tiba-tiba saja hal itu terpikirkan olehku. Seakan mendesak minta dikeluarkan.”

”Pasti ada alasannya. Apa kau menaruh curiga dan tidak percaya?”

Mirna terkejut. Ia mengamati Arif. Apakah lelaki itu jengkel? Namun wajah Arif, yang begitu mirip sang ayah, oval dan tampan dan sawo matang, menampakkan ekspresi serius. Mirna teringat tekadnya

semula untuk membahas masalah perjodohan ini. Sekarang ia tak begitu yakin lagi apakah dirinya tidak mengada-ada. Tetapi ini sudah kepalang basah, tak perlu mundur meskipun rasanya tak patut juga bila ia melangkah maju. Arif akan penasaran. "Kuharap kau tidak tersinggung, Rif. Tadinya memang tak pernah terpikirkan. Setelah mengetahuinya dulu, menurutku itu lucu. Tapi hanya itu, tak ada yang mengganjal. Baru belakangan ini saja rasanya aneh. Begini, kupikir jangan-jangan kau sudah tahu jauh lebih dulu, mungkin diberitahu oleh Om atau Tante, hingga kau... kau...." Mirna tak dapat meneruskan, sebab prasangka yang ingin ia ucapkan terasa kejam.

Arif paham maksud Mirna. "Jadi kaupikir, aku mendekatimu karena disuruh orangtuaku? Jangan khawatir, aku tidak tersinggung, kok. Ada bagusnya masalah itu kita bicarakan sekarang. Sebaiknya keluarkan segala yang mengganjal di hati sebelum hari H. Aku sudah janji untuk berterus terang. Tadi sudah kujawab bahwa aku baru diberitahu soal perjodohan itu setelah mengumumkan hubungan kita pada mereka. Aku sungguh tidak bohong. Buat apa bohong, Mir? Aku tidak punya motivasi. Tak ada untungnya."

Mirna menatap Arif yang tampak sabar. Entah kenapa ia justru merasa jengkel melihatnya. Seolah-olah ia anak kecil yang cerewet atau bersikap ber-

lebihan hingga harus diperlakukan dengan kesabaran ekstra. Tapi sesungguhnya, berlebihankah sikapnya? "Tentu saja ada untungnya, Rif. Mungkin saja kau ingin menyenangkan orangtuamu dengan mewujudkan angan-angan mereka," ucapnya tanpa berpikir dulu apakah kata-katanya dapat menyinggung Arif atau tidak.

Arif terkejut, lalu tampak murung. "Ah, prasangkamu jelek sekali, Mir. Aku sungguh mencintaimu. Bukan semata-mata karena ingin menyenangkan hati orangtuaku. Masa selama ini kau tidak merasaikan cintaku. Kalau cuma terpaksa atau melaksanakan suruhan, pasti kelihatan lain, bukan?"

"Maaf, Rif. Kau yang menyuruhku bersikap terbuka. Itulah uneg-unegku. Sekarang kau sudah tahu, dan kalau memang perkiraanku salah atau mengada-ada, maafkan aku. Aku membutuhkan penjelasan darimu. Dari mulutmu sendiri. Kalau kusimpan saja karena takut menyinggung perasaanmu, nantinya akan jadi seperti api dalam sekam. Terus-menerus mengganggu perasaanku sendiri."

"Sekarang kau percaya padaku?" tanya Arif lega.
"Ya. Sesungguhnya aku percaya kau mencintaiku. Tapi terkadang orang butuh penegasan untuk sesuatu dalam bentuk ucapan."

"Sekarang kau puas? Masih ada uneg-uneg lain? Keluarkan saja sekarang," tantang Arif sambil tertawa.

”Nanti kupikirkan dulu,” sahut Mirna setengah menggoda.

”Aduh, jangan mengada-ada lagi. Sudah cukup, Mir.”

”Tadi kau sendiri yang minta.” Mirna tergelak.

”Kalau dicari atau dipikir dulu, bukan uneg-uneg namanya.”

”Sebenarnya memang ada, Rif. Tapi kalau kukatakan memang akan seperti mengada-ada. Rasanya kurang *fair*. Tapi sudah lama kusimpan.”

Arif kembali tampak cemas. Diam-diam dia menyesali tantangannya tadi. Tapi dia berusaha tegar. Kira-kira masalah apa lagi sekarang? ”Katakan saja. Sudah terlanjur dikeluarkan, jangan dimasukkan lagi. Nanti aku malah tak bisa tidur memikirkannya.”

Mirna mengamati wajah kekasihnya itu sebelum bicara, dan ia merasa iba saat menemukan kecemasan di sana. Barangkali ia memang mengada-ada. Namun, bukankah masalah selalu dapat ditemukan jika sengaja dicari-cari? Kehidupan tak pernah sepi dari masalah walaupun kelihatannya damai dan tenteram. Ya, seperti kehidupan Mirna selama ini. Ataukah mungkin karena hidupnya damai ia mencari-cari masalah? Lihatlah Arif sekarang. Kalau memang tak ada apa-apa, kenapa dia tampak begitu cemas? Bukankah kecemasan menandakan ada sesuatu yang dipendam atau disembunyikan? Ah,

jangan-jangan Mirna hanya sedikit paranoid. Uh, pikiran yang mengerikan.

"Ayo, Mir. Semakin kau tampak ragu-ragu, aku jadi semakin cemas. Aku punya dosa apa..." keluh Arif. Kali ini dia tidak bergurau.

"Tak perlu secemas itu, Rif," hibur Mirna. "Ini tak ada sangkut-pautnya dengan dosa-dosamu. Jangan lupa, aku tidak tahu apa-apa mengenai dosa-dosamu. Ada atau tidak ada. Banyak atau sedikit."

Arif tidak tertawa. Dia berkata dengan tidak sabar, "Kalau begitu, cepat katakanlah. Jangan penuh teka-teki atau menyuruhku menebak."

"Baiklah. Orangtuamu sangat menyayangimu..."

"Tentu saja. Orangtuamu pun sangat menyayangimu," Arif menyela ucapan Mirna.

"Eh, jangan diputus. Aku belum selesai. Bicara soal sayang, siapa yang lebih kau sayangi, aku atau orangtuamu?"

Arif tertegun. Pertanyaan seperti itu di luar dugaannya. "Itu sulit dijawab, Mir. Aku sama-sama menyayangi kalian. Tapi tentu dengan cara berbeda. Kau sendiri pasti begitu terhadap orangtuamu dan aku. Jangan tanya mana yang lebih besar," sahutnya ringan, lega oleh pertanyaan yang dirasanya kekanak-kanakan itu. Barangkali ini hanya kecemburuhan tanpa dasar yang sering menghinggapi seseorang saat sedang gelisah.

"Tapi kupikir, ayahku lebih menyayangimu

daripada aku. Sedikit-sedikit Arif. Sedikit-sedikit sama dia.” Mirna menirukan ayahnya.

Arif tersenyum. Dia sudah tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. ”Ibuku pun lebih menyayangimu daripada aku. Ayolah, jangan berlebihan, Mir. Itu wajar saja. Mereka menganggap kita seperti anak kandung yang tak mereka miliki. Ayahmu menganggap aku seperti putra yang tak dimilikinya. Sedangkan ibuku menganggapmu seperti putri yang tak dimilikinya. Pas, bukan?”

”Ya, memang pas. Dan juga logis.”

”Nah, lantas apa lagi?”

”Tetapi, sebesar itukah sayang mereka terhadap kita hingga tak ingin lepas?”

Kali ini Arif terkejut. Nalurinya mengatakan, pertanyaan itu bukan main-main. ”Apa maksudmu?”

”Kapan kita bisa mandiri?”

”Aku tak mengerti. Bukankah kita sudah mandiri? Kita sama-sama sudah bekerja, bisa menghidupi diri sendiri.”

”Bukan soal itu.”

”Lantas apa?”

”Entahlah. Rasanya tak enak terus-terusan dimanja dan diperhatikan. Sudah ketuaan untuk itu, bukan?”

”Bagiku, itu bukan masalah. Biarkan saja. Kelak kalau kita punya anak, mereka akan mengalihkan perhatian itu pada anak kita. Menurutku itu ke-

cenderungan yang wajar dari orangtua. Sebaiknya terus teranglah, Mir. Adakah sesuatu yang lain di balik kata-katamu itu?”

Mirna tak segera menjawab. Tatapannya kembali menerawang. Arif memperhatikan dengan sabar dan menenangkan diri. Dia tak mengerti kenapa justru sekarang Mirna mempersoalkan hal-hal seperti itu. Sebab kalau memang perlu dipersoalkan, seharusnya gadis itu melakukannya sejak dulu. Kenapa baru sekarang, ketika pernikahan mereka di ambang pintu? Arif mengusir pikiran-pikiran jelek yang sempat hinggap. Jangan ikut-ikutan mengada-ada seperti halnya Mirna. Dia mencoba berpikir jernih. Apa mungkin Mirna ingin tinggal jauh dari orangtua karena sudah bosan dekat-dekat terus? Tapi rasanya tidak masuk akal. Seorang anak tunggal yang terbiasa dimanja dan diperhatikan biasanya justru tak ingin jauh-jauh dari orangtuanya. Setelah menikah, Arif dan Mirna memang tak akan tinggal jauh. Sebaliknya, mereka tak akan ke mana-mana meski mereka takkan serumah dengan mertua atau orangtua. Nantinya mereka akan menempati rumah orangtua Arif sementara orangtua Arif pindah serumah dengan orangtua Mirna. Sangat mudah. Tinggal mengangkut barang dari rumah sebelah. Unik memang, tapi tidak aneh. Toh itu cuma sementara, sampai mereka memiliki rumah sendiri. Dan semestinya mencari rumah ataupun milikinya tidak ter-

lalu susah, sebab mereka bisa mencicil. Bukan hanya rumah, apartemen pun banyak melimpah ruah. Tapi Arif dan Mirna tidak suka tinggal di apartemen, dan kedua orangtua mereka berharap tempat tinggal mereka takkan jauh. Kalau bisa satu kompleks. Itulah yang sulit, karena rumah yang dapat memenuhi harapan semua orang ternyata tak ada. Atau belum. Terlepas jarak yang harus dekat, ada banyak syarat yang dibutuhkan untuk memperoleh rumah yang benar-benar menyenangkan.

"Apakah persoalan rumah, Mir?" tanya Arif ketika Mirna tak kunjung bicara.

"Entahlah," Mirna tak bisa menjawab secara pasti.

Arif berusaha mempertahankan kesabaran dan menjaga mulut. Jangan sampai salah bicara seperti tadi hingga akibatnya jadi panjang lebar. Akhirnya dia berkata pelan, "Di dunia ini tak ada yang sempurna, Mir. Kalau dicari-cari selalu ada saja kekurangannya."

"Ya. Aku tahu. Aku juga berpikir, barangkali aku terlalu mengada-ada. Beginilah manusia. Tak usah dipikirkan lagi. Maaf telah membuatmu cemas. Aku memang salah. Sudah dibikin gampang masih juga mencari yang susah."

"Kalau soal rumah, kau tak usah khawatir, Mir. Kan cuma sementara."

"Ya, aku tahu."

Jawaban Mirna yang terdengar lesu itu membuat Arif tersentak. Jangan-jangan memang soal rumah. Mungkin Mirna ingin benar-benar mandiri, lepas dari pengawasan dan pengarahan orangtua. Sebab, walau nanti tinggal di rumah sendiri, mereka akan tetap berdekatan, dan itu tak ubahnya tinggal bersama. "Jadi uneg-unegmu memang soal rumah. Bersabarlah, Mir. Untuk sementara kita tinggal di situ dulu. Seiring waktu berjalan kita tetap mencari rumah. Apa kaupikir mereka bakalan betah tinggal bersama terus-terusan?" hibur Arif.

Tiba-tiba Mirna tertawa hingga Arif mengira dirinya salah dengar. "Kenapa tertawa?" tanyanya ingin tahu.

"Lucu juga, mereka akan tinggal bersama begitu. Sewaktu mendengar usul itu pertama kali, aku terbahak-bahak sampai keluar air mata."

Arif ikut tertawa walau menurutnya itu tidak lucu. Tapi yang penting Mirna tak murung lagi. Dia juga sudah belajar bahwa Mirna sangat kritis dalam menilai ekspresi orang. Jangan sampai ada prasangka lagi. "Ya. Kalau nanti mereka berantem, pasti mereka akan merindukan rumah sendiri lagi. seperti kata peribahasa, jauh bau bunga dekat bau tahi."

Mirna kembali tergelak. Arif menjadi lega. Dia mengingatkan diri agar tak berusaha mengorek uneg-uneg Mirna lagi. Ternyata keterbukaan bisa jadi merepotkan.

”Sekarang kita harus mulai mengisi kartu undangan. Sudah buat daftar teman-temanmu, Mir?”

”Sudah. Yuk, kita isi.”

”Oke. Biar besok bisa langsung dikirim.”

Mirna sudah melupakan kegalauannya. Kalau dingat lagi rasanya ia sudah melakukan kebodohan. Ia jadi heran sendiri. Dari mana datangnya kebodohan itu?

2

DANA KARNEL berada di rumah Nani Sasongko. Keduanya tengah sibuk mempersiapkan rumah yang kelak akan dihuni oleh kedua keluarga itu sebab rumah keluarga Karnel akan ditempati oleh pasangan pengantin baru. Sebagian barang keluarga Karnel telah dipindahkan ke rumah tersebut untuk ditata bersama. Terutama calon kamar tidur mereka, yang dibersihkan dan didekorasi. Yang terpenting tentu barang-barang pribadi seperti pakaian dan lain-lainnya. Sedangkan perabotan dan peralatan dapur di tinggalkan untuk pasangan baru. Suatu penghematan yang benar-benar efektif.

Tak sedikit teman dan relasi yang memuji tindakan kedua keluarga itu. Sebab tentu ini merupakan suatu pengorbanan, mengingat sulitnya penyesuaian yang akan mereka alami. Hidup bertetangga tentunya berbeda bila dibandingkan dengan hidup se-

rumah. Seakrab apa pun hubungan, tetap tak mungkin menghindari konflik. Masalah sepele bisa menjadi besar. Lihat saja nanti, akankah asap pertengkaran mengepul dari rumah itu atau tidak, demikian kata mereka yang sinis dan skeptis. Bahkan ada yang membayangkan kemungkinan munculnya skandal. Bagaimana jika kedua suami istri itu bertukar pasangan? Dan bagaimana jika salah satu pasangan tertarik pada pasangan lainnya sementara yang ditinggalkan cemburu berat? Toh usia mereka belum melampaui setengah abad. Andre Karnel, yang tertua, baru akan memasuki usia lima puluh. Istrinya, Dana, 45 tahun. Kris Sasongko, 48 tahun, sebaya dengan sang istri, Nani. Dari segi fisik pun mereka masih gagah sehingga dapat diperkirakan kehidupan seksual mereka masih normal.

Namun mereka yang diperbincangkan itu tak peduli dengan segala gunjingan, bahkan tak sempat mendengar. Toh yang akan mereka lakukan tidak melanggar hukum dan mengusik orang lain. Yang penting kebahagiaan anak mereka. Tentu berkorban seperti itu tak ada apa-apanya dibandingkan kebahagiaan anak, bukan?

”Wah, sekarang kalau bicara tentang rumah kita, maka itu benar-benar rumah kita.” Dana tertawa geli membayangkan situasi yang mereka hadapi.

”Ya, siapa menyangka hal semacam ini bisa terjadi.” Nani ikut terkekeh.

"Setelah puluhan tahun, maka yang harus terjadi, terjadilah," kata Dana dengan sikap sok bijak.

"Kau puas, Dan?"

"Tentu saja. Kau sendiri?"

"Oh, tentu. Kalau tidak, masa aku kelihatan seperti ini. Puas dan bahagia."

"Benar-benar bahagia?"

"Lho, memangnya kau meragukan?" tanya Nani dengan tatapan menyelidik.

"Ah, tidak. Cuma ingin menegaskan. Oh, aku sangat senang, Nan!" seru Dana sambil mengangkat kedua tangan. Wajahnya jelas-jelas mengekspresikan apa yang dikatakannya.

Nani merasa terharu. Spontan dia mendekati Dana. Mereka berpelukan.

Setelah puas melampiaskan perasaan masing-masing, mereka melepaskan pelukan. "Bagaimana kalau kita istirahat dulu? Capek juga nih. Rumah ini kan bakal kita yang tempati. Jadi tak perlu buru-buru merapikan. Kapan-kapan juga bisa, yang penting rumahmu rapi duluan. Siap ditempati anak-anak," kata Nani.

Dana tertawa geli. "Ih, lucu juga, ya. Rumahku, rumahmu, rumah kita. Kadang jadi bingung menyebutnya."

"Tidak usah bingung. Sebut saja *rumahku*, maka itu bisa berlaku buat yang mana saja. Eh, kecuali

rumahmu tentunya. Itu sudah jadi rumah anak-anak.” Nani tertawa juga.

”Huu, aku jadi nggak punya rumah. Sedih sekali...” Dana pura-pura mau menangis.

Nani mencubitnya. Pelan, tapi Dana berteriak seolah kesakitan. Lalu keduanya tergelak-gelak bersama. Bercanda gurau bak remaja, seolah mereka lupa akan usia yang nyaris setengah abad. Tetapi mungkin justru itu yang membuat keduanya tampak jauh lebih muda dari usia sebenarnya.

Dana berwajah cantik, kulitnya putih dan tubuhnya mungil. Semua itu merupakan faktor yang membuatnya awet muda, ditambah kesukaannya berdandan. Jika ia berjalan bersama Arif, mereka selalu disangka sepasang kekasih. Apalagi secara fisik mereka tidak mirip. Arif lebih mirip Andre, yang berkulit sawo matang dan bertubuh tinggi. Sedangkan Nani bertubuh tinggi dan besar, walau dulunya dia langsing cenderung kurus, sesuai profesinya sebagai peragawati. Untung saja, setelah pensiun, hanya tubuhnya yang melebar, kulitnya tetap kencang seperti dulu. Kerut-merut yang muncul di wajahnya hanya satu dua. Itu pun tersembunyi rapi di balik rias wajah yang sempurna. Wajah Nani tidak begitu cantik; dengan rahang persegi dan bibir penuh yang sensual hingga mulutnya tampak agak besar, tapi dia tampak menarik dan intelektual. Rambutnya yang pendek membuatnya kelihatan gesit dan tangkas. Itulah

perbedaan mencolok dari segi penampilan keduanya. Satu-satunya kesamaan adalah model rambut mereka yang pendek.

Tawa riang keduanya memenuhi rumah yang rapi dan asri itu. Rumah bertingkat dua, dengan empat kamar; dua di lantai atas dan dua di bawah. Bentuk, konstruksi, dan denahnya persis dengan rumah sebelah, yang kelak akan dihuni oleh Mirna dan Arif. Perbedaannya hanya pada perabotan dan penataan ruang. Begitulah keadaannya dengan rumah-rumah di seputar kompleks. Rupanya, selain untuk menekan biaya pembangunan, sang *developer* enggan repot-repot dengan arsitektur. Semua rumah di satu kompleks itu tampak kembar. Untung saja nomor-nomor rumah tertera besar-besar di tembok pagar untuk menghindari salah masuk. Tetapi para penghuninya cukup kreatif mendekorasi rumah agar rumah mereka dapat dibedakan dengan rumah tetangga, mulai dari penataan halaman, cat tembok, pagar, dan sebagainya. Tapi, tidak demikian dengan rumah keluarga Karel dan Sasongko. Keduanya tetap sama seperti semula, hanya tanaman di halaman yang membedakan mereka. Penghuninya lebih menyukai begitu. Kesamaan itu juga menandakan keakraban mereka. Biarlah orang lain ingin tampil beda, tapi mereka tidak. Mereka memang unik.

"Ayo kita istirahat di kamar saja," ajak Nani.

"Nanti Mirna pulang lho, Nan." Dana segan.

"Biar saja toh. Memangnya dia perlu dikeloni olehku? Dia bukan bayi lagi, malah sudah siap membuat bayi sendiri."

Keduanya tertawa-tawa, lalu bergandengan tangan menuju kamar.

Mirna dan Arif berada di bakal rumah yang akan mereka tempati, hampir selesai mengisi kartu undangan sesuai daftar yang telah mereka buat sebelumnya. Kedua ayah mereka sedang keluar. Selain karena ingin berjalan-jalan, Kris dan Andre tak mau mengganggu keasyikan serta ingin memberi keleluasaan lebih saat sepasang kekasih itu membenahi calon rumah mereka. Tapi, paling-paling yang perlu dibereskan hanyalah barang-barang pribadi di kamar, sisanya akan dibiarkan seperti semula. Tak perlu perabotan baru. Bagaimanapun, Arif dan Mirna mengakui cara ini memang efisien dan merupakan penghematan besar. Ditambah, mereka hanya mengeluarkan kocek sedikit untuk resepsi, orangtua merekalah yang menanggung biayanya. Karena itu pulalah orangtua masing-masing merasa berhak mengatur-atur.

"Papa ke mana, ya?" tanya Mirna.

"Entah. Nggak bilang-bilang, tuh. Katanya cuma

mau jalan-jalan cari udara segar. Kenapa kau bertanya?"

"Ah, nggak apa-apa. Belakangan mereka berdua suka sekali jalan-jalan dan membiarkan istri mereka di rumah."

"Biarkan saja. Itu hak mereka mencari hiburan setelah capek bekerja. Memangnya kau ingin diajak juga? Kalau mau jalan-jalan sama aku sajalah."

"Bukan begitu, Rif. Siapa yang mau jalan-jalan sama bapak sendiri kalau pacar sudah punya?"

"Aku masih dibilang pacar? Nggak mau, ah."

"Lho, memang iya. Selama belum jadi suami, maka statusmu masih pacar."

"Tapi lebih dari pacar, dong. Calon suami, deh."

"Nah, itu boleh juga. Tapi calon suami berarti pacar juga. Sama saja..."

"Mana bisa sama. Pacar kan bisa tidak serius, kalau calon suami itu sangat serius."

"Iya deh. Terserah kau saja." Mirna tertawa, disusul Arif.

Mereka bergurau sambil bermesraan, namun tak pernah kelewat batas walau kesempatan untuk melakukannya sangat banyak. Tak pernah pula ada larangan atau hambatan. Meski sebentar lagi akan menjadi suami istri, perbuatan itu bukanlah masalah. Tapi itu tak pernah terjadi. Arif tak pernah mengajak, dan Mirna juga tidak menggoda lewat sikap

membolehkan atau mengundang. Bagi mereka, seks sama sekali bukan hal yang sulit diatasi seperti yang dialami oleh banyak pasangan muda yang terlampau panas dalam berpacaran.

Namun terkadang, hal tersebut pun terlintas dalam benak Mirna. Arif lelaki yang cukup romantis walau tak pernah berlebihan, dan menurut Mirna itu wajar. Jika Mirna merasa bergairah, akan mustahil rasanya meminta Arif untuk berbuat lebih. Itu memalukan dan akan merendahkan martabatnya. Bukan karena ia perempuan sehingga harus pasif, tapi ini menyangkut harga diri. Karena itulah gairah tersebut akhirnya padam seketika. Orang yang sabar menanti akan memperoleh yang terbaik, begitu Mirna meyakinkan diri sendiri. Sejalan dengan itu, ia pun menaruh respek kepada Arif. Bila mendengar cerita teman-teman sekantor atau membaca tentang hal-hal semacam itu di ruang konsultasi psikologi di media massa, Mirna menarik kesimpulan bahwa Arif lelaki langka. Dia mampu mengendalikan gairahnya dan itu patut dianggap luar biasa. Apalagi dalam situasi serba permisif, tak ada halangan dan tak perlu mencuri-curi. Bila seseorang mampu mengendalikan nafsu bercinta, hampir dipastikan dia mampu mengendalikan nafsu-nafsu lainnya. Padahal dalam diri seseorang, tersimpan begitu banyak nafsu. Nafsu akan bercinta biasanya termasuk yang sulit dikendalikan karena sudah dianggap sebagai

kebutuhan biologis, tak ubahnya dengan makan dan minum.

Walau begitu, respek Mirna bersisian dengan sesuatu yang lain. Keraguan. Apakah Arif memang luar biasa, dengan kata lain seorang *gentleman*, ataukah tergolong kurang normal? Tapi untungnya itu hanya pikiran sekilas. Bahkan kemudian ia menganggap itu terlalu mengada-ada dan kejam. Barangkali ia ter-lampau terpengaruh bualan teman-temannya. Kalau sudah bicara tentang seksualitas, teman-temannya akan membual lebih besar daripada yang lain. Hanya Mirna yang tak bisa cerita. Dan memang tak ingin. "Bagaimana pengalamamu dengan Arif, Mir?" Begitulah pertanyaan yang menggoda dan ingin tahu. Tetapi entah kenapa itu justru membuatnya jijik. Ketika dijawab bahwa ia tak punya pengalaman, mereka tak percaya dan menganggapnya sok suci. Mana mungkin? *Orang yang belum pacaran saja sudah begitu panas hingga dengan ganas menerjang segala batasan, apalagi yang calon suami istri.* Pendapat seperti itu membuatnya heran. Bodohkah ia dan Arif karena tak mau menikmati surga dunia?

Mirna tak ingin mendiskusikan hal itu dengan Arif. Lebih-lebih saat sekarang. Jangan mengusik macan yang tidur. Ia yakin kata-katanya akan mengusik sifat jantan Arif. Orang bilang, lelaki pantang diusik soal yang satu itu karena dia akan merasa ditantang untuk membuktikan.

"Sudah beres, Rif. Yuk cari makanan di rumah," ajak Mirna.

"Rumah mana?"

"Ah, pura-pura linglung. Tentu rumah sebelah, dong."

"Wah, sekarang istilahnya rumah sebelah." Arif tertawa.

"Begini lebih jelas. Yang ini rumah kita, satunya lagi rumah sebelah. Itu lebih ringkas daripada sebutan rumah orangtua."

"Iya deh. Terserah kau. Omong-omong, memangnya di sini tak ada makanan sedikit pun? Mi Instan?"

"Aku mau makanan matang. Bukan mi instan. Malas buatnya. Di sebelah kan bisa makan enak. Mama pasti masak bersama Tante Dana."

Arif kelihatan ragu. "Sebaiknya jangan ganggu mereka, Mir. Siapa tahu mereka tak sempat masak, masa kita mau merepotkan? Kita makan di luar saja, yuk?"

"Nggak, ah. Aku lagi malas keluar, Rif."

"Bagaimana kalau kubelikan makanan dan kau tunggu di rumah?"

"Aku tak mau menunggu. Kepinginnya makan sekarang. Kenapa harus jauh-jauh dan buang waktu lama kalau kita tinggal melangkah beberapa meter saja?" Mirna mengerutkan kening tanda tak sabar.

"Baiklah. Kau jalan duluan. Aku masih mau

membereskan kartu-kartu ini. Biar besok bisa dikirim.”

Mirna mengiakan sambil berjalan. Ketika sudah dekat pintu, Arif memanggil, ”Mir! Kalau masuk rumah sebelah jangan langsung menyelonong, ya? Panggil-panggil dulu.”

Mirna menghentikan langkah dan memandang Arif heran. ”Kenapa?”

Arif tampak serius. ”Tidak apa-apa. Maksudku supaya mereka tidak kaget saja.”

Mirna tertawa. ”Duh, memangnya mereka nenek-nenek?”

”Tapi memanggil dulu kan tidak salah?”

”Ya, deh. Mudah-mudahan aku nggak lupa, ya?”

Mirna melenggang pergi sambil melambaikan tangan. Di belakang Mirna, Arif memperhatikan gadis itu sejenak. Tampak waswas. Lalu dia mengangkat bahu dan bergegas meneruskan pekerjaan agar bisa cepat-cepat menyusul Mirna. Dia pun merasa lapar.

Setelah keluar dari pagar, Mirna sama sekali lupa pesan Arif. Yang terpikir olehnya saat itu adalah gagasan bahwa di samping rumah seharusnya dibuatkan pintu tembus sehingga kedua rumah bisa terhubung tanpa harus keluar dari rumah dulu. Dengan

begitu ia bisa lebih cepat sampai. Suatu gagasan yang kemudian dihapusnya sendiri karena terasa menggelikan. Sudah dekat mau lebih dekat lagi hanya karena ia ingin bisa cepat-cepat makan. Dalam jangka pendek, gagasan tersebut memang efektif. Tapi tidak dalam jangka panjang karena akan menimbulkan problem bila ada dua orangtua yang merecoki kehidupan mereka dengan ikut campur dalam segala hal. Itu sama saja dengan hidup serumah, dengan orangtua sekaligus mertua.

Pintu rumah sebelah tak terkunci. Mirna memandang ke sekitar setelah memasuki halaman. Satu-satunya pembantu mereka tak kelihatan batang hidungnya. Mungkin sibuk di belakang. Sedangkan ibunya dan Tante Dana pun tak terdengar di mana pun. Biasanya ibu Mirna yang bersuara nyaring itu senang sekali jika berceloteh dan bercanda dengan Dana. Mereka seakan tak pernah kehilangan bahan obrolan dan guyongan jika sudah bersama. Jangan-jangan mereka akan membuat dinding roboh dan suami-suami tidak betah karena suara mereka saat sudah sudah tinggal serumah. Mirna tersenyum sendiri oleh pemikirannya. Ia sama sekali tak ingat pesan Arif yang memang tak ditanggapinya dengan serius. Kenapa harus khawatir akan mengejutkan mengingat ia termasuk penghuni rumah itu?

Mirna melangkah pelan, ingin tahu kenapa suasana begitu sunyi. Tak ada suara obrolan mau-

pun aktivitas. Kedua perempuan itu tak terlihat di ruang duduk atau ruangan lain yang ia masuki. Yang terlihat selintas cuma pembantu di belakang. Namun Mirna tak mau bertanya. Pasti ibunya dan Tante Dana sedang beristirahat di kamar karena kecapaian dan ia memutuskan untuk tidak membangunkan mereka. Tapi tak lama, Mirna mendengar suara-suara pelan dari kamar. Rupanya mereka hanya tidur-tiduran. Ia bergegas ke kamar, dengan maksud untuk bergabung sebentar. Makan bisa belakangan karena ia juga ingin menunggu Arif untuk makan bersama. Tapi setibanya di muka pintu, Mirna ter tegun karena suara-suara yang terdengar membuat darahnya berdesir. Itu bukan suara pembicaraan melainkan desah napas dan lenguhan! Ia merinding. Sesaat terpikir apakah ia salah memasuki rumah orang lain. Ataukah ada orang asing yang menguasai rumahnya dan mengusir ibunya dan Tante Dana? Pikiran itu mengerikan. Tanpa pikir panjang ia mencoba membuka pintu untuk melihat dengan mata kepala sendiri sambil mengusir kengerian dari pikirannya. Ternyata pintu tak terkunci. Sekali putar dan dorong, pintu pun terpentang lebar-lebar! Segera ia memekik. Wajahnya memucat dan matanya melotot setelah menangkap pemandangan di dalam kamar. Dua orang yang ada di dalam pun tak kalah kagetnya. Mereka ikut memekik.

Mirna tak sanggup memandang lama-lama. Ia

membalikkan tubuh dengan sentakan keras seakan takut tubuhnya tak mau mengikuti kemauannya, lalu berlari keluar dan memeluk Arif.

"Kau kenapa, Mir?" tanya Arif terkejut melihat tingkah dan wajah Mirna yang pucat, seperti orang yang shock.

Mirna terisak-isak dalam pelukan Arif yang erat untuk meredakan getaran tubuhnya. Setelah isakan-nya mereda, ia mendorong Arif lalu berlari ke luar. Arif mengejarnya. Mirna menuju rumah sebelah dan langsung masuk ke kamar, melompat ke tempat tidur dan menangis keras, mencurahkan kesedihan yang tadi ditahannya. Arif memperhatikan Mirna sesaat, lalu merapatkan pintu dan duduk di samping-nya. Dia tak berani bertanya, hanya membela-belai kepala Mirna dengan sayang, sadar bahwa kekasih-nya itu harus dibiarkan menangis dulu sebelum mampu berbicara. Arif harus bersabar meskipun dia sangat resah.

Tapi penantiannya tak perlu lama-lama. Mirna sudah tak menangis. Tumpahan air mata membuat-nya tenang. Ia membalik tubuh yang semula menelungkup dan memandang Arif. Matanya yang biasanya jernih dan memikat kini tampak sayu dan memelas, hingga Arif terkejut dengan perasaan iba. Dia memeluk Mirna tapi gadis itu menolaknya sam-bil menegakkan tubuh kembali hingga mereka duduk bersisian. Tapi Mirna tak menolak ketika

Arif merangkulkan tangan di bahunya. Mirna beringsut lebih dekat sementara Arif mengeratkan rangkulannya.

Arif tahu, bahwa Mirna sudah siap untuk berbicara tapi dia tak mau bertanya lebih dulu. Dia menunggu.

”Aku memergoki mereka, Rif. Mereka sedang...”

”Mereka?”

”Ya. Mama dan Tante Dana. Kau tahu apa yang mereka lakukan? Mereka sedang bermesraan. Aduh....” Tiba-tiba Mirna merasa mual hingga perlu menekan-nekan lambungnya.

Arif terkejut. ”Kenapa? Kau sakit, Mir?” tanyanya cemas.

”Tidak. Tidak. Aku cuma jijik. Seperti habis melihat adegan di film porno. Dulu aku pernah nonton bersama teman-teman kemudian aku malah muntah-muntah. Tapi sekarang aku melihat orangtuaku sendiri berbuat begitu. Rasanya seperti mimpi buruk. Bagaimana mungkin? Aku betul-betul melihat tadi, kan? Aku berlari dari sana, kan?”

”Ya. Kau hampir shock tadi. Kau sangat pucat dan lemas. Untung kau tidak jatuh saat berlari. Mestinya kau jangan berlari begitu. Kan ada aku.”

Tiba-tiba Mirna mendorong tubuh Arif dan ber geser menjauh. ”Kau tidak kelihatan kaget mendengar ceritaku. Apakah kau juga tidak *shock*? Mana komentarmu tentang perbuatan mereka?”

Mirna memandang Arif tajam dengan mata berkaca-kaca. Tetapi mata indah itu tak bisa dikagumi Arif sekarang karena dia menunduk tak berani balas menatap. Sejak awal dia sudah menyadari Mirna akan bertanya seperti itu karena dia tak pandai bersandiwarra. Mirna dapat menemukan kebohongan Arif dengan mudah. Sekarang Arif tak bisa menjawab pertanyaan itu.

Akhirnya Mirna menjawab sendiri. "Ah, kau sudah tahu rupanya. Kau sudah tahu. Itu sebabnya kau meminta agar aku memanggil dulu sebelum masuk rumah. Maksudnya tentu bukan supaya aku tidak mengagetkan mereka, tapi sebagai alarm belaka. Betulkah begitu, Rif?"

Arif mengangguk pelan.

"Sejak kapan kau tahu?" tanya Mirna, penasaran oleh sikap pasif yang diperlihatkan Arif.

"Sejak kita pacaran."

"Kenapa kau tidak memberitahuku? Kenapa kau diam saja dan bersikap seakan tak ada apa-apa?"

"Aku... aku tak ingin mengejutkanmu."

"Ah, aku tak percaya. Masih ada alasan lain, kan?"

"Ya. Aku diminta untuk tidak memberitahumu dan aku sudah berjanji."

"Ternyata yang busuk memang tak bisa ditutupi terus karena akan tercium juga. Aku merasa di-bohongi dan dikhianati."

”Jangan bilang begitu, Mir. Aku sama sekali tidak mengkhianati atau membohongimu. Bukan aku yang berbuat melainkan orang lain. Jadi kenapa tidak kita biarkan saja?”

”Orang lain, katamu? Mereka bukan orang lain, Rif. Mereka ibuku dan ibumu. Mereka lesbian. Duh...” Mirna menekan-tekan perut lagi.

”Yang jelas mereka bukan kita. Jadi biarkan saja mereka menempuh cara hidup sendiri. Yang penting kita tidak ikut-ikutan.”

”Jadi kau setuju dengan cara hidup mereka? Kau senang punya ibu lesbian?”

”Bukan begitu, Mir. Jangan menilai begitu.”

”Lalu bagaimana? Aku jijik dan malu. Terus terang kalau dulu kau memberitahuku, mungkin aku takkan percaya. Tapi sekarang aku melihatnya sendiri. Bagaimana mungkin aku bisa memandang dan menilai mereka dengan sikap seperti dulu? Respek dapat muncul dan hilang dengan sendirinya, Rif. Tak bisa dipaksakan.”

”Aku tahu. Dalam hal itu kau benar. Sama dengan perasaanku ketika baru mengetahui soal ini. Tapi lama-kelamaan perasaan itu hilang dan aku tak peduli lagi. Selama aku berada di jalan yang ku-yakini benar, biarkanlah mereka menempuh jalan sendiri.”

”Sebegitu mudahnya?”

”Sama sekali tidak mudah. Aku pun merasa

terkejut dan tertekan. Perlu waktu lama untuk mengatasinya. Untung ada kau yang membuatku kuat.”

”Bagaimana aku bisa membuatmu kuat kalau aku sama sekali tak tahu permasalahannya? Kau merahasiakannya sendiri. Kok, bisa-bisanya kau menghadapi aku dengan menyimpan rahasia itu.” Kejengkelan Mirna beralih ke Arif.

”Kau harus dapat membedakan, Mir. Rahasia itu mengenai orang lain, bukan diriku sendiri. Lagi pula aku pun sudah berjanji.” Arif membela diri.

”Jadi tadi kau sempat khawatir kalau-kalau aku memergoki mereka, bukan? Semula kupikir kau cuma cerewet tanpa alasan. Tahu-tahu...”

”Maafkan aku, Mir. Aku sungguh serbasalah. Cobalah memahami posisiku.”

”Tidak. Aku tidak bisa memahaminya. Aku tak bisa mengerti. Kalau jadi kau, akan kuceritakan dan diskusikan soal ini denganmu. Aku takkan betah menyimpangnya. Aib orangtuaku adalah aibku.”

Arif terkejut. ”Kau menganggapnya sebagai aib, Mir?”

”Tentu saja.”

”Aku lebih suka menganggap itu sebagai kecenderungan yang berbeda.”

”Kecenderungan, katamu?” Suara Mirna meninggi. ”Itu bukan kecenderungan lagi. Itu perbuatan yang mengandung nafsu setan. Setidaknya, itulah yang kulihat tadi. Homoseks atau heteroseks, sama

saja maknanya bila bukan dilakukan dengan pasangan sendiri. Itu pengkhianatan. Penyelewengan. Tidak bermoral. Coba pikirkan. Bukankah mereka mengkhianati suami-suami mereka? Nah, apakah ayah-ayah kita mengetahui perbuatan mereka?"

Pertanyaan Mirna yang menggebu-gebu itu membuat Arif terenyak. Dia tak segera menjawab. Pertimbangan yang menyesaki pikirannya terlalu mudah dibaca di wajahnya. Mirna dapat menebak.

"Jadi mereka juga sudah tahu?" tanya Mirna lemas. Ketika Arif tak membantah maupun membenarkan, Mirna menutup wajah dengan kedua tangan. "Oh... mereka sudah tahu..." keluhnya dengan getir. Bagaimana mungkin semua bisa tahu kecuali dirinya? Lalu ia duduk tegak lagi dan mengguncang-guncang tubuh Arif. "Katakan, bagaimana reaksi mereka? Apakah mereka membiarkan saja atau menutup mata pura-pura tidak tahu?" tanyanya dengan berang.

Arif menatap Mirna dengan penuh kecemasan dan jelas-jelas tampak bingung. Hal itu justru membuat Mirna kian penasaran. Sekarang ia sadar, Arif tahu banyak dan merahasiakan semuanya. Ia merasa seperti anak lugu yang tak tahu apa-apa dan mengira keluarganya serta keluarga Arif merupakan keluarga ideal dan paling bahagia di dunia. Alangkah naifnya. Sikap diam Arif membuat Mirna berpikir untuk mencari jawaban sendiri. Bila ayah mereka tahu, kenapa masih mau hidup berdamping-

an dengan rukun dan damai? Apakah kedua suami itu menerima dengan rela atau menganggap perbuatan istri mereka bukanlah penyelewengan? Kata-nya, mereka telah bersahabat sejak lama, jauh sebelum nikah. Apakah hubungan tak normal itu juga sudah terjalin sejak dulu? Seandainya benar, bagaimana mungkin kedua suami bersedia tinggal berdekatan, bahkan ingin serumah? Lalu terbayangkan oleh Mirna keakraban mereka. Tiba-tiba kesadaran menyentaknya bagai sengatan lebah. Duh, kenapa tak sampai terpikir ke sana?

”Aku mengerti sekarang, Rif! Sebenarnya tidak susah menemukannya jika kita bisa menilai sesuatu yang ideal dari sisi yang lain. Sisi yang menyimpang. Tapi aku tak pernah melakukannya. Aku terlalu naif. Tadinya kupikir kita sangat beruntung punya keluarga yang akrab dan rukun, yang bersahabat dan ingin terus berdekatan. Ah, ternyata kenaifanku itu dimanfaatkan. Kita diharapkan menikah agar hubungan mereka bisa langgeng. Rupanya bukan demi kebahagiaan kita, melainkan untuk keuntungan mereka sendiri. Pantas saja mereka ingin tinggal serumah dan kita diberikan rumah sendiri. Sudah bisa kubayangkan, siapa akan sekamar dengan siapa di rumah itu!”

Arif terkejut. Mirna memang tak bisa dibohongi. Tapi dia masih ingin tahu, sejauh mana pemahaman Mirna. ”Apa maksudmu, Mir?”

”Orangtua kita dua pasang homo!”

Arif menunduk. Ucapan Mirna yang emosional menusuk hatinya. Sama seperti dulu, ketika dia mengetahui perihal itu untuk pertama kali. Karena menyadari tatapan tajam Mirna, Arif terpaksa menjawab lirih, ”Ya.”

Mirna menjadi iba. Ia sadar bukan hanya dirinya yang menanggung beban ini, Arif pun menanggungnya. Tapi ia masih kesal karena dibiarkan dalam ketidaktahuan. ”Kita mesti bagaimana, Rif?” tanyanya putus asa.

”Kita tak bisa mengubah mereka, Mir. Mereka sudah seperti itu sejak lama berselang. Jauh sebelum kita ada. Kita bisa apa? Mana mungkin kita menyuruh mereka agar hidup normal seperti suami istri lain?”

”Ya. Aku pun menyadari itu. Tapi aku memang tak ingin meminta apalagi memohon agar mereka berubah. Itu mustahil. Orang yang sangat ingin berubah saja susah, apalagi orang yang memang tak ingin berubah. Bukannya aku sok tahu, tapi aku sering membaca soal ini di media massa.”

Harapan Arif bangkit kembali. ”Jadi kau sependingat denganku untuk membiarkan mereka? Biarlah mereka dengan hidup mereka dan kita dengan hidup kita.”

”Semudah itukah?”

”Ya. Tak perlu mempersulit, kan?”

”Tidak!”

”Tidak?” tanya Arif, kecemasannya meningkat.

”Butuh waktu lebih lama bagiku untuk menerima kenyataan pahit ini, Rif. Mustahil aku dapat menerima begitu saja segala yang telah mereka atur padahal ternyata ini demi kepentingan mereka sendiri. Aku tak mau begitu. Jadi, maaf, Rif, aku tak bisa menikah denganmu sesuai waktu yang sudah ditentukan. Undurkanlah sampai waktu yang tak terbatas. Mumpung undangan belum disebarluaskan.”

Arif menggigit bibir. Inilah risiko terpahit yang sempat dia bayangkan dan berharap tak sampai terjadi. Namun, ternyata terjadi juga. Dia tak bisa menyalahkan Mirna, mengingat pengalamannya sendiri dulu. Dia pun merasa bersalah karena merahasiakannya. Tapi siapa yang menyangka Mirna akan melihat perbuatan ibunya dengan mata kepala sendiri? Atau memang takdir sudah menentukan harus demikian? Kalau mau dipikir secara positif, mungkin ada baiknya bila Mirna mengetahuinya sebelum perkawinan mereka. Sedangkan negatifnya, sungguh banyak kerugian yang akan terjadi, baik moril maupun materiil, jika perkawinan dibatalkan. Lagi pula, apa salahnya jika mereka tetap melangsungkan perkawinan sesuai jadwal, sebab bukan mereka yang melakukan penyimpangan? Walau orangtua mereka yang berbuat, tetap saja itu bukanlah salah satu dari Arif ataupun Mirna. Terlebih

lagi, saat nanti sudah menjadi suami istri, mereka dapat saling memberi kekuatan batin dan dukungan moril. Sedangkan soal tempat tinggal juga tak ada masalah. Jika Mirna enggan tinggal bersebelahan dengan orangtua, mereka bisa mencari rumah lain. Tak perlu rumah sendiri, mengontrak pun cukup. Jadi, kenapa harus mempersulit dengan membatalkan atau mengundurkan pernikahan?

Arif berusaha membujuk Mirna. "Pikirkan untung ruginya buat kita juga, Mir. Yang hendak kaulakukan itu sekadar balas dendam kepada mereka. Bagaimana dengan kita? Jangan hancurkan hidup kita juga, Mir." Arif mencoba melunakkan hati Mirna dengan harap-harap cemas. Dia sudah kenal betul tabiat Mirna yang keras dan kukuh pendirian.

"Jangan cemas, Rif. Hidup kita takkan hancur meskipun terluka. Ya, harga dirikulah yang terluka. Sakit sekali rasanya. Kenapa hal ini mesti terjadi menjelang perkawinan kita? Kenapa mereka tak bisa menahan nafsu sampai mereka serumah dan sekamar? Menurutku, semua ini terjadi agar aku tahu soal perselingkuhan itu sebelum pernikahan. Kalau sekarang kubiarkan diri diatur-atur, aku akan merasa terinjak. Tidakkah terbayangkan bagaimana suasana pernikahan kita nanti bila perasaan hatiku jengkel? Seorang pengantin yang murung dan neolangsa. Sanggupkah kau bersanding denganku yang seperti itu? Duh, kayak apa jadinya nanti? Aku kan

tak bisa bersandiwarा. Para tamu akan bertanya-tanya, berbisik-bisik, kemudian menggosipkan. Itu pun sama memalukannya. Coba pikirkan, Rif. Bagiku perkawinan bukanlah main-main dan tentu saja bukan sandiwara. Kuharap kau bisa paham.”

Ari merasa seolah langit runtuh menimpa kepalanya. Dia tidak yakin lagi apakah Mirna masih bisa dibujuk atau tidak. Dia tak pandai bicara, segala argumentasi yang ingin disampaikannya sudah dia kemukakan. Tak ada lagi yang tersisa.

Mirna memperhatikan Arif yang diam. Pikiran Mirna sudah tenang dan gejolak emosinya menurun. Ia sedih dan iba terhadap Arif karena ikut menjadi korban dari situasi ini. Namun perasaannya diimbangi oleh rasa jengkel. Tak seharusnya Arif bungkam padanya mengenai kedua orangtua mereka. Seharusnya dia memberitahu tahu Mirna walau telah berjanji untuk merahasiakannya. Bukan-kah Arif bisa memberitahunya secara diam-diam? Apa salahnya melanggar janji mengingat dirinya bukanlah orang lain bagi Arif? Seharusnya suatu janji dapat fleksibel. Apa lagi jika merugikan seseorang yang telah diberinya komitmen untuk hidup bersama? Benar, ia akan hidup bersama Arif sampai tua, bahkan mungkin sampai mati, dan bukan dengan orangtua mereka. Lantas pada siapakah Arif memilih bila diberi pilihan? Seharusnya Arif mempertimbangkan hal itu. Lihatlah sekarang sikapnya

yang begitu sedih dan cemas. Ternyata Arif juga hanya mengingat kepentingan sendiri. Pemikiran ini membuat Mirna jengkel, tapi semakin memantapkan keputusannya.

”Barangkali kau perlu waktu untuk memikirkan-nya, Mir. Jangan putuskan sekarang. Mungkin besok pendapatmu akan berbeda. Pikirkan dulu, ya?” Arif masih berusaha.

”Mana bisa, Rif. Waktu tinggal sedikit. Sebaiknya batalkan sekarang dari pada nanti.”

”Kau terlalu impulsif, Mir. Kumohon dengan sangat. Pikirkan lagi sehari dua hari, ya?”

Bujukan Arif hanya membuat Mirna bertekad. Perpanjangan waktu yang diminta Arif jelas agar Mirna dapat mengubah keputusan. Cuma itu yang diharapkan dan diinginkan Arif. ”Sori, Rif. Aku tidak bisa. Waktu dua minggu pun tidak cukup. Apalagi cuma sehari dua hari. Aku sudah kehilangan semangat dan kepercayaan. Tiba-tiba saja aku melihat keluargaku dengan penilaian yang berbeda. Mereka jadi orang lain. Orang asing yang tak pernah kuenal sebelumnya. Bagaimana sekarang aku harus bersikap terhadap mereka, Rif?”

Arif tak bisa menjawab.

”Katakan bagaimana pengalamamu dulu ketika pertama kali menyadari kelainan orangtua kita?”

”Aku pun marah dan malu. Tapi kemudian aku berpikir bahwa itu bukan kesalahan mereka. Ada

begitu banyak orang di dunia yang memiliki kecenderungan serupa. Aku cuma bersyukur bahwa diriku tidak seperti mereka. Aku normal. Aku mencintaimu dan tidak pernah tertarik kepada sesama jenis. Aku bersyukur bahwa kau pun demikian. Bagaimanapun, mereka telah mengarahkan dan mendidik kita agar tetap normal dan tidak seperti mereka. Pikiran itulah yang membuatku lebih bisa menerima keadaan. Aku memberi janjiku setelah mereka pun berjanji takkan pernah memperlihatkan perilaku mereka di depanku, lebih-lebih di depanmu.”

”Bagaimana caranya kau bisa tahu, Rif? Apakah sama seperti diriku tadi, tak sengaja menangkap basah?”

”Ya. Tapi yang kupergoki ayahku bersama ayahmu. Kemudian ayahku bersikap terbuka dengan menceritakan semuanya.”

”Hmm, itu sebabnya keluarga kita begitu rukun dan bahagia, bukan? Perkawinan cuma kamuflase agar kelihatan normal di mata umum. Demikian pula dengan anak-anak yang lahir. Kita hanyalah kebetulan hingga dijadikan pasangan. Selanjutnya lahirlah gagasan brilian agar mereka dapat tinggal serumah dengan kedok pengorbanan demi membela anak. Hebat sekali! Bagaimana mungkin kau bisa menyentui padahal kau tahu?”

”Ya, mungkin bagimu kelihatannya seperti aku

mendukung atau membela perbuatan mereka, tapi sebenarnya aku punya alasan sendiri. Mereka bahagia. Tak ada yang bisa mengubah hal itu. Kita dan para ahli pun tak bisa.”

”Betulkah? Kupikir masalahnya bukan *tak bisa* melainkan *tak mau*.”

”Itu juga benar, Mir. Mereka memang tak mau karena merasa sudah bahagia. Nyatanya mereka tetap setia dengan pasangan masing-masing. Padahal berapa banyak pasangan heteroseksual yang selingkuh? Sementara dunia saat ini terancam AIDS. Setia pada satu pasangan dapat menghindari mereka dari penyakit mengerikan itu.”

”Jangan hubungkan masalah ini dengan AIDS. Itu terlalu jauh, yang nyata saja, Rif.”

”AIDS juga sesuatu yang nyata. Dan itu relevan dengan homoseksual, Mir.”

”Tidak. Biarpun relevan, aku tak mau bicara soal itu. Nanti jadi menyimpang ke soal penyakit.”

”Ya, sudah. Aku tahu sifatmu. Susah kompromi.”

”Kau marah, Rif?”

”Nggak, tapi keputusanmu itu terlalu keras. Kau cuma ingin membala dendam pada mereka, bukan?”

Mirna membelalak. ”Kau mengulang lagi. Bukan-kah sudah kujelaskan padamu tadi? Kau tak memahamiku rupanya.”

"Aku memahami sifatmu yang keras. Kau tak mau kompromi atau ikut memikirkan perasaan orang lain."

Mirna merasa tersinggung, tapi tetap berusaha sabar. Dia sadar bahwa sikap Arif tentu disebabkan karena kaget akan keputusan pembatalan perkawinan. "Ah, kau memang marah. Betul, aku akan menimbulkan kerugian besar padamu dan orangtua kita. Tapi aku juga berego besar. Aku tak mau jadi korban demi memenuhi kesenangan orang-orang yang membohongiku seumur hidupku."

"Jangan lupa. Orang-orang itu orangtua yang telah membesarkanmu dengan kasih sayang, tak ubahnya orangtua normal."

"Lantas kenapa ayahku kelihatan lebih sayang padamu dan ibumu lebih menyayangiku? Kecenderungan itu ada dan tak bisa disembunyikan, bukan?"

"Tetapi kau toh tak curiga atau menyangka ke sana."

"Benar, itu karena aku tak mau berpikiran jelek. Tapi jujur saja, firasatku memang tak nyaman. Mungkin itu sebabnya kenapa aku melantur tadi. Sebab ada sesuatu yang tidak pas. Tidak pada tempatnya. Tapi aku tak bisa menemukannya."

"Jadi keputusanmu sudah bulat?"

"Ya."

"Tak bisa ditawar lagi?"

”Maksudmu?”

”Misalnya dengan memundurkan tanggal perkawinan sebulan dua bulan?”

”Tidak. Batal sama sekali!”

”Apa?” Arif terkejut, merasa lemas. ”Jadi kita bakal menikah? Kita putus?”

”Oh, bukan begitu, Rif. Pernikahan tetap akan terlaksana, tapi belum dapat kupastikan kapan. Pokoknya jangan dulu memberi patokan jangka waktu. Aku tak ingin terikat. Aku ingin bebas berpikir dan beradaptasi dengan situasi ganjil ini.”

”Kau tidak mencintaiku rupanya,” keluh Arif.

”Itu tak ada hubungannya dengan cinta. Aku tetap mencintaimu. Aku tetap calon istrimu. Jangan mengkhawatirkan hal itu.”

”Cintamu tak cukup besar untuk mengatasi permasalahan. Kau cuma memikirkan dirimu sendiri. Kau perlu waktu untuk memulihkan perasaanmu yang terluka dan tak peduli yang lain. Termasuk diriku.”

”Aku memedulikanmu. Tetapi permasalahan ini tak bisa diatasi hanya dengan cinta, Rif.”

”Apa salahnya kita tetap menikah dan sejalan dengan itu kau memulihkan perasaanmu yang terluka? Ada banyak waktu untuk itu. Aku bisa membantumu secara moril.”

”Ah, omongan itu membuat kita kembali ke awal. Bukankah sudah kukatakan bahwa aku tak

sanggup menjadi pengantin karena bisa merusak suasana yang telah dibayar mahal? Tegakah kau bersanding dengan pengantin yang luka? Dengan memaksa seperti itu kau pun cuma mementingkan diri sendiri atas nama cinta.”

Arif tak menyahut.

”Kau marah,” Mirna memecah keheningan.

”Ya.” Arif mengakui.

”Kau berhak marah, Rif. Aku takkan menyalahkanmu atau membujukmu agar tidak marah. Tapi kalau kau nanti memikirkannya dengan tenang, mungkin kau bisa mengerti keputusanku.”

”Tidak. Walau seribu tahun kupikirkan pun, aku tetap tak bisa menerima keputusanmu. Ya, kau bisa seenaknya menyuruhku berpikir, tapi bagaimana dengan kau? Aku memintamu berpikir dulu, tapi kau bersikukuh dengan keputusan yang kau buat secara mendadak. Itu tidak adil, Mir. Sangat tidak adil.”

”Adil atau tidak tergantung dari sisi mana melihatnya. Relatif!”

Situasi ini begitu rumit bagi keduanya. Di satu sisi, Arif terpaksa sepakat dengan Mirna, tapi di sisi lain dia menganggap keputusan itu tidak rasional. Andai saja Mirna bersedia berkompromi sedikit. Berbagai emosi berkecamuk dalam diri Arif. Bukan hanya kesedihan dan kecewa, tapi juga sangat marah. Namun dia tidak tahu kepada siapa emosi-

nya itu sepantasnya diarahkan. Mirna atau orangtua mereka? Sementara Mirna menganggap Arif tidak mau bersikap toleran kepadanya. Ia baru mengetahui kejutan dahsyat. Mana bisa ia menerimanya dalam waktu singkat? Ia sungguh tak ingin dipaksa!

3

KEDUA ayah sudah pulang lalu termangu di depan kamar tempat kedua anak mereka berada. Mereka mendengar suara-suara tidak menyenangkan.

"Ada apa, ya?" bisik Kris Sasongko dengan cemas.

Andre Karnel mengangkat bahu. Selama sepuluh menit mereka mencoba menguping tanpa bisa menangkap permasalahan apa yang tengah diributkan anak-anak mereka. Beberapa kalimat berhasil tertangkap, tapi susah menyambungnya. Akhirnya Andre menarik tangan Kris untuk menyingkir ke ruang depan.

Mereka duduk berdampingan dengan khawatir. Saat itu jelas sekali kekontrasan fisik di antara ke-duanya. Andre tinggi besar dengan wajah oval, yang kini kian bulat lantaran bertambahnya berat badan. Bagian atas bibirnya kelimpis tanpa kumis,

kulitnya sawo matang, dan sebagian besar rambutnya sudah memutih dan menipis hingga dahinya tampak lebar. Kacamatanya plus dua. Sebagai akuntan yang kerap memelototi angka, matanya jadi kelelahan. Sedangkan Kris berkulit kuning langsat, wajahnya tampan berhias kumis tipis, rambutnya ikal tebal dan mulai sedikit beruban. Dia ramping dan cukup tinggi, meskipun tidak setinggi Andre. Kris masih seramping dulu ketika masih aktif di *catwalk* sebagai peragawan, wajahnya yang *photogenic* dulu sering terpampang di iklan berbagai produk kosmetik dan pakaian pria. Sekarang tentu saja dia sudah pensiun dari profesi itu lalu membuka usaha butik bersama istrinya, Nani.

”Waktu kita tinggalkan tadi, mereka rukun-rukun saja,” kata Andre.

”Ya. Kok tiba-tiba jadi begitu? Aku belum pernah mendengar mereka bertengkar apalagi sesengit itu. Apa karena masalah cemburu? Aduh, pernikahan sudah dekat kok malah cemburu segala.”

”Belum tentu karena cemburu. Jangan menebak-nebak dulu. Lebih baik kita dengar dari mulut mereka sendiri nanti.”

”Mana mungkin mereka mau cerita. Itu kan masalah pribadi. Sudahlah. Lebih baik pura-pura tidak tahu saja. Kalau mereka mendapatkan kita di sini, nanti mereka malah salah tingkah.”

”Jadi?”

"Kita ke sebelah saja, menemui istri-istri kita," sahut Kris diiringi tawa. Dia memberi penekanan khusus pada kata *istri-istri* dengan nada gurau. Sesuatu yang hanya dimengerti oleh mereka.

"Baiklah, kita ke istri-istri untuk menyampaikan kabar buruk ini." Andre ikut tertawa, sebab gurauan itu selalu terasa menggelitik.

Mereka pergi diam-diam, berusaha tidak me-nimbulkan bunyi. Tapi begitu memasuki halaman rumah sebelah, Kris menghentikan langkah dan menajamkan telinga.

"Kenapa?" tanya Andre heran.

"Kok sepi, ya? Mereka benar di dalam?"

"Menurutku begitu. Tak ada yang berpesan mau pergi, bukan? Kitalah yang pergi tadi. Apa kau pikir mereka sedang...?"

"Mustahil. Ini kan jam makan malam. Mestinya mereka sedang menyiapkan makan. Biasanya anak-anak makan bersama. Kalau sedang sibuk, biasanya Nani cerewat sekali. Suara cemprengnya terdengar sampai keluar. Kok, sekarang sepi."

"Ayo, jalan lagi. Kalau diam di sini mana kita bisa tahu alasannya."

Begitu membuka pintu rumah, mereka tertegun melihat kedua istri sedang duduk dengan lesu dan cemas. Mulut mereka terkatup rapat. Begitu melihat para suami masuk mereka hanya memandang dengan tatapan hampa.

"Ada apa?" tanya Andre dan Kris hampir berbarengan.

"Kami tepercaya oleh Mirna," jawab Dana.

"Oh, Tuhan....," ujar Kris, lalu menjatuhkan diri di kursi. Ditutupnya muka dengan kedua tangan se- saat. Ketika tangannya diturunkan, matanya merah dan basah.

Andre memperhatikan Kris sebentar sebelum ikut duduk di sampingnya. "Wah, benar-benar kacau. Pantas mereka bertengkar di kamar ketika kami pulang tadi. Untung saja kita pergi diam-diam, ya Kris."

"Aduh, pasti Arif cerita," kata Dana dengan ke- ngerian di matanya.

"Kenapa kalian bisa ceroboh begitu?" Andre me- nyesali. "Seharusnya kunci pintunya."

"Lupa...," jawab Dana dengan sikap penuh me- nyesal.

"Sudahlah. Sekarang menyesal pun percuma," Nani menyela. "Barangkali memang sudah begitu jalannya. Cepat atau lambat dia harus tahu."

"Tetapi ini bukan saat yang baik, Nan," bantah Kris. "Lihat. Mereka jadi bertengkar karena per- buatan kita. Mereka yang kena getahnya. Bagaimana kalau Mirna membatalkan pernikahan?"

Ketiga orang itu terperanjat. "Masa sampai segitu- nya," kata Nani tak percaya.

"Pasti masalah itu yang mereka ributkan. Sayang

sekali tadi tak terdengar jelas.” Andre mencoba mengingat-ingat tapi tak berhasil.

”Kau tahu sendiri bagaimana watak Mirna. S keras granit tapi sangat mudah tersinggung,” kata Kris.

”Tapi dia mencintai Arif. Kalau cintanya cukup besar takkan segampang itu dia membatalkan pernikahan. Masa Arif harus dikorbankan. Bukan Arif yang salah,” bantah Nani, mencoba meredakan kekhawatiran suaminya.

”Benar. Arif tentu mampu melunakkan hati Mirna betapapun kerasnya.” Dana mendukung Nani.

”Kalau memang semudah itu tak mungkin mereka bertengkar hebat.” Kris tak sependapat.

”Lantas bagaimana? Apa kita harus minta maaf pada Mirna?” tanya Dana ragu-ragu.

Semua saling pandang. Andre menggaruk-garuk kepala. Mata Kris semakin merah dan sebentar-sebentar dikuceknya. Nani yang semula tampak tegar menjadi gelisah dan bingung. Sedang Dana nyaris menangis, teringat kembali akan peristiwa beberapa tahun lalu ketika dia dan Andre terpaksa mengakui ”dosa” mereka kepada Arif. Anak itu murung selama berminggu-minggu dan tak mau bicara pada mereka kalau tak perlu. Ketika akhirnya pulih, Arif tak pernah mau menyenggung soal itu, bahkan menghindarinya seakan hal tersebut pantangan atau hal yang tabu baginya. Sayangnya, Arif tak pernah benar-benar

pulih seperti semula. Sikapnya tak pernah sama lagi terhadap mereka. Dia menjaga jarak, tak lagi hangat dan spontan. Untunglah ketika itu Arif sudah berpacaran dengan Mirna, sehingga ada tempat untuknya berpaling. Andre dan Dana sama-sama menyayangi Arif walau anak itu muncul bukan sebagai buah cinta mereka. Mereka "menciptakannya" semata-mata demi citra keluarga ideal dan normal. Sama halnya dengan Kris dan Nani. Mirna tercipta lewat proses dengan tujuan serupa. Arif lebih tua setahun dari Mirna karena Kris dan Nani sedikit bermasalah dalam "penciptaan" itu. Menurut pengakuan Nani kepada Dana, dia dan Kris sama-sama tak bergairah terhadap satu sama lain. Yang kemudian dilakukan dengan membayangkan pasangan masing-masing hingga akhirnya berhasil.

Setelah rahasia mereka terbongkar, Dana merasa kehilangan Arif. Putra semata wayangnya seakan jauh, seakan berada di dunia sendiri-sendiri, padahal mereka tetap serumah. Walau Andre tak pernah membicarakan soal itu, Dana yakin suaminya pun mengalami hal yang sama. Bahkan di mata Dana, Arif lebih bersikap dingin kepada Andre dibanding kepadanya. Apakah Arif takut jika dekat-dekat sang ayah, kecenderungan dirinya juga akan berubah? Ingin sekali Dana mengatakan bahwa kekhawatiran itu sama sekali tak beralasan, tapi ia tak sanggup sebab dia takut salah sangka.

Kini Mirna juga tahu. Apakah gadis itu akan bersikap sama seperti halnya Arif kepada orangtuanya? Jujur saja, Dana merasa iba pada Nani sebagai kekasihnya, tapi diam-diam dia juga bersyukur. Sekarang mereka senasib. Tinggal satu hal yang dia cemaskan; pernikahan Mirna dan Arif. Untuk hal itu mereka berempat menjadi sepenanggungan.

Andre dan Kris meremas tangan satu sama lain untuk saling memberi dukungan moril. Keduanya tak berbicara tapi dada masing-masing gemuruh oleh suara hati. Hanya kepada Kris, Andre mau menceritakan tentang yang dialami dan dirasakannya setelah Arif menjauh. Betapa dia merasa kehilangan dan sedih. Kris menghibur dan mampu memberinya ketenangan, sehingga Andre dapat pasrah menghadapi akibat dari perbuatan mereka. Setiap usaha selalu ada risikonya, bukan? Tak ada yang sukses dengan sempurna, sekarang Kris pun terancam hal yang sama. Mereka jadi merasa kian dekat. Padahal Kris pernah mencemburui Arif karena Andre amat menyayanginya. Tapi kemudian Kris sendiri pun belajar menyayangi Arif sampai Andre yang ganti cemburu. Lucu juga kalau dipikir bagaimana mereka bisa berlaku seperti anak kecil. Sekarang, hal semacam itu takkan lagi ada karena mereka akan kembali memiliki masing-masing saja. Seperti dulu. Tak ada orang ketiga meskipun orang itu adalah

anak. Biarpun menyediakan, tapi ada juga rasa syukur yang mendalam. Mereka masih bisa saling memiliki.

Melihat sikap mesra yang mengharukan dari Andre dan Kris, kedua "istri" mereka pun terbawa hal yang sama. Keduanya berangkulan. Dana membelai punggung Nani sedang Nani membelai kepala Dana yang terletak di dadanya.

"Sekarang kita tunggu saja apa yang terjadi, lalu kita rundingkan nanti," ucap Andre memecah keheningan.

Tiga yang lain mengangguk setuju. Memang hanya itu satu-satunya jalan. Tunggu saja. Namun, menunggu dalam ketegangan dan keresahan sangatlah menyiksa. Yang ditakutkan memang belum pasti, tapi hal tersebut sudah dapat diperkirakan. Bagaikan menunggu datangnya bencana alam yang sudah diramalkan.

Akhirnya mereka mendengar suara-suara. Serentak keempatnya mengubah posisi. Andre bertukar tempat dengan Dana hingga masing-masing suami istri duduk berdampingan. Kalau hal itu terjadi dalam keadaan berbeda pasti mereka sudah tertawa geli. Tapi saat itu terasa ironi yang mengiris perasaan. Sebenarnya tak ada gunanya bertukar tempat, tak ada gunanya lagi bersandiwarा. Tapi mereka tetap melakukannya, dengan serempak dan sepakat. Bagaimanapun mereka masih ingin menjaga perasa-

an Mirna. Jelas ada perbedaan antara tertangkap basah dengan berbuat terang-terangan.

Mirna dan Arif muncul tak lama kemudian. Tak bisa dibedakan wajah siapa yang lebih murung. Sedangkan dua pasang suami istri itu hanya dapat termangu dengan lidah kelu, tak tahu mesti bilang apa.

Kris yang bicara lebih dulu. "Duduklah, Mirna, Arif," ucapnya, menunjuk kursi kosong.

Kedua anak itu melayangkan pandang sejenak untuk memilih tempat sebelum duduk. Arif memilih duduk di sofa di samping orangtuanya, sedangkan Mirna memilih kursi tunggal.

Karena tak ada yang mulai bicara, Mirna mengambil inisiatif. "Aku sudah tahu soal keluarga kita," ucapnya, membuka pembicaraan.

"Ya. Beginilah manusia yang menjadi orangtua-mu," ujar Nani. "Kami dari golongan minoritas dalam masyarakat yang menerapkan aturan-aturan normal dan abnormal."

Mirna tertegun oleh sikap arogan ibunya. Tidak malukah dia setelah tertangkap basah? Padahal Dana saja tak berani menatap Mirna. Sedangkan ibunya seperti orang tersudut yang tak bisa ke mana-mana lalu berbalik dan menantang.

"Akal sehatku sukar menerima, Ma. Kenapa aku tidak diberitahu, seperti Arif? Sebagai anak dan sebagai orang yang membantu menjaga citra Papa dan Mama sudah sepatahnya aku diberitahu."

”Ya, kami minta maaf, Mirna,” kata Kris. ”Kami mengerti, kau tentu sangat sedih dan kecewa karena kami bukanlah orangtua ideal. Tapi bagaimana caranya menjelaskan mengenai diri kami ini? Kami memanglah berbeda. Begitulah keadaannya, Mir. Kau tak bisa mengubahnya dan kami pun tak ingin. Kami bahagia seperti ini.”

”Kalau begitu, Papa dan Mama cuma mencari kebahagiaan sendiri. Lantas kenapa harus menciptakan anak? Aku dihadirkan ke dunia hanya untuk melengkapi kebahagiaan itu, bukan?” tanya Mirna, dengan nada menuntut.

Kris dan Nani berpandang-pandangan. Sementara Arif dan orangtuanya menunduk, tak ingin ikut serta dalam pembicaraan itu.

”Mau bagaimana lagi? Kau sudah terlanjur ada, Mir. Walau kau tak suka, kau tetap saja ada. Jadi kita tak bisa saling melenyapkan,” ucap Nani agak ketus. ”Selama ini kami berusaha menyembunyikannya agar kau tidak terganggu. Padahal itu susah sekali. Benar, kenapa mesti susah-susah bikin anak kalau kemudian malah menyusahkan? Tapi kami tidak menyesal, Mir. Kami tak pernah menyesal memilikimu. Kami membesarimu dengan kasih sayang, tak bedanya dengan orangtua normal. Bahkan orangtua normal saja ada yang tega menyiksa anak. Kami tidak seperti itu. Demikian pula orangtua Arif. Cobalah renungkan ketika kau masih kecil

dan diasuh kami, adakah perlakuan kami yang ingin kaugugat?"

"Mama memang benar, tapi Mama tidak berhak mengungkit perlakuan Papa dan Mama terhadapku dulu. Kuakui, kalian memang menyayangiku. Aku sangat berterima kasih untuk itu. Tetapi bukankah itu memang kewajiban orangtua terhadap anaknya? Sekali orang memutuskan punya anak, maka mereka harus berusaha memenuhi segala kewajiban terhadap anaknya. Itu syarat mutlak. Orangtua yang tidak mau atau mengingkari hal itu orang gila atau terbelakang."

Mirna menyahut tak kalah sengitnya.

"Lantas kau mau apa, Mir? Bukankah kami sudah minta maaf?" tanya Kris, kecut hati oleh ucapan Mirna. Inilah akibatnya kalau punya anak perempuan. Tampaknya Mirna lebih galak dibandingkan Arif. Dulu Arif tak banyak bicara, apalagi menggugat segala.

"Aku ingin membatalkan perkawinan!"

Semua tersentak, kecuali Arif.

"Kau tak bisa melakukan itu!" seru Dana, tampak ngeri.

"Bisa saja, Tante," sahut Mirna dingin.

"Kau tega melakukan itu terhadap Arif?" tanya Nani.

"Aku sudah membicarakannya dengan Arif."

"Betul, Rif? Kau setuju?" tanya Nani, menoleh kepada Arif.

Pemuda itu tersipu sesaat. Dia merasa seolah menjadi orang termalang di ruangan itu. Lalu dia menjawab lirih, "Sebenarnya aku tidak setuju, Tante. Tapi Mirna sudah memutuskan begitu."

Tiba-tiba Andre jadi berang. "Jadi kau mencampakkan Arif hanya karena orangtuanya melakukan sesuatu yang tidak berkenan bagimu? Kami memang bersalah, tapi apakah anak kami juga bersalah?" tanyanya, penuh emosi.

"Mirna tidak mencampakkan Arif, Om," jawab Mirna, agak takut dengan amarah yang tak pernah diperlihatkan Andre.

"Membatalkan perkawinan artinya sama saja dengan mencampakkannya!" Andre masih gusar.

"Jangan salah persepsi dulu, Om. Membatalkannya bukan berarti Mirna tak mau lagi menikah dengan Arif. Aku cuma menundanya."

Terdengar desahan lega dari Kris. "Dengar! Dia cuma menunda, bukan membatalkan," cetusnya dengan nada membela.

"Tapi semua persiapan sudah begitu matang. Gedungnya pun sudah dipesan enam bulan yang lalu. Mana bisa diundurkan begitu saja. Uang mukanya bisa hilang," keluh Nani.

"Belum lagi uang buat yang lain-lain. Bisa hilang semu," timpal Dana.

"Bukan hanya uang, muka kita juga ikut hilang," kata Andre jengkel.

"Kartu undangan belum sempat dikirim, Pa," kata Arif pelan.

"Biar begitu, kita sudah kirim kabar, kan? Banyak teman dan relasi yang sudah tahu."

"Rencanamu mau menunda sampai kapan, Mir?" tanya Kris, yang masih lega lantaran Mirna hanya bermaksud menunda, bukan membatalkan.

"Belum tahu, Pa."

"Belum tahu?" suara Kris meninggi, mulai jengkel. Putri semata wayangnya ini berbicara seakan semuanya mudah. Tak mau menghargai jerih payah orang. Di mana tanggung jawabnya?

"Aku perlu waktu untuk menerima ini semua, Pa. Dan entah berapa lama..."

"Tidak!" potong Nani dengan ketus hingga mengejutkan semua orang. Arif mengangkat kepala dengan waspada, siap membela Mirna kalau sampai diapa-apakan. "Kau hanya ingin menghukum kami. Kau ingin membalias kami!" geram Nani. Sudah lenyap rasa malunya karena tertangkap basah tadi.

"Bukan begitu, Ma," ucap Mirna pelan, gentar menghadapi kemarahan ibunya. Jujur saja, ia bingung oleh perubahan yang serba tiba-tiba itu. Semua yang tadinya begitu dekat dan dikenalnya tiba-tiba menjadi lain dan asing. Aneh rasanya. Tapi juga menakutkan. Mereka yang telah dikenalnya sejak lahir dengan citra yang tertanam dalam hati dan pikiran ternyata begitu berbeda. Seakan mereka

menanggalkan kulit luar sehingga kulit aslinya menampak. Bahkan Arif pun tampak lain.

”Kalau begitu apa?” desak Nani.

”Aku takkan bisa jadi pengantin yang berbahagia, Ma. Bagaimana kalau di pesta nanti pengantinnya tampak murung dan sedih? Bukankah Papa dan Mama serta Om dan Tante akan malu? Tamu akan berbisik-bisik.”

”Kau masih punya waktu dua minggu untuk menerima keadaan baru ini. Mau bagaimanapun kau memang harus menerima kami apa adanya. Jelek maupun tidak normal, kami tetap orangtuamu. Ingat itu, Mir.” Nani berkata dengan suara berwibawa.

Mirna menemui tatapan ibunya. Kemudian, terbayangkan olehnya pemandangan di kamar tadi. Pemandangan yang membuatnya mual. Bagaimana mungkin kini ibunya tampil tegas dan sama sekali tidak malu? Tak adakah penyesalan dalam dirinya, walau hanya berupa penyesalan karena telah melakukan kecerobohan? Mirna menjadi marah. ”Apa Mama memaksa?” tanyanya dengan lantang. Tiba-tiba mirip suara ibunya yang nyaring.

Nani tertegun. Untuk sesaat dia tak tahu harus menjawab apa. Dia ingin mengatakan ya, tapi sudah jelas Mirna bukan lagi anak kecil yang bisa dipaksa dengan ancaman.

”Ya. Pasti jawabannya ya, bukan?” tuntu Mirna. ”Kenapa, Ma? Karena Mama hanya memikirkan

diri sendiri. Karena Mama sudah tak tahan ingin tinggal serumah!"

Tuduhan itu terasa kejam bahkan bagi Mirna sendiri. Arif pun tersentak. Tapi ucapan sudah terlanjur keluar.

Wajah Nani merah padam. "Kurang ajar kau!" bentaknya. Tubuhnya gemetar dan kedua telapak tangannya mengepal kuat-kuat, dia tampak berusaha mengendalikan emosi.

Kris kebingungan. Beberapa kali tangannya terulur untuk menepuk Nani, untuk meredakan kemarahannya, tetapi dia merasa canggung melakukannya. Perannya hanyalah suami di atas kertas. Seharusnya Dana yang melakukan itu. Barangkali Dana mau mengambil posisinya? Kris menatap Dana untuk memberi isyarat, tapi perhatian Dana tertuju pada Mirna. Perempuan itu seolah terpesona pada Mirna dan melupakan Nani. Tak sukar bagi Kris untuk menemukan penyebabnya. Dengan sikap menentang dan garang itu Mirna tampak memukau oleh keberanian dan kemandiriannya. Kris jadi khawatir kalau-kalau Nani jadi cemburu kepada Mirna walaupun hal itu tentu saja tak beralasan sebab Mirna tidak menyukai sesama jenis. Kris sendiri pun sebagai bapak tidak rela jika Mirna sampai ikut termasuk dalam golongan mereka. Biarlah mereka saja yang berbeda dari orangtua yang lain. Tapi jujur saja, Kris tak habis-habisnya menyesali Nani

dan Dana yang berlaku ceroboh. Kalau saja mereka mau sedikit bersusah-payah dengan mengunci pintu kamar dulu. Benar. Apa sih susahnya mengunci pintu? Tetapi tentu saja Kris hanya bisa bungkam. Bukan karena uneg-unegnya hanya akan sia-sia, tapi juga karena dia takut terhadap Nani. Dalam ke-seharian mereka, Kris lebih banyak mengalah bila terjadi konflik. Itulah alasan utama rumah tangga mereka selalu tampak rukun dan damai.

Mirna dan Nani masih berpandangan seolah mereka musuh bebuyutan.

”Miiir...” panggil Kris pelan untuk menyadarkan putrinya. Dia takut kalau-kalau ibu dan anak itu saling serang lalu berkelahi. Tetapi pandangan Mirna seakan sukar dialihkan. Ada sesuatu yang menahannya. Sebenarnya Mirna bukan sekadar memandang, ia menilai. Inikah sosok ibunya yang lesbian? Seperti inikah penampilan perempuan homoseksual? Dulu Mirna pernah sangat ingin tahu mengenai hal-hal semacam itu. Tentu saja tak ada orang yang mau terus terang mengaku perihal jati dirinya, apalagi jika hal tersebut dapat menggemparkan. Namun ternyata orang seperti itu ada di dekatnya, bahkan orang pertama yang dikenalnya sejak lahir. Betapa pandainya seseorang menyembunyikan belang. Jika melihat karakter, apakah ibunya yang menempati posisi maskulin dan Dana posisi feminin, sedangkan ayah dan Andre sebaliknya.

Tatapan Mirna membuat Nani terhina. "Kenapa kau melihatku seperti itu? Aku ibumu! Tak pantas kau berbuat begitu!" serunya.

Mirna tersentak, lalu mengalihkan pandang ke dinding. Ia tahu sikapnya kurang ajar dan tidak hormat. Beberapa saat lalu ia kehilangan kendali. "Maaf, Ma. Aku lupa diri tadi. Tiba-tiba semuanya berubah. Mirna juga minta maaf pada Om dan Tante karena mengambil keputusan seperti itu. Sedangkan Arif, aku sudah meminta maaf padanya tadi. Keputusanku memang merugikan semua orang, baik moril maupun materiil. Tapi keputusanku sudah bulat. Jangan lupa, aku juga dirugikan secara moril. Aku sangat terpukul dengan kenyataan ini. Jadi boleh dibilang kita imbang. Aku perlu waktu, tapi jangan dibatasi. Bisa saja akan panjang. Bisa juga pendek."

Suasana menjadi hening kembali. Kegeraman Nani mereda, digantikan oleh kecewa, putus asa, dan terpukul. Jadi beginilah anak sesudah capek-capek dibesarkan. Berubah menjadi sok pintar dan sok tahu. Sok normal pula. Kalau tahu akan begini, Nani tak sudi punya anak.

Lalu Dana melompat ke sisi Mirna. Dia bersimpuh di lantai dan memeluk lutut Mirna. "Mir, Tante sungguh menyesal atas apa yang terjadi. Benar, kau berhak marah pada kami, tapi jangan hukum Arif. Dia tidak bersalah. Dia sangat men-

cintaimu. Kumohon...," ucapnya dengan memelas, hampir menangis hingga tak dapat melanjutkan kata-kata.

Yang lainnya terkejut melihat kelakuan Dana, lebih-lebih Arif. Dia tidak tega melihat ibunya bersikap merendahkan diri demi membelanya. Sementara Nani ternganga, dan kedua suami terpaku tegang. Namun, mereka menahan diri untuk melihat apa yang akan terjadi.

Mirna sendiri terkejut dan juga iba. "Aduh, Tante. Bangun, dong. Ayo?" ucapnya, seraya mencoba menarik Dana berdiri, tapi perempuan itu tetap di tempat dengan memegangi kaki kursi.

"Tidak," kata Dana, keras kepala. "Aku tak akan berdiri sebelum kau membatalkan keputusanmu. Jangan kasihani aku. Tapi kasihanilah Arif. Kalau cintamu memang besar kepadanya pasti, kau akan tetap menikah dengannya. Apa bedanya dua minggu atau beberapa bulan lagi? Nanti pun harus ada persiapan ini-itu, dan itu artinya mulai dari awal lagi. Tidakkah akan merepotkan? Berbaik hatilah, Mir," pinta Dana.

Mirna bukan orang yang mudah dilunakkan dengan bujukan. Ia berpikir lain. Semua orang mengasihani Arif. Tak adakah orang yang mengasihani atau bersimpati kepadanya? Apakah mereka pikir kenyataan yang harus ia hadapi seringan itu sehingga menganggapnya bersikap berlebihan? Ia pun

merasakan ketegangan mereka yang menaruh harapan untuk menang darinya. Satu melawan lima. Bagi mereka masalahnya adalah kepentingan, sedangkan Mirna hanya ingin dimengerti. Demi pengertian yang diharapkannya itu tak relakah mereka berkorban?

Tetapi Mirna tak dapat membiarkan Dana berlama-lama berlutut di depannya. Bukan saja ia tak enak hati, tapi posisi itu membuatnya tampak kejam dan tak berperikemanusiaan. Mirna bergeser, mendorong kursinya ke belakang sehingga duduk di lantai di sebelah Dana. Mendadak Dana merangkulnya, membuatnya terpaksa balas merangkul. Wajahnya memerah ketika menyadari tatapan dan penantian semua orang. Ia menghindari tatapan ibunya meskipun entah bagaimana terasa tajam sampai-sampai Mirna dapat merasakan kegusaran ibunya yang membara. Apakah ibunya cemburu? Sesaat, muncul rasa senang. Ada dorongan keinginan untuk membala. Dipeluknya Dana lebih erat. Tapi dengan cepat kesenangan itu lenyap. Aduh, apakah ia akan terjerumus menjadi seperti mereka? Tentu saja tidak.

Pelan-pelan Mirna melepaskan rangkulan Dana. "Tante, Mirna pun cinta pada Arif. Kalau tidak, mana mungkin aku mau menikah dengannya? Aku tidak memutuskan hubungan ataupun membatalkan pernikahan, hanya menunda untuk waktu yang

belum bisa dipastikan. Itu saja, kok. Tidak sulit, kan, Tante?” katanya lembut.

”Mana bisa tidak sulit. Justru sangat sulit. Kami sudah mempersiapkan semuanya dengan susah payah. Lalu kau bilang ingin menunda untuk waktu yang tak terbatas. Nah, bagaimana kalau kau memulur-mulur terus tanpa penentuan? Tahu-tahu jadi batal sungguhan. Apa Arif harus menunggu terus?”

”Tante jangan berpikir sejauh itu. Mustahil sampai begitu.”

”Hati orang siapa yang tahu. Jangan meremehkan kemungkinan yang buruk. Ayolah, Mirna. Lunakkan hatimu, ya, Nak?”

Mirna berpaling. Ia benar-benar muak oleh segala bujuk rayu itu. ”Maaf, Tante. Tapi keputusanku sudah mantap.”

Dana memandang Mirna lalu melihat ke sekeliling ruangan, pada yang lain. Wajahnya sangat sedih, dan seolah akan meledak histeris. Bahkan ketika Mirna mengajaknya berdiri, dia menolak dengan ketus. Akhirnya Arif mendekat dan mengulurkan tangan. Barulah Dana berdiri lalu memeluk Arif sambil tersedu-sedu. Arif menepuk-nepuk punggung ibunya tanpa berkata-kata. Dia juga menghindari pandangan Mirna.

Mirna berdiri dengan kebingungan. Di seputarnya cuma tampak wajah-wajah diam. Jelas mereka

sudah tak lagi menaruh harapan hingga tak berkeinginan untuk membujuk lebih lanjut. Lalu mereka bersikap seakan ia tak ada. Yang terdengar cuma isak tangis Dana. Akhirnya Mirna tak tahan lagi. Ia berlari ke dalam. Tak ada yang memanggilnya. Ia masuk ke kamarnya yang hampir kosong karena sebagian barang sudah dipindahkan ke rumah sebelah.

Sepeninggal Mirna, keheningan di ruang duduk pecah oleh suara-suara saling bersahutan. Semuanya menyalahkan Mirna yang keras kepala. Cuma Arif yang diam. Ketika perbincangan memuncak menjadi riuh mengenai kerugian ini dan itu, Arif tak tahan. Pelan-pelan dia berdiri dan pergi tanpa pamit. Tak ada yang menyadari kepergiannya, termasuk ibunya yang barusan tersedu-sedu di dadanya.

Esok paginya mereka pergi kerja seperti biasa. Mirna yang sarjana sastra Inggris bekerja di sebuah perusahaan penerbitan. Arif bersama ayahnya bekerja di kantor yang sama sebagai akuntan. Kris dan Nani pergi ke butik mereka. Cuma Dana yang ibu rumah tangga tak terikat oleh pekerjaan di luar rumah. Dana-lah yang mengurus ini-itu sehubungan dengan pembatalan pernikahan Mirna dan Arif. Setelah semua yang bekerja di luar rumah akhirnya

pulang, mereka kembali disibukkan oleh pekerjaan merapikan barang-barang yang telah dipindahkan ke tempat semula. Bukan saja hal ini melelahkan, tapi juga menggemaskan. Bagi yang tidak memahami duduk perkaranya, situasi seperti itu akan tampak menggelikan.

Hari-hari sesudahnya dilalui dengan kemurungan. Banyak sekali kepahitan yang harus ditelan sebagai akibat dari pembatalan itu. Sesuatu yang sudah diduga tapi tak bisa dielakkan. Lari atau bersembunyi pun tak bisa. Mereka harus menebalkan muka dan sibuk mengarang cerita macam-macam sekadar mengurangi rasa malu.

Antara Mirna dan Nani seperti berlangsung perang dingin. Keduanya hampir tak berbicara kecuali benar-benar perlu. Sedangkan Kris lebih cepat mampu mengatasi kekecewaannya. Dia berusaha bersikap biasa terhadap Mirna, tidak mengungkit-ungkit dan tidak lagi mempersoalkan. Sementara orangtua Arif tak lagi sehangat dulu.

Arif dan Mirna berhubungan seperti biasa, walau rasanya ada sesuatu yang hilang atau kurang dibandingkan sebelumnya. Namun, sesuatu itu tak pernah muncul ke permukaan atau dengan kata lain, tak pernah dipermasalahkan agar bisa didiskusikan. Mereka seakan tak peduli, sikap mereka layaknya pasangan yang sehabis bertengkar. Padahal, dalam hati masing-masing muncul prasangka-prasangka

baru. Mirna menduga Arif dendam padanya karena sikapnya tak lagi sehangat dulu, tak punya simpati apalagi empati untuknya, dan barangkali cinta Arif untuknya pun telah berkurang. Bahkan lebih kejam lagi, Mirna curiga jangan-jangan Arif punya bakat mengikuti jejak ayahnya. Di sisi lain, Arif tetap berpendapat bahwa Mirna lebih suka mengikuti perasaan daripada pikiran, bahkan untuk itu ia tega menyisihkan Arif. Ditambah pemandangan ketika Mirna dipeluk Dana, terus mengganggu pikirannya. Alangkah mesranya pelukan itu, sampai-sampai ibu Mirna sendiri tampak cemburu. Jangan-jangan Mirna pun... Tetapi tentu saja pemikiran semacam itu tak mungkin dikeluarkan. Keduanya sama-sama takut akan reaksi masing-masing.

Ketika mereka berbincang serius ataupun ringan, ganjalan semacam itu tak terasa lagi. Mereka dapat melupakan prasangka masing-masing. Namun saat mereka bermesraan, perasaan itu kembali muncul. Keduanya bersikap waspada satu terhadap yang lain, cermat menilai dengan insting dan perasaan dipadu dengan pikiran. Masih adakah api gairah yang dulu? Tanpa disadari, justru sikap itu memengaruhi tindakan dan ekspresi mereka terhadap satu sama lain. Segala tindak-tanduk mereka tak lagi spontan. Yang satu seperti memata-matai yang lain sehingga sulit memberi respons seperti harapan masing-masing. Maka kesimpulan muncul pada

keduanya hampir secara bersamaan. Memang ada yang berubah! Jangan-jangan cuma sandiwara?

Pasangan suami istri Sasongko dan Karnel tak jadi hidup serumah. Mereka tetap tinggal bersebelahan. Angan-angan untuk menjadikan kehidupan mereka lebih nyaman sekaligus aman ternyata tak kesampaian. Tentu saja mereka kecewa. Tetapi mereka sepakat untuk tidak memperlihatkannya kepada anak-anak. Lebih-lebih kepada Mirna. Tetapi Mirna dengan kepekaannya tak bisa menghilangkan perasaan bahwa dirinya dipandang sebagai penyebab kegagalan angan-angan orangtuanya. Ia menganggap usaha orangtuanya untuk tetap bersikap baik kepadanya hanya karena mereka khawatir kalau-kalau ia pergi meninggalkan rumah. Tetapi hal itu tak akan dilakukannya walaupun pernah terpikir. Kenapa ia harus pergi kalau hal itu cuma memberi keleluasaan kepada orangtuanya? Ia akan menetap meskipun harus membutakan mata dan menulikan telinga.

Situasi ini membuat Nani lebih sering mengutarakan perasaannya kepada Kris padahal biasanya dia lebih suka membicarakannya dengan Dana.

”Mirna memandangku seperti jijik,” keluh Nani untuk kesekian kali.

"Mungkin itu cuma perasaanmu saja," Kris mencoba menghibur.

"Kayaknya benar. Apakah dia bilang-bilang padamu?"

"Bilang apa?"

"Mengenai perasaannya kepadaku."

"Tidak pernah."

"Masa? Tampaknya kalian berdua suka mengobrol."

"Ajaklah dia mengobrol juga. Dekatilah. Mungkin dia menunggu inisiatifmu."

"Aku segan karena tatapannya itu. Bagaimana aku bisa mendekati kalau dia memandangku dengan merendahkan begitu?"

Kris hanya mengedikkan bahu dengan bingung. Dia tak mau mendesak karena sadar Nani sedang menumpahkan uneg-uneg, bukan membutuhkan saran. Nani selalu punya pendirian yang keras dan kukuh. Mirip Mirna. Pasti Mirna mewarisi itu dari Nani. Dari mana lagi kalau bukan turun dari ibunya? Yang pasti bukan dari Kris. Namun, karena persamaan watak ibu dan anak itu, jika terlibat konflik keduanya jadi sulit didamaikan karena masing-masing menganggap yang paling benar dan berteguh pendirian. Sebaliknya, dalam segi fisik Mirna lebih banyak mewarisi Kris. Hal itu seakan membentuk kontradiksi. Lembut di luar, keras di dalam. Lucunya, hal tersebut baru Kris sadari se-

karang. Sebelumnya dia tak pernah menilai, tak sempat dan tak terdorong melakukannya. Selama itu dia menikmati kehidupannya yang unik dan merasa dirinya sebagai orang paling beruntung di dunia. Bayangkan, dapat selalu dekat dengan kekasih, punya keluarga selayaknya orang normal, tak perlu sembunyi-sembunyi dari pasangan hidup.

”Barangkali kau bisa bicara dengannya, Kris,” Nani mulai lagi.

”Bicara apa, Nan?”

”Bujuk dia supaya respek padaku. Biar begini aku tetap ibunya, kan?”

”Ya, nanti kubujuk dia.”

Sebenarnya Kris tak yakin akan mampu membujuk Mirna. Dia pun tak begitu serius menanggapi permintaan Nani karena merasa tak ada untungnya untuk diri sendiri. Terlalu menekan Mirna bisa memperburuk hubungannya dengan anak itu padahal dia tak ingin hal itu sampai terjadi. Dua perempuan keras kepala yang mendampingi hidupnya sudah lebih dari cukup. Bersama Nani, konflik seruncing apa pun bisa selalu teratasi karena mereka saling membutuhkan. Ada konsensus dan perjanjian di mana kebersamaan mereka merupakan syarat mutlak agar bisa tetap dekat dengan kekasih masing-masing. Tak ubahnya dengan pasangan Andre dan Dana. Jadi mereka menyadari, tak perlu bersikap ngotot terhadap masing-masing. Situasi harus tetap aman dan damai demi kenyamanan.

Tetapi pengertian semacam itu tentu saja tak bisa dituntut dari anak-anak mereka. Kris menyayangi Mirna, tapi tidak menyayangi Nani. Di samping itu dia pun tidak menghendaki kalau Mirna sampai berubah kecenderungan juga.

Dulu Kris dan Nani bertemu karena satu profesi, yaitu sebagai peraga busana. Ketika itu dia sudah berhubungan dengan Andre, sedangkan Nani dengan Dana. Sebagai sesama pasangan abnormal, mereka peka dalam mendekripsi kecenderungan itu. Nanilah orang pertama yang mencetuskan ide brilian itu, "Kenapa kita tidak menikah saja?"

Setelah ide itu terlaksana, muncul ide lain. Rasa-nya tak lengkap kalau tidak punya anak. Kedua perempuan itu sepakat dan antusias melukannya, rupanya mereka tetap memiliki naluri keibuan. Tetapi Andre tak seantusias itu, walau juga tidak terlalu keberatan. Andre khawatir kalau anak akan menjadi beban bagi mereka. Namun, setelah menyadari bahwa kehadiran anak dapat membuat keluarga mereka tampak normal di mata masyarakat, dia pun setuju.

Untungnya kini, ketika masalah menerjang, Andre tak lagi mempersoalkannya. "Sudah risiko," komentarnya singkat. Kris lega dengan sikap Andre, sebab dia lah yang sangat mendukung gagasan memiliki anak. Sekarang, Kris dan Andre sepakat untuk tidak membiarkan hubungan mereka rusak

karena persoalan pembatalan pernikahan. Hubungan mereka sendiri harus tetap terpelihara. Dan ketika kesepakatan itu disampaikan pada kedua "istri", keduanya pun melakukan hal yang sama. Tak ada jalan lain juga. Di usia paruh baya ini, mereka akan kesulitan mencari pasangan baru, apalagi yang cocok dan serasi, sementara posisi mereka di masyarakat sudah terbentuk secara ideal. Bagaimana mempertahankan keutuhan "rumah tangga" bila mereka memiliki pasangan baru? Tetapi lebih dari itu, mereka memang tak ingin berpisah meskipun insiden ini sempat merenggangkan hubungan mereka. Nani dan Dana saling menyalahkan karena bersikap ceroboh sampai-sampai Mirna memergoki mereka. Namun setelah berbaikan, keduanya sepakat untuk menganggapnya bukan sebagai kecerobohan melainkan takdir semata!

Mereka berempat lega ketika melihat Mirna dan Arif masih berhubungan seperti sebelumnya. Sayangnya, kedua anak itu enggan menyinggung masalah pernikahan.

"Sepertinya, mereka akan menikah tanpa mengikuti rencana kita," Dana memperkirakan.

"Sudahlah, tak apa-apa. Mau bagaimana lagi? Dipaksa pun takkan berhasil."

"Tumben kau cuek begitu." Dana heran.

"Sudah terbukti, kita memang tak bisa apa-apa. Mereka jadi menikah saja sudah bagus."

Dana terperanjat mendengarnya. "Kenapa kau bilang begitu? Kau pesimis atau ada sesuatu yang lain?"

"Entahlah. Firasat barangkali."

"Ah, jangan mengada-ada, Nan. Kulihat mereka masih akrab dan selalu jalan bareng."

"Ya, itu memang betul. Tapi yang tampak di luar belum tentu sama seperti di dalam."

"Jangan berprasangka begitu. Pendapat atau kekhawatiranmu harus didukung oleh fakta. Apa pun memang bisa saja terjadi, tapi harus ada alasan-nya."

"Sudahlah. Mudah-mudahan saja mereka memang jadi menikah. Tapi kalau misalnya tidak, bagaimana, Dan?"

"Aku tak mau memikirkan hal itu."

"Tak usah dipikirkan. Terserah mereka saja. Toh yang menikah mereka. Bukan kita. Kenapa kita harus pusing?"

"Kau masih marah pada Mirna, rupanya."

"Bukan soal marah," Nani membantah. "Aku cuma punya *feeling*."

"Kasihan Arif kalau pernikahan itu sampai gagal," keluh Dana.

"Arif ngomong apa?"

"Justru itu, dia nggak pernah bicara soal Mirna. Kalau kutanyakan, jawabannya selalu menyimpang."

"Apa kelihatannya dia masih cinta sama Mirna?"

"Entahlah. Mana tahu hati orang. Apalagi dia tak mau bilang-bilang."

"Sama bapaknya bagaimana?"

"Sama saja. Bila dibandingkan, Arif lebih dekat sama aku ketimbang bapaknya," Dana membanggakan.

"Sudahlah. Sekarang terserah mereka saja, Dan. Tak perlu diatur. Tak perlu disuruh-suruh."

"Tapi kita tidak perlu menyesal punya anak, Nan. Kita sudah pernah merasakan senangnya, kan? Jadi kalau ada senangnya, pasti akan ada juga nggak senangnya."

"Kau benar," kata Nani tersentuh. "Ingat bagaimana kita sama-sama mendorong kereta bayi di jalan? Si Arif sudah bisa jalan sedang si Mirna masih kemerah-merahan. Rasanya bangga jadi ibu, ya? Tidak. Tentu saja aku tidak menyesal."

"Bagaimanapun kita tetap perempuan dengan kodrat sebagai ibu."

"Benar, tentu saja." Nani memandang kekasihnya dengan mesra. Ada perasaan bersyukur bahwa hubungannya dengan Dana bisa bertahan begitu lama. Padahal ada saat-saat di mana dia merasa cemas kalau-kalau perkawinan mengubah Dana, baik menyukai Hani sebagai kekasih maupun menyukai Andre sebagai suami. Ternyata tidak.

Dana bersumpah bahwa sejak hamil dia tak pernah bercinta lagi dengan Andre. Sesungguhnya, kehamilan memang merupakan target atau proyek bagi kedua pasangan. Kalau berhasil, maka selesai. Kebenaran sumpah Dana itu pun diperjelas oleh sikap Andre sendiri yang dingin-dingin saja kepada Dana. Mereka pun tidak tidur sekamar, baik Andre dengan Dana, maupun Kris dengan Nani. Dan karena hal itu sudah berlangsung sejak Arif dan Mirna masih bayi maka kedua anak itu jadi terbiasa dan tidak lagi menganggapnya sebagai kejanggalan. Suami istri tidak wajib sekamar atau setempat tidur, demikian penjelasan mereka kalau ditanya. Yang penting tetap serumah dan tidak berantem. Penjelasan ini mudah diterima oleh anak-anak itu. Bagi mereka yang penting ketenteraman.

Nani dan Dana sangat menikmati waktu berduaan. Biarpun tak jadi tinggal serumah, bersebelahan pun tetap praktis dan menyenangkan. Batalnya pernikahan kedua anak mereka, yang berbuntut menjadi gagalnya mereka tinggal serumah, tidak berpengaruh buruk baru mereka. Yang penting mereka bisa tetap bersama-sama.

Dana menyimpulkan, "Ternyata orang seperti kita bisa lebih setia daripada mereka yang menyebut dirinya normal."

"Ya. Kita dan suami-suami kita tetap lekat satu sama lain sampai setua ini. Tapi lihatlah Mirna dan

Arif. Katanya cinta dan sudah pula dibuat sebegitu gampangnya untuk mereka. Tinggal menikah lalu serumah. Habis perkara. Jadinya malah berantakan. Aku benar-benar tak habis pikir."

"Eh, bukankah kau lebih suka bila mereka seperti kita?" Dana mengerutkan kening. Dalam penilaiannya, ucapan Nani itu seperti mengandung sesuatu.

"Oh, tentu saja tidak. Aku tak ingin bersaing dengan anakku sendiri." Jawaban Nani kedengaran sinis.

Wajah Dana memerah sejenak. Dia jengkel walau pun teringat bagaimana dirinya sempat mengagumi Mirna yang mirip Nani dengan kelebihan-kelebihannya sendiri. Lebih muda dan energik. Tapi mana mungkin Dana mengkhianati Nani. Bukan saja tak ingin, tapi juga tak berani.

Nani melihat perubahan ekspresi Dana kemudian cepat-cepat memeluknya. "Sori, jangan tersinggung. Aku salah bicara tadi," katanya cepat meralat.

Kejengkelan Dana pun sirna. "Yah, sebaiknya kita tak membicarakan soal itu lagi. Tapi tiba-tiba saja terpikir, bagaimana kalau mereka putus dan malah ganti pasangan? Kemungkinan itu bisa saja, kan?"

"Hei, kupikir itu bagus!" seru Nani.

"Kenapa?" Dana heran.

"Dengan begitu, masing-masing bisa memulai

dengan lebih baik. Sama-sama tak perlu saling mengingatkan perihal kita. Yang penting, pasangan baru mereka tidak tahu.”

Dana berpikir sejenak. Segampang itukah?

4

MIRNA membaca surat yang baru diterimanya dengan tersenyum-senyum. Surat dari jauh. San Francisco, Amerika Serikat. Surat yang mengingatkannya bahwa ia memiliki seorang teman di sana. Namanya David Lee. Rupanya David belum melupakan Mirna walau sudah cukup lama mereka tak lagi berkomunikasi. Terakhir ia menyurati David ketika ia memberitahu bahwa dirinya sudah memiliki pacar dan berencana menikah lalu mengundang David untuk datang menghadiri resepsinya nanti. Ternyata surat itu tak berbalas. Tak ada lagi surat David sampai sekarang. Padahal sebelumnya mereka sudah berkorespondensi selama bertahun-tahun secara rutin. Tujuan Mirna semula untuk memperlancar bahasa Inggrisnya. Tapi lucunya, David selalu membalas suratnya dalam bahasa Indonesia. Tujuan David pun serupa dengannya, yaitu untuk tetap

mengingatkannya pada bahasa itu. Maka suratmenyurat itu terus berlangsung dalam dua bahasa.

Keunikan situasi itu selalu terasa menggelikan bagi Mirna dan menjadi salah satu pendorong baginya untuk tetap mempertahankan hubungan korespondensi itu. Faktor pendorong lain adalah isi korespondensi itu selalu berupa persahabatan tanpa menyerempet ke soal-soal asmara. Bahkan David suka bercerita tentang pacar-pacarnya, minta saran atau sekadar mencerahkan hati agar tak menjadi beban. Sepertinya David memang tak pernah punya perhatian khusus kepada Mirna selain ingin bersahabat. Bagi Mirna itu menyenangkan, sebab ia juga tak menganggap David lebih dari sahabat. Selalu menyenangkan memiliki sahabat, apalagi yang latar belakang dan budayanya berbeda. Sayang sekali hubungan itu terputus tanpa penjelasan. Satu surat lagi yang dikirim Mirna, satu lagi surat yang tak dibalas David, entah yang sebelumnya hilang di jalan atau tak sampai. Tapi ternyata, surat kedua pun tak terbalaskan. Mirna merasa sedih dan kehilangan. Tak mungkin rasanya David sengaja tak balas lantaran merajuk karena Mirna akan menikah. Pasti ada sesuatu, dan ia menjadi cemas kalau David kenapa-kenapa. Bukankah di Amerika, terutama di lingkungan tempat tinggal David, tingkat kriminalitasnya tinggi? Tetapi keresahan itu tak

menetap lama-lama sampai akhirnya malah terlupakan.

Sekarang, setelah beberapa bulan berlalu sejak batalnya perkawinan itu, tiba-tiba surat David muncul kembali. Mirna sangat senang dan juga bersyukur bahwa David ternyata baik-baik saja, masih hidup, dan bisa menulis. Ia pun bersyukur bahwa David tidak muncul secara tiba-tiba pada hari seharusnya ia menikah. Siapa tahu David datang mendadak tanpa pemberitahuan sebagai *surprise*. Padahal ketika itu ia sudah melupakan David.

David masih menulis dengan cara dan gayanya yang biasa.

"Sorry Mirna, aku begitu lama tak membalas suratmu. Selamat untuk pernikahanmu. From the bottom of my heart. Uh, kau sudah nyonya sekarang, ya? Tolonglah kirimi aku foto pernikahanmu. Pasti kau cantik sekali. Bergetar hatiku membayangkan dirimu. Sayangnya yang bisa kubayangkan sekarang adalah sosokmu bertahun-tahun lalu. Ketika itu kau masih remaja. Ah, masih ingatkah kau akan Pantai Kuta dan Truyan? Sekarang kau tentu sudah dewasa, bukan? Sudah jadi nyonya... Barangkali a mother to be? Kira-kira akan kauberi nama siapa anakmu itu? Apakah David, jika dia lelaki? Ha ha, bercanda. Wah..., kotor deh kertasnya. Ada titik air

mata jatuh begitu saja. Tapi tulisan sudah banyak. Sayang mengganti kertasnya. Maklumi...”

Senyum Mirna menghilang setelah membaca sampai di situ. Bagaimana mungkin David yang periang dan optimis bisa mengeluarkan air mata walaupun cuma setitik? Sepertinya ada yang berubah pada diri pemuda itu. Sesuatu yang salah. Mirna jadi termenung karena tak menemukan penjelasan sampai akhir surat itu. Surat David tak terlalu panjang dan juga tak berisi cerita apa-apa mengenai dirinya sendiri. Sudah selesaikah kuliahnya, dan sekarang dia bekerja di mana? Dan bagaimana dengan pacar-pacarnya? Masih segar-bugarkah kakek David, *Grandpa Lee*, dengan siapa David tinggal bersama sekarang? Begitu banyak pertanyaan dalam pikiran Mirna yang tak terjawab padahal dia sangat ingin tahu. Satu-satunya jalan adalah dengan membalas surat David secepatnya lalu menanyakan semua itu sambil tentu saja menceritakan pengalamannya sendiri selama ini, bahwa ia belum jadi nyonya apalagi calon ibu.

Waktu itu, liburan akhir semester empat. Bersama Ayu, Baby, dan Wanda, Mirna pergi ke Bali. Bagi Mirna, itu pertama kali ia ke sana. Sedangkan

teman-temannya sudah berpengalaman melakukan perjalanan jauh menggunakan kendaraan umum jalan darat. Tujuan mereka supaya bisa menikmati sepenuhnya suasana perjalanan dengan mandiri dan bebas.

Dengan teman-teman seperti itu, Mirna merasa tak perlu cemas atau takut. Orangtuanya pun mengizinkannya tanpa terlalu berat hati meskipun tidak begitu rela. Rupanya mereka menyadari bahwa mereka sekeluarga sangat jarang bepergian. Mirna sudah dewasa dan boleh pergi ke mana pun ia suka.

Salah satu tempat yang dikunjunginya Pantai Kuta, yang tergolong paling terkenal dari Pulau Bali. Mirna yang baru menginjakkan kaki di situ merasa dirinya terbelakang mendengar teman-temannya berceloteh perihal pengalaman mereka sebelumnya di tempat itu.

"Aku sebenarnya tak begitu ingin lagi ke Pantai Kuta," kata Ayu.

"Lantas kenapa mau ke sini?" tanya Mirna.

"Dia mau cari bule yang cakep!" seru Baby.

"Hus! Bohong, tuh. Aku mau lihat-lihat saja. Tapi tak mau dekat-dekat mereka. Takut." Ayu tak kelihatan serius menjawab.

"Takut apa?" Mirna tak mengerti.

"AIDS."

"Ah, masa. Mustahil orang sakit masih punya

gairah untuk jalan-jalan.” Mirna menganggap jawaban Ayu tak masuk akal.

”Wah, kau belum tahu banyak rupanya.” Wanda menatapnya seakan Mirna gadis yang kurang berpendidikan.

”Ya. Aku memang belum tahu,” aku Mirna tanpa tersinggung.

”Orang yang sudah ketularan penyakit itu tak lantas terkapar sakit. Dia masih sempat berkeliaran tanpa terlihat sakit. Orang yang cakep dan gagah tak segera kehilangan kecakepannya dan kegagahannya. Pendeknya, dia masih mampu menarik hati cewek.”

Mirna tampak ngeri sementara ketiga temannya menertawakannya. ”Kalau begitu, kenapa kita ke sini? Nanti kita bisa ketularan?” tanyanya cemas.

”Wah, kau mesti diberi kuliah singkat, Mir. Mesti nyia kau rajin baca koran. Malu-maluin, deh. Sudah jadi mahasiswa nggak tahu apa-apa tentang AIDS. Begini, Mir. AIDS itu ditularkan lewat darah dan cairan seperti ludah dan sperma. Penularannya lewat hubungan seks, jarum suntik, transfusi, atau kontak dengan darah yang tercemar pada bagian tubuh yang terluka. Kalau tak ada yang seperti itu, tenang saja. Kau takkan gampang ketularan.” Wanda mengajarkan.

”Oh, begitu. Toh ngerinya masih ada.”

”Jangan, dong. Bisa hilang kegembiraan kita. Sudah, jangan pikir yang seram-seram,” kata Ayu.

"Benar. Jangan bahas AIDS lagi. Nanti saja, kalau lagi serius." Baby setuju, demikian yang lainnya.

Mirna menyimpan keingintahuannya. Nanti saja, saat ada kesempatan lain. Sekarang, sebaiknya ia membuka mata untuk sepantasnya memandang ke sekeliling. Ia merasa bahagia menjadi muda. Betapa sayangnya jika ia bepergian setelah tua hingga kaku dan tak kuat dibawa berjalan jauh serta bermata rabun. Kalau sudah begitu bukan kesenangan yang diperoleh melainkan kelelahan yang bisa berakibat fatal.

Pagi-pagi mereka sudah keluar dari bungalo untuk menelusuri Pantai Kuta dengan membawa lembaran plastik untuk alas duduk. Ayu merasa jijik kalau harus menyewa tikar. Entah sudah berapa banyak pantat orang yang mendudukinya dan berapa banyak pula gas kentut yang menempel padanya, begitu dia memberi alasan.

Pantai masih sepi. Tadi ada upacara adat rutin yang dilakukan menyongsong pagi hari. Tabuhan gamelan yang berirama cepat bercampur deburan ombak memberi perasaan khusus bagi yang baru menyaksikannya. Mirna merasa segar dan kantuknya hilang sama sekali. Setelah suasana itu berlalu mereka duduk-duduk menikmati pagi yang sepi. Cuma ada beberapa turis asing maupun lokal berikut penjaga pantai.

Semakin siang, suasana semakin ramai. Tiba saatnya untuk mencuci mata. Tetapi keramaian itu juga ada tak menyenangkannya, salah satunya hiruk pikuk yang dibawa oleh para penjaja dan jasa pijat atau kepang rambut. "Sir... Sir...", dan "Miss... Miss..." begitu sebagian besar seruan kata-kata Inggris yang terdengar, yang tentunya telah dilatih baik. Para penjaja dagangan dan jasa itu merayu, mengemis, dan setengah memaksa. Belum lagi ada pemuda pribumi yang berseliweran dengan mata jelalatan. Beberapa kali tatapan mereka terarah pada keempat gadis itu, menilai sebentar, lalu memutuskan untuk mengalihkan perhatian pada objek lain. Hanya kepada Mirna tatapan terarah agak lama, ragu-ragu, tapi akhirnya beralih juga.

"Soalnya perawakanmu kayak orang Jepang, Mir." Ayu sok maklum. "Cuma kau di antara kita yang kulitnya putih kuning."

"Memangnya kenapa?" tanya Mirna, tak acuh. Ia terlalu sibuk melihat sekeliling, melahap pemandangan. Tentu saja bukan orang-orangnya yang menarik minat Mirna, sebab di Jakarta pun orang-orang seperti itu banyak jumlahnya. Ia ingin menikmati suasana. Ingin memuaskan diri selama di sana agar bisa mengenangnya kembali nanti. Bila sesuatu yang menyenangkan tak bisa diulang kembali, maka yang tinggal adalah kenangan.

Tetapi sikap Mirna yang tak peduli tak mencegah

Ayu untuk menjawab pertanyaannya. "Kabarnya mereka suka cewek Jepang dibanding cewek bule, apalagi cewek lokal macam kita."

"Begini? Memangnya kenapa?" Mirna masih tak mengerti.

"Mereka berharap bisa menemani, Mir. Dalam artian yang luas, lho."

"Gigolo?"

"Ya, begitulah."

"Lantas kenapa mereka tak mau mendekati kita? Kita kan nggak jelek?"

Ketiga gadis itu tertawa keras mendengar ucapan lugu Mirna. Beberapa orang di dekat mereka menoleh sesaat.

"Masalahnya bukan penampilan, Mir. Tapi kocek! Sebagai turis lokal kita dianggap bokek."

Mirna ikut tertawa. "Ah, ya. Kok pintar mereka bisa menebak. Kita cuma punya rupiah. Nggak banyak lagi."

Mereka tertawa lagi. Hingga terbahak-bahak keras. Tapi itu bukan masalah, sebab memang takkan ada yang terganggu.

"Eh, lihat bule di sana, tuh. Cakep, ya? Ih, kayak Kevin Costner. Apa itu memang dia? Ah, bukan. Dia jelekan," Ayu ribut sendiri.

"Huu, yang gitu di Jakarta juga banyak, Yu," ejek Baby.

"Tapi yang di Jakarta nggak buka baju."

Mereka tertawa lepas dengan perasaan bahagia. Banyak objek dan bahan perbincangan. Pantai sudah penuh dengan orang yang melakukan berbagai kegiatan. Semua begitu menarik perhatian Mirna, sebab ia baru pertama kali melihat semuanya. Ada perempuan bule berjemur dengan dada telanjang tanpa malu, ada yang tengah dipijiti, dan ada yang rambutnya dikepangi kecil-kecil bagai untaian kalung bergantungan. Yang jelas para turis sangat suka berjemur, terutama yang berkulit putih. Tak heran kalau kemudian kulit mereka menjadi sawo matang bagaikan kulit pribumi, padahal warna itu hasil terbakar sinar matahari. Tak takutkah mereka terkena kanker kulit? Kabarnya, mereka ingin membanggakan kulit semacam itu di negeri asal mereka sebagai bukti bahwa mereka pernah berkunjung ke negara tropis. Kalau barang oleh-oleh perlu dibawa dan dijelaskan asal-usulnya, tapi kulit yang melekat pada tubuh bisa segera terlihat tanpa perlu dijelaskan.

"Eh, apa kalian mau tetap di sini sampai siang?" tanya Mirna, mulai bosan.

"Memangnya kenapa?" Ayu balas bertanya sambil berbaring dan menutupi wajah dengan topi lebar.

"Bosan. Kita jalan-jalan saja, yuk?" Mirna menoleh pada dua kawannya yang lain. Ia sendiri tak ingin berjemur. Tetapi kedua temannya itu malah mengikuti Ayu dengan menelentangkan tubuh dan

menutupi muka dengan topi. Dengan demikian mereka bertiga jadi mirip ikan sarden yang rebah berimpitan.

”Ayolah. Berjemur sebentar, Mir. Mataharinya lagi enak, nih,” ajak Ayu.

”Nggak, ah.”

”Takut hitam, ya?”

”Bukan begitu. Aku ke sini bukan untuk cari matahari.”

”Sebentar saja. Buru-buru amat kau ini.”

”Ya, sudah, kalian tetap di sini. Aku mau jalanan-jalan sebentar. Nggak jauh kok. Pegal, duduk terus.”

”Terserah, deh. Tapi, hati-hati ya. Nanti diculik, lho,” goda Baby dari balik topi.

”Ah, mana mungkin. Siapa yang berminat menculik orang bokek?” bantah Mirna.

”Kalau diapa-apakan orang, teriak saja keras-keras, Mir. Di sini banyak jagoan kok. Ada Kevin Costner, ada Arnold Schwarzenegger, ada Rambo.” Ayu mengikik.

”Aku pergi dulu. Kalian tetap di sini. Jangan pindah ke tempat lain, ya?”

Ketiga temannya melambaikan tangan, tanpa memandang Mirna. Mereka kelihatan tak peduli. Mirna menepis-nepis pasir dari celana pendeknya dengan telapak tangan. Plastik yang merekajadikan alas kurang cukup untuk mereka berempat. Dialah yang tak kebagian tempat. Sebagian bokongnya men-

duduki pasir. Jadi, bagaimana mau rebahan ikut berjemur. Pantas saja ketiga temannya seperti lega mendengar dirinya memutuskan pergi hingga tempat yang tersedia tak terlalu sempit lagi.

Mirna berjalan lambat-lambat menyusuri pantai berpasir putih. Sebentar-sebentar ia berhenti untuk membersihkan jemari kakinya dari pasir yang terselip. Tapi lama-kelamaan ia jadi terbiasa dan tak peduli lagi. Sungguh merepotkan kalau sebentar-sebentar harus berhenti untuk membuangi pasir. Dengan demikian ia bisa lebih menikmati sekeliling. Angin pantai menampar lembut wajahnya dan mengacak-acak rambut sebahunya yang ia biarkan tergera bebas. Sesekali rambutnya menutup sebagian wajahnya, tapi tanpa ditepis dengan tangan pun angin mengembalikannya ke tempat semula. Rasanya seakan ia dan angin sedang bermain. Dan keduanya sama-sama menikmati. Mirna bersyukur karena sendirian. Teman-temannya terlalu ribut untuk membiarkannya menikmati hal-hal seperti itu.

Ia mendengar siulan-siulan menggoda, tapi hanya dibalasnya dengan senyum. Beberapa kali ia terpaksa melangkahi kaki-kaki orang yang terjulur se-enaknya. Ia membuang muka bila melihat pemandangan yang baginya terasa tidak mengenakkan. Perempuan kok bertelanjang dada, tapi entah kenapa mereka yang telanjang kok, justru Mirna yang malu dan risi. Atau ketika ada yang bermesraan. Mirna

sudah tahu bahwa di tempat itu ada pemandangan seperti itu, tapi jelas ada bedanya antara tahu dan melihat sendiri.

Ada yang mengiringi langkahnya. "*Miss...! Miss...! Your hair?*" Seorang perempuan paruh baya berada di sampingnya, sebelum sempat dijawab perempuan itu sudah memegangi rambutnya. Mirna mengibaskan kepala, lalu menggeleng. Tapi perempuan itu terus mengikuti dengan mulut tak berhenti mengoceh, membujuk dan merayu agar Mirna mau membiarkan rambutnya dikepangi. Tangannya pun tak melepaskan rambut Mirna. Ketika Mirna mempercepat langkah, rambutnya tertarik agak keras. Ia berhenti dan menoleh dengan jengkel. Sudah terkumpul kata-kata di mulutnya untuk memarahi tapi kemudian tak jadi setelah melihat betapa takutnya perempuan itu. "Sori, *Miss*, sori...," katanya memelas. Ah, tak usah galak. Orang cari makan kok. Maka Mirna mengubah ekspresinya. "Sudahlah, Bu. Saya nggak mau, ya?" katanya tegas tapi lembut.

Mendadak wajah perempuan itu berubah, tak lagi tampak cemas. Sebaliknya dia malah jengkel, cemberut, dan mengerucutkan bibir. Lalu dia berbalik sambil menggerutu, "Coba ngomong dari tadi..."

Mirna mendengar gerutuan itu. Ia bisa menduga kenapa perempuan itu bersikap demikian. Perempuan itu menyangka Mirna adalah turis Jepang. Sebagian kegembiraannya hilang berganti kejengkelan.

Sesaat terpikir untuk berbalik dan kembali ke teman-temannya tapi kemudian tidak jadi. Ia me-langkah lagi. Jangan cepat tersinggung, pikirnya menghibur diri. Tak mungkin orang mengalami kegembiraan terus sepanjang waktu.

Usaha itu ternyata mujarab. Kepalanya tegak lagi dan kejengkelannya terhapus.

Kemudian ia melewati sekelompok anak muda berkulit cokelat. Mereka memandanginya lalu mengangguk sopan. Mirna membala kesopanan itu dengan anggukan.

"Morning, Miss!"

"Morning!" sahut Mirna, tersenyum geli. Sese-kali bolehlah berlagak seperti turis asing.

Seseorang menyusul langkahnya. *"Miss! Are you alone, Miss?"* Pemuda dari kelompok tadi, kini sudah berada di sampingnya.

"So?" Mirna balas bertanya.

"You want a company? Me as your guide and companion? I can entertain you and make you happy," si pemuda mempromosikan diri. Tampak sangat percaya diri.

Sekarang Mirna tak lagi menyukai sandiwaranya. Ia merasa terganggu. *"Nggak, ah! Nggak perlu!"* katanya keras.

Si pemuda tertegun sebentar, kemudian tampak jengkel. Hampir tak berbeda dengan ekspresi pe-rempuan pengepang rambut tadi. Dia menghentikan

langkah sementara Mirna terus berjalan. Pemuda itu menjulurkan lidah ke arah Mirna. "Huuu! Pura-pura! Dasar!" gerutu si pemuda menggerutu keras-keras dengan ucapan kasar.

Mirna berbalik dan mengumpat juga, "Brengsek! Sialan kau!"

Pemuda itu menoleh, mencibir, lalu menggoyang pantat. Mirna cepat-cepat berbalik, tak ingin melihat. Lalu mengomel, "Dasar brengsek. Tak menghargai bangsa sendiri. Dia yang genit kok...." Kali ini kekesalannya meningkat.

"Ya. Brengsek memang," ucap seseorang di sebelahnya.

Mirna menoleh dengan terkejut. Suasana yang ramai membuatnya tak menyadari kalau ada yang mendampinginya. Kali ini seorang pemuda berkulit putih, tapi tak putih lagi karena sudah terbakar matahari. Hanya, matanya tetap biru dan rambutnya tetap pirang. Mirna mengira dirinya salah dengar. Tapi pemuda itu tersenyum dan memandangnya. "*Excuse me?*" tanya Mirna, mengira pemuda itu menanyakan sesuatu lalu terpikir untuk mempraktikkan bahasa Inggrisnya.

"Orang tadi memang brengsek. Mestinya ditendang pantatnya, tuh," sahut si pemuda bule dengan logat fasih tanpa aksen asing.

Mirna mengatasi keheranannya. Tak perlu heran

ada orang asing yang menguasai bahasa Indonesia seolah bahasa ibunya sendiri, bukan?

Itulah awal perkenalan Mirna dengan David Lee yang ternyata tidak seratus persen orang asing. Ayahnya dari Indonesia keturunan Cina, sedangkan ibunya dari Amerika. David lahir di Semarang. Ketika usianya lima belas ayahnya meninggal, kemudian David ikut ibunya kembali ke Amerika. Di sana, ibunya menikah lagi dan David tidak menyukai ayah tirinya. Akhirnya David memutuskan untuk tinggal bersama kakek dari ayahnya yang tinggal di Chinatown, San Francisco. Kakek David ini semula tinggal di Indonesia bersama ibunya yang bercerai dari ayahnya, tapi kemudian memutuskan ikut ayahnya di San Francisco karena sang ayah sudah tua, ditambah dia sendiri telah bercerai dari nenek David. Di sana mereka membuka toko obat tradisional Cina di samping toko kelontong.

”Ya. Pantas saja kau fasih bahasa Indonesia. Masih ingat rupanya.” Mirna lupa akan niatnya berbahasa Inggris.

”Tentu saja ingat. Sampai mati pun aku takkan melupakannya. Sudah mendarah daging.”

”Banyak anggota keluargamu di sini?”

”Ya. Kebanyakan berkumpul di Semarang. Paman dan bibi, sepupu dan keponakan.”

”Sekarang kau meninggalkan kakekmu sendirian?”

”Tidak sendirian. Ada satu sepupuku di sana.”

”Tak berminat untuk tinggal di Indonesia?”

”Tidak. Aku menyayangi kakekku. Lagi pula aku warga negara Amerika, dan di sini aku dianggap bule.” David tertawa.

”Habis darah bulemu memang kelihatan kental. Itulah risikonya blasteran. Tapi di sini kan kau bisa berlagak jadi turis.”

”Aku memang turis. Aku suka Bali dan sekarang sedang liburan musim panas. Oh ya, aku bersama dua teman.”

”Di mana?”

David menunjuk ke satu arah. Ada dua pemuda bule berlari mendekati mereka. Keduanya tampak berseri-seri, seakan mengatakan ”David berhasil menggaet cewek cantik.” Mirna memahami makna ekspresi mereka. Terlalu nyata untuk disembunyikan. Setelah berkenalan Mirna menceritakan perihal teman-temannya.

”Wah, ada tiga?” Mereka tampak berbinar. Benar-benar Don Juan.

Tetapi bukan cowok-cowok saja tampak gembira, teman-teman cewek Mirna pun demikian. Ayu, Baby, dan Wanda langsung melompat dari posisi mereka dan menjadi sangat gesit. Kedua pihak yang sama-sama haus akan kehadiran lawan jenis pun bertemu. Kicau mereka segera memenuhi udara pantai. Sayang cowoknya kurang satu, komentar

Ayu setelah melihat David lebih suka berdekatan dengan Mirna. Dia merasa kurang etis kalau mendekati David.

"Ah, tidak apa-apa. Rayu saja." Mirna tak keberatan.

"Jadi boleh?" Ayu girang.

"Tentu."

"Kau tidak suka dia?" Ayu heran. "Oh ya, aku lupa. Kau tidak suka lelaki bule."

"Dia tidak seratus persen bule. Ada darah Asia-nya."

"Wah, kayak Brandon Lee. Putra Bruce Lee itu, dong?"

"Kau ini, selalu saja membandingkan cowok dengan bintang film." Mirna tak habis pikir.

Sejak itu mereka bertujuh menjadi kawan seperjalanan. Mereka merasa cocok. Pada mulanya Mirna merasa canggung oleh sikap terbuka teman-temannya terhadap cowok-cowok asing itu. Ia menganggap mereka sok meniru pergaulan anak muda yang digambarkan film-film Amerika. Ia heran bagaimana mereka begitu mudah menyerap bahkan mempraktikkannya. Kalau sekadar untuk memperlancar bahasa Inggris tentu bukan begitu caranya. Tetapi, Mirna cukup lega ketika mendengar Ayu berkata tegas, "*We're just friends, guys! No kiss and especially no sex!*" Itu dikatakan Ayu ketika teman-teman David mencoba merayunya. Mungkin

mereka mencoba-coba karena melihat sikap Ayu yang bebas. Ternyata ucapan tegas itu tidak membuat para cowok tersinggung. Mereka malah bersikap respek. Dan Mirna pun merasakan hal yang sama terhadap Ayu. Tetapi di samping respek, Mirna pun terheran-heran. Mana mungkin Ayu dapat setegas itu kalau sepak terjangnya begitu bebas? Bukankah akan lebih aman kalau jelas-jelas dipasang penghalang atau batasan?

”Kalau begitu pendapatmu, tinggal saja di rumah dan mengurung diri di kamar supaya tetap perawan sampai mati!” komentar Ayu tajam ketika Mirna mengutarakan isi hatinya.

”Ah, itu sih ekstrem dong, Yu. Berarti tak teruji mental dan moral.”

”Tapi aku nggak munafik kok, Mir. Aku punya pandangan sendiri mengenai hal itu. Pernah dengar ucapan cewek bahwa dia ingin menjaga keperawan-an untuk dipersembahkan kepada suaminya kelak? Huum... Naif betul! Apa kalau dia berbuat begitu si suami bakalan respek dan tetap mencintainya se-umur hidup? Paling-paling cuma ego si suami yang terpelihara karena tak ada orang lain sebelum dia. Huum... memangnya kita ini hidup semata-mata demi kesenangan lelaki. Padahal mereka juga tidak berbuat begitu untuk kita. Sungguh tidak adil. Menyebalkan.” Ayu jadi gemas sendiri.

”Apakah itu berarti kau lebih menyukai lelaki

Barat? Mereka tidak munafik seperti kebanyakan orang kita.”

”Entahlah. Aku juga tak suka seks murahan, baru ketemu sudah naik ranjang. Di Barat seks begitu gampang hingga kayak makan dan minum. Jadinya tak bernilai lagi. Kalau orang kita cenderung munafik, orang Barat cenderung gampangan. Maunya aku ditengah-tengah saja. Tidak munafik tapi juga tidak gampangan.”

”Apa kau takut pada AIDS hingga menolak mereka?”

”Tentu saja aku takut AIDS, Mir. Siapa yang tidak takut ketularan penyakit yang belum ada obatnya? Tapi jangan salah paham, bukan orang bule saja yang bisa menularkan penyakit itu. Orang kita juga bisa. Tentunya kalau dia sudah terjangkit virusnya. Mana ketahuan, sih dari luar? Tampang cakep, potongan rapi dan bersih sama sekali tidak menjamin. Mereka jadi berbahaya karena tidak menampakkan gejala sakit. Tak seperti orang sakit parah lainnya atau penderita AIDS yang sudah sekarat.”

Mirna merasa telah belajar banyak dari Ayu. Pandangannya tentang Ayu berubah total. Ayu memang gadis yang bebas, tapi bebas bukan berarti gampangan. Dia punya kendali berupa pengetahuan, pemahaman, dan prinsip. Bukan cuma moral dan iman. Apa gunanya moral tanpa pemahaman? Buat

apa suci tapi lugu? Itu cuma menjadikan orang terpenjara dalam keklotolan.

Pada saat yang berbeda Mirna sempat berbincang dengan David mengenai persoalan yang sama.

”Ya. Kami lelaki Barat memang tak lagi menjunjung tinggi keperawanan atau memandang kondisi selaput dara sebagai ukuran moral seseorang. Sebabnya bukan saja karena memang sulit didapat,” David tertawa, mencoba bergurau tapi setelah melihat Mirna melotot, dia pun melanjutkan, ”Tentu saja bukan itu alasannya. Perempuan juga punya hak untuk menikmati seks dengan siapa saja yang dia suka. Di negeri kami, hak asasi yang dijunjung tinggi. Bila lelaki menuntut keperawanan dari calon istrinya, situasi itu jelas tak masuk akal, bukan? Itu artinya mereka tak menghargai hak asasi kaum perempuan. Di negeri dengan pemahaman seks merupakan persoalan bebas, tuntutan seperti itu sangat mustahil karena kaum lelaki juga menikmati keadaan di mana perempuan tak lagi menghargai keperawanan mereka. Yah, *take and give* begitu.”

”Ya. Cukup adil.” Mirna sependapat.

”Bukan kau saja yang mengeluh begitu, Mir. Banyak gadis Indonesia yang kukenal mengeluhkan hal yang sama. Lelaki di sini rupanya memiliki ego yang tinggi. Mereka senang seks bebas tapi menuntut istri yang masih perawan. Kalau keinginan itu tak tercapai mereka bisa stres sepanjang per-

kawinan karena merasa dibohongi. Aku benar-benar bersympati sama kalian.”

”Terima kasih untuk simpatimu, Dave. Tapi jangan salah sangka, banyak perempuan Indonesia yang lebih mengharapkan suami orang Barat bukan karena mereka tak perawan lagi, melainkan perbedaan pikiran dan pandangan hidup. Kalian lebih *open minded* dan bicara sesuai kata hati.”

”Apakah segawat itu masalahnya dengan kaum lelaki Indonesia?”

”Eh, jangan bilang *kaum lelaki*, Dave. Nanti semua dianggap sama. Aku masih punya keyakinan bahwa tidak semuanya begitu. Cuma membedakannya saja yang susah. Mana yang munafik dan mana yang tidak, di luar sama. Semua bicara bagus-bagus dan muluk-muluk tapi baru ketahuan nanti kalau sudah hidup bersama.”

”Kalau begitu, jangan lantas menganggap bahwa kaumku tak ada yang munafik, Mir. Di mana-mana kemungkinan ada saja.”

”Ya. Tapi kita bisa susah kalau memikirkan hal itu terus-terusan.”

David tertawa. Tapi tawanya lenyap ketika Mirna mempersoalkan AIDS. ”Kalian orang bule memang punya kelebihan itu. Tapi ada satu hal yang ditakuti dari kalian. Penyakit itu!”

”Uh, mengerikan sekali,” keluh David. ”Sebenarnya tidak adil kalau menuding kami sebagai pe-

nyebar wabah. Meskipun memang banyak sekali penderitanya di negeri kami. Tiap hari banyak yang mati dan yang menunggu untuk mati. Orang harus sangat hati-hati menjaga langkah, padahal kita tahu mana mungkin berhati-hati terus sepanjang hidup. Mana mungkin tak ada kesalahan atau kesialan. Tapi jangan takut, Mir.” David tertawa. ”Kau tak perlu memandang kami sebagai penyebar wabah. Tak perlu pula kau takut menikahi lelaki bule bila berkenan. Periksa saja darahnya. Kalau semuanya oke, baru jalan terus.”

”Segampang itu? Bagaimana kalau setelah jadi suami dia nyeleweng lalu tertular dan selanjutnya menulkarkannya lagi padaistrinya?”

”Yah, itu urusan lain. Kalau dia bertanggung jawab, hal semacam itu tentu takkan terjadi. Tapi ingat, yang begitu bukan cuma bisa terjadi pada suami bule tapi juga pada suami Indonesia.”

Mirna tersipu, tak mengerti kenapa ia jadi emosional. Masalah AIDS toh bukan masalahnya. Tapi untuk sesaat tadi sepertinya sangat penting. ”Maaf, Dave. Maklumlah, aku belum tahu banyak tentang AIDS. Baru-baru ini saja aku mendiskusikannya dengan teman-teman. Kata Ayu aku masih terbelakang. Tapi ada dorongan kepingin tahu.”

David tertawa menenangkan. ”Kalau tak terlalu mendalam sih aku tahu juga, Mir. Di negeriku, penyakit itu tergolong sebagai musuh nomor satu, pe-

nerangan mengenainya diberikan secara luas. Tentu seharusnya begitu supaya orang jangan sampai terkena gara-gara tidak tahu. Yang penting, hati-hati saja kalau berhubungan dengan orang lain, terutama secara seksual. Dan kalau mau menikah, pemeriksaan darah harus menjadi syarat utama.”

”Bagaimana kalau calon suami atau calon istri menolak diperiksa?”

”Justru kalau menolak patut dicurigai.”

”Ih, repot amat.”

”Memang. Tapi jangan sampai membuatmu tak mau menikah.”

”Ah, tentu tidak. Aku kan juga ingin punya anak. Untuk itu orang perlu menikah dulu, kan?”

”Oh, jadi yang penting untukmu adalah anak. Bukan suami?”

”*No comment!*” Mirna tertawa.

”Kenapa? Tak ada salahnya diskusi.” David mendesak. Matanya yang biru bersinar-sinar.

”Tidak mau, ah. Itu kan pribadi. Bukan bahan diskusi.”

David tidak memaksa walaupun penasaran.

Pengalaman lain yang mengesankan adalah saat mereka bertujuh pergi ke Trunyan yang letaknya sekitar 65 km dari Denpasar. Sebagai tempat yang misterius, Trunyan membuat para pengunjung bersikap serius juga. Sedikit ngeri. Melihat kerangka

dan mayat berserakan muncul dorongan untuk merenungi kehidupan serta maknanya.

Di tempat itu mayat-mayat diletakkan begitu saja di alam terbuka itu tidak mengeluarkan bau. Walau pun hal itu konon disebabkan karena wewangian mirip kemenyan yang dikeluarkan sejenis pohon sehingga bau mayat teratas, tetap saja memberi kesan misterius. Ada sesuatu yang berbeda. Apalagi sesuatu itu berhubungan dengan kematian, sedangkan kematian merupakan bagian dari kehidupan dan setiap orang pada suatu saat akan menjadi mayat.

"Sangat menakjubkan," kata David lebih dari sekali.

"Ya. Bulu romaku sampai berdiri," sahut Mirna.

"Walaupun tidak bau, aku tetap tak mau mayatku digeletakkan begitu saja," bisik David.

"Hus. Tempatmu memang bukan di sini."

"Maksudku, bila aku diberi kehormatan...."

"Sudah, jangan bicara tentang itu."

"Kenapa?"

"Nggak enak saja."

"Tak ada salahnya dibicarakan."

"Memang tak ada salahnya. Tapi jangan hubungkan dengan diri kita. Bicarakan saja seperti apa yang terlihat. Jangan mengada-ada."

"Entahlah. Begitu saja terpikir lalu tercetus. Aku lebih suka mayatku dibakar jadi abu. Selain efisien untuk lingkungan dan orang yang ditinggalkan, tapi

juga kembali pada asalnya yaitu ketiadaan. Dari tak ada, kembali menjadi tak ada.”

”Ah, kau mulai lagi.”

David segera mengalihkan pembicaraan sesuai permintaan Mirna. Tetapi di matanya, David tampak begitu merenung. Barangkali dia mendebat kembali topik itu di dalam hati. Mirna menyukai keseriusan David.

Ingatan Mirna mengenai sosok David hanya lewat perjumpaan itu. Tak ada lagi perjumpaan berikutnya sesudah itu. Pernah pada suatu waktu, David datang berkunjung ke rumahnya tapi Mirna sedang tak ada, sedangkan David harus segera kembali ke negaranya.

Memang David hanyalah sahabat pena, tapi makna yang terkandung dalam tulisannya terasa dalam dan menyentuh. Mereka tak cuma menulis perihal cuaca dan pemandangan atau gosip tentang si ini dan si itu. Mereka bercerita tentang diri sendiri, tentang kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Mirna segera menyadari bahwa air mata yang barusan disebutkan David itu telah membuatnya terlena sesaat hingga lupa meneruskan membaca.

”Bagaimana pun sibuknya kau sekarang, jangan

sampai tidak membalias suratku, Mir. Biar pendek juga tak apa. Asal ada ceritanya sedikit. Aku rindu tulisanmu. Padahal aku takut menulis karena statusmu berbeda sekarang.

Oh ya, masih ingat Ayu? Dia sudah cukup lama di sini. Sekitar enam bulan. Mau ambil Master di UCLA untuk sastra Inggrisnya. Hebat, ya? Tidak seperti aku yang macet sekolahnya. Tak semangat lagi belajar, Mir! Sekarang aku belajar meracik obat bersama Grandpa. Ternyata menyenangkan. Grandpa bilang aku berbakat.

Ayu titip salam untukmu. Dia pernah menginap di rumahku. Katanya dia sudah lama tak berhubungan denganmu. Bahkan tak mendapat undangan. Apa kau sudah lupa padanya, Mir! Dia agak jengkel, tuh....

Mirna mengerutkan kening. Tentu saja ia tidak melupakan Ayu. Ayu tidak mendapat undangan karena kartu undangan memang tak jadi dikirim. Dan Ayu menginap di rumah David? Apakah mereka berpacaran? Mirna membaca ulang surat David sampai tuntas tapi tak menemukan petunjuk lain mengenai itu. Tiba-tiba saja muncul perasaan tak enak. Apakah itu cemburu? Padahal sebelumnya David sering bercerita perihal cewek-cewek yang dipacarinya tapi tak pernah menimbulkan perasaan apa-apa pada Mirna. Apakah justru karena David tak ber-

cerita maka kesannya jadi misterius? Mirna sangat ter dorong untuk membalas surat David sesegera mungkin. Ia ingin bercerita banyak. Suratnya pasti akan panjang sekali.

5

TIBA-TIBA saja Nani jatuh sakit hingga mengejutkan semua orang di sekitarnya. Nani yang tampak gagah dan kuat, tak pernah sakit-sakitan kecuali semasa balita, ternyata bisa sakit juga. Bahkan penyakitnya tergolong serius. Radang hati.

Kondisinya memburuk dengan cepat. Padahal sebelumnya dia tak pernah mengeluh apa-apa. Dalam sekejap dia ambruk, terkapar tanpa daya. Dia terpaksa dirawat di rumah sakit. Kris dan Mirna hanya dapat sedih, karena Nani tak pernah cerita. Bukankah setiap penyakit berat selalu bermula dari yang ringan lebih dulu, dan yang ringan jelas lebih gampang untuk diobati?

Dana sangat terpukul. Semua memaklumi dan memahami kenapa dia panik dan risau. Mereka membiarkannya menghabiskan waktu di rumah sakit untuk menemani Nani. Memang hanya dengan cara

itu Dana bisa melakukan yang terbaik bagi kekasihnya. Waktu menjadi sedikit, jadi biarkanlah yang sedikit itu sebagai miliknya.

Tetapi Mirna tidak membiarkan Dana sendirian. Bagaimanapun Nani ibunya hingga ia juga punya kewajiban untuk memberi perhatian. Di samping itu tentu saja ada ikatan batin. Jadi setiap ada waktu luang sepulang kerja, Mirna pergi ke rumah sakit. Di sana ia selalu menemukan Dana.

"Apa Mama pernah bilang sama Tante tentang sakitnya?" tanya Mirna sewaktu ibunya tidur, terbiasa obat yang diberikan sebelumnya.

"Paling-paling keluhannya cuma tidak enak badan. Tapi karena dia bekerja seperti biasa dan tidak sampai tergolek di tempat tidur, maka kupikir itu bukan masalah besar. Seperti kalau masuk angin saja."

"Ya. Memang Mama begitu, Tante. Mama sangat kuat mengatasinya."

"Tapi itu kan salah, Mir. Coba dari dulu dia mengaku sakit dan ke dokter, kan lebih gampang diobati. Masa nunggu sampai ambruk begini. Kuat sih kuat, tapi kan salah," keluh Dana dengan suara sedih.

"Jangan cemas dulu, Tante. Karena Mama kuat, semoga saja bisa mengatasinya."

"Oh, tak dendarkah kau yang dikatakan dokter? Jangan terlalu berharap, katanya. Levernya sudah rusak." Dana kini tersedu-sedu.

"Ssst... pelan-pelan ngomongnya, Tante." Mirna

memandang ibunya yang berbaring tak bergerak. Siapa tahu dia bisa mendengar.

Dana menyusut mata dan hidungnya. Dia memeluk kaki Nani, menciumi, dan membelainya dengan lembut disertai pandangan penuh kasih. Mirna terpesona oleh rasa haru itu. Belum pernah ia merasakan hal yang demikian. Toh, ia memang tak pernah terpikir bahwa orang sejenis pun bisa memiliki hubungan dan ikatan batin yang mendalam. Ikatan yang disebut dengan cinta, ikatan yang tentunya lebih mendalam dibandingkan sayang. Selama ini yang menguasai pikiran dan pemahaman Mirna mengenai hubungan itu hanyalah mengenai nafsu atau sesuatu yang semata-mata bersifat fisik. Sesuatu yang seperti pemandangan yang pernah dilihatnya dulu, antara ibunya dengan Dana.

Dana berhenti membelai kaki Nani lalu mengalihkan pandang ke arah Mirna.

”Sayangkah kau padanya, Mir?” tanya Dana tiba-tiba.

”Tentu saja, Tante,” jawab Mirna, tak bisa lain.

”Walaupun ibumu berbeda?”

Mirna tak menjawab sekarang. Sulit untuk ber sikap munafik.

”Kau harus merelakannya, Mir. Terimalah kenyataan bahwa ibumu manusia dengan kelemahan-kelemahannya sendiri. Tak ada yang sempurna walaupun seandainya dia normal.”

"Jangan bicara seperti itu sekarang, Tante," kata Mirna, tak enak hati.

"Kalau tidak sekarang, kapan lagi? Mumpung dia masih hidup."

Mirna tertegun. "Memangnya Mama pernah membicarakan soal itu, Tante?"

"Tentu saja. Dia selalu menceritakan perasaannya kepadaku," kata Dana dengan nada bangga. "Kau tak pernah membicarakannya dengan ibumu, tapi dia tahu apa yang terpendam dalam dirimu. Kata-nya, kau memandangnya dengan jijik. Seakan menghina dan melecehkan. Berhadapan dengannya dia jadi merasa dirinya bagai sampah yang bau. Kau memang tak mau menerima kenyataan itu, bukan?"

Mirna menutup mata sejenak. Ia berharap Dana berhenti bicara tapi perempuan itu terus saja mengoceh seolah takut takkan punya kesempatan lain. Akhirnya ia memotong ucapan Dana, "Apakah Mama berharap aku memaafkannya? Bukankah tak ada yang perlu dimaafkan?"

"Bukan begitu maksudku, Mir. Sudah kukatakan tadi, istilahnya bukan memaafkan melainkan menerima kenyataan dengan lapang dada. Bahwa di masyarakat ada orang-orang seperti ayah dan ibumu."

"Tentu saja aku tahu bahwa di masyarakat ada orang-orang seperti itu. Hal itu sudah ada sejak

lama. Aku tidak kaget dan sangat memakluminya. Tapi yang mengagetkan orangtuaku masuk dalam golongan itu. Lebih mengejutkan lagi adalah sandiwara yang kalian mainkan.”

”Nah, semua itu masih tetap berupa kejutan, bukan? Itu karena kau tak rela....”

”Sudahlah, Tante. Aku tak ingin mendiskusikannya. Ini bukan saatnya.”

”Ah, kau memang keras kepala, Mir. Sama seperti ibumu. Kasihan sekali. Kenapa kau terus saja bertahan dengan pendapat dan pandanganmu yang kukuh itu? Kenapa kau tak bisa menjadi Mirna yang dulu lagi baginya?”

Mirna menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dalam hati. Mana mungkin ia bisa seperti dulu lagi. Ia telah dibohongi. Ia lahir demi memenuhi dusta orangtuanya dan kemudian dibohongi. Tidak tahukah mereka, bahwa itu sangat menyakitkan?

”Kau malu punya orangtua seperti kami, bukan?”
Dana masih belum puas.

”Sudahlah, Tante.” Mirna jadi ngeri oleh sikap Dana yang berbeda dari biasanya. Dana penasaran dan mendesak hingga tampak agresif padahal bukan begitu pembawaannya.

”Sebetulnya kau tak usah malu karena orang luar tidak ada yang tahu. Hanya keluarga kita. Jadi, kenapa mesti malu?”

”Aku tidak malu, Tante.”

"Lantas apa? Kau menyesal telah lahir? Kau menyesal sudah mengetahui itu? Lebih baik tahu atau tidak? Padahal kau dibesarkan dengan kasih sayang. Aku tahu betul itu. Tak ada orang yang lebih tahu daripada aku. Biarpun berbeda kami tetaplah perempuan dengan naluri keibuan."

Mirna menundukkan kepala. "Ya, Tante," sahutnya lirih. Ia sadar, sebaiknya tidak menentang atau membantah karena itu hanya akan memperuncing situasi. Tapi ia pun merasa terpukul oleh ucapan Dana. Menyakitkan tapi terasa benarnya!

Sikap Mirna itu melembutkan perasaan Dana. Dia jadi merasa lebih ringan karena berhasil mengeluarkan uneg-uneg. Bayangkan saja, dia berani mengomeli Mirna padahal di matanya gadis itu selalu tampak perkasa. Lebih dari itu, ia pun berhasil melakukannya untuk Nani. Sesuatu yang segan dilakukan Nani walau sebenarnya harus. Mereka, ibu dan anak, sesungguhnya memiliki watak yang tak jauh berbeda. Karena itu Nani segan berbenturan dengan Mirna karena ngeri akan akibatnya. Dana merasa terpuaskan karena bisa memarahi Mirna hingga gadis itu tak bisa berkutik. Perasaan tak tega terhadap Mirna bisa teratasi bila melihat sosok kekasihnya yang terkapar tak berdaya. Bisa saja penyakit Nani sedikit banyak disebabkan oleh ulah Mirna juga.

Dana kembali memperhatikan Nani. Diusap-usap-

nya kepala Nani dan sesekali berbisik di telinganya. Entah apa yang dikatakannya. Lalu dia menciumi pipi dan dahi Nani. Perhatiannya begitu tercurah hingga dia seolah melupakan kehadiran Mirna. Tak ada orang lain, yang ada hanya dia berdua dengan Nani.

Mirna merasa lega bahwa badai yang dilancarkan Dana kepadanya sudah berhenti. Tapi sekarang ia kembali dihadapkan pada pemandangan yang membangkitkan rasa trenyuh, lebih daripada sebelumnya. Ekspresi Dana saat memandangi ibunya sukar dilukiskan dengan kata-kata. Di wajah Dana ada keprihatinan, kecemasan, kesedihan, dan juga rasa sakit. Dana ikut menderita bersama Nani. Seolah dia juga sakit, terbaring bersama-sama.

Mirna terpesona, lebih daripada sebelumnya. Perhatiannya begitu lekat sampai tak bisa mengalihkan pandang dari kedua orang di depannya. Perasaannya jadi kacau. Ada rasa sedih, sesal, dan juga iri. Sebagai anak kandung, ia tak bisa melakukan hal yang sama. Padahal sebelum insiden tersebut, hubungannya dengan ibunya cukup dekat. Apakah semuanya telah sirna, bagi panas setahun yang terhapus oleh hujan sehari? Ataukah sesungguhnya seorang kekasih memiliki ikatan batin yang lebih mendalam? Ia kembali disadarkan secara lebih mengejutkan bahwa hubungan keduanya bukan cuma berlandaskan nafsu. Mungkin juga bukan semata-mata hubungan saling membutuhkan. Apakah itu

cinta sejati? Kesadaran itu menyakitkan Mirna sebab muncul pada saat yang menyediakan. Seandainya ibunya tidak sakit parah, kemungkinan kesadaran itu takkan pernah datang hingga ia akan menyimpan terus dendamnya bahkan sampai ibunya tiada. Sekarang, masih adakah dendam itu?

Mendadak Mirna terguguk. Ia lepas kendali. Ditutupnya mulutnya kuat-kuat tapi isakannya lebih kuat daripada dekapannya. Dana terkejut lalu sesaat berikut dia sudah di sampingnya, memeluknya. "Ssst... ssst... Sudahlah, Mir. Sudah. Ssst... ssst..." bujuk Dana sambil membelai-belai kepalanya.

Belaian itu memang menghibur.

"Aku sadar telah melakukan kesalahan, Tante. Ada yang salah...."

"Yaaa... yaaaa... Jangan menangis lagi. Berhenti dulu nangisnya. Jangan ngomong sambil nangis. Nggak kedengaran...."

"Aku ingin memperbaiki kesalahanku pada Mama. Apakah sempat, Tante?"

"Mudah-mudahan, Mir. Kita harus berdoa...."

"Bagaimana kalau tak sempat? Mama tentu pe-nasaran sekali."

"Sudahlah. Berdoa saja. Yang penting kau sudah sadar." Dana senang tapi juga sedih. Bagaimana kalau kekhawatiran Mirna benar-benar terjadi? Rupanya di mana-mana begitu. Kesadaran selalu datang terlambat.

Nani membuka mata. "Ada apa ribut-ribut?" tanyanya heran.

Dana dan Mirna terlonjak kaget, cemas kalau-kalau mereka telah mengganggu ketenangan Nani. Tetapi wajah Nani tidak tampak terganggu, justru kelihatan segar. Mungkin karena telah cukup tidur.

Dana bergeser ke sisi Nani, menundukkan kepala untuk mencium pipinya lalu membisikkan kata-kata yang cukup banyak. Mirna tak bisa mendengar tapi bisa menduga bahwa kata-kata itu tentulah mengenai dirinya. Ia cuma memperhatikan tapi dengan demikian ia bisa melihat bagaimana Nani jadi berseri-seri. Senyumnya begitu ceria. Tatapan matanya yang terarah pada Mirna jelas berkata "Mendekatlah!"

Saat berikut Mirna sudah membungkuk di atas ibunya lalu didekap erat oleh kedua tangan Nani, hingga sesaat Mirna jadi sulit bernapas. Setelah itu obrolan mereka mengalir lancar. Sedangkan Dana cuma memperhatikan dengan air mata bercucuran. Perasaannya juga penuh haru, bahagia bercampur bangga. Bukankah yang terjadi sekarang berkat jasanya? Kalau dia tidak nekat memarahi, mustahil Mirna akan sadar. Tak mungkin juga saat ini Mirna bersedia melakukannya demi menghibur ibunya yang sekarat.

Kemudian Dana tertegun. Dia melihat mata Nani tak lagi kuning melainkan hitam seperti sebelum

sakit. Cepat-cepat dikeringkannya matanya dengan tisu. Siapa tahu mata yang basah bisa mengesankan warna yang salah. Dia pun bergeser lebih dekat sambil mengamati lebih tajam. Ternyata dia benar. Mata Nani memang hitam! Bahkan bukan cuma matanya yang pulih, kulit mukanya pun tak pucat lagi. Wajah Nani benar-benar segar. Dana dilimpahi oleh kejutan yang menyenangkan ini. Sungguh suatu mukjizat atau keajaiban telah terjadi, dan dia menjadi saksi dari hal itu. Sayang Mirna tidak terlihat menyadari hal itu. Tak heran, sebab Mirna masih dipengaruhi luapan kebahagiaan hingga tak sempat melihat yang lain. Dana harus sabar menunggu untuk memberitahu kabar bahagia itu.

Kemudian kedua suami mereka beserta Arif datang menjenguk, sekalian menggantikan mereka menjaga Nani. Dana hanya sempat menyampaikan bahwa Mirna dan ibunya telah berbaikan. Sesuatu yang terlihat jelas oleh ketiganya. Semula Dana ingin memberitahu soal perubahan fisik Nani tapi dia merasa kurang enak melakukannya di depan Nani. Dia pikir, nanti toh mereka bisa melihatnya. Yang penting kini dia sudah boleh lega. Sekarang baru terasa bahwa dia sangat capek, lahir dan batin. Dia ingin sekali tidur nyenyak dengan perasaan optimis.

Mirna bertekad untuk menepati janji pada ibunya, bahwa ia akan kembali menjadi Mirna yang dulu.

Untuk itu ia akan mengenyampingkan faktor orangtuanya yang berbeda sebagai masalah pribadi mereka sendiri. Sesuatu yang tak ada sangkut pautnya antara dirinya dengan mereka. Rasanya takkan terlalu sukar mengingat ia sudah memiliki pemahaman dan pandangan baru. Rasa risi itu telah hilang.

Tapi ada dorongan yang lain. Tadi, selama beberapa menit berbincang dengan ibunya, Mirna merasakan suatu ikatan yang tak pernah ada sebelumnya. Sulit dipercaya bahwa hal semacam itu bisa terjadi mengingat apa yang telah mereka lalui bersama. Ibunya tampak begitu manusiawi dengan segala kelelahannya tapi tetap tidak menutup sisi baiknya sebagai seorang ibu sama sekali. Sungguh Mirna tak sekadar berjanji demi menyenangkan hati ibunya di hari-hari terakhir. Barangkali hidup dalam keluarga ganjil bukanlah sesuatu yang buruk selama mereka menghargai prinsip masing-masing. Ah, betapa menyenangkan bila segala sesuatunya kembali seperti dulu. Ia bisa berdiam di rumah dengan tenteram, tanpa harus menghindar ke sana-sini atau mengunci diri di kamar supaya tidak perlu melihat pemandangan aneh. Memang orangtuanya lebih suka pergi bila pasangan masing-masing datang berkunjung. Ia tahu maksud mereka adalah untuk menjaga perasaannya. Tapi itu sama sekali tidak menyenangkan karena ia selalu membayangkan apa yang mereka lakukan saat berduaan. Arif pun tak

bisa membuatnya nyaman. Sesuatu yang kurang atau hilang itu tak bisa dikembalikan. Sementara ia sudah berjanji pada ayahnya untuk tidak meninggalkan rumah. Memang tak cukup alasan baginya untuk melakukan itu. Pergi dari rumah lalu indekos misalnya tidak bisa menyelesaikan persoalan. Yang pasti ia akan merasa sepi dan sendirian. Belum lagi kesulitan lain yang bisa ditemuinya di tempat yang bukan rumah sendiri.

Sebelum masuk rumah masing-masing, Dana sempat menyampaikan yang telah dilihat dan disimpulkannya. "Ada mukjizat, Mir! Tidakkah kau melihatnya juga?"

Mirna heran. Apakah berbaikan dengan ibunya bisa disebut sebagai mukjizat?

"Bukan itu, Mir. Lihat warna mata Nani?"

"Sayang sekali, Tante. Aku tidak memperhatikan," katanya setelah berpikir.

Dana menjelaskan sekali lagi. Dia menyesal karena tak ada yang bisa menguatkan yang dilihatnya. Bisa jadi tak ada yang memercayai kalau misalnya warna mata Nani berubah kuning kembali. Tiba-tiba saja muncul kecemasan. Ya, bagaimana kalau hal itu terjadi? Jangan-jangan yang telihat tadi cuma halusinasi?

Mirna tak menyadari kerisauan Dana. Ia percaya dan merasa girang. "Wah, syukurlah, Tante!" seru-

nya. Lalu ia memeluk dan mengecup pipi Dana. Serta merta kerisauan Dana lenyap. Mereka bergembira bersama. Kedekatan tumbuh di antara keduanya.

Mirna dan Dana sama-sama tidur begitu nyenyak sepulangnya dari rumah sakit. Beban yang menghambat tidur sama sekali tak ada. Mirna bangun lebih dulu karena dering telepon. Suara Arif terdengar. "Datanglah cepat, Mir. Ajak Mama juga. Atau mau kujemput? Tapi kalau menungguku bisa lebih lama."

"Kenapa, Rif? Kenapa Mama? Apakah?"

"Datang saja secepatnya." Lalu Arif menutup telepon tanpa memberinya kesempatan bertanya lagi.

Ketika Mirna dan Dana tiba di rumah sakit, wajah-wajah yang menyambut mereka sudah menjelaskan yang telah terjadi. Keduanya meledakkan tangis. Nani berpulang dalam damai.

Tetapi Dana belum bisa merelakan. "Mana mungkin. Sebelum kutinggalkan dia kelihatan segar. Dan matanya hitam!"

Ketiga lelaki itu berpandangan satu sama lain. "Hitam? Apa mungkin?" Ternyata mereka tak bisa ikut memastikan. Seperti halnya Mirna, mereka sama sekali tidak memperhatikan. Dana sangat pe-

nasaran. Walaupun tidak memperhatikan, bukankah jelas terlihat?

Arif segera menemukan alasan untuk menghibur ibunya. "Tentu saja kami tak bisa melihat jelas. Tante Nani lebih sering memejamkan mata!"

Sebenarnya Dana tak puas tapi cukup terhibur. Barangkali yang terlihat itu memang hanya khusus ditujukan untuknya. Nani ingin memberinya ketenteraman dan kedamaian lewat warna matanya. Dana sangat berduka tapi merasa terhibur.

Mirna bersedih karena angan-angannya yang muluk menjelang tidur tadi tidak kesampaian. Segalanya kembali pada realitas hanya dalam waktu singkat. Tetapi waktu yang singkat itu ternyata cukup untuk memperbaiki kesalahan. Ibunya telah pergi tanpa meninggalkan penyesalan.

Dua keluarga itu berkabung. Tetapi Dana merasa dirinya yang paling malang dibandingkan yang lain. Kris memiliki Andre. Mirna memiliki Arif. Tapi dia? Dia sendirian di tengah mereka. Betapa menyakitkan. Tak ada hiburan atau kata-kata manis yang mampu menyentuhnya, baik dari Arif, anak yang disayanginya, maupun dari Andre, sang "suami."

Memang pernah ada pikiran menghibur, bahwa

kekasihnya pergi dengan tenteram karena telah berdamai dengan Mirna. Tapi pikiran itu hanya memenuhinya sesaat, sesudah itu semakin lama semakin pudar. Bahkan kebanggaan bahwa berkat jasa Dana-lah Nani dan Mirna bisa berdamai tak berbekas lagi. Siapa yang mendapat keuntungan dari usahanya itu? Yang pasti bukan dia, sebab dia adalah yang sendirian dan paling kehilangan. Imbalan baginya hanyalah kebanggaan yang sebentar itu.

Beberapa kali muncul niat untuk bunuh diri. Hidup menjadi hampa dan tak ada artinya. Begitu dingin dan membosankan. Tetapi Dana tidak berani melaksanakannya. Cuma sempat terpikir dan terbayangkan. Dia takut akan akibatnya. Bagaimana kalau sakitnya tak terperikan? Bagaimana kalau gagal dengan akibat cacat? Dia pun takut akan apa yang terjadi setelah mati. Siapa menjamin dia bisa ketemu lagi dengan Nani? Apalagi mereka berdua mati dengan cara berbeda. Pikiran itulah yang paling menakutkan dibandingkan segala ketakutannya yang lain. Jangankan bisa bersatu dengan Nani, bertemu pun belum tentu.

Dana kembali diingatkan, bahwa dirinya penakut dan lemah. Padahal tak ada lagi orang yang bisa memberikan kekuatan dan semangat kepadanya. Tentu masih ada mereka yang cukup dekat dengannya. Arif misalnya, yang sebagai anak lebih akrab dan dekat dengannya dibanding Andre, walau bela-

kangan ini Andre lebih hangat ketimbang dulu. Tetapi bagaimanapun mereka bukanlah miliknya sendiri, bukan seperti Nani. Ah, dia sangat membutuhkan dan menginginkan seseorang. Lalu dia berpaling kepada Mirna.

Semakin lama dipandangi dan diperhatikan, Mirna tampak semakin mirip Nani, dengan lebih banyak kelebihan pula. Mirna lebih muda dan kuat. Dekapannya begitu kukuh dan menghangatkan, tak cuma terasa secara fisik tapi sampai jauh ke relung jiwanya. Membuat Dana berdebar-debar berdebar ketika membayangkannya kembali. Untuk sesaat angan-angannya melambung. Kalau saja Nani reinkernasi ke dalam diri Mirna. Tapi segera dia sadar itu hanyalah angan-angan. Sebab dapat dipastikan, mendapatkan Mirna adalah hal mustahil

Walau begitu Dana tidak segera putus asa. Ternyata angan-angan itu, betapapun mustahilnya, bagaikan embusan angin semangat. Sesuatu yang patut diupayakan. Siapa tahu nasib baik membantunya. Apalagi kini dia telah memiliki awal yang baik dengan Mirna, yaitu kedekatan dan keakraban yang jauh lebih mendalam dibandingkan ketika Nani masih hidup. Dana tahu Mirna punya pandangan berbeda mengenai kedekatan tersebut. Gadis itu menganggapnya sebagai pengganti ibu dan sebagai orang yang berjasa. Tak lebih dari itu. Tapi siapa tahu, manusia bisa saja berubah.

Sekarang, pertanyaan yang sangat terasa mengganggu, kenapa pernikahan Arif dan Mirna tak pernah disinggung-singgung. Dana kemudian membicarakannya dengan Arif.

"Aku sih terserah Mirna saja, Ma," sahut anaknya singkat.

"Jadi dia tak pernah membicarakannya?"

"Tidak," jawab Arif segan.

"Seharusnya jangan begitu. Apa kau sendiri tak menginginkan kepastian, Rif?"

"Tentu saja mau, Ma. Tapi aku sudah belajar bersabar. Soal pernikahan itu gampang. Besok lusa bisa. Yang penting mantap dulu."

"Apa segampang itu? Besok lusa bisa?"

"Ya. Asal jangan banyak embel-embel seperti dulu."

"Embel-embel? Tata cara itu penting supaya meriah dan bisa dikenang sepanjang hayat."

"Ah, Mama. Jangan mulai lagi. Membosankan sekali. Apalagi sekarang masih suasana berkabung. Bukan saatnya."

"Kalau selalu bukan saatnya, kapan lagi? Tidak baik mengulur-ulur seperti orang tak punya kepastian. Padahal apa saja kalau mau diada-adakan bisa dianggap sebagai penghalang. Jadi kapan? Sebenarnya, kalian mau menikah atau tidak?"

Arif memandang ibunya dengan heran. "Tentu saja mau, Ma. Kok Mama seperti...."

”Kalau kau mau, bagaimana dengan Mirna?” tanya Dana, memotong ucapan Arif.

”Tentu saja dia pun mau.”

”Kau tidak bisa bilang begitu. Apakah kau tahu pasti isi hatinya?”

Dalam hati Arif menjawab tidak. Tapi dia tahu tak mungkin mengatakan itu kepada ibunya. Nanti masalahnya bisa lain lagi. Tetapi sikapnya itu memberi penafsiran tersendiri bagi Dana.

”Nah, ketahuan kau tidak yakin, bukan?”

”Aku harus bersabar, Ma.”

”Sampai kapan?”

Pertanyaan itu sangat mengganggu perasaannya sebab dia sendiri sering mempertanyakannya. Sampai kapan?

”Mungkin nanti setelah masa berkabung, Ma. Bukankah mereka sudah berdamai. Hati Mirna sudah lapang sekarang. Tampaknya dia butuh waktu untuk beradaptasi dengan suasana baru. Kita tidak boleh mendesaknya.”

”Menurutku tak ada salahnya bertanya. Dia tak perlu merasa terdesak. Tanya baik-baik.”

”Baiklah. Aku akan menanyakannya. Tapi yang pasti tidak sekarang. Dan jangan tanya kapan.”

Dana tidak puas. ”Bagaimana kalau Mama saja yang menanyakan?”

Arif seperti tersengat. ”Jangan, Ma! Itu kan masalahku, eh, masalah kami berdua.”

”Tapi aku ibumu. Apakah tidak berarti itu masalahku juga?”

”Ya, ada benarnya, Ma. Tapi jangan lupa. Yang mau menikah itu aku dan Mirna. Bukan Mama.” Sesudah bicara, Arif sedikit ngeri jangan-jangan ibunya tersinggung. Ternyata tidak. Dana tenang-tenang saja.

”Ya sudah, terserah kau saja kalau begitu. Entah mau menunggu terus sampai tua atau bagaimana. Mama cuma mengingatkan karena itu kewajibanku sebagai orangtua.”

Sebenarnya Arif cuma berjanji untuk menenangkan ibunya. Ada rasa segan untuk menanyakan soal pernikahan kepada Mirna. Itu membuatnya heran sendiri. Apakah dia sudah kehilangan antusiasme untuk menikah? Ataukah dia terlalu sabar menunggu dengan keyakinan takkan lari gunung dikejar?

Setelah itu kehidupan berjalan seperti biasanya. Rutinitas berlalu bagaikan air mengalir tenang, tanpa gejolak, tanpa riak. Seiring berjalannya waktu, Arif selalu memperhatikan sikap Mirna dengan cermat, mencari-cari perubahan. Mirna selalu tampak seperti biasa, walau gadis itu tetap tak menyinggung masalah perkawinan. Arif jadi kehilangan gairah. Dia kecewa, karena akhir-akhir ini Mirna malah bercerita dengan penuh semangat tentang sahabat penanya di Amerika, David Lee. Walaupun

David hanyalah sahabat pena, yang jauh pula, dia tetaplah lelaki yang berpotensial menjadi saingan.

Sedangkan Dana tak dapat sesabar Arif. Dia terus-terusan bertanya pada putranya.

”Sudahlah. Mama saja yang tanya.” Arif menyerah.

Dana tidak membuang waktu. Begitu mendapat kesempatan berdua dengan Mirna, dia segera menyanyakan. Tatapannya yang menyelidik menangkap perubahan wajah Mirna yang sepertinya kurang senang.

”Kenapa Tante bertanya?”

”Ah, aku sekadar ingin tahu. Boleh, toh? Bagaimana dengan suasana hatimu sekarang? Dulu kau bilang perlu waktu....”

”Ya, memang begitu, Tante. Kalau sudah ingin pasti Mirna akan mengatakannya sendiri.”

”Kapan itu, Mir? Kupikir sudah cukup lama. Terlalu lama malah. Coba hitung sudah berapa bulan berlalu.”

”Tak usah terburu-buru, Tante. Nanti juga tiba saatnya.”

”Oh ya?” Dana mendesis pelan. ”Aku benar-benar bingung denganmu, Mir. Kau sudah menerima ibumu seperti apa adanya. Berarti terhadap kami yang masih hidup juga sama. Tak ada ganjalan lagi. Jadi penghalang itu pun seharusnya tak ada. Tapi,

kok, kau tetap diam. Seperti sudah lupa atau bagaimana. Tak kasihan pada Arif rupanya.”

Mirna tersentak. ”Apakah Arif yang meminta Tante menanyakan hal itu?”

”Tidak. Justru aku yang mendesaknya untuk menanyakan sendiri, tapi dia tak mau.”

Mirna termangu. Terpikir, kenapa Arif tak mau menanyakan? Sesaat ia membayangkan sikap Arif selama ini. Rasanya biasa-biasa saja. Atau terlalu biasa?

”Biarlah Mirna bicarakan dengan Arif, Tante.”

”Apa salahnya bicara denganku lebih dahу?”

”Maksudku, aku mau merundingkan dulu, dengannya. Baru kemudian memberitahu Tante,” jawab Mirna sopan. Tak urung Dana tampak jengkel.

Sebenarnya, Mirna merasa bersalah sekaligus tak mengerti diri sendiri. Tiba-tiba pernikahan jadi tak menarik lagi. Sesuatu yang seharusnya dihadapi dengan ketegangan dan ketidaksabaran tiba-tiba kehilangan daya tarik dan daya pikatnya. Dengan kehidupannya yang sekarang tak terikat dan tak mengikat walaupun bisa tetap berdekatan dengan Arif, ia merasa lebih bebas dan leluasa. Sepertinya keadaan itu lebih menyenangkan dibanding hal-hal lain yang bisa jadi juga menyenangkan, seperti halnya bercinta dan memiliki anak. Bagaimanapun, hal-hal lain itu baru berupa kemungkinan, belum berupa kenyataan seperti yang dialaminya sekarang.

Ia pun tak merasa terdorong untuk mencoba. Lagi pula ia masih punya cukup banyak waktu. Ia masih muda. Demikian pula Arif. Tak perlu tergesa-gesa. Ia ingin menikmati hidup saat ini. Barangkali ia sudah ketularan prinsip hidup Ayu. Dalam kehidupan ini selalu ada saatnya untuk segala sesuatu. Nikmati saja selagi bisa. Pendirian yang seperti itu akan sulit sekali dijelaskan kepada Arif, apalagi kepada Dana.

Wajah murung Mirna membangkitkan sesal Dana. Dia khawatir kalau-kalau sikap kerasnya membuat hubungan mereka yang sudah terbina akrab menjadi rusak. Cepat-cepat dia bersikap lembut. "Maafkan ketidaksabaranku, Mir. Aku sudah membuatmu bingung. Sudahlah. Anggap saja kata-kataku itu tak ada. Kau tentu masih bersedih atas kepergian ibumu."

Mirna tersenyum lega. Ia lebih menyukai sikap lembut Dana ketimbang sikap kerasnya barusan. Sikap keras dan menuntut hanya mengingatkannya pada hal-hal yang tak disukainya dari ibunya. "Tak usah minta maaf, Tante. Mirna memang salah," katanya sambil menepuk pundak Dana.

Dana tersenyum. "Ah, kita semua bersalah. Bukan cuma kau. Kadang-kadang aku suka terdorong oleh kekhawatiran. Sepi rasanya sejak ibumu pergi."

Baru kali ini Dana mengutarakan perasaan ke-

hilangannya kepada Mirna. Karena itu Mirna tersentuh. Tentu saja ia sangat memahami perasaan Dana sebagai orang yang ditinggalkan. Keadaan itu siksaan yang berat karena tak ada yang tahu apa dan bagaimana yang terjadi dengan yang telah tiada. Orang selalu menganggap bahwa hidup beban dari segala rasa, sementara kematian adalah pembebasannya. Mirna merangkul Dana untuk menghibur.

Simpati Mirna diterima oleh Dana dengan kebahagiaan yang menggebu-gebu. Dia gemetaran, jantungnya berdebar-debar. Seakan ada setetes air yang membasahi padang gersang miliknya. Dia membalas pelukan Mirna dengan erat, kemudian menangis mencurahkan semua kesedihan yang selama ini dibendungnya. Sebelumnya, Dana selalu menangis sendiri. Tak pernah ada seseorang yang menjadi tempatnya berpaling.

Mirna merasakan tubuh Dana gemetaran. Sama sekali tak ada prasangka buruk. Empati dan rasa haru tak memberi tempat bagi apa pun. Dana menyayanginya sebagai anak atau calon istri Arif. Kalau tidak begitu mustahil perempuan itu merisaukan masalah pernikahan, bukan? Justru Arif-lah yang tak tampak risau.

Mirna memang tak tahu apa yang tengah berkecamuk dalam diri Dana. Ia pun tidak merasa perlu membicarakannya dengan Arif. Selama Arif tidak

menganggapnya sebagai masalah, tak ada gunanya dibahas, bukan? Hal itu bisa panjang lebar bila Arif malah terdorong untuk menuntut kepastian padahal Mirna belum siap. Jadi sebaiknya tak usah membangunkan macan yang tidur. Tunggu saja sampai macan itu terbangun sendiri. Barangkali pada saat itu ia sudah memiliki jawaban.

6

DANA mulai menyibukkan diri. Dia mengikuti kursus ini itu, arisan, dan senam. Di samping untuk mengisi waktu, dia juga ingin bersosialisasi. Aktivitas barunya ini membuat keluarganya senang. Dana sudah ceria lagi. Memang tak ada gunanya merenung mengenang yang sudah tiada.

Teman Dana semakin banyak. Tentu saja semua perempuan. Seringkali dia mengundang mereka ke rumah. Entah untuk main kartu, atau sekadar mengobrol sambil makan-makan. Sedikit banyak kelakuannya itu mengganggu privasi Andre dan Arif bila keduanya kebetulan berada di rumah pada saat itu. Tentunya mereka tak ingin bergabung. Acara Dana adalah *ladies programme*. Untunglah selalu ada jalan keluar: Mereka bisa mengungsi ke rumah sebelah, rumah keluarga Sasongko. Mirna dan Kris tentunya menerima mereka dengan tangan terbuka.

Semuanya memaklumi dan mendukung kegiatan Dana sebagai satu-satunya cara untuk menghiburnya. Itu jelas jauh lebih sehat ketimbang terus-terusan bersedih dan mengucilkan diri. Dana memerlukan teman lain, bukan mereka atau salah satu dari mereka. Tapi apakah itu upaya Dana untuk memperoleh pengganti Nani? Pertanyaan tersebut memenuhi hati mereka semua.

Sebenarnya Mirna ingin membahasnya dengan Arif, tapi ia takut menyinggung lelaki itu. Sedangkan ia lebih tak berani lagi jika harus bertanya langsung pada Dana. Ia hanya memperhatikan Dana dari kejauhan. Di sana, di antara kelompok perempuan teman baru Dana mestinya ada satu-dua orang yang memiliki kecenderungan serupa dengan Dana. Bagaimana cara menemukan mereka? Adakah ciri atau pertanda yang bisa segera dikenali tanpa perlu mengekspresikan diri? Bisakah sesama mereka mengenali satu sama lain tanpa adanya kesalahan? Tentu pendapat mengenai kecenderungan seseorang merupakan masalah yang sangat peka.

Di samping pertanyaan itu, ada pertanyaan lain yang mengganggu nurani Mirna. Apakah Dana memang mencari seseorang dengan kecenderungan sama atau berupaya membujuk dan merayu seseorang yang disukainya agar menjadi sama? Hal seperti itu jelas akan sulit, mengingat orang yang kebetulan punya kecenderungan sama belum tentu

memiliki rasa terhadapnya. Cinta tak bisa begitu saja tumbuh hanya karena memiliki kecenderungan yang sama. Tetapi bukankah kemungkinan yang kedua itu merupakan pelanggaran moral, bahkan bisa jadi kriminal? Membujuk heteroseksual agar menjadi homoseksual adalah perbuatan yang keji di mata Mirna. Pemikiran itu membuatnya semakin saksama memperhatikan gerak-gerik Dana. Beberapa kali ia memaksa diri untuk ikut serta dalam acara Dana yang mengajaknya, padahal ia tak suka acara-acara seperti itu.

Upaya Mirna berhasil. Dana memang tampak akrab dan dekat dengan seseorang yang lebih istimewa dibandingkan yang lain. Tetapi Mirna sulit memercayai apa yang dilihatnya. Gadis itu masih muda, mungkin sebaya dengannya. Dan cantik. Wajahnya seolah selalu tersenyum, karena bibirnya tampak merekah. Kulitnya putih mulus. Bentuk wajahnya bulat telur dengan hidung bangir yang bagai bertengger dengan anggun di wajahnya. Di tengah dagunya ada belahan mungil yang membuatnya menggemaskan. Matanya indah dan bulat. Tubuhnya sedang, tidak gemuk maupun ramping dan pantas mengenakan pakaian apa saja. Sifatnya periang dan lincah, seakan tak pernah mengenal duka. Dia yang termuda di antara teman-teman Dana. Sesuatu yang tampaknya kurang wajar. Kenapa gadis muda dengan banyak kelebihan seperti

itu sudi berkumpul bersama perempuan-perempuan yang lebih pantas menjadi ibunya.

Nama gadis itu Olivia, baru menjadi sarjana ekonomi. Mereka bertemu ketika di tempat kursus bahasa Inggris yang diikuti Olivia secara intensif, sebagai bekal untuk melamar pekerjaan di sebuah bank asing.

Lalu Dana mengundang Olivia untuk makan malam bersama keluarganya dan keluarga Sasongko. Suatu kehormatan yang cuma diberikannya untuk Olivia.

”Panggil aku Via saja. Semua orang memanggilku Via,” katanya memperkenalkan diri dengan riang tanpa malu.

”Aku ketemu Via waktu les Inggris. Terus ketemu lagi waktu senam,” cerita Dana.

”Ya. Tante Dana temanku yang paling baik,” kata Olivia, diiringi tawa lepas, agak nyaring. Terkadang tawanya mengejutkan, tapi kemudian mereka jadi terbiasa mendengarnya.

Olivia menjadi pusat perhatian tapi dia tak kelebihan kikuk, seperti sudah terbiasa. Bahkan dia bercerita tentang dirinya sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara. Orangtuanya karyawan bank swasta, demikian pula dua saudaranya yang lain. Ke-nyataan itu mendorongnya untuk ikut terjun di bidang yang sama agar bisa menciptakan keluarga karyawan bank. Dia bahkan terkikik geli dengan

ucapannya sendiri dan tawanya itu kedengaran lebih nyaring.

Sebenarnya Mirna tak begitu menyukai Olivia. Suatu perasaan yang muncul dengan sendirinya dan tanpa alasan. Padahal orang lain tampak mengagumi gadis itu, termasuk Arif. Harus ia akui, Olivia memang pantas dikagumi. Dana bahkan menatapnya bagaikan boneka kesayangan, sedangkan Olivia bersikap manja kepada Dana dan mengekspresikannya dengan terang-terangan. Sesekali diletakkannya kepalanya di bahu Dana bagaikan anak kucing yang ingin dimanja.

Setelah menyaksikan itu, barulah orang-orang di sekitar Dana dan Olivia tersadar. Bagaimana sebenarnya hubungan kedua orang itu? Beberapa kali Andre dan Kris bertukar pandang, sedangkan Arif menghindari tatapan Mirna. Mirna punya firasat bahwa Arif tak ingin mempermasalahkan itu, tapi ia bisa membaca pikiran Arif ketika lelaki itu memperhatikan tingkah ibunya dengan Olivia. Arif memang kadang-kadang mudah dibaca. Mungkin Arif sengaja menghindar, barangkali dia kekhawatiran kalau-kalau prasangka mereka benar. Entah kenapa dia harus khawatir. Tak senangkah dia bila ibunya memiliki kekasih baru? Apa karena Olivia terlalu muda atau terlalu cantik? Pikiran tersebut sekilas sungguh tak mengenakkan, disusul kemudian oleh rasa geli. Tak ada alasan bagi Mirna untuk cem-

buru, sebab selama ini Arif telah membuktikan dirinya sebagai kekasih setia. Kalaupun sekarang Arif mengamati Olivia, tentu itu karena hubungan gadis itu yang ganjil dengan ibunya.

Olivia memuji masakan Dana. "Mamaku cuma pintar bikin omelet, Tante. Biarpun enak, kalau terus-terusan, ya bosan juga."

"Mamamu kan wanita karier. Jelas tak bisa lama-lama di dapur seperti aku, Vi."

"Tapi Mama mengaku sendiri dia tidak bisa masak."

"Via sendiri bagaimana?" tanya Andre.

"Dibandingkan Mama, aku sih mendingan, Om," Olivia terkekeh. "Aku suka bereksperimen di dapur walau hasilnya kadang tidak memuaskan. Tapi yang penting niatnya. Bukan begitu, Om?"

"Ya. Tentu saja," sahut Andre.

"Jadi aku mau belajar masak dengan Tante."

"Wah, bagus," puji Andre.

"Mumpung aku belum kerja, Om. Sekarang waktuku kan banyak. Pengangguran sih."

"Benar. Benar." Andre mengangguk-angguk.

"Jadi kemungkinan aku akan sering berada di dapur rumah Om. Om tidak keberatan, kan?"

"Tentu saja tidak." Andre tersipu oleh sikap riang Olivia.

Mirna terpaksa menahan senyum geli melihat Andre. Jangankan terhadap perempuan yang baru

dikenal, terhadap dirinya yang calon menantu saja Andre masih canggung. Kemudian kegelian itu lenyap sewaktu ia mengamati Arif. Rasa sebal terpampang di wajah Arif yang mengeryit, seolah sedang duduk di atas paku. Lelaki itu kelihatan ingin bergegas pergi, tapi menahan diri, sebab bukan seperti itulah sifatnya. Mirna buru-buru berdiri dan mengumpulkan piring kotor. Arif segera membantu Mirna, menyambut hal itu sebagai alasannya untuk pergi. Sayangnya Olivia juga mengikuti mereka.

"Biar si Bibi saja yang melakukan," cegah Dana, lalu memanggil pembantu mereka, "Biii! Biii!"

"Tidak apa-apa, Ma. Kami cuma membawa ke dapur," kata Arif.

"Via duduk saja. Cukup berdua, kok." Mirna mendorong pelan tubuh Olivia.

"Betul. Via duduk saja. Sini, Via," panggil Dana.

Olivia mematuhi Dana, lalu duduk dengan me nyandarkan tubuh dengan manja ke lengan Dana. Dana tersenyum kepadanya. "Sekarang kau memang harus bersikap sebagai tamu, Vi. Tapi tak lama lagi tidak."

Andre dan Kris menoleh satu sama lain dan berusaha tak acuh dengan memperbincangkan hal lain. Namun tetap saja mereka dapat melihat kedua perempuan itu duduk di sofa sambil berangkulan dan berbisik-bisik. Sepintas, keduanya mirip ibu dan anak yang saling menyayangi.

Sementara itu di dapur Mirna memberitahu Arif bahwa ia ingin pulang dan memintanya menyampaikan itu pada orangtuanya. "Aku tidak pamit lagi, Rif. Mau lewat belakang saja."

"Biar kuantar," usul Arif, baginya itu merupakan cara terbaik untuk menghindar. Berduaan dengan Mirna tentu jauh lebih tenang dan nyaman.

"Jangan, nanti dicari Tante. Dia bisa mengambek karena mengira aku yang mengajakmu pergi padahal sedang ada tamu."

"Ah, Via kan tamu Mama."

"Jangan begitu, Rif. Bersabarlah sebentar. Via kan tidak menginap."

"Lantas apa yang harus kukatakan kalau mereka menanyakanmu?"

"Bilang saja tiba-tiba kepalamu pusing."

Arif tak memaksa, hanya ikut Mirna keluar lewat pintu belakang dan mengantarnya sampai di depan pintu lalu kembali ke rumah. Tapi dia tak segera masuk, hanya duduk di teras. Setelah melamun se- saat, barulah dia sadar bahwa dia tak bertanya mengapa Mirna ingin pulang tanpa pamit lebih dulu. Alasan pusing itu pasti bohong belaka. Barangkali Arif berpikir Mirna juga merasakan hal yang dengannya. Muak! Benar, kenapa ibunya tidak mencari pasangan yang sebaya? Olivia terlalu muda dan lugu untuk seseorang yang berpengalaman seperti ibunya. Apa Olivia kebetulan punya kecenderungan

serupa atau terjerat dalam godaan ibunya? Arif geram membayangkan kemungkinan yang kedua. Sulit rasanya memercayai bahwa ibunya yang lembut dan pasif punya kemampuan menggoda orang sampai takluk. Namun Arif telah menyaksikan kenyataan itu dengan mata kepala sendiri. Diusap-usapnya dada untuk menenangkan jantungnya yang berdentam-dentam oleh amarah. Dulu, walaupun sulit, dia bisa memaklumi hubungan ibunya dengan Nani serta hubungan ayahnya dengan Kris. Tapi sekarang? Ini benar-benar gila. Apalagi kalau masalah itu dihubung-hubungkan dengan masalah pribadinya. Pantaslah kalau Mirna ragu-ragu menikah denganannya. Keluarga macam apa nanti yang akan mereka miliki?

Arif tak ingat waktu, tahu-tahu dia dikejutkan oleh kehadiran seseorang di sebelahnya. Olivia.

”Ih, lagi melamun,” tegur Olivia.

”Ah, nggak. Cuma cari angin. Enak.”

”Bohong. Kalau nggak, masa bengong begitu? Sudah lima belas menit aku berdiri di sini tapi kau tidak tahu. Waktu ditegur, malah kaget.”

”Tentu saja kaget, habis kau diam-diam datangnya. Mau duduk?” Arif berbasa-basi.

Di luar dugaannya, Olivia langsung menerima tawaran itu.

”Ke mana Mirna?”

”Sudah pulang. Kepalanya pusing.”

"Oh, kasihan. Pantas dia banyak diam tadi."

"Ke mana Mama?"

"Di dalam."

"Sedang apa?"

"Nggak tahu. Mataku ada di sini, sih." Olivia tertawa geli. Nyaring.

Arif tersenyum. Dalam hati dia bertanya-tanya apakah tawa Olivia dapat terdengar hingga ke rumah Mirna.

"Enak ya, Rif. Punya pacar orang sebelah rumah."

Arif cuma tersenyum. Kemungkinan ibunya sudah bercerita banyak kepada Olivia. Sesaat dia merasa canggung. Tapi kemudian muncul ide untuk mencoba memancing.

"Pacarmu sendiri kok nggak diajak, Via."

"Aku nggak punya pacar. Nggak ada yang mau."

"Bohong."

"Buktinya aku nggak punya. Kalau ada, mustahil dia tak ikut. Biarpun tak diajak pasti dia ikut sendiri. Kalau dilarang pasti marah dan cemburu."

"Barangkali Via sendiri yang tak mau punya pacar."

"Bukan tak mau, Rif. Masalahnya belum dapat yang cocok."

Arif menoleh dan memperhatikan dengan cermat, mencoba menemukan kebenaran kata-kata itu di wajah Olivia. Tapi ekspresi gadis itu tak bisa di-

baca. Terlalu banyak senyum dan tawa. Tidak bisa dipastikan apakah hatinya juga seceria itu. "Tapi pasti banyak yang antre, ya Vi!"

"Lumayan!" seru Olivia.

Mereka tertawa bersama. Arif tak lagi merasa canggung. Dia mulai merasakan kegembiraan berbincang dengan Olivia. Keceriaan gadis itu menular dan membuatnya hangat. Sungguh berbeda dibandingkan dengan Mirna. Bahkan sempat terpikir olehnya betapa serius dan dinginnya sifat Mirna. Tapi pikiran itu membuatnya merasa bersalah.

"Apa jangan-jangan kau berminat ikut mengantre?" tanya Olivia di sela derai tawanya.

"Wah, nanti bisa ada yang marah."

"Oh ya, lupa. Sori. Aku benar-benar lupa dengan Mirna."

Arif terperangah. Sesungguhnya bukan Mirna yang dimaksud Arif, melainkan ibunya. Mustahil dia menjadi saingan ibu sendiri, walau dia tak rela Olivia menjadi kekasih ibunya. Dan, jujur saja Arif menggoda Olivia barusan karena ingin tahu apakah dia lesbian atau tidak. Kalau jawaban ya, apakah kecenderungan itu memang sudah ada sebelum berkenalan dengan ibunya atau sesudahnya. Ternyata sulit mencari jawabannya, sebab keceriaan dan kelincahan Olivia bagaikan kamuflase yang sempurna. Apakah kesempurnaan itu berlebihan hingga layak dicurigai?

"Jangan marah, lho Rif." Olivia salah menafsirkan bungkamnya.

"Oh aku nggak marah. Masa begitu saja marah. Bagaimana mungkin bisa marah padamu."

"Kenapa tidak bisa?"

"Karena kau tak bersalah."

Olivia tertawa nyaring. Kali ini Arif tak merasa telinganya kebisingan seperti semula. Sebaliknya, dia mulai membayangkan betapa rumahnya akan dipenuhi derai tawa kelak. Bukankah Olivia akan datang lebih sering untuk belajar masak?

"Bagaimana kalau aku memang salah?"

"Lihat dulu salahnya. Besar atau kecil. Marahnya disesuaikan."

"Ah, jawaban yang bijak. Apakah yang seperti itu berlaku pada hubunganmu dengan Mirna?"

"Bukan cuma dengan Mirna, tapi sama siapa saja. Itu kan wajar. Bukan berarti aku bijaksana."

"Tampangmu kayak orang bijak. Hihih!"

"Oh ya? Kayak apa sih tampang orang bijak itu?"

"Ya. Kayak dirimu!"

Mereka tertawa lagi. Tetapi Arif cepat menghentikannya, tak enak kalau terdengar sampai ke dalam. Apalagi kalau ibunya mendengar. Arif sempat heran kenapa ibunya tak kunjung keluar untuk bergabung dengan mereka.

"Sayang sekali Mirna sudah pulang hingga kita

tak bisa mengobrol bersama. Ceritakan dong tentang dia, Rif. Dia cantik dan intelek, ya?”

Pujian itu menyenangkan perasaan Arif. Dia tak keberatan bercerita tentang Mirna walaupun garis besarnya saja.

”Uh, aku sungguh merasa berdosa!” seru Olivia.

”Kenapa?” Arif terkejut mendengar nada serius dalam ucapan Olivia.

”Aku begitu hijau bila dibandingkan dia. Sama sekali belum apa-apa. Seharusnya aku memanggil dia Mbak atau Kakak dan kepadamu...”

”Sudahlah, tak usah merisaukan soal panggilan. Itu sepele. Justru lebih enak begini. Kenapa perlu cemas? Perbedaan umur kita cuma beberapa tahun. Rasanya malah lucu kalau tiba-tiba kau mengubah panggilan.”

”Tapi...” Olivia ragu-ragu sejenak. ”Apa dia benar-benar tidak keberatan? Jangan-jangan dia kurang senang padaku hingga pulang tanpa pamit. Malah kau ditinggalkannya. Eh, apakah kalian bertengkar tadi?”

”Tentu saja tidak.”

”Aku merasa bersalah. Lancang begitu. Apa menurutmu sebaiknya aku pergi ke sebelah untuk minta maaf?”

”Tidak perlu. Pasti dia sedang tiduran.”

”Apakah dia biasa begitu? Maksudku, suka puasing tiba-tiba. Tadi dia kelihatan baik-baik saja.”

"Dari luar memang begitu. Tapi kau tentu tidak tahu isi kepalanya."

Ucapan Arif itu ditanggapi sebagai lelucon oleh Olivia hingga tawanya berderai lagi. Arif ikut hanyut meskipun dia tidak bermaksud bergurau. Keceriaan Olivia benar-benar menular sekaligus membuatnya bersalah, kepada Mirna dan kepada ibunya. Tak seharusnya dia ikut memanfaatkan kehadiran Olivia untuk menenangkan diri.

"Rasanya aku belum pernah punya teman yang seperti dirimu, Rif."

"Jelas, dong. Orang seperti aku kan cuma ada satu di dunia."

"Aduh, kau lucu, deh. Maksudku bukan begitu, tapi..."

"Ya, ya. Aku mengerti, kok. Aku cuma bergurau. Tapi benar, setiap orang tentu memiliki keunikan sendiri."

"Apa aku juga unik?"

"Tentu saja. Kau gadis paling ceria yang pernah kukenal," kata Arif jujur.

"Apakah itu pujian?"

"Ya."

"Terima kasih. Tapi jangan salah sangka, aku bisa menangis juga. Kalau disakiti misalnya."

"Kupikir, tak ada yang tega menyakitimu."

"Untuk sementara ini memang belum ada. Entahlah di masa depan."

”Jangan berpikir begitu.”

”Ah, aku cuma ngomong. Sama sekali tidak serius. Buat apa?”

Arif menoleh untuk memperhatikan Olivia sebentar. Ucapan itu sepertinya memunculkan sifat asli Olivia. Seorang optimis yang memang tak suka berpikir? Tetapi bukan itu yang ingin diketahui Arif. Sampai saat itu dia belum juga memperoleh indikasi soal kecenderungan Olivia. Dia penasaran tapi sadar bahwa waktu tidak cukup.

Dana keluar dan ikut duduk bersama mereka. ”Kulihat kalian sudah saling mengenal. Lho, ke mana Mirna?”

”Dia pusing, Ma. Dan pamit pulang duluan.”

”Pusing? Duh, kasihan. Sebaiknya aku ke sana sebentar untuk menengoknya. Biar Via sama Arif di sini saja, ya.”

Arif menarik lengan ibunya. ”Tak usah, Ma. Tadi katanya ingin tiduran. Jangan diganggu.”

”Cuma mau menengok. Bukan mengganggu.”
Dana sedikit jengkel.

”Kan Mama ada tamu. Masa ditinggalkan.”

”Cuma sebentar, kok.”

”Aku ditinggal juga nggak apa-apa, Tante.” Olivia setuju.

Sesaat Arif bingung, dia yakin Mirna takkan suka kunjungan ibunya. Tapi kemudian Dana memutuskan tak jadi pergi dan duduk kembali. Kini Arif se-

makin bingung, apakah sebaiknya dia meninggalkan mereka berdua atau tidak. Sebelum dia sempat memutuskan, Olivia berkata, "Sebaiknya aku pulang saja, Tante. Sudah malam."

"Ya, sebaiknya begitu. Nanti orangtuamu bisa marah."

"Ah, mereka tidak akan marah."

"Arif tolong antar Via pulang," suruh Dana.

Sebelum Arif menjawab, Olivia cepat-cepat berkata, "Jangan merepotkan Arif, Tante. Aku bisa pulang sendiri. Biar aku pinjam telepon untuk memanggil taksi. Gampang kok."

Arif berdiri. "Tidak apa-apa. Mari kuantarkan, Vi. Sama sekali tidak merepotkan."

"Nah, begitu." Dana senang, tampak berseri-seri.

"Mama ikut?" tanya Arif, yakin ibunya akan mengiyakan.

"Ah, buat apa? Kalian berdua saja. Via nggak apa-apa berduaan dengan Arif, kan?" Dana tersenyum.

"Tentu saja, Tante. Memangnya kenapa?" Olivia balas bertanya dengan heran.

Mereka bertiga tergelak. Namun, Arif bertanya-tanya dalam hati. Perasaannya kurang enak. Saat melangkah di halaman, dialihkannya pandang ke loteng rumah sebelah. Jendela kamar Mirna mengarah langsung ke tempatnya berada. Untuk sesaat, dia mengira tirai jendela bergoyang tapi dia tak bisa melihat jelas. Kamar Mirna terang tapi tak terlihat

bayangan orang. Arif jadi penasaran apakah Mirna dapat melihatnya pergi berdua dengan Olivia. Tapi pemikiran itu ditepisnya. Walau Mirna dapat melihatnya, ia sudah cukup dewasa untuk memaklumi.

Setelah Arif pergi, Andre dan Kris pun ke rumah Kris meninggalkan Dana yang sibuk membereskan sisa jamuan tadi. Dana memang tak pernah keberatan ditinggalkan, dia merasa bukan bagian dari mereka, termasuk dari Andre sang "suami." Sejak awal menikah, keduanya memang tak pernah merasa saling memiliki. Prinsip mereka: pergilah sesuka hati begitu pula dengan diriku.

Begitu tiba di rumah Kris, mereka segera menjatuhkan diri di sofa.

"Apakah Mirna ada di kamar?" tanya Andre, menoleh ke tangga yang cuma terlihat dasarnya dari tempat mereka.

"Kelihatannya begitu. Biasanya kalau tidak di sini, dia di atas. Mungkin sedang tiduran atau nonton TV."

"Tidak kau jenguk dulu untuk memastikan?"

Kris memandang kekasihnya sesaat sebelum berdiri. Dia paham makna pertanyaan itu. Jangan sampai Mirna memergoki mereka tengah melakukan hal-hal yang dapat membuatnya muak. Mereka sudah sepakat untuk menjaga perasaan Mirna agar gadis itu tak sampai merasa sebal di rumah sendiri. Itulah satu-satunya cara agar Mirna tetap tinggal.

Kris tidak rela kalau putrinya meninggalkannya. Betapapun bedanya pemahaman mereka, Mirna tetap putrinya, darah dagingnya. Kris mencintai putrinya. Meski saat ini dia dan Andre tidak bermaksud bermesraan di ruang duduk, tapi bisa saja terjadi kekhilafan yang sama sekali tak direncanakan. Jika hal semacam itu terjadi, entah cuma berpelukan atau berciuman, lalu kebetulan dipergoki Mirna, maka sulitlah menghapus citra mereka dalam ingatan Mirna. Tak berbeda dengan yang terjadi dengan Dana dan Nani. Kebencian dan rasa muak akan merasuk ke diri Mirna sampai waktu yang cukup lama. Tentu saja Kris tak ingin mengalami nasib serupa. Dia bukan cuma tak ingin ditinggalkan tapi juga tak ingin dibenci oleh putrinya.

Kris mendengar suara televisi dari kamar Mirna dan mengetuk pelan.

”Mir! Ini Papa.”

”Oh, Papa mau masuk?”

”Nggak. Papa cuma ingin tahu apa kau baik-baik saja. Kata Arif, kau pusing.”

”Ya. Tapi sekarang sudah baik, Pa.”

”Syukurlah. Lagi nonton?”

”Ya, Pa. Ada film bagus. Papa mau ikut nonton?”

”Ah, nggak. Ada Om Andre di bawah.”

”Oh... aku nggak bermaksud turun, Pa. Kalau filmnya habis, Mirna mau tidur. Jadi nggak turun lagi.”

Kris tahu, ucapan Mirna itu untuk meyakinkan

bahwa dia dan Andre tak perlu khawatir akan dipergoki. "Baiklah. Papa turun dulu, ya. Selamat malam, Mir."

"Selamat malam, Pa! Oh ya... Pa!" panggil Mirna.

Kris kembali ke depan pintu. "Ada apa, Mir?"

"Apa Arif mengantar Via pulang?"

"Betul. Kok tahu?"

"Aku melihatnya dari jendela. Apa Tante Dana ikut?"

"Nggak. Dia nggak ikut."

Sepi sebentar. Kris menunggu dulu kalau-kalau ada pertanyaan berikut.

"Kenapa Tante nggak ikut, Pa?"

"Wah, nggak tahu, Mir."

"Baiklah. Nanti Om Andre menunggu lama, Pa."

Kris tersenyum menanggapi "pengusiran" itu.
"Sudah cukup pertanyaannya?"

"Sudah, Pa. Makasih."

Kris berlalu sambil tersenyum, menganggap pertanyaan Mirna sebagai pertanda bahwa anaknya itu masih memperhatikan Arif.

Andre menyambut Kris dengan tatap bertanya.
"Dia baik-baik saja. Katanya, mau terus di kamar sampai tidur. Sekarang dia lagi nonton TV."

"Baguslah. Dia anak yang cukup bijak, ya?" puji Andre.

Kris tersenyum bangga. Andre menepuk-nepuk pasangannya lalu membela kepalanya. Tapi kemudi-

an Andre menarik tangan dan bergeser agak menjauh. "Aku ingin membahas tentang Via. Kira-kira bagaimana penilaianmu, Kris?"

Kris menggeleng. "Sangat meragukan."

"Meragukan bagaimana? Kau tak percaya dia calon pasangan Dana?"

"Bukannya tidak percaya. Kemungkinan tetap saja ada. Tapi di mataku, gadis itu bukanlah yang dibutuhkan Dana. Jika dibandingkan, Via dan Nani itu bagaikan bumi dan langit. Seharusnya Dana mencari orang yang sama secara kualitas, walau tidak harus persis."

"Betul. Aku pun sependapat. Tapi siapa tahu Dana sudah pesimis bisa menemukan orang seperti itu, makanya dia main sambar saja. Atau bisa juga dia ingin berubah peran, dari si lembut dan pasif menjadi si tegar dan agresif."

"Entahlah. Tapi apa mungkin Dana bisa berubah watak seperti itu? Di mataku, dia masih Dana yang dulu. Perubahan yang mencolok adalah inisiatifnya mencari teman. Itu pertanda dia tak pasif lagi."

"Nah, itu kan perubahan juga namanya, Kris."

"Ya. Toh wataknya masih tetap sama. Ah, tentu saja kau lebih tahu karena kau yang seyatap dengannya."

Andre merenung sebentar. "Dana orang baik. Aku merasa kasihan dan mengharapkan yang terbaik untuknya. Akan menyenangkan kalau dia berhasil memperoleh pasangan. Tapi kenapa Via? Anak itu masih

hijau, labil, dan kelihatan belum dewasa. Jangankan dibanding dengan Nani, dengan Mirna saja kalah jauh. Seandainya dia memang seperti kita, aku khawatir orang seperti dia tidak setia. Kecenderungan untuk selingkuh akan besar sekali. Kasihan betul kalau Dana sampai dikhianati.”

”Masalahnya, Dana tak bisa menerima kesendirianya.”

”Ya. Kalau berpikir begitu, rasanya beruntung bisa tetap saling memiliki, Kris.”

”Betul. Sepatutnya kita bersyukur, Re.”

”Dan kelihatannya anak-anak kita tidak menyukai hubungan mereka, Kris.”

”Ya. Bukankah kita juga?”

”Tapi kita tak berhak melarang atau mencegahnya, kan?”

”Tentu. Seandainya dia meminta pendapatmu, apa kau mau berterus terang, Re?”

”Uh... itu sulit sekali. Paling-paling dia akan menudingku sebagai orang yang terlalu kritis mentang-mentang aku masih punya pasangan. Yang dihargaiinya cuma Arif.”

”Kau mau bicara pada Arif?”

”Apa kaupikir ada gunanya?”

”Tak ada salahnya bicara. Lebih baik mencegah daripada mengobati, bukan? Bila kelak Via menyakiti hati Dana, keadaan akan menjadi lebih sulit untuknya.”

"Entahlah. Bingung juga, Kris. Kadang orang perlu mengalami pahitnya kenyataan dulu. Kalau belum, dia akan sulit percaya."

"Tak apalah. Yang penting kau sudah membahasnya dengan Arif. Biar anak itu pun tahu bagaimana pendapat kita perihal ibunya."

"Ya. Besok-besok dia akan kuajak bicara soal itu. Kau sendiri, apa mau membicarakannya dengan Mirna? Kau cukup akrab dengan anakmu."

"Apa kaupikir ada gunanya?"

"Tentu saja. Dana menyayangi Mirna. Mereka kelihatan akrab."

"Baiklah. Aku akan bicara kalau Mirna menyinggung masalah itu. Tak enak rasanya mengungkitnya duluan. Seperti orang yang suka ikut campur."

"Dan soal tadi, Kris, kenapa Dana tak mau ikut mengantar Via? Dia malah membiarkan mereka pergi berdua. Tidakkah itu riskan sekali?"

"Riskan? Memangnya kau tidak percaya Arif? Dia mengantar Via karena disuruh ibunya. Bukan maunya sendiri. Bahkan dia kelihatan terpaksa."

"Oh ya? Aku tidak tahu."

"Sewaktu mau masuk mobil kulihat Arif melayangkan pandang ke atas, ke arah jendela kamar Mirna. Mungkin dia khawatir kalau-kalau Mirna melihat, lalu menyangka yang bukan-bukan."

"Ah, aku tak percaya Arif berpikir seperti itu, Kris."

"Menurutku dia tak enak hati. Posisinya tidak menyenangkan. Tapi aku percaya Mirna akan paham."

"Tentu, tak ada alasan bagi Mirna untuk cemburu. Kalau memang putrimu pencemburu sudah pasti dia takkan menunda-nunda pernikahan. Menurutmu, kenapa dia belum juga mau nikah?"

"Entahlah. Aku tak berani menanyakan. Nanti disangka mendesak lalu dia mengambek."

"Barangkali dia perlu waktu lagi setelah ibunya meninggal. Aneh. Dia selalu perlu waktu. Bagaimana kalau waktu tak ada lagi?"

Kris tersentak. "Apa maksudmu?"

"Hei, jangan keki dulu. Maksudku, kenapa orang terkadang tidak menghargai waktu. Giliran masih punya banyak malah dibuang-buang, sedangkan ketika tak punya malah seperti dikejarkejar."

Kris termangu sejenak. "Ya. Kau benar," katanya. "Setelah Nani meninggal dan melihat keadaan Dana, aku juga merasakan benar betapa misteriusnya kehidupan ini. Kita tak pernah bisa tahu seberapa banyak waktu yang tersisa untuk kita. Tak tahu berapa lama lagi kita bisa tetap bersama."

Andre tak suka Kris bicara seperti itu. Dia enggan memikirkan hal-hal yang serba misterius, apalagi yang suram. Dia jadi menyesal telah membahas hal itu. Bukan maksudnya membuat Kris menyinggung masalah mereka . Kalau sudah merasa mantap dan mapan, untuk apa memikirkan yang buruk-buruk?

Buru-buru dia berkata, "Jangan menyimpang, ah. Kris. Ingat kita sedang membicarakan orang lain. Jangan menyesali masalah kita sebab tak ada yang perlu disesali. Bukankah kita selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya? Jadi jangan bicara yang murung, ah." Dia merangkul pundak Kris.

Kris tersenyum, dia menikmati dan mensyukuri yang dimilikinya saat itu. "Benar. Kita kembali saja pada masalah anak-anak. Menurutku, biarlah mereka menentukan jalan hidup sendiri. Kita tak perlu bertanya-tanya, karena itu bisa membuat mereka serbasalah. Pasti mereka sendiri bukan tidak memikirkan. Entahlah. Ada hambatan atau ganjalan apa hingga mereka tak ingin membahasnya. Pastinya masalah pribadi. Saat ini kita maklumi sajalah."

Andre mengangguk. Dia mengerti. Itulah yang paling menyenangkan dari hubungannya dengan Kris, mereka selalu bisa saling mengerti. "Bagaimana dengan Dana? Apa yang harus kita lakukan bila dia benar-benar memacari Via?"

"Jangan terburu-buru. Belum tentu dia benar-benar naksir gadis itu. Untuk sementara kita perhatikan saja dulu. Mungkin Dana hanya menjajaki. Temannya masih banyak yang lain. Yang sebaya dengannya pun banyak."

"Heran juga, ya? Dari sekian banyak itu dia malah mencomot anak ingusan. Kalau tidak punya

perhatian khusus terhadap Via, mustahil dia mau mendekati dengan cara seperti itu. Apa sih daya tarik anak itu?"

"Aku juga berpikir begitu. Via memang cantik dan muda, tapi sama sekali tidak cocok buat Dana."

"Apa menurutmu Via sama seperti kita?"

"Entahlah, susah memastikannya. Tapi melihat tingkahnya dengan Dana sepertinya iya. Tapi tidak pasti juga karena sudut pandangnya bisa saja berbeda. Kita melihat dari segi ketertarikan fisik. Dia bisa saja tidak begitu. Ah, kita lihat saja dulu, Re. Perkembangannya bagaimana."

Andre setuju. Memang tak ada jalan lain yang lebih baik. Keduanya menjadi lebih santai. Tema pembicaraan berubah dan suara mereka menjadi lebih lirih. Akhirnya mereka bangkit dan masuk ke kamar yang terletak di lantai yang sama. Tak perlu menaiki tangga hingga akan mengganggu ketenangan Mirna. Segalanya sudah diatur.

Tetapi Mirna tidak berada di kamarnya. Pada saat ayahnya mengobrol dengan Andre, ia duduk di salah satu anak tangga, yang terlindung dari pandangan kedua orang itu. Di situ ia memasang telinga, mendengarkan setiap kata. Ketika pembicaraan berakhir ia pun bangkit dan kembali ke kamarnya.

Rumah Olivia terletak di permukiman padat di kawasan Jakarta Pusat. Sementara rumah Arif di kawasan Jakarta Selatan. Tak begitu jauh. Arif menyetir dengan santai agar mendapat kesempatan untuk berbincang lebih nyaman tanpa khawatir terdengar orang lain, terutama ibunya.

”Kulihat kau akrab dengan ibuku, Via?”

”Oh, memang iya. Boleh, kan?”

”Boleh saja. Kelihatannya ibuku sayang padamu.”

”Wah, kelihatan juga, ya? Aku pun sayang Tante.”

Arif tertegun. Apakah ucapan itu bisa indikasi?

Olivia melirik. ”Kenapa? Apakah kau iri, Rif?”

”Iri? Tentu saja tidak. Aku senang kalau ibuku mendapat teman. Cuma herannya bagaimana kau bisa berteman dengan ibuku yang jauh lebih tua. Mestinya kau berteman dengan yang sebaya, dong.”

”Justru itulah yang kusukai.”

”Ah, kenapa begitu? Apa kau selalu mencari teman yang jauh lebih tua?”

”Bukan begitu. Tante kan bisa sekalian jadi ibuku juga. Ya, aku memang masih punya ibu kandung, tapi dia begitu sibuk dengan kariernya. Sejak kecil jarang sekali aku dipeluk dan ditimang-timang olehnya. Dia selalu sibuk bekerja, hanya di hari libur bisa ketemu.”

Ada kegetiran dalam kata-kata Olivia itu hingga

simpati Arif bangkit. "Sekarang anak-anak sudah besar dan sebagian sudah bekerja. Tak inginkah orangtuamu pensiun?" tanyanya.

"Wah, justru itu yang tak mereka inginkan. Kata Mama, buat apa di rumah bengong-bengong saja. Katanya justru sekarang dia bisa bekerja semata-mata karena senang. Bukan lagi demi uang. Dulu mereka bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kalau ibuku tak ikut bekerja, mana cukup. Mereka bukan karyawan tingkat eksekutif. Hanya menengah."

Simpati Arif membengkak. Menurutnya Olivia tipe gadis yang blakblakan, mau bercerita apa adanya, bukan tipe pembual atau suka melebih-lebihkan. Dia membayangkan kemanjaan Olivia yang terang-terangan kepada ibunya. Itukah sesungguhnya yang didambakan Olivia? Kasih sayang ibu?

"Tapi aku yakin ibumu pasti sayang padamu juga, Via. Dia hanya tidak mengekspresikannya dengan sentuhan."

"Uh, mana mungkin kau bisa tahu kalau kau belum mengenalnya? Dan mana mungkin aku bisa merasa disayang kalau tak disentuh? Apa kau sendiri bisa?"

Arif tertegun lagi. Situasi menjadi serius. Tak lagi ada derai tawa. Tapi dia memutuskan untuk meneruskan pembicaraan. "Jadi kau mau akrab dengan ibuku karena menganggapnya sebagai ibu

pengganti. Kalau memang benar sungguh aku bisa memaklumi, Via. Kau mendambakan seorang ibu yang bisa memberikan apa yang kauinginkan.”

”Apakah ada yang salah dengan itu?”

”Oh, tentu saja tidak. Kau cuma menganggapnya sebagai ibu, bukan?” Arif masih penasaran.

Olivia tak segera menjawab. Ketika merasakan tatapan Arif, gadis itu malah berpaling. Sikap itu justru membangkitkan kecurigaan Arif. Tapi Arif berusaha menahan diri untuk tidak mengulang pertanyaan.

”Kenapa sih kau sangat cerewet mempersoalkan itu, Rif? Aku tak mengerti. Apakah kau khawatir kasih sayang ibumu beralih padaku padahal kau anak tunggal?” Pertanyaan Olivia meluncur bagaikan pedang tajam. Menusuk sekaligus mengejutkan. Dia pun menatap Arif langsung. Sikap yang sangat bertolak belakang dibanding keceriaan yang tadi selalu diperlihatkannya. Olivia mirip orang yang siap berperang demi mempertahankan sesuatu yang sudah direbutnya.

Arif terkejut, tak berani membala tatapan Olivia. Dia bingung dan juga ngeri. Selama beberapa saat, dia hanya bisa diam. Apakah ini salah paham? Tentu saja dia tak menyangka bahwa pemahaman Olivia bisa begitu ekstrem. Ataukah itu reaksi wajar mengingat pertanyaan Arif terlalu menjurus?

Diamnya Arif malah membangkitkan kegusaran

Olivia. "Terus terang aku tadi curiga sewaktu memergokimu menatapku dengan tidak suka. Ya, tadi waktu kita sedang makan. Semula kupikir aku salah. Tapi sekarang..."

"Maafkan aku, Via," Arif memotong ucapan Olivia. "Dugaanmu salah. Aku tidak perlu iri kepadamu. Kenapa aku harus iri? Aku sudah merasa kan kasih sayang ibuku selama 24 tahun, sedangkan kau baru. Aku banyak bertanya karena sekadar ingin tahu. Itu kan wajar."

Jawaban Arif tepat sasaran, sehingga Olivia yang sekarang tertegun. Dia merasa bersalah dan malu. Dia merasa bahwa tidak sepatutnya dia emosional hanya berdasarkan prasangka.

Untuk beberapa saat keduanya hanya diam, se mentara rumah Olivia semakin dekat. Arif merasa tak enak hati kalau berpisah dalam situasi seperti itu. Dia khawatir, ibunya bisa marah kalau Olivia mengambek lalu memutuskan tak mau dekat lagi. Arif tak ingin melihat ibunya kembali stres seperti saat-saat baru kehilangan Nani.

"Kau tak mau memaafkanku, Vi?" tanya Arif pelan, takut kalau-kalau diketusi.

Kekhawatiran Arif tak beralasan. "Mau, Rif," sahut Olivia sama pelannya.

Mereka berpandangan. Lalu keduanya tertawa lagi. Cerah dan ceria seperti sebelumnya.

Arif merasa bagaikan baru terlepas dari ancaman

bahaya. Mereka memang sudah berbaikan, tapi dia belum mendapatkan apa-apa yang bisa memuaskan keingintahuannya.

”Nah, itu rumahku. Kau mau mampir, Rif?”

Rumah orangtua Olivia berukuran sedang dengan halaman sempit yang hanya pas untuk sebuah mobil kecil. Di depannya sepi tapi lampu di dalam terlihat menyala terang dan terdengar bunyi televisi.

”Tak usah, Via. Terima kasih. Sudah terlalu malam untuk mampir.”

Olivia tak membujuk ataupun memaksa. ”Baiklah kalau begitu. Daah...” katanya sambil melambaikan tangan. Arif menunggu sampai pintu dibukakan. Lalu dia melihat seorang perempuan keluar seraya menjulurkan leher ke arahnya. Mungkin mencoba melihat lebih jelas tapi tak berhasil. Sesaat Arif berpikir tentang sopan santun. Seharusnya dia mengantar Olivia sampai ke pintu dan berkenalan dengan orangtuanya tanpa harus masuk rumah. Tetapi diusirnya pikiran itu cepat-cepat sebab pintu rumah segera tertutup.

Dalam perjalanan pulang Arif memikirkan kembali semuanya. Sikap emosional yang diperlihatkan Olivia tadi tentu tak bisa dijadikan petunjuk. Itu cuma reaksi dari seseorang yang haus kasih sayang. Arif tidak tahu apakah haus kasih sayang bisa menggiring seseorang ke perilaku tertentu. Mungkinkah itu?

7

MIRNA menerima surat yang panjang sekali dari David. Surat terpanjang yang pernah diterimanya. Mungkin untuk mengimbangi suratnya, yang juga merupakan surat terpanjang yang pernah dikirimnya kepada David. Ia sangat gembira menerima surat itu.

Antara lain David menulis, *"Aku ikut menyesal untuk kegagalan pernikahanmu. Tapi tentu saja munafik kalau kukatakan bahwa aku turut bersedih. Sebaliknya, aku malah gembira. Ssst... jangan sampaikan pada pacarmu, ya. Maaf, Mir. Aku memang gembira karena bisa membayangkanmu seperti yang dulu kukenal. Bukan seorang nyonya yang sedikit banyak pasti berubah. Sori, ya. Aku sampai bersorak. Jangan marah. Memang tidak enak bersurat-suratan dengan istri seseorang. Jadi sekarang kutulis surat yang panjaaaang sekali*

untuk menebus kehilangan yang dulu. Mudah-mudahan kau tidak bosan.

Sekarang menjelang musim panas. Hei, bagaimana kalau kau berlibur ke sini? Sekali-sekali keluarlah dari sarangmu dan pergi jauh. Mumpung masih muda dan belum terserang rematik. Kapan lagi bisa jalan-jalan, Mir. Mintalah cuti panjang dan menginaplah di rumahku. Grandpa senang sekali kalau kedatangan tamu dari Indonesia. Dia sudah berulang kali berpesan padaku untuk mencari istri orang Indonesia saja. Jangan bule, katanya. Ha ha, dia lupa darahku lebih kental bulenya daripada Indonesianya. Jangan khawatir. Rumah kami cukup besar. Cuma terkadang beraroma rempah-rempah. Maklum saja. Aku sendiri sudah tidak se-sering dulu lagi melakukan perjalanan. I'm saving money, Mir! Di samping belajar obat-obatan dari Grandpa, aku sekarang sekolah lagi, di jurusan farmasi. Memang dari awal tapi aku menyukainya. Dengan begitu, aku bisa membandingkan obat-obatan modern dengan yang tradisional. Sayangnya bahan-bahan yang dipakai kebanyakan masih harus diimpor dari Hong Kong.

Ayu menitipkan salam. Dan tidak lagi merajuk karena tidak diundang ke pesta pernikahanmu. Dia pun ikut bersedih karena kau gagal menikah. Dia bilang aneh saja. Kenapa, sampai tidak jadi? Padahal sekarang kau masih berpacaran dengan Arif.

Dan belum pula ada rencana melangsungkan pernikahan lagi. Dan memang aneh menurutku. Ayu memintaku menanyakannya padamu. Tapi aku tak takut menyenggumu sebab itu adalah masalah pribadi. Maaf kalau kau merasa tersinggung karena aku bertanya. Buat semua orang selalu ada batas mengenai hal-hal yang boleh diketahuinya dan yang tidak boleh. Hal itu kukatakan kepada Ayu, dia cuma tertawa. Oh, shit, katanya. Sekarang Ayu sudah jago memaki dan omong kotor pakai bahasa sini.

Senang sekali bisa mengobrol denganmu, Mir. Ya, ngobrol satu arah tentunya. Waktu mengetik surat ini, Grandpa bertanya apakah aku mencoba jadi pengarang. Tak masuk akalnya bahwa menulis surat bisa sebegitu banyak. Dia tak kepalang senangnya waktu kukatakan bahwa surat ini untuk gadis manis di Indonesia. Optimis sekali dia. Tapi cepat-cepat kubilang bahwa gadis ini sudah punya pacar dan akan menikah. Dia pun jadi kecewa. Tapi tak apa, katanya, masih banyak gadis Indonesia yang lain. Ah, aku punya feeling bahwa Grandpa akan jatuh hati kepadamu. Eh, bukan jatuh cinta, lho. Maksudku, senang dan suka. Dan kukira kau juga begitu. I figure you two will get along real fine.

Mir, pikirkan dengan serius sekali perihal undangan itu, ya. San Francisco kota terindah di dunia.

Romantis pula. Kau akan jatuh cinta begitu melihatnya. Syukur-syukur tak kepingin pulang. Mau bukti? Datang saja. Oh, aku sungguh berharap kau mau datang. Tapi ada pertanyaan. Sekiranya kau mau datang, apakah sendiri atau berdua? Malu rasanya menyampaikan harapanku, bahwa aku ingin kau datang sendiri. Itu terlalu kasar. Yang penting aku ingin bertemu denganmu, ingin sekali melihatmu lagi. Grandpa menertawakan keinginanku itu. Kata-nya, kalau ingin ketemu kenapa tidak pergi saja ke Jakarta lalu berkunjung ke rumahmu. Sayang aku belum bisa melakukannya. Entah nanti-nanti...”

Mirna tersenyum. Ia menganggap David lucu untuk harapannya yang terang-terangan itu. Tetapi, mungkinkah? Tak tega rasanya meninggalkan Arif. Mustahil bersenang-senang sendiri. Ah, sebenarnya apa salahnya pergi barang sebulan? Ia toh takkan pergi untuk seterusnya. Lucu juga, belum apa-apa ia sudah berangan-angan. Namun usul David itu sungguh menggoda. Lagi pula itu bukannya tak bisa ia wujudkan. Ia memiliki tabungan sendiri yang bisa dipakainya. Ia pun terkenang akan petualangannya bersama Ayu dan kawan-kawannya yang lain. Walau sekarang sudah tidak berhubungan dengan mereka, ia masih berkomunikasi dengan Ayu.

Arif tak bisa menyembunyikan kekagetannya ketika Mirna menyampaikan gagasan itu. Baru ide, ucapnya. Tapi dari sikap Mirna kentara bahwa itu lebih dari sekadar ide.

"San Francisco? Jauh sekali, Mir. Sedang dia cuma sahabat penamu," Arif cemas.

"Aku sudah mengenalnya, Rif. Kan aku sudah cerita. Dia bukan cuma sahabat pena, tapi juga sahabat. Aku tahu betul orangnya."

"Tapi menginap di rumahnya! Dia orang Amerika, Mir. Pasti bebas dalam segala hal."

"Itu bukan rumahnya, tapi milik kakeknya. Dan jangan berpikir negatif tentang orang Amerika." Mirna bisa bicara begitu setelah pengalamannya berteman dengan Ayu, juga David walaupun cuma sebentar.

Arif menggeleng-geleng, sadar tak bisa melarang sebesar apa pun dia keberatan atas gagasan itu. Dia tahu betul bagaimana watak Mirna yang keras kepala. Itu membuatnya cemas. Apa yang sebenarnya terjadi dengan Mirna? Masihkah dia Mirna yang dikenalnya? Sejak Mirna mengetahui hal-hal seputar orangtua mereka, Arif merasakan ada sesuatu yang berlangsung dalam diri Mirna. Suatu proses entah apa dan menuju ke mana. Tetapi Arif yakin akan cinta Mirna kepadanya. Cinta mereka berdua. Seyakin dirinya pada cintanya untuk Mirna. Kadang, dia cemas kalau-kalau Mirna terjerat dalam kemelut yang serba tak jelas. Suatu pergolakan

batin yang terjadi akibat shock yang dialaminya saat menyaksikan kelakuan ibu mereka. Sesuatu yang tidak tampak dari luar tapi cuma dirasakan oleh orang bersangkutan. Bahkan kemungkinan Mirna sendiri tak tahu bagaimana melepaskan diri dari kemelut itu. Arif ingin mengulurkan tangan, tapi tidak tahu bagaimana caranya. Mirna seakan tak mau dibantu. Mungkin karena ia yakin bahwa bantuan siapa pun takkan bisa menolong. Mirna ingin menolong dirinya sendiri. Arif takut kalau-kalau Mirna tak berhasil. Sedangkan semua gagasan itu masih merupakan perkiraannya semata. Belum tentu Mirna bermasalah, sebab mereka tak pernah membicarakannya.

Ide Mirna untuk pergi jauh ini membuat Arif seperti cacing terkena abu. Seandainya hanya berwisata bersama orang yang sudah dikenalnya tentu bukan masalah. Tapi di sana ada lelaki bernama David! Apa gerangan yang menyebabkan Mirna ingin pergi, tempat tujuan itu, ataukah David sendiri?

”Kau cemburu, Rif,” Mirna menyimpulkan.

”Menurutku itu wajar. Coba kalau kau jadi aku, apa kau tidak akan merasakan hal yang sama?”

”Jadi kau memang cemburu.”

”Terserah. Kalau memang itu istilahnya.”

”Nah, kau memang cemburu. Tak ada salahnya mengakui, kan? Kalau begitu, bagaimana kalau kau ikut? Kita pergi bersama. Mungkin itu lebih baik.”

Arif menggeleng. "Kalaupun aku berminat pergi, pasti tidak sekarang. Nanti saat kita berbulan madu."

"Ah, bulan madu?"

Arif tak menyukai sikap Mirna itu. Sudah lupakan gadis itu akan rencana pernikahan mereka? "Ya. Kau benar-benar sudah melupakan itu ternyata," keluhnya kecewa.

"Sama sekali tidak," bantah Mirna membantah dengan tegas.

"Kau menyebut bulan madu itu seolah sesuatu yang aneh."

"Masa? Aku cuma berpikir..." Mirna tak jadi meneruskan karena tiba-tiba teringat bahwa Arif bisa marah kalau tahu apa yang dipikirkannya. Entah kenapa begitu saja terpikir seolah bulan madu yang disebut Arif itu sebagai sesuatu yang mustahil. Tapi pasti bukan karena ia sendiri tidak ingin.

"Berpikir apa?" tanya Arif mendesak, merasa harus bersikap lebih tegas. Bukankah sudah cukup lama dia memberi Mirna waktu? Padahal Mirna tak kunjung memberi lampu hijau. Kadang-kadang situasi itu membuatnya merasa sebagai orang dungu.

"Ah, nggak apa-apa. Nggak penting." Mirna mencoba mengelak.

"Kau selalu membodohiku, Mir. Kau tak pernah terbuka lagi padaku."

"Kau juga begitu."

"Ah, apa iya?" Arif termenung sejenak lalu me-

lanjutkan, "Mungkin karena rasa segan. Takut menyinggung terus. Mau bicara tak berani. Akibatnya aku tertutup."

"Kalau begitu, tak usah segan, Rif. Ayo bicarakan saja."

Arif merasa ditantang. Matanya berubah merah. "Baiklah. Aku ingin tahu bagaimana perasaanmu yang sesungguhnya kepadaku sekarang? Masihkah seperti dulu? Seandainya berubah, seperti apa?"

Mirna melihat merahnya mata Arif dan merasa pedih. "Kau ingin jawaban jujur, Rif?"

"Tentu saja. Aku tak mau dibohongi. Kebohongan cuma merugikan, bukan cuma buatku tapi juga buatmu."

"Aku masih mencintaimu. Sayang padamu. Tapi rasanya memang sudah berubah dibandingkan dulu. Jadi lain. Entah bagaimana menjelaskannya dengan kata-kata. Begini. Sepertinya perasaanku jadi mendingin, tak mengandung getar-getar hasrat lagi. Tapi aku tetap senang berada di sisimu. Aku pun senang disayangimu. Tapi tak terasa ada dorongan untuk lebih dari itu. Padahal pernikahan dapat membuang jarak, ada keintiman dan kemudian anak. Ada ikatan dan tanggung jawab. Tapi entah kenapa rasanya prospek itu tak lagi menyenangkan. Padahal sebelumnya tidak begitu. Jadi jangan tanya sebabnya...."

"Tadi kau menyinggung soal keintiman. Apakah sekarang kau membencinya?"

”Kukira tidak. Aku tidak benci. Hanya tak ada lagi hasrat untuk ke sana. Ya, bagaimana mungkin aku bisa membenci keintiman padahal kita belum pernah...?”

”Pasti karena kau muak melihat kedua ibu kita.”

”Entahlah. Mungkin. Aku tidak ingin menyalahkan siapa-siapa. Aku toh sudah berdamai dengan Mama. Aku sudah merelakan dan menerima. Tapi nyatanya masih saja begini.”

Kejengkelan Arif berganti dengan rasa haru. Ingin sekali dia memeluk dan menghiburnya Mirna, tapi gadis itu tampak dingin.

”Aku kasihan padamu, Rif, karena menunggu-nunggu terus. Kau memang hebat. Lelaki penyabar. Tak pernah mendesak atau menuntut. Mungkin karena itu aku justru jadi semakin egois.”

”Menurutku itu bukan egois, Mir. Aku bisa memaklumi.”

”Tapi memang terasa bahwa egoku meningkat, Rif. Aku jadi lebih banyak memikirkan diri sendiri. Perasaanku itu memuncak setelah menganggap bahwa diriku disalahkan semua orang. Aku takut jangan-jangan aku kini menjadi perempuan dingin. Katanya lelaki tak suka perempuan demikian. Tentunya kau pun begitu. Kau takkan terpuaskan. Kau pasti ingin lebih. Keadaan itu bisa menimbulkan ekses lalu kita bertengkar dengan segala akibat buruknya. Bisakah orang memahami? Aku paling

benci kalau mendengar anjuran untuk *jalan terus, kan belum dicoba. Semata-mata baru prasangka. Sungguh menggampangkan. Coba dulu, tanggung akibatnya kemudian.* Itu namanya tidak bertanggung jawab.”

Arif merasa terpukul. Benarkah situasinya seburuk itu? ”Kau terlalu pesimistik, Mir. Mungkin kau cuma memerlukan waktu seperti yang selalu kaukatakan selama ini. Aku bisa dan mau menunggu.”

”Tetapi aku jadi merasa bersalah. Semalam aku mencuri dengar pembicaraan Papa dan Om Andre. Aku sangat terharu ketika mendengar kesepakatan mereka untuk tidak mendesakku ataupun bertanya-tanya. Mereka sangat baik. Kalian sangat baik padaku.”

”Aku pun berjanji tidak akan mendesakmu, Mir. Oh ya... apakah Mama menanyakan?”

”Ya.”

”Lantas?”

”Tidak apa-apa. Tante bertanya baik-baik. Wajar saja. Dia kan ibumu. Aku merasa bersalah karena tak bisa memberikan jawaban yang memuaskan.”

”Sudahlah. Aku tidak keberatan menunggu, Mir. Cuma kuharapkan kau mau bersikap lebih terbuka kepadaku. Katakanlah terus terang apa yang mengganjal dalam hatimu. Terutama soal yang menyangkut diriku. Dengan demikian aku bisa tahu

bagaimana harus bersikap. Jadi kita bisa menghindari salah paham.”

Mirna menyadari bahwa perkataan Arif itu benar. Tetapi ia merasakannya sebagai beban. Bila terikat dengan seseorang selalu ada saja persyaratannya. Bukankah ia bisa saja bersikap terbuka kalau memang mau? Anehnya dulu Mirna tidak pernah berpikir begitu. Dulu ia menganggapnya sebagai hal yang wajar. Tentunya ia sendiri pun menuntut persyaratan tertentu dari Arif. Sendiri dan berdua jelas berbeda. ”Terima kasih, Rif. Tapi memang ada yang tidak beres denganku. Egoku meningkat,” katanya, lebih tertuju kepada diri sendiri.

Arif memperhatikan Mirna dengan cemas. Mirna tidak sedang menatapnya, tapi sedang menerawang entah ke mana. Gadis itu masih menelaah diri, masih mencari ketenangannya. Sesulit itukah? Tiba-tiba saja Arif tersentak oleh kesadaran, bahwa Mirna mengulur dan menunda perkawinan mereka bukan semata-mata karena egoisme. Dan tentunya juga bukan karena hal-hal yang tak masuk akal. Sebaliknya, itu demi kepentingan mereka bersama. Perkawinan adalah komitmen dua orang. Kebahagiaan yang satu banyak tergantung pada yang lain. Saling memberi dan menerima. Berbagi suka dan duka. Semua itu bukanlah sesuatu yang gampang. Jelas tidak dimaksudkan agar tetap berupa kata-kata klise belaka. Mirna tak yakin mampu melaksana-

kannya, padahal ia tipe orang yang selalu ingin yakin dulu sebelum melakukan sesuatu. Kalau belum yakin benar Mirna akan terus merasa salah dan resah. Mana mungkin memaksakan suatu pendapat pada orang seperti ini tanpa menimbulkan akibat buruk? Tak mungkin juga membujuk dengan kata-kata menggampangkan seperti, "Percayalah, semua akan beres. Tak perlu memikirkan macam-macam!"

Kesadaran itu membuat Arif sedih. Ternyata sulit sekali memahami seseorang padahal orang itu sudah dikenal begitu lama.

Mirna menoleh lalu terkejut melihat ekspresi Arif. "Kau pasti sangat jengkel padaku, ya Rif. Tapi kau yang memintaku berterus terang. Memang lebih baik terbuka sekarang daripada kecewa kemudian. Apakah cukup bermodalkan cinta saja?"

"Aku bukan jengkel, Mir, tapi sedih. Kenapa aku sulit mengerti? Aku juga perlu waktu untuk memahami. Ternyata satu masalah bisa jadi tampak berbeda bila dilihat oleh orang yang berbeda."

"Ya. Tergantung pada kepentingan dan keinginan masing-masing. Dulu, ketika masih *shock* atas insiden itu, aku begitu terpukul bahwa semua orang sepertinya tidak mengerti diriku. Semua melihat permasalahan dari sudut pandang sendiri."

"Termasuk aku."

"Ya."

”Maafkan aku, Mir. Tapi belum terlambat, bukan? Baiklah. Aku akan bergabung dengan kesepakatan yang telah dibuat Papa bersama Om Kris untuk tidak mendesakmu lagi. Tapi, maukah kau berjanji untuk segera memberitahu begitu kau bersedia?”

”Tentu saja.”

”Dan akulah orang pertama. Jangan ayahmu dulu. Atau ibuku.”

”Tentu. Kaulah yang akan menikah denganku, bukan orang lain.”

Arif tersenyum, kini dia bahagia. Baginya, ucapan Mirna itu merupakan komitmen. Dia hanya tinggal bersabar. Sempat muncul gangguan pikiran, bagaimana kalau dia disuruh menunggu sampai tua? Tapi itu tentu tak mungkin. Bagi perempuan, menjadi tua tanpa menikah adalah problem yang jauh lebih berat dibanding bagi lelaki. Jadi pertanyaan itu tak perlu diutarakan karena Mirna bisa-bisa tersinggung.

”Jadi kau tak perlu mencemburui hubunganku dengan David, bukan?” Mirna menegaskan.

”Oh, tentu tidak. Cemburu itu prasangka buruk.”

”Syukurlah. Aku pun akan berusaha untuk mengusir kecemburuhan dari dalam diriku. Jadi sama-sama.”

”Oh ya? Kau cemburu juga?” Arif tergelitik.

Mirna tersenyum. Ia tak menjawab.

”Yang mana? Rasanya aku tak pernah...” Arif

penasaran. Lalu teringat. "Oh, Olivia, bukan? Kau melihatku dari jendela saat aku mengantarnya pulang. Ah, gawat, Mir. Masa begitu saja cemburu. Bagaimana kalau lebih dari itu?"

"Maksudmu?"

"Misalnya seperti idemu untuk pergi ke San Francisco dan menginap di rumah David."

Mirna cemberut. "Tadi kau bilang tidak men-cemburui hubunganku dengan David. Kita saling percaya. Kok sekarang mulai lagi."

"Aku tak meragukan kesetiaanmu. Dan tentu saja tetap percaya padamu. Tapi bagaimana dengan David? Apakah dia bisa dipercaya? Dalam surat orang bisa saja mengarang macam-macam. Kayak pengarang. Mana mungkin kau bisa tahu isi hati dan kepalanya. Apalagi orang Amerika begitu bebas."

"Ya. Aku tahu. Tapi aku tetap percaya padanya walaupun cuma berdasarkan insting belaka. Bagaimanapun kita tidak pernah bisa mengenal seseorang sampai ke dalam-dalamnya. Apa dan bagaimana yang akan dilakukannya, kita tak pernah bisa tahu. Tapi kalau kita tidak memancing juga tak akan terjadi reaksi. Ada aksi, ada reaksi, bukan? Selalu begitu. Kita tak pernah bisa melakukan sesuatu bila tak memercayai orang dan selalu mengkhawatirkan ekses."

"Ingat, Mir. Aku tak bisa melarangmu karena

memang aku tidak berhak. Tapi aku berhak untuk merasa khawatir.”

”Terima kasih, Rif. Percayalah, aku akan berhati-hati, seandainya aku memang berniat pergi. Aku belum memastikan. Belakangan aku merasakan hidup ini monoton sekali. Membosankan. Di dalam diriku selalu terasa dorongan untuk menikmati hidup selagi punya kesempatan. Sepertinya ingin sekali bertualang menikmati hal-hal baru. Aku selalu terkenang pada perjalananku bersama Ayu dan teman-teman dulu itu. Oh, betapa menyenangkan.”

Mata Mirna kembali menerawang membayangkan masa lalu seperti yang dikatakannya itu. Arif merasa tak sampai hati walaupun tetap tak rela. Apakah keinginan Mirna itu pun termasuk dalam proses pencarian diri? Biarpun dia tak merelakan, toh Mirna akan tetap pergi. Arif tahu itu.

”Sebaiknya kau pikirkan dulu, Mir. Jangan tergesa-gesa mengambil keputusan.”

Mirna tersenyum. Ia tahu, Arif tidak akan melarang dengan kata-kata tegas apalagi bernada ancaman. Arif cuma khawatir. Tetapi kekhawatiran itu tak bisa mendorongnya untuk ikut serta dalam perjalanan sebagai pengawal Mirna. Arif juga terikat bukan saja dengan pekerjaan tapi juga dengan ketidaksukaannya pergi jauh. Dia pernah bilang tak suka melihat dunia yang jauh karena dunia yang dekat saja sudah sebegitu ramai dan rumitnya. Arif

menyukai ketenangan dan rasa aman. Mirna menyayangkan sikap seperti itu tapi tak bisa menyalahkan, sebab setiap orang memiliki selera sendiri-sendiri. Tetapi hal itu memberi hikmah yang lain, yaitu kesendirian memberi kebebasan.

"Ya. Tentu saja aku akan memikirkannya baik-baik. Ini kan baru ide," katanya, menenangkan.

"Ada satu hal lain. Di sana tingkat kriminalitasnya tinggi. Perampokan, pembunuhan, pemerkosaan. Mungkin saja David baik, tapi bagaimana dengan orang-orang jahat di luar? Kau tidak pernah tahu..."

Mirna tersenyum.

"Kau memang tidak takut rupanya," keluh Arif.

"Di sini pun banyak orang jahat, Rif. Kita tidak pernah tahu."

"Ah, aku cuma berharap bahwa kau tidak jadi pergi."

"Jangan pesimis begitu, Rif. Aku belum tentu jadi pergi dan perginya pun bukan ke medan perang."

Arif mencoba menenteramkan perasaan sendiri. Barangkali kepergian Mirna, kalau jadi, bisa memberikan pengaruh positif. Mungkin di sana Mirna bisa menemukan kembali sebagian dirinya yang hilang. Ketika Mirna memeluknya untuk menghibur dan memberi semangat, dia dapat merasakannya dengan lebih jelas. Pelukan Mirna tak lagi memberinya kehangatan.

Keberatan Arif tidak memudarkan keinginan dan semangat Mirna. Setiap malam ia membayangkan San Francisco berdasarkan cerita David. Justru karena belum pernah melihat ia bebas berimajinasi. Karena itulah dorongan untuk pergi semakin kuat. David seperti mengetahui keadaannya, lalu mengipasi dengan cerita-cerita. Suratnya datang tanpa henti, belum dibalas tapi sudah datang lagi. *Ayolah, kapan mau datang? Cepatlah, mumpung belum ada gejala akan terjadi gempa lagi.*

Tak puas dengan surat, David pun menelepon. Suaranya terdengar begitu menyenangkan di telinga Mirna. Betapapun lancarnya bahasa Indonesia David, tetap saja aksennya khas.

”Well, bagaimana, Mir?”

”Bagaimana apa?”

”Kapan datang?”

”Aku belum memastikan. Begini saja, begitu aku memutuskan, aku akan meneleponmu. Aku janji, Dave. Banyak persiapan yang harus kulakukan, misalnya paspor...”

”Uh, memangnya mengurus paspor itu susah dan lama?”

”Tidak, sih. Tapi...”

”Tapi apa? Kau pasti dilarang pacarmu.”

”Sama sekali tidak. Aku berhak memutuskan sen-

diri, kok. Hei, jangan lama-lama meneleponnya, Dave! Sayang tabunganmu.”

”Biarkan. Duitku sendiri, kok. Mudah-mudahan jadi, ya, Mir?”

”Ya.”

Semula Mirna ingin mengingatkan lagi agar David tak sering-sering menelepon. Tapi tak jadi karena ia sendiri senang ditelepon lelaki itu. Ia merasa diperhatikan dan lebih dari itu, suara dan gaya bicara David sangat menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan dibanding dengan membaca surat-suratnya. Seminggu kemudian David menelepon lagi. ”Mir, aku berpikir lama dan jadi merasa bersalah.”

”Oh ya? Kenapa?” Mirna keheranan.

”Pergi jauh itu tentu membutuhkan uang yang tak sedikit. Barangkali kau sedang kesulitan uang tapi tak mau berterus terang. Jadi bagaimana kalau kukirimkan tiket untukmu? Masalah akomodasi tak perlu kaupikirkan. Kau tinggal mengatur cuti.”

”Ah, dugaanmu salah, Dave. Aku punya tabungan yang bebas kugunakan untuk apa saja sesuai keinginanku. Dan aku memang sangat ingin jalan-jalan. Tanpa bujukanmu pun aku ingin, Dave. Aku cuma menunggu saat yang baik.”

”Betulkah? Oh, Mirna yang baik. Senang sekali hatiku. Jadi masalahnya bukan karena segan atau bokek. Eh, betul kan istilah kantong kosong itu? Aku janji akan membuatmu bahagia di sini.”

Mirna tersenyum geli membayangkan David melonjak-lonjak kesenangan. "Bersabarlah. Tunggu kabar baik."

"Mir! Aku masih kepingin ngomong. Betul pacarmu setuju? Kalau dia marah lalu kalian putus..."

"Tidak, Dave. Percayalah, itu takkan terjadi."

"Syukurlah. Rupanya dia bukan lelaki pencemburu."

"Ya. Dia percaya padamu."

"Wah... Sampaikan salam dan terima kasihku padanya, ya?"

Mirna menyampaikan itu pada Arif, tapi lelaki itu tidak merasa senang. Dia menyembunyikan perasaannya karena tak ingin mengecewakan Mirna.

Tak berbeda dengan Arif, pada mulanya Kris merasa keberatan dengan rencana Mirna itu. "Masa perempuan pergi sendiri dan menginap di rumah lelaki bujangan yang belum kauenal dengan baik. Bagaimana kalau terjadi apa-apa?"

"Aku bisa menjaga diri, Pa."

"Kau akan sulit menjaga diri bila kemampuanmu kurang. Apalagi lingkungannya asing dan orang-orangnya pun begitu,"

"Kakeknya orang Indonesia, Pa. Dan orangnya konvensional, kok."

"Itu kan katanya. Mana tahu yang benar seperti apa. Bisa saja dia bohong, Mir."

"Aku mengandalkan insting, Pa. Dan biasanya

kan benar. Mirna sudah mengenal David sejak dulu. Temanku, Ayu, juga pernah menginap di rumahnya. Banyak orang Indonesia yang akrab dengannya. Kakeknya seorang *shinse*. Banyak orang kita yang berobat kepadanya. David pun sedang belajar obat-obatan, baik modern maupun tradisional seperti kakeknya.”

Sebenarnya Kris tahu benar kemampuan dan ke-mandirian Mirna, tapi yang membuatnya berat adalah betapa jauh tempat tujuan putrinya itu. Kalau berwisata di dalam negeri tentu tak jadi soal.

”Berapa lama rencanamu mau jalan-jalan di sana?”

”Paling lama juga sebulan, Pa.”

”Jadi cutimu mau kauhabiskan? Padahal cuti itu dulu kausiapkan untuk pernikahan dan bulan madu.”

”Ya, Pa. Tahun lalu aku kan tidak mengambil cuti.”

”Tapi, kau menghabiskan cuti pernikahanmu,” keluh Kris.

Mirna tertawa. ”Kan tahun depan ada lagi, Pa.”

”Tahun depan? Masih lama, Mir.”

”Memang, nggak apa-apa, kan? Untuk menikah tak perlu cuti lama-lama. Tanpa cuti pun bisa.”

Kris masih ingin bicara tapi kemudian teringat akan janjinya untuk tidak mempermasalahkan per-kawinan Mirna. Dia hanya bisa menghela napas dalam-dalam. ”Baiklah. Tapi menurut Papa, kau ti-

dak perlu lama-lama di sana. Dua minggu saja. Jangan habiskan cutimu. Kalau memang senang, kapan-kapan bisa kembali lagi, kan?”

”Akan kupikirkan, Pa.”

”Ngomong-ngomong, betulkah Arif tidak keberatan?”

”Ya, Pa. Dia sama sekali tidak keberatan. Eh, sedikit sih, tapi kemudian bisa menerima.”

”Oh, Mir. Kuharap perbuatanmu ini tidak salah.”

”Memangnya kenapa, Pa? Papa bicara seakan Mirna tidak akan kembali lagi ke sini.”

Kris terkejut sendiri. Benarkah sikapnya mengesankan begitu? Dia jadi ngeri sendiri. Jangan-jangan memang begitu. Dia tak ingin memperlihatkannya, tapi Mirna bisa membacanya. Tiba-tiba saja muncul kesadaran bahwa dia bukan saja membutuhkan Andre sebagai pasangan hidupnya, tapi dia juga membutuhkan Mirna sebagai anak yang dia sayangi dan yang telah berbagi kehidupan dengannya. Kehilangan Nani masih bisa ditanggung, bahkan tak terasa berat, tapi pasti takkan sama halnya dengan kehilangan Mirna.

”Sudahlah, jangan cemas, Pa. Mirna ke sana cuma berwisata. Memuaskan masa muda. Kalau sudah tua atau jadi istri Arif yang tak suka jalan-jalan, mana ada kesempatan lagi.”

”Oh, jadi Arif tak suka jalan-jalan? Pantas dia tak mau ikut.”

Mirna tersenyum.

"Kau harus hati-hati, Mir. Jangan sembarang percaya pada orang. Apalagi orang asing. Mana jauh lagi."

"Banyak orang kita bersekolah di sana. Nyatanya mereka tak apa-apa. Kalau selalu takut ini-itu, mana bisa maju."

"Siapa bilang semuanya tak apa-apa? Tak dengarkan kau perihal kasus menggemparkan beberapa tahun lalu? Tentang mahasiswi Indonesia yang diperkosa lalu dibunuh oleh seorang maniak di apartemennya? Kasihan sekali. Aku kenal ayahnya."

Mirna termangu sejenak. Tentu ia ingat kasus itu. "Yang seperti itu bisa terjadi di sini juga, Pa. Bukan cuma di negeri orang. Ingat mahasiswi di Bogor itu?"

"Betul. Tapi..., ah, intinya hati-hatilah."

"Jadi Papa tidak keberatan?"

"Asal kau berjanji untuk selalu waspada dan jangan terlalu percaya pada David. Papa percaya kau pintar dan tak gampang diperdayai. Tapi kalau kau lengah dan terlalu percaya, kau akan mudah dikelabui orang. Dua hal yang paling berbahaya di sana adalah narkoba dan AIDS."

"Duh, Papa... Jangan menakut-nakuti, ah."

"Papa bukannya menakut-nakuti, cuma mengingatkan. Boleh dikatakan Amerika-lah sarangnya dua hal itu. Jadi kalau kau sekali terjerumus, besar sekali ancamannya."

Mirna menyadari, sebaiknya tak membantah. "Ya, Pa. Aku akan ekstra waspada," katanya serius.

Kris masih belum puas. "Kalau kau sedang berduaan misalnya, jangan mau diberi minuman yang tak jelas. Siapa tahu diberi obat bius. Kalau sampai teler, kau tak lagi berdaya. Dan jangan sekali-sekali tergoda oleh rayuan lelaki mata keranjang. Mereka terlalu bebas. Jangan mentang-mentang mereka cakep kayak bintang film, kau menyerah begitu saja. Luarnya sih ganteng, tapi dalamnya bisa jadi busuk."

"Ya, Pa. Mirna akan ingat semua itu."

"Baguslah kalau begitu. Tapi Papa masih ngeri...."

"Percayalah, Pa."

"Ya, deh. Papa percaya." Kris menyadari kecerewetannya.

Mirna memeluk ayahnya. "Terima kasih, Pa," kata nya sepenuh hati.

Kris balas memeluk dengan erat. Ingin sekali dia menangis saking terharu. Dia tahu, Mirna tak perlu minta izin ataupun menuntut kerelaannya, tapi sikap Mirna yang begitu rendah hati itu sungguh membuatnya trenyuh. Dalam hal itulah Mirna berbeda dibanding Nani. Walaupun sama-sama keras hati, Nani suka memandang Kris dengan sebelah mata, menyepelekan dan terkadang melecehkannya. Di mata Kris, Mirna perempuan paling baik di dunia, lebih baik daripada ibu Kris sendiri. Ibunya memiliki watak

tak jauh berbeda dengan Nani. Jadi beruntunglah dia karena tak memiliki anak yang tak seperti ibu danistrinya. Memang pernah sekali Mirna membuat Kris cemas, yaitu saat kedok sandiwara mereka sekeluarga terbongkar gara-gara Dana dan Nani tertangkap basah. Kris sangat takut kalau-kalau kejadian itu membuat putrinya ikut melecehkannya. Ternyata tidak. Mirna masih tetap hormat padanya. Bahkan belakangan ini tampak semakin menyayanginya dan bersikap lembut. Oh, Kris akan berdoa siang dan malam agar Mirna terbebas dari mara bahaya. Mirna memang tak bisa dicegah untuk pergi, tapi anaknya itu tetap akan pulang. Dan selama itu, Kris tak akan berhenti berdoa untuknya. Perihal itu, Kris takkan menceritakannya pada Andre, takut kalau pasangannya cemburu. Baginya, memiliki orang yang menyayanginya adalah suatu keberuntungan.

Andre sebenarnya tidak begitu menyukai rencana Mirna, tapi karena Arif dan Kris tidak menentang maka dia pun ikut saja. Buat apa ribut sendiri, begitu pikirnya. Yang akan pergi itu Mirna. Bukan Kris atau Arif.

Tetapi Dana memperlihatkan sikap lain. Dia menyatakan ketidaksetujuannya kepada Arif. "Di mata Mama, kepergian Mirna itu merupakan pelecehan terhadap harga dirimu, Rif!"

"Kenapa begitu, Ma?" Arif tak mengerti.

"Ah, kok tanya kenapa? Pikir saja sendiri. Kalau

dia menghargaimu, mustahil pergi sendiri ke negeri orang yang jauh dan menginap di rumah teman lelaki.”

”Aku percaya kepadanya, Ma. Itu bukan masalah pelecehan atau harga diri.”

”Dengan menunda-nunda perkawinan itu saja sudah menandakan bahwa dia tak menghargaimu. Aku heran kenapa kau tidak merasakan hal itu. Entah kau kurang peka atau bagaimana?” tanya Dana, emosional.

Berondongan ibunya itu membuat Arif tertegun. Mulanya dia merasa kurang senang tapi kemudian menjadi sedih. Ibunya telah menyenggung bagian peka yang selama ini dengan susah payah berusaha ditutupinya. Sesungguhnya memang ada saat di mana dia merasakan itu semua, tapi selama ini dia selalu berhasil mengatasinya dengan anggapan bahwa sikap itu terlalu kekanak-kanakan. Jadi walaupun sudah berjanji kepada Mirna untuk bersikap terbuka, Arif masih enggan mengungkapkan perasaannya yang itu karena malu.

”Sudahlah, Ma. Tak perlu soal itu diributkan. Aku tidak apa-apa, kok.”

”Jadi kau tidak tersinggung?”

”Tidak.”

”Tidak cemas kalau-kalau pacarmu itu direbut lelaki lain?”

”Tidak.”

"Kok tidak? Normalkah sikap seperti itu?"

"Normal atau tidak normal tergantung dari sudut mana kita melihatnya, Ma."

"Kau sudah dikuasai olehnya," Dana menyimpulkan.

"Kenapa Mama berkata begitu? Bukankah Mama pun sayang Mirna?" tanya Arif. Kaget oleh kesimpulan ibunya.

"Memang benar. Tapi aku lebih menyayangimu karena kau anakku. Aku ingin kau bahagia, Rif. Aku tidak mau kau dibodohi perempuan egois."

Arif benar-benar tertegun. Sudah berubahkah pendapat ibunya terhadap Mirna? Arif tak menginginkan hal itu terjadi. Cepat-cepat dia menceritakan perbincangannya dengan Mirna sambil berharap ibunya pun akan memahami. "Jadi Mirna tengah berada dalam proses pencarian dirinya yang hilang itu, Ma. Aku tak ingin membuatnya tambah tertekan dengan mengekang dan melarang. Dia memang tak bisa dilarang, bukan?"

Dana merenungkan cerita Arif sejenak, lalu berkata dengan nada sinis. "Huh, proses pencarian apa? Dia cuma mengibulimu dengan alasan-alasan psikologis. Dan kau menelannya mentah-mentah!"

"Ma, sudahlah. Aku tak ingin membicarakannya lagi," kata Arif, kepalanya tiba-tiba sakit.

Tetapi di depan Mirna, Dana tak berkomentar apa-apa, sikapnya tetap manis dan akrab. Selain itu,

kehadiran Olivia mulai menyita waktunya, bahkan dia tidak keberatan mengajak serta Mirna di dapur. Dia bersikap seolah tak ada ganjalan apa-apa.

Tentu saja Arif tak mau menyampaikan ucapan ibunya itu kepada Mirna. Tapi dia ingin tahu. "Apakah Mama pernah menyinggung soal rencana kepergianmu itu, Mir?" tanyanya.

"Oh ya, dia cuma tanyakan kapan perginya. Aku bilang belum pasti."

"Cuma itu? Tak ada komentarnya?"

"Ya. Memangnya kenapa?"

"Nggak apa-apa. Cuma kepingin tahu."

"Benar nggak apa-apa? Kau seperti..."

"Seperti apa?"

"Wajahmu seperti menyimpan sesuatu."

"Masa? Mungkin karena di rumahku sekarang ada penghuni tambahan," Arif mengalihkan.

"Olivia?"

"Ya, mereka asyik berdua."

"Mereka cuma masak bersama. Aku kan pernah diajak."

"Tentu, itu kan karena ada dirimu."

"Kau curiga?"

"Entahlah. Sebenarnya tidak. Tapi sangkaan itu tetap saja datang sendiri."

Percakapan sudah beralih ke topik lain. Tapi pikiran Arif tidak. Dia merasa terbakar dan ibunya adalah si penyulut api.

8

OLIVIA memandang Mirna. "Kudengar kau mau jalan-jalan ke San Francisco sendirian untuk menemui teman bulemu itu. Asyik sekali. Aku jadi iri."

Mirna menoleh dengan sebal, tak tahu ke mana arah percakapan itu. "Tak perlu iri, Vi. Selama hidupku, jalan-jalan terjauh yang pernah kulakukan hanya pergi ke Bali. Jadi pantaslah kalau sesekali aku pergi jauh. Sama sekali bukan sesuatu yang luar biasa."

"Bukan jalan-jalannya yang membuatku iri, Mir. Tapi kepercayaan yang diberikan oleh Arif. Katakan, apa teman bulemu itu ganteng?"

"Teman itu punya nama. David."

"Aku suka nama David. Ganteng?"

"Ya. Ganteng."

"Wah... aku kepingin juga berkenalan, Mir."

Mirna memandang heran. Tertarik jugakah Olivia

pada lawan jenisnya? Pasti Olivia berkata begitu karena Dana tak ada di dekat mereka hingga tak bisa ikut mendengar. Seingat Mirna, Olivia tak pernah membicarakan teman-teman lelakinya di dekat Dana.

"Boleh saja kalian berkenalan, Vi. Nanti kalau ada kesempatan, ya. Dia orang Eurasia. Campuran Amerika putih dengan keturunan Cina warga Indonesia. Tapi fisiknya lebih banyak bulenya. Rambutnya pirang, matanya biru, dan tubuhnya lumayan tinggi," cerita Mirna sengaja untuk membangkitkan kekaguman Olivia.

"Wah... kira-kira kayak bintang film siapa?"

Mirna tersenyum. "Nggak tahu. Tapi dia memang kayak bintang film."

"Duh, kalau saja aku bisa ikut. Sayangnya, aku nggak punya duit. Kalau minta orangtua, pasti mereka tak akan mengizinkan. Enak ya kalau punya penghasilan sendiri. Jadi kepingin cepat-cepat dapat kerja."

"Kau antusias sekali, Vi. Apa kau suka lelaki bule?" pancing Mirna.

"Aku belum pernah punya teman cowok bule. Senang sih karena banyak yang ganteng. Kalau orang kita jarang ada yang ganteng, kan?"

"Hanya karena itu? Apa sekadar untuk dipandangi atau pantas dijadikan suami?"

"Orang ganteng sudah pasti menyenangkan untuk dipandangi."

”Dan sebagai suami?”

”Entahlah. Nggak mau ngomong soal itu. Omong kosong saja. Yang itu sih bagaimana nanti.”

”Tak pernah berpikir tentang jodoh?”

”Untuk apa?” Olivia balas bertanya dengan cuek.

”Suatu saat, setiap orang pasti pernah berpikir ke situ. Punya angan-angan, begitu.”

”Oh ya? Aku rasanya nggak. Jadi pasti tidak se- tiap orang. Ada saja pengecualiannya. Dan kau sen- diri sudah ketemu jodoh sama Arif, kenapa tidak segera direalisasikan?”

Mirna tertegun, tak menyangka bakal ditanya balik. ”Belum saatnya,” sahutnya singkat.

”Pernikahan itu memang mengikat, ya,” kata Olivia dengan sikap memahami. ”Banyak orang kepingin cepat nikah tanpa memahami tanggung jawabnya. Mereka cuma membayangkan yang enak-enak saja. Sebenarnya apa sih enaknya menikah? Kita cuma jadi pelayan suami dan kemudian anak kalau sudah punya. Coba dengar istilah yang dipakai orang kalau bicara tentang kewajiban istri. Melayani suami, kata mereka. Duh, jadi pelayan. Rasanya kita jadi bukan diri sendiri lagi. Tak punya diri sendiri karena sudah jadi kepunyaan orang lain. Banyak yang salah kaprah kayak begitu.”

Mirna menyimak kata-kata Olivia itu dengan serius. Apakah bisa jadi indikasi? Baru sekarang

mereka terlibat pembicaraan seserius itu. Kehadiran Dana biasanya tidak memungkinkan.

"Apa itu berarti kau tidak suka pernikahan?" tanya Mirna, ingin tahu.

"Entahlah. Kalau punya pendapat seperti itu bukan berarti aku anti, lho. Tapi ada hubungannya denganmu."

"Denganku?" Mirna keheranan.

"Ya. Pasti ada alasannya kenapa kau tak mau segera menikah. Kau masih ingin menikmati kebebasanmu, bukan? Kalau sudah jadi istri orang mana mungkin kau bisa seenaknya pergi jauh sendirian, apalagi mendekati lelaki lain. Barangkali aku bisa belajar darimu, Mir!" Olivia tertawa nyaring.

Mirna tersenyum. Dia lebih suka Olivia berpendapat begitu daripada mengira yang bukan-bukan. "Tapi dari situ saja jelas bahwa Arif tidak seperti kebanyakan lelaki," kata Olivia, sok tahu.

"Oh ya? Kau seperti sangat pengalaman dengan lelaki."

"Bukan begitu. Aku cuma sering dengar cerita orang dan membaca. Arif itu bijaksana. Seperti namanya, ya? Hihih! Tapi terus terang aku heran juga, biasanya lelaki ingin cepat menikah karena sudah *ngebet*. Jadi maksudnya kalau punya istri dia bisa menyalurkannya setiap saat tanpa harus bayar. Buat lelaki, bercinta itu kebutuhan biologis yang mendesak. Eh, itu kata orang, lho. Nah, bagaimana

dengan Arif? Apakah kalian bebas dalam hal yang satu itu?" Olivia memelaskan suara dan mendekatkan wajahnya ke telinga Mirna.

Mulanya Mirna merasa kurang senang terhadap pertanyaan itu. Tapi kemudian teringat akan tujuannya untuk menarik lebih banyak kesimpulan perihal Olivia. Maka ia tersenyum dan berkata dengan ringan, "Wah, *no comment*, Vi! Itu pribadi, lho."

"Ya, ya. Sori. Memang mulutku suka lancang. Tapi kau nggak marah?"

"Tentu saja tidak. Kalau marah mana mungkin aku bisa tersenyum. Tidak apa-apa. Kau bebas mengutarakan pendapat."

"Wah, terima kasih. Mumpung Tante nggak ada, ya? Diam-diam aku suka memperhatikan kalian berdua. Sikap kalian satu sama lain sangat tenang, dewasa sekali. Tapi kok dingin dan tidak romantis. Biasanya pasangan yang masih dalam taraf pacaran suka saling sergap, menggebu-gebu. Tapi kalian seperti... ah, seperti suami istri yang sudah lama sekali menikah. Jadi kupikir, kalian sudah terbiasa soal keintiman. Sudah ada penyalurannya begitu. Banyak kan pasangan yang begitu. Yang kumpul kebo juga banyak. Mereka pikir toh bakalan menikah, jadi tak perlu dikekang. Sori untuk pendapatku itu, Mir."

Mirna mengangguk. "Tidak apa-apa. Kau bebas berpendapat tapi aku tak bisa berkomentar."

"Ya. Aku mengerti. Bagaimanapun kau beruntung

punya pacar seperti Arif. Dia sangat baik dan penuh pengertian.”

Mirna membelalakkan mata. Bagaimana Olivia bisa begitu yakin padahal belum lama mengenal Arif. ”Maksudmu dia baik karena membiarkan aku pergi?” tanyanya.

”Ya. Itu salah satunya.”

”Salah satu? Lainnya apa?”

Olivia cuma tertawa nyaring. Mirna ingin mendesak tapi kemudian Dana muncul. Suasana tak sama lagi.

”Kalian tampak akrab. Apa yang diobrolkan?”
Dana ingin tahu.

”Tentang Arif,” sahut Olivia terus terang.

”Oh ya? Kenapa Arif?” tanya Dana, menatap kedua gadis itu. Mirna memalingkan muka, pura-pura tak mendengar.

”Kubilang, Arif lelaki yang benar-benar arif. Pintar betul Tante memilihkan nama untuknya.”

”Kenapa kau bilang begitu, Vi?” tanya Dana dengan wajah berseri, senang oleh pujiannya itu.

”Menurutku, jarang ada lelaki yang begitu percaya pada kekasihnya hingga rela melepasnya pergi jauh. Kudengar, kaum lelaki itu dominan, posesif. Baru jadi pacar saja sudah sering dianggap miliknya hingga cemburunya selangit.”

Mirna melirik Dana. Ucapan Olivia itu seperti mengesankan bahwa gadis itu sudah berpengalaman

dengan kaum lelaki. Tetapi Dana tersenyum, kelihat-an tak punya prasangka macam-macam. "Ya. Begitu-lah lelaki," sahutnya, kemudian buru-buru me-nambahkan, "Tapi anakku tidak begitu. Kau pasti sudah dengar dari Mirna. Bukan begitu, Mir?"

"Betul, Tante." Mirna mulai resah dan memikir-kan bagaimana agar bisa pergi dari situ. Tetapi dia tidak perlu melakukannya, sebab selanjutnya tak ada lagi pembicaraan mengenai kaum lelaki atau-pun Arif. Rencana perjalanannya pun tak di-singgung.

Lama setelah itu, Mirna masih memikirkan per-cakapannya dengan Olivia. Ada sesuatu yang meng-ganggu perasaannya. Olivia mengatakan, hubungan-nya dengan Arif tidak terkesan romantis, dingin, dan seperti suami istri yang sudah menikah bertahun-tahun. Memang seperti itukah kelihatannya? Ke-simpulan seseorang seperti Olivia yang tak punya sangkut paut mestinya bisa dianggap objektif. Bagi Mirna, penggambaran Olivia tentang hubungannya dengan Arif terasa menyedihkan. Bukan itu saja. Begitu pula mengenai keintiman. Mirna cukup tahu, bahwa lelaki memiliki kebutuhan biologis yang jauh lebih besar daripada perempuan. Tidakkah Arif me-milikinya juga? Kenapa Arif tak pernah meminta apalagi menuntut mengenai yang satu itu? Apakah Arif pun dingin, sedingin dirinya? Sesungguhnya ia tidak tahu apakah memang ada lelaki seperti itu.

Mungkinkah Arif tidak normal? Mungkinkah kecenderungan menurun lewat gen atau sel keturunan?

Cukup dengan memikirkannya saja, Mirna merinding dan berkeringat dingin.

Sudah lewat waktu sebulan sejak Dana memperkenalkan Olivia kepada keluarganya dan keluarga Sasongko, tapi belum ada yang tahu bagaimana sebenarnya hubungan kedua orang itu. Pancingan-pancingan yang dilemparkan tetap saja menghasilkan tanda tanya berikutnya. Yang jelas kedua orang itu tampak sangat menikmati hubungan mereka. Hal itu ditandai dengan wajah keduanya yang berseri-seri, tawa yang riuh-rendah, dan berbagai perilaku gembira yang lainnya. Tetapi hal itu tentu tak bisa dijadikan petunjuk bahwa ada hubungan asmara di antara keduanya.

Pernah Arif mengusulkan untuk ke bioskop bersama. Mereka berenam pergi dengan dua mobil. Andre dan Kris dalam mobil yang satu, sedangkan empat yang lain menumpang mobil yang dikendarai Arif. Di dalam bioskop sengaja Dana dan Olivia ditempatkan bersebelahan. Begitu film diputar, dalam kegelapan Arif berulang-ulang memperhatikan ke samping. Apakah tangan ibunya dan Olivia berpegangan, erat dan mesra? Ternyata tidak. Kedua

orang itu sibuk menggunakan tangan mereka untuk makan *pop-corn*. Pendeknya tak ada kemesraan yang diperlihatkan. Justru sikap mesra lebih banyak ditunjukkan saat mereka berada di rumah, di depan orang lain; duduk berangkulan, meletakkan kepala di pundak, atau gurauan mesra lainnya. Di mata Arif, itu bukanlah petunjuk. Yang bisa jadi indikasi adalah kemesraan yang dicari secara sembunyi-sembunyi! Dia mencoba mengintip-intip dalam berbagai kesempatan, tapi tak pernah menemukan yang seperti itu.

Dalam hal itu dia dan Mirna punya kesepakatan karena mereka sama-sama ingin tahu. Mirna menertawakan usahanya tapi juga menyemangati. Sebaliknya, Mirna akan menyampaikan informasi apa saja yang berhasil diperolehnya saat sedang bersama kedua orang itu. Berbagai kesimpulan mereka peroleh tapi tak ada yang bisa memastikan.

"Kita hanya bisa memastikan kalau berhasil menangkap basah mereka, seperti Mama dan Tante dulu," kata Mirna. Kali ini tanpa merasa pahit oleh kenangan buruk.

"Dalam hal itu. Mama pasti sudah berpengalaman."

"Dan jangan lupa, mereka punya waktu cukup banyak untuk berduaan. Memangnya kita bisa memata-matai terus?" Mirna tertawa.

"Aku heran, kalau memang Via pasangannya,

kenapa Mama tidak mengumumkannya terang-terangan?”

”Mungkin merasa tak perlu lagi karena dipikirnya kita sudah bisa menebak. Bisa saja dia malu untuk mengatakannya terang-terangan.”

”Via sendiri memberi kesan seolah dia menemukan kasih sayang yang tak pernah dirasakannya dari ibunya sendiri dalam diri Mama. Tapi kupikir bisa saja itu sebagai batu loncatan ke bentuk kasih sayang yang lain.”

”Bisa saja. Mungkinkah Tante memanfaatkan Via yang ingin kasih sayang untuk kemudian mengalahkannya secara perlahan-lahan? Jadi mungkin saja sekarang Tante belum berhasil menjerat Via sepenuhnya tapi masih dalam proses.”

”Ah..., apa iya Mama sekeji itu?” kata Arif sedikit jengkel walaupun dia sendiri pernah berpikir begitu.

”Sori, Rif. Untuk sesaat aku lupa bahwa Tante adalah ibumu.”

”Tidak apa-apa. Toh Mama tidak kelihatan posisif terhadap Via. Kalau tidak, mustahil dia selalu memintaku mengantar Via pulang dan tak ikut atau menganjurkanmu ikut serta.”

”Ah, gampang. Dia tentu percaya padamu.”

”Ya. Itu sudah jelas. Tapi bagaimana dengan Via sendiri? Bagaimana kalau Via sampai tertarik pada-

ku, eh, maksudku tertarik pada lawan jenis, begitu.” Arif tersipu.

”Kau sudah beberapa kali mengantarnya pulang dan punya kesempatan berbincang berduaan. Jadi dari situ kau punya kesempatan untuk mengamati.”

”Entahlah. Susah memperkirakan. Dia tentu tidak mau mengatakan isi hatinya dengan terang-terangan.”

”Kalau kau pulang habis mengantarkan Via, apakah Tante suka bertanya apa saja yang kalian perbincangkan?”

”Tidak pernah,” sahut Arif pasti.

Mirna menggaruk-garuk kepala. ”Sudah, ah. Biarkan saja. Nanti juga ketahuan.”

Arif memperhatikan Mirna sebentar. ”Kau tidak peduli kalau Olivia jadi lesbian karena dibujuk ibuku?” tanyanya.

Mirna tertegun, heran oleh nada penasaran dalam pertanyaan Arif. Ia tak bisa menjawab., jadi ia balas bertanya. ”Bagaimana kau sendiri?”

”Aku tidak rela!”

Mirna terdiam.

Arif merasa harus menjelaskan sikapnya. ”Mama menemukan orang yang salah. Tidak sepatutnya dia menjadikan orang yang masih muda dan lugu sebagai pasangannya. Apalagi dengan cara memanfaatkan kekurangan orang itu. Lain halnya kalau dia

berpacaran dengan orang yang sebaya, yang seperti Tante Nani.”

”Bagaimana kalau Olivia memang lesbian sebelum bertemu Tante? Kita kan tidak tahu karena dia tak pernah cerita.”

Arif termangu. Setiap kali memperbincangkan hal itu dia merasa selalu kembali ke titik nol. ”Kadang-kadang aku merasa ter dorong untuk terus terang menanyakan hal itu kepadanya. Bukan cuma karena penasaran tapi karena ketidakrelaan itu.”

Mirna terkejut. ”Ah, jangan...”

”Ya. Aku tahu. Dia bisa marah, bukan? Dan aku bisa saja salah duga. Mungkin memang tak ada apa-apa antara dia dengan ibuku seperti yang kita sangka. Mungkin dia membutuhkan ibu kedua dan ibuku membutuhkan seseorang untuk disayangi. Nah, akibatnya bisa runyam kalau aku lupa diri. Yang tadinya tak apa-apa malah jadi apa-apa. Bukan cuma dia kabur karena kaget, ibuku pun jadi ketahuan soal kecenderungannya. Kadang-kadang aku begitu ter dorong, tapi tidak tahu bagaimana menanyakannya tanpa membuatnya tersinggung.”

”Tentu saja dia akan tersinggung kalau ditanyakan hal seperti itu. Sebaiknya tidak terhanyut emosi, Rif,” Mirna mencoba menasihati.

”Jadi menurutmu sebaiknya aku tidak peduli?”

Mirna tertegun lagi. Nada pertanyaan Arif membuatnya sulit mengiakan.

Diamnya Mirna menyadarkan Arif. "Maafkan aku, Mir. Jangan menyangka yang bukan-bukan."

"Tentu saja tidak. Aku tahu kau sangat peka dan peduli terhadap orang lain," kata Mirna dengan lembut, mencoba mengusir keresahan Arif. Tiba-tiba ia teringat akan kekaguman Olivia kepada Arif. Ya, Arif memang sepantasnya dikagumi.

"Barangkali sebaiknya aku tak peduli saja," Arif memutuskan sendiri.

Mirna diam saja karena memang tak tahu harus berkata apa. Berkata ya atau tidak sama-sama punya ekses yang bisa ditafsirkan secara salah oleh Arif. Lalu muncul keinginan untuk ikut serta bila lain kali Arif mengantar Olivia. Bukankah kehadirannya bisa mencegah timbulnya dorongan itu? Tapi ia tak jadi mengatakannya. Seharusnya Arif sendiri yang memintanya.

Untuk kesekian kalinya kembali Arif bertugas mengantarkan Olivia pulang. Dalam perjalanan yang singkat itu, Olivia merupakan teman berbincang yang menyenangkan. Di samping itu, Arif punya motivasi untuk "menyelidiki" Olivia hingga baginya tugas yang diberikan ibunya itu tidak menjemukan hingga membuatnya terpaksa melakukan.

"Apakah ibumu tidak pernah bertanya-tanya ke

mana saja kau pergi setiap kali pulang setelah makan malam?"

"Mama sudah tahu. Tante Dana yang meminta izin."

"Jadi ibuku sudah mengenal ibumu?"

Olivia tertawa. "Wah, kau belum tahu, ya? Tentu saja sudah kenal. Kalau belum bagaimana bisa?"

"Aku sendiri belum berkenalan."

"Mampir dong."

"Malu, ah. Kapan-kapan saja. Oh ya, apakah orangtuamu tidak bertanya-tanya siapa yang setiap kali mengantarkanmu?"

"Boleh aku berterus terang, Rif? Tapi jangan marah, ya?"

"Tentu saja tidak. Kenapa harus marah?"

"Aku bilang, yang mengantarku itu supir."

"Ha?" Untuk sesaat Arif memang merasa tersingung. "Kok tega?"

"Maaf, Rif. Tapi ada sebabnya, kok. Maksudku supaya mereka tidak menyangka macam-macam. Kalau aku bilang terus terang bahwa Tante Dana punya anak lelaki yang setiap kali mengantarku pulang, pasti kau tak akan dibiarkan bebas di luar. Seisi rumah akan keluar untuk melihat seperti apakah dirimu. Lalu kau akan diinterogasi habis-habisan. Aku bukan mengada-ada. Tapi sudah terbukti kejadiannya terhadap teman-temanku yang lain."

"Teman pria?"

”Ya, tentu saja.”

”Ah, jadi kau sudah berpengalaman dengan teman-teman priamu?”

”Maksudmu?” Olivia menoleh dengan tatapan tajam.

”Jangan salah paham, Vi. Maksudku dengan pengalaman tentunya yang berhubungan dengan keluargamu.”

”Oh. Ya, begitu.”

”Apakah itu berarti mereka mengekangmu untuk bergaul dengan lelaki?”

”Mengekang sih tidak, cuma kepingin tahu. Dan sikap mereka itu berlebihan. Bukan hanya kedua orangtuaku yang begitu, kedua kakakku juga sama. Sepertinya orang tak boleh punya privasi. Kalau ngomong di telepon saja selalu ada yang ingin tahu, bicara dengan siapa dan urusan apa. Lain dengan keluargamu yang hangat dan menyenangkan.”

Arif termenung sebentar. Tentu saja Olivia tidak tahu seperti apa dan bagaimana keluarganya yang sesungguhnya. Seandainya tahu, takkan berubahkah pendapatnya itu? ”Jadi karena itukah kau senang berada di tengah-tengah kami?” tanyanya.

Olivia tertawa. ”Ya, itu salah satu sebabnya.”

Sebenarnya Arif ingin tahu apa gerangan sebab-sebab lainnya, tapi dia tidak berani menanyakan.

”Kapan Mirna pergi?” tanya Olivia kemudian.

”Belum tahu. Paspornya lama sekali selesai.”

”Jadi begitu selesai dia akan pergi?”

”Kira-kira begitu.”

”Menyenangkan sekali bisa saling percaya seperti kalian. Kadang-kadang aku jadi iri.”

”Jangan begitu. Kau punya banyak kelebihan. Justru orang lain yang iri sama padamu.”

”Tak ada orang yang sempurna, bukan? Tapi kita maunya selalu sempurna.”

Arif melirik Olivia, seperti biasa, rasa penasaran itu kembali muncul. Semakin lama semakin meningkat. Entah apa yang akan terjadi bila perjalanan mereka lebih jauh hingga memakan waktu lebih lama. Barangkali dia bisa terbakar saking penasarnya. Sesungguhnya Olivia memiliki misteri yang semakin menantang untuk dicari tahu kebenarannya. Tentu Arif masih ingat akan peringatan yang diberikan Mirna. Jangan menyenggung soal itu. Jadi dia perlu mengambil jalan yang tidak lurus. Tapi bagaimana?

”Sekarang ini, kau tidak punya teman lelaki, Vi? Jangan tersinggung. Banyak juga temanku yang masih lajang dan berat jodoh karena pemalu. Barangkali aku bisa jadi mak comblang.”

Olivia tertawa lebih keras. ”Memang aku jomblo sekarang,” katanya santai. Sama sekali tidak serius. ”Tapi aku tidak mau dijodoh-jodohkan. Barangkali kau sendiri mau mengisi?”

Arif tertegun sejenak, tapi Olivia cepat berkata

lagi, "Sori, Rif. Anggap saja perkataanku tadi tak ada. Aneh, sering kali aku lupa bahwa kau sudah punya pacar dan pacarmu adalah Mirna. Habis berdekatan terus, sih. Seperti serumah. Sepertinya Mirna itu saudaramu. Eh, coba katakan, Rif. Enak nggak sih punya pacar tapi juga tetangga? Setiap hari bisa ketemu. Belum mandi pun kelihatan. Tapi kalau sedang mandi tentunya nggak, dong, ya? Hiihi!"

Arif ikut tertawa, Olivia memang lucu. Tapi kemudian rasa penasaran itu membakarnya kembali. Betapa susahnya menyimpulkan diri Olivia secara pasti. Tiba-tiba saja muncul kenekatan yang datang entah dari mana. Dan dia merasa menjadi orang lain, bukan Arif yang biasanya. Sepertinya ada tongkat wasiat yang menyentuhnya disertai ucapan, "Sim Salabim!" Dia menyadari tapi tak berusaha melawan. Sebaliknya dia menikmati itu bagaikan peran yang menantang untuk meraup kesuksesan. Maka begitu saja dia mengulurkan tangan lalu menepuk-nepuk paha Olivia. Walaupun sentuhan itu cuma sebentar karena Arif segera menarik kembali tangannya tetapi cukup mengejutkan Olivia yang merasa bagi disengat lebah. Belum pernah Arif menyentuhnya apalagi secara sengaja. Gadis itu menoleh dan mengamati wajah Arif dengan heran. Tetapi lelaki itu bersikap cuek, terus menatap ke depan.

”Sebenarnya ini belum terlalu malam,” Arif melirik jam mobil. ”Baru jam setengah sembilan. Apakah kau harus pulang cepat, Vi? Malam Minggu, lho.”

”Memangnya kenapa?” Olivia semakin heran.

”Barangkali kau mau jalan-jalan dulu sambil mengobrol?”

”Itu sekadar usul atau ajakan?”

”Dua-duanya,” sahut Arif sambil tertawa.

”Sebelum menjawabnya aku mau bertanya dulu. Kenapa malam ini kau kelihatan lain?”

”Oh ya? Lain apanya? Rasanya biasa-biasa saja, Vi. Memangnya lain kenapa?”

”Ih, malah balas bertanya. Ya, kau kelihatan... ah, apa ya. Intinya berbeda daripada biasa.”

Arif tersenyum dan jadi semakin menikmati perannya. Oh, kalau saja Mirna tahu. Marahkah Mirna kalau diberitahu? ”Mungkin aku jadi begini karena terpesona olehmu, Vi.”

Olivia tetawa senang, menganggap kata-kata Arif sebagai pujian. ”Kalau begitu, baru sekarang kau terpesona olehku. Padahal sudah cukup sering kau mengantarku pulang.”

”Sebenarnya sih bukan baru sekarang, tapi selama itu aku takut ada yang akan marah.”

”Siapa itu? Oh, Mirna?”

”Bukan.”

”Bukan? Memangnya ada orang lain lagi?”

”Ibuku.”

”Ibumu. Tante Dana? Ah, masa?”

Arif melirik, memperhatikan sesaat dengan saksama. Dia tak bisa membaca wajah Olivia, mungkin karena cuaca gelap atau gadis itu memang pandai menyembunyikan perasaan.

Ternyata Olivia tidak menanyakan alasan Arif yang mengkhawatirkan ibunya. Dia malah tertawa riang lalu berkata dengan cuek, ”Solusinya nggak susah, kok! Jangan bilang-bilang saja! Kalau tidak diberitahu tentunya takkan ada yang tahu!”

Arif tertawa mengiringi Olivia tapi dalam hati dia merasa kasihan pada ibunya. ”Jadi kau mau kalau kuajak putar-putar dulu?”

”Memangnya kau belum puas mengobrol denganku?” Olivia masih mencari kepastian.

”Ya. Enak berbincang denganmu, Vi.”

”Waktu berkumpul ramai-ramai kau lebih banyak diam. Kupikir kau memang pendiam atau tak suka padaku.”

”Ah, itu prasangka buruk.”

”Ya, siapa tahu. Aku kan harus tahu diri kalau tak disukai orang.”

”Vi, kau belum menjawab ajakanku tadi.”

”Oh ya, aku mau, Rif! Aku mau!”

”Nah, begitu. Jadi kita belok saja, ya? Tidak terus ke rumahmu.”

”Maunya ke mana?”

”Punya usul?”

Olivia berpikir sejenak. ”Enaknya sih jangan terlalu jauh, Rif. Bagaimanapun ini sudah malam. Waktunya nggak leluasa. Kan cuma mau mengobrol.”

”Ya. Dan jangan ke tempat yang ramai.”

Olivia menoleh lagi dengan heran. ”Adakah sesuatu yang ingin kauutarakan secara pribadi?” tanyanya tak lagi bisa menahan rasa penasaran.

”Oh, sama sekali tidak. Cuma ingin mengobrol berdua.”

”Kau pasti sedang ada masalah dengan Mirna. Ribut?”

”Sama sekali nggak, Vi. Tadi kaulihat sendiri, tak ada apa-apa, kan?”

”Aku cuma heran, buat orang berpacaran, malam Minggu kan unik. Masa kau mau menghabiskannya bersama orang lain. Tidakkah kau dan Mirna...?”

”Mirna sedang sibuk mempersiapkan keberangkatannya. Dan tentunya memimpikan San Francisco.”

Tiba-tiba Olivia merasa bisa memahami. ”Belum apa-apa kau merasa sudah kehilangan dia, bukan?”

Arif tersipu, tak ingin mempermasalahkan hal itu bersama Olivia karena memang bukan itu tujuannya.

”Ah, bukan itu, Vi. Yang kulakukan sekarang sama sekali tak ada hubungannya dengan Mirna. Sudah kukatakan tadi, aku sungguh terpesona olehmu. Padahal terus terang saja, selama ini aku belum

pernah berjalan bersama perempuan lain selain Mirna.”

”Kalau begitu, pesonaku sungguh hebat, dong. Aku jadi merasa istimewa. Terima kasih, Rif. Eh, kita kok ngomong terus? Ke mana dong?”

”Aku tidak tahu. Terserah kau saja. Apa mau putar-putar terus atau parkir di tempat sepi.”

”Di tempat sepi? Idih, nggak, dong.”

”Kenapa?”

”Entar ada setannya. Takut, ah.”

”Lantas ke mana? Kita mampir ke kafe untuk minum?”

”Kafe yang mana?”

”Nggak tahu. Barangkali kau tahu.”

”Malas juga, ah. Ya, sudah. Kita putar-putar saja. Tak usah turun. Waktunya tanggung.”

”Jam berapa kau mau pulang, Vi?”

”Intinya jangan lewat jam sebelas.”

”Baik. Kalau begitu jangan jauh-jauh. Eh, di Jakarta Convention Center ada pameran elektronik,” kata Arif menatap spanduk di tepi jalan. ”Mau mampir ke sana, Vi?”

”Ada yang mau kaubeli?”

”Nggak, sih. Barangkali kau bosan duduk terus tanpa pemandangan menarik. Kita bisa melemaskan kaki sambil cuci mata.”

Olivia setuju sambil bersemangat, tampak begitu gembira. Sikapnya yang ceria kembali menular pada

Arif yang sama sekali tidak menyesal karena telah melakukan hal itu. Entah siapa yang memulai, keduanya telah berjalan dengan bergandengan tangan, kemudian tak lama tangan Arif pun merangkul pundak Olivia. Sikap mereka bagaikan sepasang kekasih. Sekali memulai maka sentuhan tak lagi merupakan pantangan atau sesuatu yang mengherankan.

Setelah cuci mata selesai dan mereka kembali ke mobil baru Arif menyadari apa yang dilakukannya itu sekadar eksperimen. Tetapi terasa bahwa imbalan yang diperolehnya sangat benilai. Dia merasakan kehangatan yang merasuk ke dalam jiwa, rasa yang seakan telah lama tak lagi dirasakannya.

Dalam perjalanan pulang, mereka mengobrol perihal barang-barang yang mereka lihat. Suasana di dalam mobil menjadi riuh oleh kicau Olivia diselingi tawanya. Arif menyukai gadis itu. Dia bahkan tak punya kesempatan untuk merenungkan dan menyimpulkan perilaku Olivia.

Lalu muncul dorongan lain yang lebih nekat lagi daripada sebelumnya. Begitu saja dia melihat kesempatan yang segera disergapnya tanpa berpikir panjang lagi. Saat menelusuri jalan menuju rumah Olivia, Arif melihat tempat yang strategis untuk parkir. Tanpa berkata apa-apa dia memarkir mobilnya.

"Kenapa mobilmu?" tanya Olivia heran dan was-was. Jangan-jangan mogok.

"Berhenti sebentar saja, Vi. Ada yang mau ku-

bicarakan. Aku sangat berterima kasih untuk kesedianmu menemaniku. Kau baik sekali," Arif membalik tubuh memandang Olivia.

Olivia melakukan hal yang sama dan tersenyum manis sekali. "Kau tak perlu berterima kasih, Rif. Aku juga *enjoy*, kok. Sama-sama lah."

"Barangkali kapan-kapan kita bisa mengulangnya lagi?"

"Kau mau? Jangan bilang-bilang sama Mirna atau ibumu."

Anehnya, peringatan itu tak sampai melenyapkan kenekatan Arif. Dorongan itu terlalu menggebu-gebu. *Aku sekadar bereksperimen untuk menuntaskan rasa penasaranku*, kata hatinya.

Keduanya bertatapan lama, seakan tak mau lepas. Lalu seolah sepakat, keduanya mendekat. Mereka berpelukan dan kemudian berciuman. Bagi Arif, ciuman itu sunguh luar biasa. Kalau tadi yang terasa cuma hangat, maka sekarang adalah panas membara. Pada saat itu, selama sedetik sempat terpikir bahwa yang seperti itu tak pernah lagi didapatkannya dari Mirna.

Dalam perjalanan pulang sendirian, Arif masih saja merasakan panas di bibir dan di hatinya. Mestinya dia sudah bisa menemukan sesuatu yang bisa meredakan rasa penasarannya mengenai Olivia. Ah, belum. Dorongan itu masih ada. Eksperimen lagi?

Ketika teringat akan Mirna, dia tidak merasa

bersalah. Tentu saja apa yang dilakukannya itu tidak patut disebut sebagai pengkhianatan. Tetapi dia memutuskan untuk tidak menceritakannya. Bisa saja Mirna menanggapi lain. Suatu masalah selalu tampak berbeda bila dilihat dari sudut yang berbeda. Alangkah repotnya menjelaskan. Tak beda halnya ketika Mirna menyatakan keinginannya ke San Francisco. Apakah tindakan Mirna itu bisa disebut sebagai pengkhianatan?

"Malam sekali kau pulang, Rif," Dana menyambut dengan rupa khawatir.

"Mampir dulu ke rumah teman, Ma."

"Kukira ada masalah dengan mobil."

"Nggak. Mobil baik-baik saja, kok."

"Tidak menemui Mirna dulu? Tadi dia menunggu mu."

"Oh ya? Tak usah. Kulihat lampu kamarnya sudah mati. Pasti dia sudah tidur."

"Ya. Kukira juga begitu. Belakangan ini dia suka tidur siang-siang. Mungkin simpan tenaga untuk turnya nanti."

Arif memandang ibunya. Apakah ibunya serius atau sekadar menyindir? Tetapi Dana tak membalas pandangan putranya, dia berlalu tanpa menunggu jawaban. Untuk sesaat Arif dilanda kebingungan. Selama ini dia berusaha keras untuk memahami Olivia. Tetapi dia tidak melakukan hal yang sama untuk ibunya. Sesungguhnya, sampai ke manakah

pemahamannya tentang ibunya? Tiba-tiba saja, nalarinya menyuarakan tanda bahaya. Tapi Arif segera menepisnya. Itu cuma perasaan yang mengada-ada dan perasaan seperti itu tak boleh menguasainya.

9

SAN FRANCISCO, *Here I am!* San Francisco, aku datang!

Mirna bersorak dalam hati ketika pesawat menyentuh landasan San Francisco International Airport. Ia girang dan tegang karena tiba-tiba saja muncul kecemasan kalau-kalau David tidak menjemputnya. Bagaimana kalau David mempermakannya dengan menyuruhnya datang? Ah, tidak mungkin, kemarin ia sudah berhubungan dengan David lewat telepon untuk memastikan segalanya. Tapi, bagaimana kalau David terhalang sesuatu yang tak terelakkan, misalnya kecelakaan atau tiba-tiba sakit? Kalau hal-hal semacam itu sampai terjadi, Mirna akan kebingungan. Ah, sabarlah. Alamat David ada di saku dan ia selalu bisa bertanya. Mirna menenangkan perasaan, mau bagaimanapun ia tak menyesal telah datang.

Setelah berhasil melewati pemeriksaan barang, ia melihat David. Dan David melihatnya. Segala kecemasan Mirna sirna tak berbekas. David bergegas mendekati dan sebelum ia sempat bereaksi lelaki itu memeluknya erat lalu mencium kedua pipinya. "Selamat datang, Mirna! Selamat datang!" serunya penuh kegembiraan. Sesaat Mirna tersipu malu oleh sambutan hangat itu, tapi kemudian ia teringat bahwa memang seperti itulah kebiasaan Barat. Ia hanya bisa tertawa dan bergumam.

David melepaskan pelukan dan menjauh sedikit lalu mengamati Mirna. "Kau sama sekali tidak berubah, Mir! Masih persis seperti dulu. Padahal sudah berapa tahun itu? Empat, lima, enam? Cuma potongan rambutmu saja yang berubah. Dulu panjang, sekarang pendek. Tadinya aku takut tak bisa segera mengenalimu. Siapa tahu ada perubahan," David mengoceh sambil terus memandangi Mirna.

Mirna tersipu. Spontan tangannya naik ke kepala, mengelus rambutnya yang tertitiup angin. Baru beberapa hari lalu ia memangkas pendek rambutnya, potongan lelaki, semata-mata supaya praktis dan tak menyulitkan untuk ditata. Tindakan itu ternyata menimbulkan protes ayahnya dan Arif. Mereka tidak menyukai potongan rambut barunya. Hanya Dana yang memuji dan mengatakan penampilan itu bagus untuknya. Mirna sendiri belum yakin. Tapi ia memang tidak pernah mementingkan penampilan. Bu-

kankah rambut tumbuh terus? Suatu saat juga akan panjang kembali.

David seperti memahami pikiran Mirna. "Kau sangat pantas dengan potongan rambut seperti itu, Mir! Rambut panjang cantik, rambut pendek pun cantik!"

Mirna tersenyum. Ia segera menemukan kepercayaan dirinya kembali. David masih seperti dulu. Ditatapnya David seraya mengamati. "Kau juga masih seperti dulu, Dave! Maksudku penampilannya tentu. Lainnya aku tidak tahu."

"Ah, masa masih seperti dulu? Aku tambah tua, lho."

"Ya. Memang ada sedikit kerutan di pinggir matamu. Tapi itu tak berarti."

"Yang penting, masih ganteng?"

"Oh, masih!!"

Mereka tertawa riang. David mengambil koper, tapi Mirna tetap memegang tas tangannya agar David tidak kerepotan dan dengan begitu masih ada satu tangan untuk menggantit lengan satu sama lain. David mengajak Mirna ke tempat mobilnya diparkir.

Tak lama kemudian mereka sudah meluncur di jalan bebas hambatan menuju pusat kota San Francisco. Belum ada pemandangan yang menarik mata Mirna.

"Sekarang kita ke rumah dulu, Mir. *Grandpa*

sudah menunggu. Dia tak sabar ingin berkenalan denganmu. Dia terus-menerus mengingatkanku supaya jangan lupa menjemputmu.”

”Aku juga tak sabar ingin bertemu dengannya. Ceritakan dulu, Dave. Seperti apa orangnya?”

”Umurnya sudah mendekati tujuh puluh tapi masih gagah. Tubuhnya tegap dan jalannya pun tegak. Intinya, fisiknya sehat. Daya ingatnya pun masih kuat, belum pikun. Cuma rambutnya sudah putih semua. Setiap hari, pagi-pagi sekali, dia selalu melakukan *tai chi* bersama teman-temannya di Porstmouth Square. Bahkan ketika dia pulang pun aku belum bangun dari tidur.”

Mirna tertawa. ”Kenapa kau tidak ikut? Pasti dia dengan senang hati bersedia membangunkanmu setiap pagi dan kau juga jadi lebih sehat.”

”Entahlah. Barangkali dorongannya belum ada. Atau malas. Eh, sama saja, ya? Tapi tanpa *tai chi* pun aku bisa mempertahankan kesehatanku. Ada banyak cara lain, kan?”

”Betul juga. Ah, aneh rasanya.”

”Kenapa?”

”Berada di negeri orang.”

”Itu wajar, kan masih baru. Lama-lama akan terbiasa. Aku juga dulu begitu. Setiap kali menginjakkan kaki di negeri yang belum pernah kukunjungi akan muncul perasaan lain.”

”Jadi bukan karena norak?”

"Apa itu *norak*?" David tak mengerti.

"Udik?"

"Ah, bukan."

David melirik untuk kesekian kalinya, mengamati wajah Mirna. "Kau tahu, Mir? Ini hari terindah dalam hidupku."

"Oh ya? Jangan melebih-lebihkan. Nanti kesannya gombal."

"Benar. Rasanya seperti mimpi saja kau sekarang berada di sisiku. Tadinya cuma bisa terbayangkan. Maukah kau mencubitku untuk meyakinkan bahwa ini bukan mimpi?"

"Dengan senang hati." Mirna mengulurkan tangan dan mencubit lengan David.

David mengaduh pelan sambil tertawa. "Bahkan cubitanmu nikmat rasanya. Dan bolehkah aku balas mencubit untuk meyakinkanmu bahwa kau pun tidak bermimpi?"

"Nggak, ah. Soalnya aku yakin betul ini bukan mimpi dan aku sedang menikmati keadaanku. Tapi kalau kau mau untuk sekadar meyakinkan dirimu sendiri, boleh deh." Mirna mengulurkan tangannya. Tapi David tidak mencubitnya melainkan memegangnya sebentar. Erat dan hangat.

"Ya. Kau memang nyata," kata David sambil tertawa riang.

"Bukan kau saja yang senang, Dave. Aku juga. Terima kasih banyak karena telah mengundangku

ke negeri yang indah ini. Mungkin hanya sekali selama hidupku aku bisa berada di sini.”

”Jangan bilang begitu. Siapa tahu kau justru akan tinggal di sini *for the rest of your life.*”

”Uh, nggak mau.”

”Kenapa tidak? Katamu ini negeri yang indah.”

”Biarpun indah, rasanya masih lebih indah negeri sendiri. Jangan lupa, di sini aku orang asing. Tapi di negeriku aku orang sendiri.”

”Ah, sebaiknya kita jangan bicarakan soal yang belum ketahuan seperti apa. Terserah masa depan. Kita nikmati saja yang sekarang Berapa lama rencanamu untuk tinggal?”

”Yang jelas cutiku sebulan.”

”Nah, habiskan saja seluruh cutimu. Bahkan waktu sekian tidak cukup untuk menjelajahi kota ini.”

”Ah, masa. Kau akan bosan padaku dan *Grandpa*... eh, bolehkah aku memanggilnya *Grandpa*?“

”Tentu saja. Teman-teman yang lain, termasuk Ayu, juga memanggilnya begitu. *Grandpa* senang dipanggil *Grandpa*. Bagi semua orang dia *Grandpa*. Ya, kenapa dengan dia?“

”Dia akan kerepotan dengan kehadiranku.“

”Jangan begitu. *Grandpa* justru menyukai selingan. Apalagi kehadiran gadis cantik sepertimu bisa menyegarkan rumahnya. Seperti bunga yang indah dan harum.“

"Aku belum bisa memastikan berapa lama akan tinggal, Dave. Lihat saja nanti."

"Aku akan berusaha membuatmu betah, Mir. Dan waktu sebulan tak akan cukup buatmu. Lihat saja."

"Boleh aku bertanya, Dave? Kau sering menyebut Ayu. Apakah dia pacarmu?"

David tak segera menjawab, seakan sedang mencari kata-kata yang tepat. "Ah, bukan. Ayu bukan pacar. Tapi suatu waktu kami memang akrab," ucapnya. Cukup terus terang bagi Mirna, biarpun tak jelas apa maksud David dengan akrab, tapi rasanya tidak etis untuk menanyakan.

"Apa dia masih kuliah di UCLA?"

"Ya. Sebentar lagi kau akan bertemu dengannya. Dia sudah kuberitahu perihal kedatanganmu. Kau kangen dia, Mir?"

"Ya, sudah lama sekali kami tidak bertemu. Bagaimana dia?"

"Masih cantik seperti dulu. Cuma sekarang lebih kurus. Mungkin karena terlalu banyak gerak. Dan dia lebih tegas lagi sekarang. Pengaruh demokrasi, mungkin." David tertawa.

Mirna mengamati David. Kerutan di pinggir matanya kalau tertawa menampilkan kedewasaan. Tapi bukan cuma fisik. Gaya bicara dan topik yang dibicarakan David pun menunjukkan begitu. Tentu waktu dapat mengubah seseorang.

David menoleh. "Nah, kedapatan sedang memandangi!" serunya.

Mirna tertawa. "Memangnya tidak boleh?"

"Tentu saja boleh. Aku malah senang. Kalau tak ada yang menarik mustahil sering dipandangi."

"Ya. Sudah lama, sih. Biasanya aku hanya membayangkan seperti apa rupamu sekarang."

"Kalau begitu kita sama. Nah, sekarang kita bisa memuaskan diri dengan saling memandangi."

Keduanya tertawa riuh, hingga mobil seolah bergoyang oleh suara mereka.

"Sekarang aku mau bertanya sedikit mengenai dirimu, Mir. Boleh?"

"Boleh saja."

"Apa pacarmu tidak marah oleh kepergianmu ini?"

"Tidak. Mulanya agak keberatan tapi kemudian bisa memahami. Bahkan dia mengantarku tadi ke bandara, eh, *airport*."

"Lalu menciummu dan memberi nasihat macam-macam?"

"Sama sekali tidak. Nasihat sudah diberikannya jauh-jauh hari." Mirna tersenyum ketika teringat sikap Arif sewaktu melepasnya pergi. Arif sama sekali tidak tampak murung atau sedih seperti dugaannya, bahkan kekasihnya itu dengan sungguh-sungguh menyampaikan harapan agar ia menikmati

perjalanananya dan memintanya mengirim kabar begitu tiba dengan selamat. Tak ada masalah.

”Dia tidak menciummu?” tegas David dengan heran.

”Tidak. Jangan heran, bukan budaya kami untuk berciuman di muka umum.”

”Kalau di belakang umum?”

Mirna tertawa, geli oleh istilah yang dipakai David, tapi David tidak mengerti apa yang ditertawakannya. Dia ikut tertawa saja. ”Barangkali ia bukan tipe lelaki agresif,” katanya menyimpulkan.

”Itu masalah pribadi, Dave. Bukan untuk dibicarakan.”

”Ya, maaf. Termasuk sebab-sebab kalian membatalkan pernikahan?”

”Oh, tentu. Apalagi yang itu.”

”Sayang sekali, padahal aku ingin tanya kapan tanggal pasti pernikahan kalian. Bukan apa-apa. Cuma mau menyiapkan kado.”

Mirna tertawa lagi. Ia tahu, David berbohong. ”Belum ada kepastiannya, Dave.”

”Dan dia menunggu dengan sabar?”

”Aku tak mau membicarakannya.”

”Oh, maaf. Apakah aku membuatmu sedih? Aku minta maaf.”

”Tidak apa-apa. Aku tidak sepeka itu.”

”Baguslah. Sebaiknya jangan terlalu peka. Nanti rugi sendiri.”

Obrolan asyik keduanya membuat waktu tak lagi terasa panjang, dan tiba-tiba mereka sudah memasuki San Francisco.

"Kenalkan. San Francisco alias Bay City atau kota teluk," kata David dengan nada bangga.

"Atau kota dengan banyak bukit. Wow, lihat jalan yang naik tajam itu! Rasanya seperti mendaki." Mirna menikmati situasi. Pada pandangan pertama, San Francisco tidak indah, malahan terkesan ganjil.

"Chinatown letaknya di tengah-tengah. Sebaiknya kita masuk lewat pintu gerbang supaya kau bisa melihat dari depan. Besok-besok kita akan menjelajahi kota dengan berjalan kaki."

"Jalan kaki?" Mirna terkejut.

"Itu cara yang sangat cerdas menurutku, Mir. Kalau pakai mobil bisa sangat menyusahkan karena parkirnya sulit. Melihat-lihat obyek pun tidak leluasa. Obyek menarik di sini tak kepala banyaknya. Tapi jangan khawatir, kau tidak akan mati kelelahan. Kalau kau sudah tak sanggung berjalan lagi, kendaraan umum banyak tersedia."

"Bukan itu maksudku. Aku sama sekali tidak takut kelelahan. Bahkan aku sangat suka berjalan kaki. Semula kupikir karena kondisi jalan yang naik turun itu bisa membuat mobilmu kepayahan."

"Oh, jelas bukan itu. Tak semua jalan di kota ini naik turun. Yang datar pun ada. Tapi buat apa pakai

mobil kalau nantinya malah menyusahkan? Di sini polisi sangat gesit menderek mobil yang parkir sembarangan.”

”Oke. Kau saja yang jadi pemandu. Aku cuma ikut.”

”Kau punya sepatu yang enak dipakai dan kuat dibawa berjalan?” David melirik sepatu yang dipakai Mirna. Sepasang sepatu pantofel hitam berhak pendek.

”Ini cukup enak dipakai. Tapi tidak tahu bagaimana kalau dipakai berjalan jauh,” kata Mirna sambil mengamati sepatunya. Ia tak membawa cadangan.

David menggeleng. ”Wah, itu jelas kurang cocok. Tidak apa-apa. Kita beli dulu saja. Demi kenyamanan. Kasihan kalau kakimu sakit.”

Mirna setuju. Dia akan menyerahkan segala sesuatunya kepada pertimbangan David.

Mereka tiba di Chinatown.

”Nah, itu pintu gerbangnya, Mir!” seru David.

Mirna melihat pintu gerbang yang bentuknya sangat unik. Di kiri kanannya bercokol patung anjing penjaga sedang di bagian atasnya terdapat ular naga.

”Ah, bagus sekali!” seru Mirna antusias dan senang.

”Sepasang anjing itu disebut Fu Dogs. Pintu

gerbang cuma sekadar lambang, semata-mata untuk kepentingan turis supaya lebih terlihat tradisional ala Cina. Konon, desa-desa di Cina memiliki pintu gerbang seremonial seperti itu," David menjelaskan.

Mobil melesat melewati pintu gerbang.

"Selamat datang di Chinatown, Mirna!" seru David keras-keras.

Mirna tertawa gembira. "Terima kasih, Dave. Apakah aku harus mengucapkan sesuatu untuk mendapatkan keberuntungan di sini?"

"Terserah kepadamu. Dalam hati saja supaya aku tidak mendengar."

Mirna mengikuti anjuran itu. Tetapi ia tidak meminta keberuntungan melainkan keselamatan. Itulah yang terpenting.

"Kita tidak ke mana-mana dulu, ya Mir. Langsung saja ke rumah. Kau perlu makan dulu. *Grandpa* sudah menyediakan makanan istimewa. Dia pintar masak, lho."

"Ya ampun, belum ketemu saja aku sudah dimanja. Tapi dia pasti memanjakan semua temanmu, ya?"

"Tidak juga. Dia suka pilih-pilih."

"Kenapa dia memilihku padahal belum pernah ketemu?"

Mirna heran. Barangkali David cuma mengarang.

"Barangkali firasat atau indra keenam."

"Pasti kau sering bercerita tentang aku."

"Memang."

"Nah, mungkin itulah sebabnya."

"Tidak mungkin. Aku juga sering bercerita tentang teman-temanku yang lain, tapi dia tidak seantusias sekarang. Misalnya saja terhadap Ayu."

David tak meneruskan ucapannya hingga Mirna menoleh heran. "Kenapa dengan Ayu?"

"Oh, aku kelepasan ngomong, Mir. Begini. *Grandpa* tidak begitu menyukai Ayu, bahkan pada saat sebelum bertemu dengannya. Padahal aku juga bercerita sedikit sebagai pengenalan. Nah, apa coba sebabnya? Kan susah dijelaskan. Tapi aku minta kau jangan bilang-bilang tentang hal itu kepada Ayu. Tidak enak nanti."

"Tentu saja." Mirna sama sekali tidak keberatan. Rasanya menyenangkan karena disukai orang tua bijaksana padahal baru pertama kali bertemu.

"Aku sudah menyiapkan jadwal acara jalan-jalanmu nanti, Mir, supaya waktumu di sini bisa terpakai seefisien mungkin."

"Wah, terima kasih, Dave. Kau benar-benar pemandu yang hebat."

David tertawa. "Aku akan berusaha membuat pengalamanku di sini tak terlupakan selamanya. Menyenangkan dan mengesankan."

"Semoga saja. Jasamu ini pasti tak ternilai."

"Jangan memuji dulu. Belum terbukti, kan?"

"Kalau kau ke Jakarta, aku akan membala budi-mu ini."

"Entahlah. Jakarta tak begitu menarik buatku. Terlalu ramai dan ribut. Belum lagi polusinya. Eh, bukan merendahkan, lho."

"Aku tidak tersinggung, Dave. Kenyataannya memang begitu."

Lalu Mirna berseru kagum melihat kendaraan yang diketahuinya bernama *tram* meluncur di jauhan. Ia sering melihat kendaraan itu di film-film. "Aku ingin mencobanya nanti, Dave!"

"Itu *cable car*. Kau memang harus mencobanya, Mir. Itu sudah kumasukkan ke dalam jadwal. Kalau kita jalan kaki, akan banyak hal yang bisa kita coba, termasuk kendaraan umum." David senang sekali melihat kegembiraan Mirna, dan benar-benar bersyukur karena Arif tidak ikut. Bayangkan kalau dia harus menjad pemandu bagi mereka, lalu berkali-kali harus menyaksikan kemesraan antara mereka. Pasti membuat lelah dan menghilangkan semangat. Diam-diam David berterima kasih kepada Arif. Dia tak lagi bertanya-tanya mengapa Arif tak mau ikut. Tak peduli lagi itu karena kepercayaannya pada Mirna atau mungkin karena dia begitu bodoh membiarkan kekasihnya pergi.

Rumah David berbentuk sederhana, tak berbeda banyak dengan rumah-rumah lain di sekitarnya. Atapnya memiliki bentuk yang khas Cina, meng-

ingatkan Mirna pada vihara dan rumah-rumah di sekitar Jakarta Kota.

Kakek Lee menyambut kedatangan mereka. Penampilannya persis seperti yang digambarkan David sebelumnya. Bertubuh tegap dengan tinggi sedang, berambut putih tapi tidak botak, dan berwajah bijaksana seperti seorang suhu. Senyumnya lebar tapi tidak menampakkan gigi.

”Selamat datang! Selamat datang!” katanya dengan bahasa Indonesia yang lancar tapi berakses khas. Ia membungkuk lalu mengulurkan tangan.

Mirna membungkuk juga dan menyambut uluran tangan Kakek Lee. Jabatan tangan Kakek Lee kuat dan hangat. ”Terima kasih, *Grandpa*. Saya senang sekali bisa bertemu.”

Begini memasuki rumah, aroma khas itu menjadi lebih kuat. Ruang depan digunakan untuk toko yang dipenuhi dengan rak dan lemari berisi bermacam bahan di dalam stoples-stoples berbagai ukuran. Di toko itu ada beberapa orang asisten Kakek Lee yang kemudian mengajak Mirna terus ke dalam menuju ruang pribadi.

Kemudian Mirna ternganga melihat interior rumah. Desainnya mengingatkan Mirna pada ruangan rumah dalam film-film silat klasik Cina. Kuno tapi anggun. ”Bagus sekali!” serunya sambil terkagum-kagum.

David dan Kakek Lee hanya tersenyum melihat kekaguman Mirna yang terang-terangan itu.

”Mari kita makan siang dulu. Mirna pasti sudah lapar,” ajak Kakek Lee.

”Belum terlalu, *Grandpa*. Tadi makan di pe-sawat,” sahut Mirna, tapi juga tidak menolak. ”Ma-kan siangnya enak sekali,” Kata Mirna dan membuktikannya dengan prosi yang banyak. Kakek Lee tersenyum bangga. Ia tahu Mirna tidak sekadar berbasa-basi.

David tidak banyak berbicara selama makan. Ia benar-benar memanfaatkan waktu untuk mengisi perut. David tampak sangat lapar hingga Mirna geli melihatnya. Tapi dengan demikian pria itu memberi kesempatan bicara kepada kakeknya dan Mirna. Mereka berdua terlibat pembicaraan di sela makan. Kakek Lee bertanya perihal keluarga Mirna dan kemudian bercerita juga sedikit perihal keluarganya yang tertinggal di Indonesia.

”Hari ini sebaiknya jangan ke mana-mana dulu, Mir,” *Grandpa* menyarankan. ”Istirahat yang cukup supaya besok tenaganya banyak. David mau mengajakmu jalan kaki.”

”Ya, *Grandpa*. Kalau boleh, saya ingin menyaksikan sebentar kegiatan *Grandpa* di toko.”

Kakek Lee tertawa. ”Tentu saja boleh. Kalau kau tidak bosan tentunya.”

”*Grandpa* juga ahli akupuntur,” kata David. ”Ka-lau mau melihat kau bisa menyamar jadi asisten-nya.”

Mirna tersipu. "Ah, kalau yang itu saya kita tidak pantas. Bagi pasiennya tentu tidak akan menyenangkan."

David menertawakan sikap Mirna tapi kemudian cepat-cepat memperbaiki dengan berkata, "Sebenarnya memang tidak asyik menonton orang ditusuk-tusuk jarum."

"Ah, terserah Mirna saja," kata Kakek Lee.

"Saya hanya ingin melihat kegiatan di toko, *Grandpa*. Semua itu baru buat saya."

"Tentu saja. Amati dan pelajarilah segala sesuatu yang baru. Kapan lagi kau bisa datang ke sini."

Setelah makan, Kakek Lee cepat-cepat kembali ke toko. Biarpun di sana ada asistennya, dia selalu merasa tak nyaman meninggalkan pasiennya menunggu. Sedangkan Mirna duduk di sudut toko di temani David. Di tempat itu, ia bisa mengamati kegiatan tanpa mengganggu, dan David bisa menjelaskan apa-apa saja yang tak dimengerti olehnya.

"Kau tak ingin tidur siang?" tanya David.

"Tidak. Aku tak biasa."

"Kan capek."

"Nggak."

"Tadinya aku ingin mengajakmu jalan-jalan di seputar sini saja sore ini. Tentunya kalau kau tidak capek dan bosan di rumah."

"Bosan? Oh, sama sekali tidak. Mana mungkin aku bisa bosan, Dave! Tapi aku ingin di rumah

saja sore ini. Tentunya *Grandpa* belum puas berbincang-bincang denganku. Mungkin ia berharap bisa melakukannya setelah toko tutup. Ingat anjurannya tadi agar aku istirahat saja menghabiskan hari ini? Mungkin ke sanalah maksudnya. Lagi pula aku sendiri ingin sekali mengobrol lebih banyak dengannya.”

”Wah, kau bijaksana, Mir!” seru David. ”Pantas *Grandpa* menyukaimu.”

”Aku belum melihat tanda-tanda itu. Yang jelas aku senang sekali kalau orang seperti *Grandpa* bisa menyukaiku.”

”Orang sepertimu pasti disukai semua orang.” David menatap Mirna dengan mata birunya yang bersinar-sinar sehingga Mirna memalingkan wajahnya yang memerah. ”Ah, Mirna is blushing!” goda David.

”Jangan bikin aku malu, ah,” bisik Mirna seraya tersenyum. Ia menyukai godaan David itu.

Karena capek duduk terus, Mirna mengajak David melihat-lihat ke depan toko. Ia berdiri saja di muka pintu, memandang sekeliling. Jalanan ramai oleh orang yang berlalu-lalang. Tetapi Chinatown di mata Mirna sama sekali tak mirip Glodok di Jakarta Kota. Tempat itu memang daerah pecinan kecil. Huruf-huruf Mandarin bertebaran di sekitar dan di atasnya, besar dan kecil, di depan dan di atas toko-toko. Obrolan orang-orang di sekitarnya pun lebih banyak

berlangsung dalam bahasa Mandarin. Yang seperti itu tentu saja berbeda dengan di Glodok.

"Di sini, etnis Cina tetap memelihara kebudayaan dan bahasa mereka, selain mempelajari bahasa Inggris dan budaya negeri tempat mereka berpijak ini," David menjelaskan. "Ada sebuah sekolah di sini yang dikhususkan untuk mereka. Ke sanalah anak-anak pergi seusai jam sekolah resmi. Di sana mereka belajar tradisi, budaya, dan bahasa nenek moyang. Tetapi di San Francisco ini bukan etnis Cina saja yang membentuk kota sendiri dan memelihara budaya asal-usulnya, melainkan ada juga beberapa etnis lain seperti Jepang dengan Japantown, Italia di North Beach, dan keturunan Spanyol di Mission District."

"Wah, unik sekali!"

"Besok-besok kita akan melihat tempat-tempat yang kusebutkan itu satu persatu, Mir. Jadi jangan heran kalau kukatakan bahwa waktu untuk melihat San Francisco secara lengkap itu tak cukup sedikit."

"Apakah *Grandpa* fasih berbahasa Mandarin?"

"Oh, tentu saja. Tanpa kefasihan itu mungkin dia akan kurang diterima di lingkungannya. Dengan modal itu, dia jadi dianggap sama. *Grandpa* menguasai tiga bahasa; Inggris, Cina, dan Indonesia."

"Kok bisa *Grandpa* yang imigran Indonesia berbaur dengan orang sini yang keturunan imigran dari Cina." Mirna ingin tahu.

"Mulanya *Grandpa* bermitra bisnis dengan pe-

milik asal tempat ini yang memang kawan baiknya. Sebelumnya *Grandpa* sudah punya pemahaman mendalam perihal obat-obat tradisional sejak masih tinggal di Indonesia. Kemudian mitranya menjual bisnis itu kepada *Grandpa* karena dia bermaksud pindah ke Kanada mengikuti anak cucunya.”

”Kulihat orang-orang sangat bersikap hormat kepada *Grandpa*.“

”Memang begitu,” sahut David bangga. ”*Grandpa* begitu rendah hati biarpun ilmunya banyak. Bahkan gangster pun menaruh hormat dan tak mau mengusiknya.”

”Apa di sini banyak gangster?”

David tertawa. ”Di mana-mana penjahat itu ada saja, Mir. Bukan cuma di sini.”

Tiga orang pria yang sedang berjalan berhenti di dekat mereka. David menyapa mereka. Mirna mengangguk saja. ”*Hi, Dave. New one?*” tanya salah satu seraya melirik Mirna. Tak sukar bagi Mirna untuk memahami maksudnya. Tapi ia tidak tersinggung. David memang cocok jadi *playboy*. Walau begitu, David tampak khawatir oleh karena itu dia segera bicara dengan bahasa Mandarin yang tentu saja tak dipahami oleh Mirna. Sikap ketiga pemuda itu se-rentak menjadi lebih sopan. Mereka menyalami Mirna dan mengucapkan, ”*Welcome to Chinatown and we wish you'll have a good time.*” Lalu mereka membungkuk dan berlalu.

David menoleh dan mengamati Mirna. "Sori, Mir. Mereka ngomong sembarangan tadi," katanya dengan rupa cemas.

"Tidak apa-apa."

"Benar tidak apa-apa?"

"Benar. Tapi aku sempat menyangka jelek tadi."

"Menyangka jelek?"

"Kupikir kau germo," kata Mirna sengaja mengejek.

David tertawa. "Jelek betul sangkaanmu. Kalau aku germo pasti sudah dihajar *Grandpa* habis-habisan. Tak ada yang tidak diketahui olehnya."

"Mereka mengira aku pacar barumu, bukan?"

"Ya. Jangan kaget kalau banyak orang yang melihat kita akan menyangka seperti itu. Kita berdekatan dan bicara akrab. Apalagi persangkaan orang?"

"Ah, kukira bukan itu alasannya. Pasti karena reputasimu," Mirna mengatakannya sambil tertawa, tanda bahwa ia cuma bergurau.

"Mungkin juga." David pun tertawa lega. Yang penting, Mirna tidak marah.

Kemudian Mirna teringat untuk menelepon ke Jakarta sesuai janjinya kepada ayahnya. "Aku akan mengganti biayanya, Dave," katanya sesudah mengutarakan maksudnya.

"Oke saja. Tidak diganti pun tidak apa-apa. *Grandpa* malah akan jengkel kalau kau mempermasalahkan biaya."

Suara Kris yang menyambut telepon Mirna terdengar sangat bahagia. Dia kembali mengulang nasihatnya agar Mirna berhati-hati. Tapi Mirna tak mau bicara banyak-banyak karena merasa harus tahu diri. Ia cuma ingat untuk memberikan nomor telepon David kalau-kalau ayahnya memerlukan suatu saat nanti.

"Itu ayahku," Mirna menjelaskan.

"Tidak menelepon Arif juga?"

"Tidak usah. Ayahku bisa menyampaikan kabarku kepadanya. Sama saja."

"Kalau bicara langsung, dia tentu lebih senang. Jangan pikirkan biayanya."

"Nggak, ah. Terima kasih saranmu, Dave."

David memandangnya sejenak dengan heran tapi Mirna tidak melihat. Lalu David mengangkat bahu. Hubungan Mirna dengan pacarnya bukan urusan David.

Sore sampai malam dilalui Mirna di ruang duduk luas dan nyaman berdekorasi tradisional dan taman di dalam ruangan. Sungguh jauh dari kemewahan, tapi terkesan asri dan dekat dengan alam. Mirna merasa sungguh betah. Suasananya sangat kontras dengan hiruk-pikuk di luar. Tak heran kalau teman-teman David senang datang dan menginap. Mirna pun teringat akan Ayu. Kenapa justru sekarang tak ada seorang pun teman David yang muncul? Apakah David sengaja meminta mereka agar tidak

datang demi keleluasaan Mirna? Mirna ingin menanyakan itu, tapi rasanya tidak etis.

Mereka bertiga mengobrol sambil menikmati teh hangat dan kue. Rasa tehnya begitu khas bagi lidah Mirna. Awalnya aneh tapi tak lama ia pun menyukainya. Sepertinya ia akan menyukai segala sesuatu yang ada di sana, dan bukan cuma kedua tuan rumahnya. Baru pada saat mereka berbincang itu, Mirna bisa mengakui ucapan David bahwa Kakek Lee menyukai dirinya. Hal semacam itu tak perlu diutarakan secara lisan, sebab semua sudah terpampang jelas lewat sikap dan tatapan mata Kakek Lee. Apakah Kakek Lee merindukan cucu perempuannya yang ada di Indonesia? Mirna sendiri pun sangat menyukai orang tua itu.

Hari pertama Mirna di San Francisco berakhir dengan bahagia.

Pada hari kedua Mirna di sana David mengajaknya menjelajahi Chinatown. Walau tampaknya bagian kota itu kecil, tapi ternyata sangat kaya dengan tempat dan bangunan bersejarah yang unik sekaligus menarik. Di sana banyak sekali hal yang mengawali berdirinya kota San Francisco. David sangat menguasai sejarah kotanya hingga bisa bercerita dengan lancar. "Terus terang, aku belajar dulu sebelum

kau datang," David mengakui. Tapi pengakuannya itu menambah respek Mirna kepadanya.

Dulu, ketika imigran Cina yang pertama datang ke San Francisco, mereka menemukan sebuah kota kecil yang berpusat di Porstmouth Square sekarang. Mereka pun bermukim di situ. Tapi kemudian daya tarik penemuan emas membuat mereka datang lebih banyak lagi, lebih-lebih karena di negara asal terjadi kelaparan dan Perang Candu. Sayangnya di Amerika, mereka pun dieksplorasi sebagai tenaga kerja murah. Kehidupan mereka mengalami pasang surut dan penuh penderitaan, baik yang disebabkan oleh sesama mereka sendiri misalnya geng-geng penjahat atau juga oleh etnis lain.

Di St. Mary's Square, Mirna melihat sebuah patung granit yang besar sekali. Tampak anggun dan berwibawa diterpa sinar matahari. "Itu patung Doktor Sun Yatsen, pendiri Republik Cina," David menjelaskan. "Jelas menandai bahwa dia pernah berada di sini. Pada masanya, dia berkeliling dunia untuk mencari dana bagi kepentingan revolusinya lalu singgah di San Francisco."

Di sisi lain terletak St. Mary's Church, gereja kuno dan katedral pertama di San Francisco dan dibangun oleh pekerja Cina. Gereja ini merupakan salah satu bangunan yang beruntung karena berhasil *survive* dari gempa bumi di tahun 1906.

Ketika memasuki toko bernama Canton Bazaar,

Mirna memutuskan akan mampir lagi nanti kalau ia akan pulang. Di situ banyak sekali barang yang cocok untuk dijadikan suvenir dan tidak berat untuk dibawa. Akan ia pilih yang cocok untuk keluarganya, termasuk Olivia.

Hari sudah siang sebelum mereka selesai menjelajahi kota. Mereka mampir di Pot Sticker, sebuah restoran yang diberi nama sesuai dengan menu spesialnya. Di situ Mirna mencicipi jenis makanan baru yang cukup mampu menggoyang lidahnya.

Setelah perut terisi dan cukup beristirahat, mereka menjadi segar dan bersemangat kembali untuk meneruskan perjalanan. Pada saat berjalan-jalan itu, tangan Mirna tak pernah lepas dari tangan David. Kalau tidak bergenggaman, David akan merangkul pundaknya. Memang lebih menyenangkan begitu dibandingkan terus-terusan melenggang dengan kedua tangan berayun di sisi tubuh. Ia tak merasa lelah, dan itu memberi Mirna perasaan terlindung. Pernah terpikir olehnya bagaimana kalau Arif melihat mereka seperti itu. Bukankah Arif akan cemburu? Tetapi pikiran seperti itu tak singgah lama-lama.

Satu hari lagi terlewatkan. Pada sore harinya, Mirna memutuskan untuk di rumah saja. Ia ingin melewatkkan waktu bersama Kakek Lee, untuk mengetahuinya lebih jauh. Pasti bukan cuma tempat dan bangunannya yang seolah membeku oleh waktu yang layak untuk diamati dan dipelajari tapi juga

manusianya. Entah mana yang lebih menarik antara keduanya.

Kadang-kadang mereka tidak sekadar mengobrol. Mirna senang memperhatikan aktivitas Kakek Lee. David bekerja juga ikut bekerja di toko dan memperlihatkan kemahirannya kepada Mirna. Pembicaraan yang berlangsung di sela-sela pekerjaan menjadi lebih menyenangkan.

Hari-hari berikutnya keadaan menjadi lebih rutin dan teratur. Pagi dan siang Mirna berjalan-jalan se mentara sore dan malam hari mendampingi Kakek Lee, dan David tentu saja. Tampak jelas betapa Kakek Lee sangat berbahagia dengan pengaturan waktu seperti itu. Dia selalu berseri-seri.

"Kau pandai sekali mengambil hatinya," puji David.

"Ah, aku melakukannya bukan untuk mengambil hatinya. Tapi buatku memang lebih menyenangkan. Kalau sepanjang hari berjalan-jalan kan melelahkan, bukan aku saja, tapi kau juga bakal lelah. Ayo, jangan bilang bahwa kau tidak capek menemaniku."

"Tentu saja capek, tapi senang. Lagi pula, mana ada sih kerja yang tidak melelahkan?" David menatap Mirna lama-lama.

Mirna tak begitu menyukai cara David memandangnya seperti itu, karena selalu membuatnya tersipu. Sementara David tersenyum-senyum kesenangan. Dalam hati, Mirna mengerti kenapa David

disukai gadis-gadis hingga pacarnya banyak. Bukan karena fisiknya saja yang menarik tapi perilakunya pun lembut dan penuh perhatian. Walau begitu, ia tetap mengingatkan diri sendiri agar tidak jatuh dalam pelukan David, sebesar apa pun pesonanya. Bukankah ia memiliki Arif yang telah memberinya kepercayaan? Ia sedang bersenang-senang sementara Arif tetap menjalani kehidupan yang rutin dan monoton.

Lalu David bertanya, "Kok pacarmu tidak menelepon? Apa dia tidak rindu padamu?"

Untuk sesaat Mirna tak bisa menjawab. Kedengarannya pertanyaan seolah hasutan. "Mana aku tahu. Mungkin dia sibuk atau ayahku tidak memberikan nomormu kepadanya. Atau dia merasa tidak perlu nelepon. Toh nanti juga ketemu," jawab Mirna, ragu.

"Kalau aku jadi pacarmu..."

"Aku tak mau jadi pacarmu," Mirna memotong sambil tertawa.

"Kenapa? Ini kan cuma pengandaian."

"Pacarmu terlalu banyak. Aku tak mau jadi salah satu. Kalau jadi pacar seseorang, aku ingin jadi satu-satunya. Bukan nomor dua, nomor tiga, dan seterusnya. Kalau bukan jadi satu-satunya, lebih baik tidak sama sekali."

"Pacarku memang banyak tapi kan semua sudah berakhir. Memangnya aku punya harem."

Mereka pun terbahak-bahak. Tapi kemudian Mirna merasa bahwa ucapan David itu berhasil juga menghasutnya. Ya, kenapa Arif tidak menelepon? Pasti bukan karena masalah biaya. Tidakkah Arif ingin mendengar suaranya dan tak perlu bicara panjang? Sebelumnya ia sudah berpesan pada ayahnya dalam pembicaraan telepon di hari pertama, bahwa ia tidak akan ke mana-mana saat malam. Mereka di sana pasti bisa menghitung pada jam berapa sebaiknya menelepon sesuai perbedaan waktu antara Jakarta dan San Francisco. Lalu pikiran Mirna melayang sejenak. Masihkah Arif melakukan rutinitasnya mengantar Olivia pulang? Tapi kemudian ia tak berani berpikir macam-macam ketika teringat bahwa Arif pun bisa melakukan hal serupa terhadap dirinya. Kalau bisa menyangka jelek tentang Arif, tidakkah Arif pun akan sama halnya? Dalam keadaan seperti itu berarti mereka kembali lagi ke titik awal, ketika pertengangan batin masih menguasai pikiran apakah jadi pergi atau tidak. Sekarang semua sudah terjadi. Tak ada lagi langkah mundur.

10

SEJAK kepergian Mirna, Andre menginap di rumah Kris. Itu sudah kesepakatan mereka. Tentu saja Mirna tidak perlu diberitahu lebih. Gampang saja. Begitu Mirna pulang, maka Andre pun pulang. Tinggal melangkah ke sebelah. Sedangkan Dana dan Arif pun tidak keberatan walaupun Andre tak merasa perlu meminta izin mereka. Sepertinya wajar saja kalau ia melakukan hal itu. Mereka tidak mengkhawatirkan gosip pembantu karena si pembantu tidak menginap. Sedang lingkungan sekitar sudah begitu terbiasa melihat penghuni kedua rumah silih berganti masuk dari rumah satu ke rumah yang lain. Lumrahnya, orang lebih cenderung mencurigai pasangan berlainan jenis yang tinggal seatap daripada pasangan sesama jenis.

Olivia datang setiap hari, terhitung sejak Mirna pergi. Padahal sebelumnya cuma dua tiga hari dalam seminggu. Tak ada yang mempersoalkan hal

itu. Ketiga penghuni lelaki mengira itu pasti karena ajakan Dana yang menganggap kepergian Mirna sebagai peluang. Dana sendiri tidak mengatakan apa-apa.

Arif merasakan daya tarik Olivia semakin lama semakin menjeratnya. Di dekat Olivia, dia merasa-kan kehangatan yang tak pernah dirasakannya bersama Mirna. Sungguh kekontrasan yang tajam. Mirna yang dingin dan Olivia yang panas. Tetapi keadaan semacam itu tentu saja di luar perhitungannya, bahkan dia tidak mengharapkan hal itu akan terjadi. Pada awalnya, dia cuma terdorong untuk mengamati dan menyelidiki Olivia, dan semakin susah digali, semakin Arif merasa terdorong. Terus dan terus hingga susah berhenti. Dan kini dia terjerumus dalam-dalam.

Dia memang mengibaratkan dirinya seperti itu. Ia tahu dan sadar. Setelah terjerumus, ia kembali bangun, tapi malah mendapati dirinya tak lagi sama. Sepertinya ada yang berubah atau hilang. Apakah ini karena kepergian Mirna atau karena pesona Olivia? Tak ada jawabannya. Tetapi Arif menyadari, bahwa sikapnya menjadi berbeda jika di samping orang yang berbeda. Sejenis bunglon? Begitulah kenyataannya. Bila di sebelah Mirna, dia ikut dingin dan terkendali, bahkan kadang jadi lelaki tanpa gairah. Tetapi di samping Olivia, dia jadi agresif dan pandai merayu. Entah dari mana kepandaian

seperti itu didapatnya, padahal dia tak pernah belajar.

Setelah mencium Olivia untuk pertama kali itu, maka yang kedua dan seterusnya menjadi lebih mudah, bahkan sepertinya tak bisa tidak. Sekalinya batas dilanggar maka batas itu pun tak ada lagi, dan orang pun tak lagi tahu mana batasannya. Sikap Olivia sendiri kepada Arif menjadi lebih bebas. Tetapi Arif bersyukur bahwa Olivia bisa mengendalikan diri untuk tidak memperlihatkannya di depan orang lain, terutama ibunya, walaupun dia tidak berpesan begitu. Belakangan Arif merasakan bagaimana ibunya mengamati dengan tajam. Apakah ibunya mulai mencurigai sesuatu? Kini, tanpa kehadiran Mirna, Arif sungguh mengkhawatirkan ibunya. Orang bilang, homoseksual memiliki kecemburuan lebih besar ketimbang yang normal.

Pengamatan Arif terhadap perilaku Olivia sudah membuatnya menyimpulkan: Olivia lebih condong ke perilaku heteroseksual daripada homoseksual. Namun, dia belum jelas apakah Olivia biseksual, ke sana dan ke sini sama condongnya.

Keruwetan yang dirasakan Arif semakin bertambah ketika Olivia mulai mempermasalahkan hubungan mereka. Dan itu wajar, mengingat perempuan memang membutuhkan kepastian.

”Kupikir, kau bukan *playboy*, Rif,” Olivia mulai.

Arif segera memahami arah pembicaraan itu. "Memang bukan. Tapi aku menghadapi dilema, Vi."

"Bingung siapa yang akan kaupilih? Pilihlah aku!" Olivia tertawa oleh gurauannya, tapi kemudian serius kembali. "Awalnya aku mengagumi rasa percayamu yang besar kepada Mirna hingga rela melepasnya pergi menghampiri lelaki bule. Tetapi belakangan aku mulai ragu apakah kerelaanmu itu benar-benar karena memang percaya atau ada sebab lain. Aku, misalnya?" dia bertanya blakblakan.

Arif sadar, tak bisa menjelaskan mengenai penyebab sebenarnya tanpa membuat Olivia tersinggung. Yang terasa paling bijaksana adalah mengiakan saja. "Kau gadis yang memesona, Vi. Susah melepaskan diriku dari pesonamu itu," katanya sambil berkata dalam hati bahwa itu tentunya cuma gombal.

Olivia tertawa dan merasa tersanjung. "Tetapi kau tak bisa terus-terusan mendua, Rif. Nantinya Mirna akan kembali. Baik dia maupun aku tentunya tak mau dimadu"

Sesaat terpikir oleh Arif akan ibunya. Olivia tak menyebut-nyebut soal ibunya. Tapi tentunya itu hal yang wajar. Mana mungkin Olivia mengakui hubungannya dengan ibunya?

"Ya. Tentu saja, Vi. Aku tahu."

"Sejak awal aku tahu kau lelaki yang serius.

Bukan tipe yang suka main-main. Itu sebabnya aku menyukaimu, dan aku selalu iri pada Mirna. Tapi ternyata kau juga menyukaiku. Aku sungguh bahagia. Sekarang kau menghadapi dilema. Pasti aku pembawa kesulitan itu.”

”Jangan merasa bersalah, Vi. Akulah yang bersalah. Barangkali diam-diam aku juga mata keranjang.”

”Ah, bukan cuma lelaki yang bisa mata keranjang. Perempuan juga.”

Ucapan itu membuatnya sedikit terhibur. Jadi, dia bukan orang yang terlalu buruk.

”Lantas bagaimana, Rif? Kau dan Mirna memang sudah dijodohkan sejak bayi, tapi itu tidak mengikat, bukan? Mungkin justru karena itulah kalian tampak seperti suami istri yang sudah menikah belasan tahun. Dingin dan tidak romantis. Ah, bukan maksudku memengaruhi. Tapi ada baiknya kaupikirkan itu sebelum terlambat. Bagaimanapun, kau harus memilih.”

”Ya,” sahut Arif lirih. Di pelupuk matanya terbayang Mirna dan ibunya. Bukan cuma satu orang yang akan disakitinya, tapi dua. Seharusnya dia bukan sekadar memilih tapi juga mempertimbangkan konsekuensinya. Nalurinya menyuruh agar segera mengakhiri hubungannya dengan Olivia, demi menyapkan segala akibat buruk yang sudah terbayang itu. Namun, sulit rasanya bersikap tegas seperti itu.

Dia hanya bisa mengatakan, "Aku perlu waktu, Via. Semua orang memerlukan waktu." Setelah berkata begitu, dia teringat pada kata-kata serupa yang pernah diucapkan Mirna. Sekarang, dia lah yang mengatakan itu.

Malam itu Olivia memberitahu, "Tante Dana mengajakku menginap."

Arif terkejut dan jadi berdebar-debar. Itu perkembangan baru. "Apa orangtuamu mengizinkan? Kau sudah minta izin?" tanyanya.

"Tentu saja sudah." Olivia menertawakan kecemasan Arif. "Pulang les tadi aku dan Tante mampir dulu ke rumah. Mereka oke saja. Soalnya Mama dan Tante kan sudah kenal."

"Kalau begitu sih nggak apa-apa. Cuma kuperikir..."

"Jadi kau tidak perlu mengantarku pulang, Rif."

"Memangnya Mama mengadakan acara apa, Vi?"

"Acara?" Olivia tertawa geli. "Apa orang menginap harus ada acaranya? Ya, nggak, dong. Kan Om Andre sibuk terus sama Om Kris dengan proyek mereka, entah apa, jadi Tante Dana kesepian. Apa salahnya kutemani sesekali. Kata Tante ada film bagus di TV. Kami bisa nonton, main kartu, atau

mengobrol saja. Kau keberatan, Rif? Barangkali aku mengganggumu.”

”Tentu saja tidak. Jangan-jangan justru aku yang dianggap sebagai pengganggu. Kalau memang begitu biar aku mengungsi ke rumah sebelah. Biar lelaki berkumpul dengan lelaki.”

Olivia mengikik. ”Ih, jangan, dong. Masa begitu. Lelaki perlu ada untuk memberi rasa aman.”

Arif setuju saja. Ketegangannya meningkat. Apa maksud ibunya dengan mengajak Olivia menginap? Tampaknya Olivia tidak memahami atau mungkin pintar berpura-pura. Arif merasa cemas. Sepertinya akan terjadi sesuatu yang mendebarkan.

Seusai makan malam, Andre dan Kris pergi ke sebelah seperti biasa. Keduanya juga sudah tahu bahwa Olivia akan menginap malam itu. Berbeda dengan Arif yang menyimpan ketegangan sendiri, mereka bisa saling berbagi. Apakah itu suatu kemajuan atau keberanian bagi Dana?

Arif ikut menemani kedua perempuan itu menonton film yang kata Dana bagus. Tetapi dia tidak suka film drama, lebih-lebih melodrama, yang banyak dialog dan sentimental. Maka dia terkantuk-kantuk dan memaksa diri agar bisa di tempatnya. Ibunya dan Olivia menertawakannya tapi kemudian tidak memedulikan. Sebab selera mereka sama.

Lama-lama Arif tak tahan lagi padahal film masih panjang. Sebenarnya dia bertahan bukan untuk me-

lihat akhir film melainkan ingin "menjaga" kedua orang itu. Tanpa kehadirannya pasti mereka akan leluasa sekali. Tetapi di tengah kantuk yang menyergap, dia sadar bahwa dia memang tak mungkin menjaga mereka sepanjang malam. Maka dengan kesal dia pun berdiri. "Aku tidur dulu, ah. Ngantuk," katanya.

"Ya, sudah. Tidur sana," kata Dana, kesal karena Arif menghalangi pandangannya ke televisi.

"Selamat tidur, Rif!" seru Olivia.

Ketika di tengah-tengah tangga, Arif menoleh. Dia melihat Olivia menjatuhkan kepalanya di pangkuan ibunya lalu tubuhnya bergelung di sofa sementara wajahnya tetap menghadapi televisi. Dana meletakkan tangannya di atas kepala Olivia dan membelainya sesekali. Arif tak ingin melihatnya lagi. Dengan langkah yang berat dia menaiki tangga. Pada saat itu muncul pikiran untuk memutuskan hubungannya dengan Olivia. Biarkan ibunya berbahagia dengan siapa pun sesuai keinginannya. Kenapa dia harus merampas kebahagiaan itu?

Tetapi setelah tergolek di tempat tidur pikirannya menjadi lain. Pemandangan yang dilihatnya tadi belum tentu bukti nyata. Itu sama saja dengan apa yang sudah dilihatnya sebelumnya. Hanya bukti keimanjaan Olivia dan bukan sesuatu yang bersifat seksual. Kemudian, muncul pikiran lain yang mengerikan. Bagaimana kalau justru malam itu ibunya

bermaksud melakukan pendekatan kepada Olivia, sedangkan gadis itu sama sekali tak menyangka apa-apa? Muncul kembali rasa ketidakrelaan dalam diri Arif. Alangkah sayangnya kalau gadis seperti Olivia menjadi lesbian. Pikiran-pikiran itu membuat kantuk Arif lenyap. Dia harus bagaimana. Mencoba tidur atau keluar untuk mengintip?

Tetapi Arif tak berani keluar karena takut melihat kenyataan yang bisa membuatnya *shock*. Maka, di-peluknya gulingnya lebih erat seraya berusaha me-mejamkan mata. Entah berapa lama posisinya seperti itu, sampai terdengar pintu kamarnya diketuk pelan. Mula-mula dia mengira sedang bermimpi, menyangka tak tidur tapi sebenarnya sedang tidur. Tapi ketukan berlanjut terus.

”Rif! Riiif!”

Arif melompat sekarang. Dia mengenali suara Olivia dan itu bukanlah mimpi. Gadis itu berada di depannya mengenakan daster. Olivia tersipu malu. ”Duh, maaf, Rif. Aku tidak mengganggu tidurmu, kan?”

Sekarang Arif yang tersipu. Dia cuma pakai celana pendek tanpa baju seperti kebiasaannya kalau tidur. Tapi rasa malu itu segera teratas oleh rasa penasaran kenapa Olivia ada di depannya. ”Sama sekali tidak, Vi. Ada apa?”

”Ah, nggak enak, ya. Sebenarnya sih tidak penting. Sudah lupakan saja, deh,” kata Olivia. Setelah

ragu-ragu sejenak, gadis itu berbalik untuk melangkah pergi.

Tetapi Arif sudah terlanjur penasaran, disambarnya tangan Olivia dan menariknya masuk ke kamar. "Katakan saja ada apa, Vi. Aku akan senang sekali bisa menolongmu."

Olivia memandang keliling kamar sejenak sebelum berkata, "Maaf sekali lagi, Rif. Maukah kau bertukar kamar denganku?"

"Ah..." Arif ternganga. "Cuma itu?"

"Ya. Cuma itu." Olivia memandang heran oleh nada suara Arif yang terheran-heran.

"Memangnya kenapa? Kamarmu lebih rapi dibanding kamarku yang berantakan seperti ini." Arif memperhatikan kondisi kamarnya yang memalukan. Seprainya acak-acakan karena ulahnya yang tak bisa tidur tadi. Dan pasti berbau keringatnya.

"Justru kamar seperti ini enak ditiduri. Hangat, Rif. Jelas ada penghuninya begitu. Berbeda dengan kamarku yang sudah lama kosong. Rasanya dingin dan..., ih, pokoknya nggak enak. Baunya aneh, begitu." Olivia berusaha menjelaskan.

"Oooh..." Arif bernapas lega.

"Tapi tidak apa-apa kalau kau keberatan, Rif," Olivia bicara lagi sebelum Arif sempat mengatakan sesuatu. "Barangkali sebaiknya aku ke bawah saja dan mengetuk kamar Tante. Tapi rasanya lebih nggak enak

lagi. Kalau aku tidur bareng Tante, bakalan mengganggu banget, ya.”

Ucapan Olivia itu cukup menyentak Arif. ”Jangan! Jangan ganggu Tante! Sudahlah. Di sini saja! Tunggu aku ganti seprainya, ya.”

”Tidak usah!” Olivia sudah melompat ke tempat tidur dengan gesit. Dia berbaring dengan nyaman, tanpa peduli dasternya yang tersingkap, lalu me-mejamkan mata. ”Duh, nyamannya. Hangat,” desahnya. Kemudian dia menyambar guling dan melukunya. Wajahnya dibenamkannya ke guling.

Arif hanya dapat berdiri, memperhatikan dengan bingung. Rasanya masih belum rela. ”Tapi bau, Vi...” katanya.

”Wangi, kok. Sini buktikan!”

Arif mendekat seperti ditarik magnet. Begitu mencapai tepi ranjang tiba-tiba Olivia menyambar tangannya dan menariknya hingga dia terjerembab ke sisi gadis itu. Keduanya berpandang-pandangan begitu dekat, hampir bersentuhan. Arif memang mencium wangi, tapi itu bukan dari seprai atau guling melainkan dari tubuh Olivia. Pertahanannya pun runtuh.

Di ujung lorong, tak jauh dari tangga, berdiri diam sosok seseorang. Dana. Wajahnya tak terlihat jelas sebab tertutup bayang-bayang. Sudah sejak tadi dia berdiri di situ, menunggu. Akhirnya dia berbalik, pelan-pelan menuruni tangga.

Mirna dan David pulang dengan kelelahan dan kaki pegal luar biasa. Mereka baru saja menjelajahi salah satu "bukit" yang terkenal di San Francisco, Telegraph Hill. Walau begitu, wajah keduanya tampak berseri-seri. Capek, tapi menyenangkan. Bagi Mirna itu pengalaman yang luar biasa. Sewaktu ia terpana melihat jalan yang mencuat ke atas di antara jalanan-jalan yang lain, David menertawakannya. "Ayo, sanggup tidak kau mendaki?" Tentu saja itu membuat Mirna tertantang. Tapi selain itu, ia memang ingin mencoba mendaki. Setelahnya, ketika terseok-seok berjalan, ia merasa beruntung karena masih muda dan tubuhnya kuat dan sehat.

David menyediakan kursi malas yang bagian kakinya sedikit ditinggikan untuk Mirna, lalu menyuruh Mirna duduk di situ. Setelah mengambil minuman dan meletakkannya di meja samping kursi Mirna, dia bergegas menarik kursi lain yang serupa. Mereka duduk berselonjoran, berdampingan dengan meja kecil di antara keduanya.

"Minumlah, Mir. Untuk kesehatan dan kemenangan kita." David mengacungkan gelas.

Mirna menyambut sambil tertawa. Setelah minum ia kembali pada posisinya lalu memejamkan mata, masih capek dan tak bersemangat bicara. Untunglah ia tak sampai pingsan. Alangkah memalukan kalau

hal itu sampai terjadi. David tentu akan mengira ia gadis manja yang tak pernah bergerak badan.

David memperhatikan Mirna dengan sepuas-puasnya. Leluasa karena Mirna tak melihat. Dia mengagumi sosok yang indah itu. Lalu muncul gejolak dalam dirinya, bagaikan letusan-letusan lahar panas dari dalam kawah gunung berapi. Alangkah bahagiannya kalau bisa mencium Mirna dan membelainya dengan penuh sayang. Untuk sesaat, David membiarkan pikirannya mengelana sampai kemudian dia kehabisan angan-angan. Ditekannya gejolak itu, lalu mengikuti Mirna memejamkan mata.

Mirna tidak sampai tertidur. Ia menikmati istirahatnya, merasakan otot-ototnya mengendur dan pegal di kakinya yang berangsur lenyap. Terbayang kembali pengalamannya tadi. Jujur saja, perjalanan tadi bukanlah mendaki sebab lumayan banyak interval mengasyikkan sepanjang perjalanan. Seolah langkah-langkah yang menyiksa itu selalu menyediakan hadiah sesudahnya. Mereka mencapai puncak Coit Tower dengan napas terengah-engah. Menara dengan pilar-pilar putih bergelur itu sangat kaya dengan lukisan dinding yang dikerjakan oleh puluhan seniman secara bersamaan dengan teknik yang unik. Lukisan-lukisan itu menggambarkan berbagai kejadian, situasi, industri dan kehidupan di California. Melihat semua itu bagaikan melihat hadiah yang tak ternilai. Napas terengah karena lelah pun lenyap

begitu saja dalam waktu singkat, apalagi setelah menyaksikan pemandangan menakjubkan dari puncak menara tersebut.

Setelahnya, perjalanan menuruni bukit pun tak kalah asyik. Mata mereka dikenangkan oleh berbagai objek dengan berbagai bentuk unik sekaligus mengandung sejarah yang mencengangkan. Tentu saja David-lah yang berjasa atas kesenangan itu, tanpa pemandu yang ahli mana mungkin Mirna dapat menikmati perjalanan itu. Tapi adakalanya David lupa lalu mengeluarkan buku kecil yang tersimpan di saku, membuat Mirna mengulas senyum terima kasih.

Perjalanan mereka berakhir di dasar bukit, tempat mereka mengunjungi Levi Strauss Plaza yang merupakan markas besar Levi Strauss & Co, perusahaan terkenal pembuat jeans bermerk Levi's itu. Baru sekarang Mirna memahami makna inisial S.F pada labelnya. Itu berarti San Francisco.

Begitu selesai mengingat-ingat pengalaman tadi, Mirna membuka mata dan langsung menoleh ke sisinya. David masih di sana, sedang memandangnya. Tampaknya David tengah menunggu dengan sabar kapan Mirna akan membuka mata. "Hai!" sapa David.

"Hai juga," sahut Mirna tergelak, lalu segera duduk dan menurunkan kakinya. Kedua tangannya diregangkan.

"Sudah hilang capeknya?" tanya David, menyodorkan minuman lagi.

Mirna menerima dengan ucapan terima kasih. "Ya. Sudah hilang semuanya. Tak ada sedikit pun rasa pegal." Tapi ketika berdiri baru ia menyadari bahwa ucapannya tidak benar seluruhnya. Kedua kakinya masih pegal dan ia pun buru-buru duduk lagi.

"Kenapa?" tanya David cemas.

"Tidak apa-apa. Cuma kakiku masih pegal." Mirna menggosok-gosok kedua kakinya bergantian.

"Gampang, aku punya obat gosok mujarab. Mau?" David tampak lega.

"Tentu saja."

David pergi dan segera kembali dengan membawa sebuah wadah obat. "Mau kugosokkan?" tawarnya.

Mirna merasa malu untuk mengiakan, bayangkan kalau Kakek Lee memergoki mereka. Walaupun cuma menggosok kaki, siapa tahu Kakek Lee menganggapnya kurang sopan. "Ah, biar aku sendiri saja, Dave. Terima kasih."

Obat yang diberikan David itu berbau mentol dan terasa panas, seperti balsem.

"Kau salah menggosoknya, Mir. Mestinya begini," David memeragakan di udara.

Mirna mengikuti petunjuk David. Rasanya memang nyaman.

"Tekan-tekan sedikit di bagian sini. Uh, tanganmu terlalu lembut, sih." David terus mengkritik. "Kalau caranya begitu, sampai besok juga takkan hilang pegalnya. Mana mungkin mendaki bukit lagi. Bisa copot kakimu di tengah jalan."

"Kau seperti nenek cerewet, Dave."

"Sebaiknya besok kita cari tempat datar saja. Atau istirahat seharian di rumah."

"Ada berapa bukit lagi memangnya?"

"Dua, tiga."

"Hei, kau menantangku?"

"Tentu saja tidak. Aku juga capek, kok."

"Barangkali kau yang kepingin istirahat di rumah. Tidak apa-apa. Aku ikut saja, Dave."

"Bukan begitu. Aku lebih suka jalan-jalan bersamamu daripada duduk-duduk diam begini. Tapi dengan kaki seperti itu aku takut terpaksa menggendongmu nanti."

"Duh, kau menghina, Dave. Bagaimanapun aku takkan minta digendong. *Malu-maluin* saja. Ada bus dan *cable car*. Kenapa mesti digendong."

"Ih, *ngambek*?"

Mirna tertawa melihat kekhawatiran di wajah David walaupun ia tahu itu cuma pura-pura. "Aku tahu maksud kecerewetanmu, kok."

"Oh ya?"

"Ya. Kau ingin mengurut sendiri kakiku, bukan?

Tentu saja aku senang tapi rasa maluku lebih besar. Bayangkan kalau *Grandpa* melihat.”

”Tidak apa-apa. Dia akan melihatnya dari sudut pandang tabib. Bukan moralis. Barusan saat memberikan obat ini dia menganjurkan agar aku saja yang mengurut kakimu. Begini-begini aku bisa juga mengurut, lho.”

Mirna tersipu sekarang. Tanpa menyanggah lagi, ia pun menyodorkan kaki. David menarik kursi lalu mulai mengurut kaki Mirna. Segera Mirna merasakan perbedaannya. Terasa darah mengalir lancar dan otot-ototnya tak kaku lagi. Ia sampai memejamkan mata saking nyamannya. Rasanya ia tak ingin David berhenti tapi itu tentu tak mungkin. Maka dengan terpaksa ia berkata. ”Sudah cukup, Dave. Manjur sekali. Terima kasih banyak.”

”Kelihatannya kau masih ingin. Tidak apa-apa. Kuteruskan sebentar lagi.”

Sekarang Mirna tak memejamkan mata, ia memperhatikan David. Terpikir olehnya apakah David suka melakukan hal-hal seperti itu juga kepada pacar-pacarnya dulu? David mengangkat muka, menemui tatapannya, lalu tersenyum. Begitu terus hingga beberapa saat, tanpa David berhenti memijatnya. ”Apa yang kaupikirkan, Mir?”

”Kau sangat pandai.”

”Apakah itu berarti kau mengagumiku?”

”Oh, tentu. Kau dan *Grandpa* adalah dua orang hebat.”

”Wah, aku merasa tersanjung.”

”Masa? Pasti kan bukan cuma aku yang memuji-mu seperti itu.”

”Tapi pujianmu maknanya lain.”

”Eh, Dave. Sudah cukup pijitannya. Rasanya enak sekali.” Mirna berdiri lalu berjalan beberapa langkah untuk mencoba kakinya seperti orang mencoba sepatu baru. ”Oh, benar-benar hilang pegalnya, Dave! Sepertinya aku mendapat sepasang kaki baru.”

”Lantas imbalan apa yang kudapatkan?”

”Terima kasih dan penghargaan yang sangat banyak.”

”Cuma itu?”

”Ya.” Mirna tersenyum, tahu David cuma ber-gurau.

”Tak ada tambahan cium misalnya?”

Mirna tertegun sebentar. David kelihatan serius. Ah ya, apa salahnya? Bagi orang Barat cium merupakan hal biasa. Lagi pula, David sudah memberinya begitu banyak dan sikapnya selama ini pun selalu sopan. Maka Mirna mendekat tanpa ragu-ragu. David yang masih tetap duduk membuka lebar kedua lengannya, hingga Mirna tak bisa mengelak dari pelukannya. Cepat-cepat Mirna menunduk untuk mencium kedua pipi David. Tetapi dengan

gesit David melepas rangkulan untuk ganti memegang kedua sisi wajah Mirna begitu rupa hingga bibir mereka bertemu. Ternyata dalam diri Mirna tak muncul dorongan untuk menolak. Ia membiarkan ketika David menciumnya dengan lebih bergairah. Tapi ia menarik wajahnya dan melepas tangan David dari tubuhnya ketika David mencoba untuk menjatuhkannya ke pangkuhan. "Kau nakal, Dave," bisiknya, lalu cepat berlari ke kamar dan kemudian mengunci pintunya. Tiba-tiba saja muncul kengerian kalau-kalau David mengejarnya dan ikut masuk ke kamarnya. Kalau hal itu sampai terjadi bisakah ia terus menolak? Ternyata yang membuatnya ngeri bukanlah kejaran David melainkan dirinya sendiri. Sebenarnya, seberapa kuatkah pertahanannya? Kalau saja Arif bisa melihatnya dari kejauhan, bagaimana reaksinya? *Nah, apa kubilang, jangan mendekati goodaan kalau tak ingin tergoda!*

Tetapi David tidak mengejarnya. Tak ada ketukan di pintu atau pun panggilan.

Malamnya ketika mereka berkumpul seperti biasa, keduanya sama-sama bersikap seakan tak terjadi apa-apa. Mirna memaklumi kalau David tidak menganggap kejadian tadi sebagai sesuatu yang luar biasa. Selain itu, kehadiran Kakek Lee menjadi

penghalang dan membuat mereka segan, dan tentunya David menganggap dia sendiri menghendaki hal itu. Mirna pun tak ingin munafik dengan bersikap seolah dipaksa. Jadi, David tak perlu minta maaf dan ia tak perlu marah. Tapi ia berjanji pada diri sendiri untuk tidak membiarkan hal itu terulang kembali.

”Kau sudah fit kembali, Mir?” tanya Kakek Lee, penuh perhatian seperti biasa.

”Sudah, *Grandpa*. Pijitan David manjur sekali. Rasanya, biarpun besok diajak mendaki bukit kembali saya pasti sanggup.”

”Sebaiknya jangan. Masih banyak tempat yang menarik untuk dikunjungi. Sudah ke Fishermen’s Wharf?”

”Belum, *Grandpa*.”

”Oh, tempat itu belakangan saja, *Grandpa*. Yang lain dulu,” kata David.

”David pemandu yang hebat, *Grandpa*,” puji Mirna.

David tertawa. Tatapannya menggoda Mirna.

Saat mereka menikmati kebersamaan yang seperti keluarga itu, seorang pembantu memberitahu ada telepon untuk Mirna dari Jakarta. Segera Mirna melompat, diikuti pandang Kakek Lee dan David. Tetapi mereka tak bisa mengamati terus karena telepon berada di ruang sebelah. Seolah sepakat keduanya berdiam diri agar bisa menangkap pembicaraan Mirna.

Pada mulanya Mirna sangat yakin bahwa Arif-lah yang menelepon. Walaupun tidak terlalu mengharapkan, ia senang sekali karena mendapat perhatian. Karena itu ia agak tercengang ketika mendengar suara Dana. "Oh, Tante. Aku baik-baik saja. Sangat menyenangkan di sini. Bagaimana semuanya?"

"Mir, di sini sama sekali tidak baik. Biar aku langsung saja, ya. Supaya tidak buang waktu. Mahal, sih. Begini. Aku memergoki Arif dan Olivia..."

Dana berhenti. Suaranya kedengaran aneh. Mirna merinding dan cemas. "Kenapa mereka, Tante? Tante?" panggilnya kalau-kalau terjadi sesuatu dengan Dana.

"Mereka... ah, mereka telah mengkhianatimu."

"Mengkhianati bagaimana, Tante?"

"Mereka tidur bersama!" Suara Dana seperti leutupan.

"Oh..." Mirna terkejut lalu merasa seperti orang linglung sesaat.

"Sebaiknya kau melakukan sesuatu. Apa kau mau tetap diam di sana dan terus bersenang-senang se mentara kekasihmu di sini mau direbut orang?" Dana terdengar getir.

"Aku... aku....," Mirna tak bisa berkata-kata.

"Tante menyesal harus memberimu kabar seperti itu. Tapi kau harus tahu!"

"Ya, Tante. Tentu saja."

"Mirna, kau tidak apa-apa? Kau sedih?"

”Aku... aku baik-baik saja, Tante.”

”Tabah, ya, Nak. Kutunggu kau dengan tangan terbuka. Dan ketahuilah, aku tetap menyayangimu.”

”Ya, Tante. Terima kasih.”

”Nah, sudah. Peluk cium dariku.”

Saluran telepon sudah lama putus, tapi Mirna masih saja memegangi gagang telepon. Ia merenung dan menatap hampa. Susah rasanya memercayai hal itu. Tapi mustahil Dana berbohong. Dan bagaimana perasaan Dana sendiri ketika menyaksikan itu? Suaranya tadi seperti mengandung emosi tinggi. Bagaimana mungkin Arif tega mengkhianati ibunya sendiri? Lalu teringat kembali bagaimana Arif pernah mengungkapkan rasa penasarannya perihal Olivia. Bila tujuan Arif semata-mata untuk membuktikan, kenapa harus sejauh itu? Mirna merasa bingung dan kacau. Apakah ia sedih atau marah? Atau kedua-duanya?

”Mirna... kenapa?”

Mirna terkejut melihat David sudah di depannya. Ia menjadi gugup. Tangannya masih mencengkeram gagang telepon, lupa bahwa benda itu seharusnya dikembalikan ke tempatnya. Pelan-pelan David mengambil gagang tersebut, dan setelah tangan Mirna kosong baru terasa sakit. David mengusap telapak tangannya yang memerah.

”Mir... kau tampak pucat. Mau minum?” David menawarkan dengan pandang iba.

Barulah Mirna menatap wajah David.

"Ada kabar buruk?"

Untuk sesaat Mirna mengatupkan mulutnya kuat-kuat. Ia khawatir bila berbicara maka emosinya akan meledak. Sungguh memalukan. Tapi alangkah susahnya menahan, seperti menahan rasa mual, kalau belum dimuntahkan takkan enak rasanya.

"Ayo," ajak David sambil menyentuh pelan bahu Mirna. Dia sedikit ngeri kalau-kalau gadis itu bereaksi tak terduga, padahal dia tak tahu apa penyebabnya. Kabar buruk sudah jelas. Tapi apa?

Sentuhan David membuat Mirna tersentak. Ia tak tahan lagi, lalu menabrak David dan memeluk David kuat-kuat. David membala pelukan itu, membenamkan Mirna dalam dekapan lengannya yang kukuh. Segera tangis Mirna meledak. Dalam pelukan David suara tangisnya mampu diredam. David membiarkan saja.

Tak lama, Mirna pun berhenti menangis. Ia menarik diri dan David melepaskannya. "Oh, maafkan aku. Cengeng sekali. Lihat aku membuat bajumu basah," kata Mirna dengan menyesal.

"Tidak apa-apa. Yang penting kau sudah enakan. Iya, kan?"

"Ya."

"Mau menceritakan?"

"Tidak. Itu pribadi."

David menahan rasa penasarannya. "Baiklah. Tidak apa-apa. Kita kembali duduk?"

"Sebentar." Mirna membersihkan wajah dengan tisu. "Malu sama *Grandpa*. Coba lihat. Apakah aku tampak mengerikan?"

"Sama sekali tidak. Kau tidak perlu malu sama *Grandpa*."

Tapi Mirna tersipu menerima tatapan Kakek Lee. "Kau baik-baik saja, Mir?" tanya Kakek Lee dengan sikapnya yang *concern*. Mirna merasa tidak enak karena suasana yang nyaman sebelumnya menjadi rusak. Ia tak ingin menulari kesedihannya kepada kedua orang itu. Lagi pula, ia ingin menyendiri.

"Maafkan saya *Grandpa* dan Dave. Saya ke kamar saja."

"Tentu. Istirahatlah."

David mengantar Mirna sampai ke depan kamarnya. "Kalau butuh aku, panggil saja," kata David sambil membukakan pintu.

"Terima kasih, Dave. Kau sangat membantu."

"Tabah saja."

Pintu pun tertutup. David masih berdiri di sana, diam selama beberapa saat seolah berharap pintu akan terbuka lagi dan Mirna mempersilikannya masuk. Namun, pintu kamar itu tetap rapat. Dia pun berlalu dengan langkah gontai. Sebelah tangannya mendekap bagian dada bajunya yang basah. Sebaiknya dia tak mencuci baju itu.

Di dalam kamar, Mirna merebahkan diri di tempat tidur. Ia tak ingin menangis lagi. Dorongannya sudah tak ada. Entah sudah kering atau memang tak sedih lagi. Momen yang mengejutkan sudah berlalu. Kini tinggal merenungkannya.

Selama ini ia selalu percaya akan kesetiaan Arif. Sebegitu percayanya hingga terkesan Arif tak mungkin selingkuh. Ternyata Arif pun manusia. Dan itu jadi mengejutkan. Yang terasa menyakitkan adalah prasangka yang muncul bahwa Arif bisa saja sengaja melakukannya demi balas dendam. Mirna tahu betul, ada dua hal yang membuat Arif jengkel dan mungkin juga dendam padanya. Pertama, pembatalan perkawinan mereka. Kedua, kepergiannya ke San Francisco. Bila yang belakangan itu benar maka dia amat sangat marah.

Dana menganjurkan Mirna agar segera bertindak tapi tak mau memberi nasihat. Apakah secara tak langsung Dana memintanya agar segera kembali lalu mengenyahkan Olivia dari samping Arif? Keinginan Dana itu tentunya wajar, karena perbuatan Arif itu pun menyakiti hatinya. Lantas, apakah itu berarti ia diharapkan lekas pulang, secepat mungkin? Dengan kepulangannya sudah jelas Arif jadi tak leluasa lagi. Tapi tak leluasa pun bukan berarti tak akan lagi berbuat. Bisa saja tetap berlanjut dengan sembunyi-sembunyi. Betapa menyakitkan bila hal itu sampai terjadi.

Dengan kepulangannya yang cepat nanti, maka kepastian dan ketegasan bisa lebih cepat pula diperoleh. Arif bukanlah orang yang pandai menyembunyikan sesuatu berlama-lama. Terbayangkan oleh Mirna sikap Arif yang salah tingkah dan wajahnya yang memperlihatkan "dosa." Betapa menyebalkan.

Mirna menghitung hari-harinya di San Francisco. Baru seminggu. Terlalu singkat untuk ditinggalkan. Dan jelas terlalu berharga. Haruskah ia meninggalkan kebahagiaan untuk menyongsong kegundahan meskipun itu sudah jelas di sana, menunggu ke datangannya? Apa pula bedanya antara sekarang dan nanti?

Malam semakin larut dan Mirna masih saja bimbang antara pulang atau tidak. Setelah emosi mereda, yang tinggal adalah pengambilan keputusan. Dan itu ternyata sulit. Akhirnya ia bangkit dan keluar dari kamar. Ia menuju ruang tengah, tempat dengan pelataran dengan taman artistik. Di sana ia duduk memandangi keindahan tengah malam. Ternyata tempat itu jauh lebih menyenangkan dibanding kamarnya. Suasana sepi dan rasa kedekatan dengan alam memberinya rasa lapang di hati dan kejernihan pikiran. Sesungguhnya, apakah perbuatan Arif itu merupakan musibah baginya dan haruskan itu ia terima sebagai bagian dari kehidupan yang tak terelakkan?

Tiba-tiba Mirna terkejut. Hampir saja ia memekik ketika ada sesuatu di pojok yang semula diam mendadak bergerak. Untung ia segera mengenali bahwa itu adalah Kakek Lee yang sedang duduk bersila. Rupanya tengah bersemedi.

Kakek Lee mendekati Mirna, lalu duduk di sebelahnya.

”Maaf, saya sudah mengganggu kegiatan *Grandpa*. Teruskan saja, *Grandpa*. Saya akan duduk diam di sini,” kata Mirna tersipu.

”Tidak apa-apa. Saya sudah selesai. Kau mau sendirian saja atau bersedia ditemani?”

”Oh, kalau *Grandpa* bersedia, saya senang sekali.”

”Di sini bisa menenangkan pikiran,” kata Kakek Lee setelah berdiam diri beberapa saat. ”Memang sengaja dirancang begitu.”

”Benar, *Grandpa*. Saya merasakannya juga. Apakah *Grandpa* juga sedang menenangkan pikiran?”

”Sebenarnya tidak begitu. Rutin saja. Sambil bersemedi, menenangkan pikiran juga. Segala yang ruwet-ruwet selama sehari terusir pergi untuk kemudian menerima yang baru lagi di hari yang baru.” Kakek Lee tertawa pelan.

Mirna menoleh dan mengamati wajah Kakek Lee dalam keremangan. Wajah tua yang sangat segar. Berdampingan seperti itu membuat Mirna juga merasakan kesegaran, seolah-olah ia mendapat suntikan

semangat. Begitu saja, tanpa berpikir lagi, ia menceritakan semua yang mengganggu pikirannya. Dan karena merasa belum lengkap, ia pun menceritakan kisah lamanya yang tak pernah ia ceritakan kepada orang lain. Tentang keluarganya yang unik dan tentang pembatalan perkawinannya. Lancar sekali tanpa beban rasa bersalah bahwa ia sudah menceritakan aib keluarga kepada orang lain.

Kakek Lee mengangguk-angguk. Dia tak menyela, tapi menyimak penuh perhatian.

"Jadi kebimbanganmu adalah akan pulang secepatnya atau tidak."

"Betul, *Grandpa*."

"Kupikir, pulang sekarang atau besok tidak akan mengubah kejadian di sana. Maksudku, apa yang sudah terjadi tak bisa berubah lagi. Bedanya, bila kau pulang cepat si Arif akan merasa terpojok dan tak punya kesempatan untuk berpikir lebih baik, sementara kau sendiri masih dipengaruhi emosi. Berikanlah kesempatan pada waktu untuk menyembuhkan luka hati."

Mirna berpikir sebentar. Kata-kata yang diucapkan dengan sabar itu terasa menyegarkan hati. Mungkin ia sendiri pada akhirnya akan sampai pada pemikiran yang sama, tapi tetap terasa beda bila mendengarnya dari mulut Kakek Lee.

"Ya. Saya akan tetap di sini sampai cuti saya habis. Tentunya kalau *Grandpa* tidak keberatan."

"Oh, sama sekali tidak. Kau sangat disambut di sini, Mirna. Jadi nikmatilah waktumu yang sangat berharga itu."

"Terima kasih, *Grandpa*."

Kakek Lee lebih dulu pergi meninggalkan Mirna yang masih ingin menikmati suasana di tengah malam itu. Tetapi beberapa saat kemudian tiba-tiba David muncul, dan duduk di tempat yang tadi di tinggalkan Kakek Lee. Mirna terperangah melihatnya. "Kau menguping barusan?" tanyanya curiga.

"Menguping apa?" David balas bertanya, tampak begitu tak berdosa hingga Mirna tertawa. Ia tak memercayai David tapi tak ingin mendesak.

"Besok kita ke mana?" tanya Mirna antusias.

David memaparkan rencananya. "Yang jelas kita tidak mendaki bukit dulu. Kita berkunjung ke tempat datar saja."

Selanjutnya mereka mengobrol apa pun sampai kemudian kantuk akhirnya menyerang Mirna.

"Kita memang harus tidur, Mir. Sampai besok. Dan jangan bingung lagi, memikirkan soal itu, ya," pesan David di muka pintu kamar Mirna.

"Soal apa?"

David berlalu sambil tertawa. Mirna tahu David memang sudah tahu. Tapi apa pedulinya? Mungkin itu memang lebih baik. Yang jelas ia bisa langsung tidur pulas dengan tenang. Besok adalah hari yang baru. Bagaimanapun ia harus menyongsongnya.

Besoknya mereka berdua sama-sama bangun lebih siang daripada biasanya. Keduanya tersenyum maklum. "Aku senang sekali melihatmu tersenyum di pagi hari," kata David.

"Kenapa?"

"Bukankah hidup dimulai di pagi hari, begitu bangun tidur? Senyum berarti semangat dan semangat selalu penting dalam kehidupan."

"Pagi-pagi sudah berfilsafat."

"Tapi benar, kan?"

"Ya. Memang benar."

Hari itu terasa lain bagi Mirna. Semua yang ada di sekitarnya memang masih tetap sama. Yang berbeda adalah di dalam dirinya.

Ketika Dana kembali menelepon dan menanyakan apakah dirinya baik-baik saja, ia menjawab dengan suara mantap, "Ya. Aku baik-baik saja, Tante. Terima kasih."

"Jadi kapan kau pulang?"

"Menjelang cutiku habis, Tante."

"Lho, kenapa?"

"Sayang, Tante."

"Ah. Kau lebih sayang cutimu rupanya."

"Bukan begitu, Tante."

"Atau kau tidak percaya padaku?"

"Aku percaya, Tante."

”Kau tidak sedih?”

”Sedih sekali, Tante. Semalam aku menangis banyak.”

”Kasihan. Sayang aku tak ada di sisimu. Aku ingin bisa menghiburmu. Barangkali nanti kalau kau pulang.”

”Ya, Tante.”

”Tapi aku sangat mengharapkan kau pulang secepatnya, Mir. Ketahuilah. Biarpun Arif seperti itu, aku tetap sayang padamu.”

”Terima kasih, Tante.” Mirna terharu. Tentunya Dana pun terpukul oleh perbuatan Arif. Lalu ia teringat. ”Tante, apakah Arif tahu bahwa Tante tahu?”

”Sampai saat ini belum.”

Setelah percakapan berakhir, Mirna merenungkan Arif sebentar. Kalau pulang nanti, apakah ia akan menemukan Arif yang lain?

11

FISHERMAN'S WHARF adalah nama dermaga di Teluk San Francisco. David dan Mirna sudah di sana pada pukul enam pagi. Masih sangat pagi untuk ukuran orang sana. Di saat itu Mirna bisa melihat nelayan membongkar muatan berupa hasil tangkapan mereka dari kapal. Sementara itu gerombolan anjing dan singa laut menjadikan pemandangan yang tampak sangat menarik. Mereka berkerumun di sekitar kapal berharap memperoleh camilan.

Bukan cuma itu pemandangan yang memukau Mirna. Ia bisa melihat bagaimana kabut yang pekat terangkat pelan-pelan dari teluk seiring dengan waktu yang beranjak ke siang. Dengan David di sampingnya, ia serasa berada di planet lain.

Dengan mengenakan sweter tebal yang masih dilapis lagi dengan sweter pinjaman David terkadang Mirna masih menggigil. Karena itu David

mendekapnya erat-erat. Mirna bukan saja merasa hangat tapi juga senang. Di samping David, ia tidak merasa sendiri atau pun kehilangan Arif. Terkadang ia ingin melepas saja sweter David agar bisa lebih merasakan kehangatan pelukan itu. Tapi bila melakukan hal itu tentu David akan menganggap ia tidak kedinginan lagi dan tidak merasa perlu untuk mendekapnya erat-erat. Suatu pemikiran yang kemudian membuatnya malu sendiri.

Mereka berjalan menyusuri dermaga dengan berangkulan. Tapi bila rangkulan terlalu erat langkah menjadi sulit maka dengan tertawa mereka melonggarkan pelukan atau melepas untuk bergandengan atau bertautan lengan.

”Kita seperti sepasang kekasih ya, Mir.”

”Ya. Barangkali orang akan heran kalau dibilang bukan.”

”Kadang-kadang aku sendiri juga heran.”

”Oh ya?” Mirna tertawa keras.

Tiba-tiba David menghentikan langkah, menarik tubuh Mirna dan dengan satu sentakan keras ia setengah mengangkat tubuh Mirna, membungkuk dan menciumnya di bibir. Ciuman yang lama dan menghanyutkan. Dan Mirna merasakan dirinya bagai karung kosong yang lemah tak bertenaga, terserap dan terisap. Ia bukan cuma tak mampu mencegah tindakan David tapi ternyata juga tak ingin!

Baru setelah David melepaskan, Mirna bisa bernapas kembali. "Kau tak malu, Dave..." katanya terengah lalu memandang ke sekitar. Tampaknya orang-orang yang lalu-lalang tidak memedulikan mereka. Melihat sekilas, lalu kembali tak acuh. Ah ya, ini Amerika.

David cuma tersenyum. "Kau suka, Mir? Kau senang?" tanyanya dengan mata berkilat-kilat.

Mirna mengangkat bahu. "Aku tak mau menjawab," katanya sambil melangkah lagi.

David menatap Mirna sambil berjalan. "Ayolah, tak usah malu. Lihatlah wajahmu yang merah itu. Pasti bukan karena marah. Kalau marah kau tentu menamparku atau kabur."

Mirna tak bisa tidak tertawa.

"Nah, kau tertawa. Pasti kau suka dan senang. Ah, aku selalu ingin membuatmu senang."

Mirna menatap laut. Pemandangan yang menakjubkan itu tetap tak bisa menenangkan debar jantungnya. Apakah perasaannya sekarang terhadap David disebabkan atau didorong oleh perselingkuhan Arif? Ataukah David justru memanfaatkan suasana hatinya? Tak ada jawaban untuk pertanyaan itu. Tak mungkin selalu tersedia jawaban.

"Kau tak mau menjawab atau tak bisa?" David setengah mendesak.

"Aku bisa saja membohongi..."

"Ah, jangan."

”Kalau kujawab bisa saja kau mengulangi.”

David diam sebentar untuk memahami makna kata-kata Mirna itu. Lalu mendadak ia bersorak sambil melompat tinggi. Mirna tercengang melihatnya. Orang-orang yang lewat pun menoleh dan mengamati dengan heran padahal saat mereka berciuman tadi tak ada yang peduli.

”Kenapa kau?” tanya Mirna kemudian.

”Dari jawabanmu tadi aku tahu kau memang suka tapi tak mau jujur. Uh, senang sekali.”

”Itu penafsiranmu, lho.”

”Ya. Kau memang suka tapi tak mau melakukannya di depan umum, bukan?”

Wajah Mirna memerah lagi tanpa dikehendakinya. David tertawa setelah mengamatinya. ”Jadi di belakang umum saja, ya Mir?” godanya.

Sekarang Mirna tertawa. Ia selalu merasa tergelitik bila David menggunakan istilah ”di belakang umum” itu. ”Ah, aku tak mau meributkan soal itu. Habis waktu kita nanti.”

”Ya. Tentu saja.”

Ternyata peristiwa itu membuat mereka lebih dekat dan mesra. Satu hal lain yang membuat Mirna menyukai David adalah sikapnya yang tidak usil soal masalah pribadinya dengan Arif. David sama sekali tak menyinggung atau pun bertanyatanya, tapi bukan berarti tidak peduli. Dia hanya menunggu Mirna membahasnya lebih dulu. Sebenar-

nya Mirna bukan tak ingin mendiskusikannya dengan David, ia justru membutuhkan seseorang untuk diajak bicara soal itu, dan sebijaksananya Kakek Lee, dia bukan orang yang cocok untuk tempat Mirna berpaling. Sepertinya orang tua itu berada di dunia dan masa yang berbeda.

Tetapi Mirna cukup menyadari, bahwa David pun bukan orang yang netral. Itu sudah jelas dari sikapnya selama ini. David punya kepentingan sendiri dalam hubungan mereka. Tapi tak ada orang lain yang akrab dengannya selain David dan tak ada orang lain yang mengetahui semua tentang dirinya selain David.

Akhirnya ketika mereka duduk beristirahat, Mirna membicarakannya juga.

”Bila aku pulang kemudian Arif mengakui perbuatannya, aku takkan emosi dan memaafkannya. Setiap kesalahan adalah manusiawi, bukan?”

David terkejut. ”Jadi kau mau menerimanya kembali?”

”Oh, itu masalah lain, Dave. Dia belum tentu mau melanjutkan hubungan denganku. Mungkin dia memilih Olivia. Ah, bukan cuma mungkin, aku hampir pasti akan hal itu. Tapi yang pasti adalah permintaan maafnya. Mau putus atau tidak, pasti minta maaf dulu, kan? Nah, yang kupikirkan lebih dulu adalah mengenai yang pasti saja.”

”Tapi kau tentu harus memikirkan mengenai yang

belum pasti juga. Jadi kalau kau bertemu dia, kau sudah tahu apa tindakanmu. Bagaimana kalau dia memutuskan untuk tetap dengannya?"

"Kemungkinan itu sangat tipis. Jadi buat apa kuperikirkan?"

"Alasannya?"

"Olivia pasti tak mau ditinggalkan begitu saja. Dia sudah memberikan Arif sesuatu yang belum pernah kuberikan. Katakanlah, Olivia menuntut pertanggungjawaban. Di sana, nilai-nilai moral tak sama seperti di sini. Meskipun terkadang munafik tetap diakui,"

"Aku tak mengerti. Apa yang diberikan Olivia itu?"

"Seks?"

David tercengang. "Jadi kau dan Arif belum pernah?"

"Belum."

"Padahal kalian berpacaran begitu lama dan hamper menikah. Pasti akan menikah," kata David tak habis pikir.

"Di matamu pasti aneh, bukan?" Mirna tertawa pahit.

"Memang aneh. Bagiku, seks bukan semata-mata nafsu tapi juga ekspresi cinta. Bagaimana kita bisa mengekspresikan cinta secara utuh dan sempurna tanpa seks?"

"Ya. Setiap orang bebas berpendapat. Tapi bukan itu yang kita bahas."

"Benar. Memang bukan itu. Tapi kalau memang menginginkannya, kenapa Arif harus melakukannya dengan gadis lain dan bukan minta padamu secara terus terang?"

"Oivia sangat berbeda denganku. Seperti bumi dan langit. Dia panas dan aku dingin. Di sampingku pasti Arif pun kedinginan."

"Boleh aku terus terang, Mir? Di mataku, kau sama sekali tidak dingin. Dalam cuaca dingin pun kau tetap hangat. Kau memberi kehangatan kepada-ku. Waktu kucium tadi, kau memberi respons juga walaupun tanpa sadar. Apalagi kalau sadar..."

"Hus!" Mirna memotong ucapan David tapi tidak menolak ketika lelaki itu merangkul dan menariknya lebih dekat hingga mereka duduk berdempetan. Ia pun tidak peduli ketika sepasang muda-mudi memandang mereka sebentar lalu duduk di sebelah mereka. Selanjutnya keduanya melakukan hal yang sama, berbincang-bincang sambil bermesraan. Mirna sudah mulai terbiasa. Inilah negeri yang penuh ke-terbukaan.

"Jadi kau yakin dia akan memutuskan hubungan denganmu meskipun terpaksa?" David melanjutkan.

"Ya, kecuali Olivia tidak menghendakinya dan memilih Dana, ibu Arif."

"Ah, hubungan yang unik. Jadi ada banyak kemungkinan yang saling berkait. Tapi aku tidak me-

ngerti bagaimana Arif bersedia menikahi seseorang hanya karena tergoda untuk tidur dengannya. Bukan-kah menikah menuntut tanggung jawab yang banyak? Kau sudah membuktikannya dengan pembatalan."

"Betul. Tapi tanggung jawab juga bisa mendorong Arif untuk menikahi Olivia. Kalau Olivia menuntut tentunya."

"Ah, jadi seks sekali dua kali cukup jadi alasan bagi seorang gadis untuk menuntut dinikahi?"

"Beginilah. Kan sudah kubilang nilai-nilai di sana berbeda."

David menggaruk-garuk kepala.

"Sudahlah. Tak usah bingung." Mirna tertawa. Tapi kemudian ia sendiri merasa aneh kenapa ia bisa membicarakan soal itu dengan tenang seakan bukan masalah pribadinya. Apakah karena cintanya kepada Arif sudah padam atau karena saat itu ia berada di samping David yang begitu mendukungnya? Ia tak punya kesempatan untuk memikirkan soal itu.

"Kalau misalnya Arif ingin kembali padamu karena Olivia tidak menuntut, maukah kau menerima?"

Pertanyaan itulah yang sukar dijawab. "Aku belum memikirkannya."

"Kenapa? Karena kemungkinannya yang tipis atau memang sulit untuk memutuskan?"

”Dua-duanya.”

”Ya. Kau tentu masih mencintainya. Memang sulit untuk menghapus cinta begitu saja walaupun situasi dan kondisi sudah berubah,” kata David penuh maklum.

”Kau bilang begitu karena sudah berpengalaman, ya?”

”Ih, menyindir....”

”Mengaku saja.”

”Ya, deh. Kadang-kadang pengalaman itu kan perlu, untuk mendewasakan diri.”

”Jadi kau butuh pengalaman juga soal cinta?”

”Ya. Cinta adalah bagian dari kehidupan. Tanpa cinta, betapa sepi hidup ini. Mengalami cinta, duh, bahagianya. Lalu putus cinta, betapa sakitnya. Segala macam rasa ada di sana.”

”Kau pasti diajari *Grandpa*.”

”Mana mungkin pengalaman bisa diajarkan.”

”Ya. Memang tak mungkin. Pantas kau sering jatuh cinta, Dave.”

”Ah, tidak sesering itu. Kau pikir aku mata keranjang?” David tertawa.

”Apakah orang yang gampang jatuh cinta itu pasti mata keranjang?” Mirna balas bertanya. Ia ikut tertawa.

”Aku tak tahu dan tak mau peduli dengan istilah. Tapi aku yakin orang yang gampang jatuh cinta itu diakrabi oleh Dewa Amor atau Cupid karena sering

kena bidikan panah asmaranya. Eh, apakah sang dewa ada di sini juga sekarang?" David memandang sekeliling dengan serius hingga Mirna terpingkal-pingkal geli.

"Yang jelas sang dewa sedang sibuk di sebelah," kata Mirna, melirik pasangan yang sedang asyik berciuman di sebelahnya.

"Ah, aku sangat ingin menciummu juga. Tak boleh ya, Mir?"

"Tidak."

"Nanti saja?"

"Tidak... ayolah, kita jalan lagi. Masa mau duduk terus."

Mereka bertautan lengan lagi seraya menyusuri dermaga. Sebelum melihat-lihat objek lain mereka memutuskan untuk sarapan dulu. Begitu asyiknya mereka berbincang dan merasakan kedekatan masing-masing hingga tuntutan perut tidak lagi terdengar. David mengajak Mirna ke sebuah toko roti di Jafferson Street. Mirna makan *croissant* cokelat yang lezat. Sup dan makanan ringan lain yang juga sedap.

Dari sana mereka melihat-lihat museum lilin yang terletak di jalan yang sama. Mirna terkagum-kagum melihat patung lilin yang persis sama dengan aslinya. Ada sekitar 300 model orang-orang terkenal. Di antara patung itu ia mengenali Michael Jackson dan George Bush. Sedangkan di ruang

horor terdapat Dracula dan Frankenstein. "Di malam hari mereka pasti mengobrol," gurau David.

"Ya. Tak ada yang bermusuhan atau mengisap darah karena memang tak ada darahnya."

David tertawa keras. "Kau sudah pintar bergurau sekarang, Mir. Itu pasti karena bergaul denganku. Apakah Arif suka bercanda juga?"

"Suka juga kadang-kadang. Yang jelas dia tak bisa dibandingkan denganmu."

"Oh, sori."

"Tidak apa-apa. Cuma berpikir, pasti Arif membandingkan diriku juga dengan Olivia. Mungkin saja tak sengaja. Tapi pasti terjadi dengan sendirinya."

"Betul sekali. Kukira juga begitu."

Dari Jefferson Street mereka menuju dermaga nomor 39. Pemandangannya sungguh menakjubkan. Mirna merasa jatuh cinta pada Teluk San Francisco.

"Kau mau *shopping*, Mir?" tanya David, menunjuk deretan toko di seberang.

"Tidak. Aku ingin ke ujung dermaga untuk menikmati pemandangan."

David setuju sekali. Dengan demikian mereka bisa memiliki waktu lebih banyak untuk berduaan dan berdekatan. Masih ada hal yang ingin dibahasnya dan khawatir kalau-kalau di saat yang berbeda Mirna tak bergairah lagi membicarakannya. Suasana

dermaga yang memukau Mirna rupanya cocok untuk membicarakan hal itu.

"Boleh tanya lagi, Mir?"

"Boleh saja," sahut Mirna tanpa mengalihkan mata dari pemandangan di depannya.

David tersenyum, suasana hati Mirna benar-benar sedang baik.

"Tadi kita membicarakan kemungkinan Arif ingin kembali padamu dan kau mengatakan belum memikirkan karena kemungkinannya tipis. Sekarang, bagaimana kalau dia menyatakan memilih Olivia karena sudah tidur bersamanya?" David sedikit ngeri menanti reaksi Mirna. Jangan-jangan ia sudah berlebihan.

Tapi Mirna menjawab tenang, "Tentu saja aku tak bisa apa-apa. Aku tidak punya hak untuk mempertahankannya, Dave. Dia telah menunggu dengan sabar walaupun aku terus mengulur-ulur perkawinan. Bagaimanapun dia pasti menyimpan kejengkelan padaku. Sekarang, dia membalasnya dengan telak sekali. Pada saat mendengarnya, rasanya memang pahit dan sakit sekali, tapi setelah kurenungkan aku jadi sadar. Dadaku menjadi lebih lapang. Mungkin saja dia tidak sengaja mengkhianatiku, tapi keadaan yang telah menjebaknya. Bukankah sudah terbukti bagaimana situasi sering menjebak kita, Dave?" Mirna bicara panjang dengan tatapan tetap ke depannya.

"Kau berjiwa besar," kata David kagum.

"Ah, tidak juga. Aku sadar karena kebetulan punya waktu untuk memikirkannya. Seandainya tak ada waktu, entah akan bagaimana. Di samping itu aku harus berterima kasih juga padamu dan *Grandpa*. Dukungan moril yang kuterima dari kalian luar biasa besarnya."

"Kami cuma ingin menyenangkanmu sebisanya."

"Tapi aku sering berpikir, seandainya aku tidak ke sini, apakah Arif akan melakukannya juga?"

"Ah, sebaiknya jangan berpikir begitu. Tidak baik mengandaikan sesuatu yang berbeda daripada yang sudah terjadi. Itu cuma menimbulkan penyesalan yang tak perlu."

"Kau benar, Dave. Lebih baik berpikir ke depan."

"Betul sekali. Nah, apa kau sudah punya rencana bila hubunganmu dengan Arif sampai putus?"

Mirna tertegun sebentar. "Belum," sahutnya kemudian. "Tak mau kupikirkan. Aku akan menjalani hidup seperti biasa, lalu lihat apa yang akan terjadi. Aku akan menikmati hidup seperti sedia kala."

"Pemikiran bagus, tapi tak ada salahnya membuat rencana."

"Rencana apa?"

"Mencari pengganti."

"Ah, buat apa?" Mirna tertawa menyangka David bergurau.

”Serius, lho, Mir.”

”Memangnya kenapa?”

”Tempatkan aku di urutan pertama dalam daftar calonmu.”

”Ah...” Baru sekarang Mirna menoleh, berhadapan langsung dengan mata biru David. Cara bicara David memang serius.

”Bagaimana?” desak David.

”Tapi tak pernah ada daftar semacam itu, Dave. Aku bukan orang yang diminati banyak lelaki sampai mereka harus antre.”

”Kau tidak pernah tahu kemungkinan itu.”

”Tapi...”

”Ayolah,” desak David.

”Baiklah. Aku akan menempatkanmu di urutan pertama. Kau tentu ingin menyenangkan hatiku. Aku juga ingin membalaas.”

”Betul, ya? Janji.”

”Ya. Aku janji.”

”Aku akan mengejarmu ke Jakarta kalau kau tak menepati janji,”

Mirna tertawa. Sepertinya David mulai lagi bergurau. Tetapi kemudian ia heran karena David tak ikut tertawa. Diamatinya wajah David yang serius. ”Ah, keseriusanmu menakutkan, Dave. Kau jadi kelihatan lain seperti itu. Tak seperti biasa.”

”Ah, masa? Barangkali kau memang belum melihat sisi diriku yang lain.”

”Sisi yang serius?”

”Kira-kira begitu. Manusiawi, dong, Mir. Badut saja punya sisi serius.”

”Ya, tentu saja. Sesaat tadi kau menakutkan karena aku jadi merasa asing dan tidak akrab lagi. Bayangkan. Di negeri asing bersama lelaki asing.”

”Sekarang tidak takut lagi?”

”Tidak.” Mirna tertawa. Rasanya tidak mungkin juga takut kepada David. Ia merasa senang bergurau dengan David. Arif tidak begitu. Ah, apa gunanya membandingkan? ”Kalau kau mengejarku ke Jakarta, lantas mau kau apa?” tanyanya.

”Mau kupeluk dan kuboyong kembali ke sini.”

”Wah, itu penculikan. Bisa jadi urusan Interpol.”

Mereka tertawa keras. David merangkul Mirna dari belakang dengan menyusupkan tangan ke balik sweter miliknya. Meskipun tangan David masih terhalang oleh sweter miliknya sendiri, Mirna dapat merasakan kehangatannya. Karena merasa nyaman, ia merapat lalu David mengetatkan pelukan. Selama beberapa saat mereka tak berbicara, cuma merasakan kehangatan tubuh masing-masing, tapi kemudian tiba-tiba David menundukkan kepala lalu mencium leher Mirna yang jadi merinding karenanya.

”Stop!”

David mengangkat kepala lagi. ”Sori, Mir. Aku lepas kendali barusan.”

”Tidak apa-apa,” kata Mirna pelan, mencoba menyembunyikan getar suaranya. Jangan sampai David mengetahui debaran jantungnya yang lebih kencang daripada biasanya. Ia tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau David sampai tahu. Sesungguhnya ia sendiri tak yakin lagi akan kendali dirinya.

Begini tiba di rumah, seorang asisten Kakek Lee menyerahkan secarik pesan yang ditulis Kakek Lee untuk David. Isinya menyatakan bahwa Kakek Lee pergi ke Hong Kong bersama asistennya yang lain untuk keperluan mencari bahan obat-obatan. Kepergiannya mendadak karena ia menganggap itu merupakan saat terbaik. Mereka berdua akan tinggal di sana paling lama dua hari. Kakek Lee meminta supaya David tidak ke mana-mana selama kepergiannya untuk menjaga toko. Ia pun mohon maaf kepada Mirna karena telah mengganggu jadwal acaranya.

”Tidak apa-apa,” kata Mirna. ”Kita bisa sekalian istirahat. Jalan-jalan terus juga capek. Biar aku nemanimu di toko, Dave.”

”Wah, aku akan senang sekali ditemani olehmu. Biasanya kalau *Grandpa* pergi aku juga sendirian.”

"Apa *Grandpa* biasa pergi mendadak begitu?"

"Sebenarnya rencana sudah ada, tapi kapan pastinya belum. Dia suka menunggu datangnya *feeling* mengenai saat yang baik. Nyatanya tadi pagi dia tidak bilang apa-apa padaku."

Hari itu, sore dan malam yang biasa dilalui mereka bertiga itu jadi berubah tanpa kehadiran Kakek Lee. Gelak tawa dan canda keduanya menjadi lebih bebas dan tak terbatas karena tak ada orang tua yang harus dihormati. Tetapi bagi Mirna sendiri bukan berarti ia lebih menyukai keadaan seperti itu. Kakek Lee adalah pesona yang memberinya perasaan aman dan nyaman. Berduaan dengan David hanya merupakan suatu selingan.

Mereka duduk berdampingan, nonton televisi sambil mengobrol dan makan *popcorn* yang dibuat David. Orang Amerika sangat gemar makan *popcorn* sambil nonton TV, begitu katanya. "Pantas gendut-gendut dan gede-gede," komentar Mirna melihat *popcorn* sebaskom di meja. David cuma tertawa lalu meletakkan kakinya yang panjang di meja sedangkan baskom berisi *popcorn* ditaruh di sofa, di antara dirinya dengan Mirna. "Ayo, jangan segan-segan, Mir. Gasak saja. Aku yakin *popcorn* tidak membuat gendut."

Mirna tertawa melihat kelakuan David yang berbeda dibanding kemarin-kemarin ketika Kakek Lee bersama mereka. David berlagak seperti anak

nakal yang lepas dari pengawasan orangtua. "Sekali-sekali boleh, kan?" katanya.

Acara televisi Amerika memang penuh dengan beragam pilihan. Tak mengherankan bila orang betah berjam-jam di depan TV, apalagi anak-anak yang mudah terpikat. "Kau suka acara apa, Mir? Musik *rock*, *jazz*, klasik? Film drama, *action*, horor, *science fiction* atau porno? Atau kuis? *Talk show*?" David bagai pedagang menawarkan barang.

Mirna menggeleng dengan bingung. "Sudahlah. Stop. Itu saja," Mirna menghentikan gerakan jari David yang terus memencet *remote control*. Terpampang adegan *soap opera* di layar.

"Oh, kau suka yang itu rupanya."

"Bukan suka. Capek pindah-pindah terus. Apa saja asal jangan yang keras-keras. Musik keras, film keras, dan sejenisnya."

"Yang penting kita bisa mengobrol dengan nyaman." David membenarkan.

Tahu-tahu *popcorn* di baskom tinggal beberapa butir. Tangan Mirna yang terulur ke sisinya tak berhasil meraup apa-apa. "Uh, sori, aku makan kebanyakan rupanya," kata David dengan perasaan bersalah. "Kubuatkan lagi, ya?"

"Sudah. Tidak usah. Kenyang, kok. Tadi cuma iseng. Tidak baik kalau makan karena iseng."

"Sebenarnya baskom ini memang mengganggu." David memindahkan baskom ke meja dan meng-

ambil minuman kaleng yang kemudian disodorkannya kepada Mirna.

Sesudah minuman masing-masing tersedot habis dan kaleng-kaleng berpindah tempat ke atas baskom kosong di meja, David merapatan duduk dan mengangkat lengan untuk merangkul Mirna lalu menariknya mendekat. Dia mendekatkan kepala lalu mencium telinga Mirna. "Kita di belakang umum sekarang," bisiknya.

Mirna meletakkan kepala di dada David untuk menghindari ciuman David yang beralih ke lehernya sekalian menyembunyikan degup jantungnya. Bibir David mendarat di kepala Mirna, menciumi rambutnya. Mirna merasakan sensasi menjalari tubuhnya sementara instingnya menyembunyikan alarm. Dan peringatan disuarakan oleh pikiran jernihnya, *kau bisa saja menolak dan dia akan berhenti. Tapi bila kau memang suka maka hendaknya kau benar-benar melakukannya dengan kesadaran penuh dan bukan sekadar hanyut untuk disesali kemudian. Jadi kalau kau tidak mau katakanlah sekarang!*

Tetapi Mirna diam saja, tak berkata apa-apa dan juga tidak mendorong David agar menjauh. Bahkan ia membiarkan saja ketika David memeluknya lebih erat, mengangkat wajahnya dan mencium bibirnya. Untuk sesaat ia membayangkan Arif. Tanpa menghendaki, mau tak mau ia jadi membandingkan. Pernahkah ia merasakan yang seperti itu saat bermesra-

an dengan Arif? Memang tidak. Getar-getarnya bersama Arif sangat berbeda. Apakah yang ini cuma biologis?

Tetapi Mirna tak punya kesempatan berpikir lebih jauh sebab perasaannya mendominasi pikirannya. David semakin agresif. Tapi kemudian dia berhenti lalu berbisik, "Maukah kau, Mir? Kalau tidak mau katakan saja."

Mirna menyadari kesempatan yang diberikan David. Ia harus tegas. Tanpa ketegasan berarti ia mempermainkan David dan juga dirinya sendiri. "Dave, aku...."

Belum selesai ucapan Mirna telepon berdering keras. David tertegun malas. Telepon itu sungguh mengganggu. Tapi tak ada pembantu sekarang yang bisa mengangkatnya. "Barangkali *Grandpa*," kata Mirna. Barulah David bergegas bangkit. Tapi tak lama kemudian dia kembali. "Untukmu, Mir. Dari Jakarta," katanya.

"Dari siapa?" tanya Mirna sambil berjalan.

"Entah. Suaranya lelaki."

"Barangkali Papa."

Tetapi itu bukan Kris. Mirna mengenali suara Arif. Dadanya berdegup lagi.

"Apa kabar, Mirna? Kau baik-baik saja?" Suara Arif kedengaran formal dan kaku.

"Ya. Dan kau sendiri?"

"Baik juga. Kau senang di sana?"

”Oh, senang sekali.” Mirna memandang David yang berdiri di sebelahnya.

”Syukurlah. Kapan rencana pulang?”

”Belum tahu. Belum ada, Rif.”

”Tempo hari Mama telepon?”

”Ya.”

”Dia memberitahu soal itu?”

”Ya.”

”Aku menyesal, Mir. Maafkan aku.”

”Ya.”

”Kau pasti marah.”

”Sekarang sudah teratasi, Rif.”

”Maksudmu?”

”Aku sudah pasrah menerimanya. Terserah kau bagaimana.”

”Kau tentu paham, aku tak bisa melepaskan tanggung jawabku begitu saja. Maksudku, aku dan Via. Memang aku punya komitmen juga denganmu, tapi kita belum terlanjur. Tak pernah terlanjur, bukan?”

”Ya, aku mengerti, Rif. Langsung saja.”

”Jadi dengan terpaksa aku harus memutuskan hubungan kita. Maaf karena menyampaikannya lewat telepon. Aku sungguh menyesal, Mir. Sangat menyesal. Mestinya aku menunggu dulu sampai kau pulang. Tapi kau sudah tahu lebih dulu. Tidak enak buatmu menunggu-nunggu tanpa kepastian, bukan?”

”Ya. Kukira sebaiknya begitu.”

”Maafkan aku, Mir. Seharusnya kita bicara lebih banyak. Mungkin kalau kau pulang nanti. Jangan marah padaku, Mir.”

”Tidak, Rif. Aku tidak marah.”

”Sungguh?” Suara Arif bernada heran. Mungkin sedang berpikir, apakah dirinya dibohongi atau tidak. Dan kalau memang tidak dibohongi, bagaimana mungkin?

”Ya,” sahut Mirna lirih. David menepuk pundaknya untuk memberi semangat.

”Aku menyesal telah membuat liburanmu menjadi berantakan. Seharusnya ibuku tidak mengacaukan.”

”Aku masih bisa menikmati liburanku, Rif. Tidak usah memikirkan soal itu.” Mirna heran sendiri kenapa ia perlu menghibur Arif. Mungkin karena suara Arif yang memelas.

”Syukurlah. Aku berdoa untukmu, Mir. Supaya kau baik-baik saja.”

”Terima kasih.”

”Mir, bisakah hubungan kita tetap baik, sebagai sahabat dan saudara?”

”Mudah-mudahan bisa.” Mirna menjadi sedih.

”Kau sedih?”

”Sedikit.”

”Barangkali memang harus begini jalan hidup kita, ya Mir.”

”Ya, barangkali begitu. Oh ya, Rif. Bagaimana dengan Tante? Apakah dia marah padamu?”

”Marah kenapa?”

”Karena kau dengan Via....”

”Tidak.”

”Tidak?”

”Ya, aku juga heran. Tapi tentu saja aku tak berani menanyakan sebabnya, baik kepadanya maupun kepada Via.”

”Jadi sampai saat ini kau masih belum bisa membuktikan bahwa ibumu dengan Via punya hubungan?”

”Belum.” Suara Arif jelas mengandung penyesalan yang mendalam.

”Sekarang kau tak perlu mencari tahu lagi.”

”Ya.”

”Apakah Papa dan Om Andre sudah tahu?”

”Belum. Aku harus memberitahumu lebih dulu.”

”Ya. Aku mengerti.”

Setelah pembicaraan berakhir, Mirna merasa sedikit lesu. David membimbingnya, kembali ke sofa, tempat mereka duduk semula, lalu merangkulnya. Mirna menceritakan percakapannya dengan Arif barusan.

”Rupanya perkiraanmu benar,” kata David.

”Ya.”

”Sedih?”

”Sedikit. Perih juga rasanya perpisahan itu, ya Dave? Tadinya kupikir sudah tabah dan tegar. Tapi mendengar suaranya aku jadi ngenes sekali. Bayang-

kan, hubungan bertahun-tahun kandas begitu saja hanya karena aku dan dia belum bercinta sementara dia dan Olivia sudah melakukannya padahal baru kenal selama beberapa minggu.

"Kau mau menangis, Mir. Ayolah di sini." David menepuk dadanya.

Tetapi tingkahnya itu membuat Mirna tertawa. Mana mungkin bisa menangis tanpa spontanitas, apalagi disuruh.

"Ah, aku senang sekali kau sudah bisa tertawa. Bukan maksudku mengejek, Mir. Aku serius. Menangislah selagi ada aku di sisimu. Jangan menangis sendirian di kamar karena takkan ada yang menghiburmu."

"Aku tak mau menangis."

"Ya, sudah." David membelai-belia kepala Mirna.

"Aku tak tahu apakah mereka bisa serasi," kata Mirna setelah beberapa saat diam.

"Siapa?"

"Arif dan Olivia."

"Ah, biar saja. Itu urusan mereka."

"Ya. Itu urusan mereka memang."

David mencium kepala Mirna. Terasa napasnya yang hangat menyembur ke kulit kepala Mirna. Tiba-tiba Mirna teringat pada kejadian sebelum telepon berbunyi. Ia jadi tersipu tapi senang karena David tak bisa melihat mukanya. Tetapi David seolah bisa menebak jalan pikirannya. Dengan

gerakan yang cepat David mengangkat Mirna hingga terduduk di pangkuannya. Mereka berciuman. David berbisik lagi.

”Tapi aku belum pernah, Dave.”

”Aku tahu. Aku akan melakukannya dengan *gentle*.”

Mirna tidak menolak karena memang tak ada tantangan apa-apa lagi. Ia cuma merasa aneh ketika teringat Arif.

12

TANPA pemberitahuan sebelumnya, tiba-tiba Ayu muncul di kediaman Kakek Lee. Ia menyelonong masuk, tak ubah rumah sendiri, dan mengucapkan, "*Hai, Grandpa!*" sambil melambaikan tangan kepada Kakek Lee yang sedang melayani pembeli. Kakek Lee cuma menoleh sebentar, melakukan hal yang sama, kemudian meneruskan kegiatannya semula.

Di ruang dalam David dan Mirna sedang bersiap-siap memulai tur mereka. Keduanya terkejut melihat Ayu, dan Ayu pun terkejut melihat Mirna. "Hai, Mir! Jadi juga kau datang rupanya. Kok David tidak bilang-bilang?" serunya. Dia memeluk Mirna lalu mereka saling mencium pipi. Sedang David termangu saja menyaksikan.

Mirna bukan cuma terkejut oleh kedatangan Ayu yang tiba-tiba, tapi ia lebih terkejut karena di mata-

nya Ayu tampak sangat berbeda dibanding terakhir kali ia melihatnya. Memang Ayu masih cantik, tapi jelas kelihatan lebih tua dari seharusnya. Kulitnya lebih gelap hingga sepintas seperti orang Amerika hitam. Dan kelihatan yang mencolok adalah tubuhnya yang lebih kurus hingga tampak lebih tinggi daripada sebelumnya. Selebihnya dia masih memperlihatkan Ayu yang dulu dengan bicaranya yang ceplas-ceplos.

"Aku pikir kau sudah pulang ke Indonesia," kata David setelah mereka duduk bersama.

"Oh, belum. Masih ada urusan yang perlu kuselesaikan. Eh, sudah berapa lama kau di sini, Mir?" tanya Ayu mengalihkan tatapannya ke Mirna.

"Hampir tiga minggu. Tak lama lagi aku pulang."

"Uh, sudah cukup lama, ya. Bagaimana kegiatanmu di sini?"

"Jalan-jalan terus tiap hari. Kenyang rasanya, Yu. David pemandu yang hebat."

"Oh ya? Tapi tentu saja." Ayu diam sebentar, menatap David dan Mirna bergantian dengan senyum bermain-main di bibirnya. Sikapnya itu cukup membuat wajah Mirna kemerahan. Terpikir olehnya, apakah Ayu bisa menebak apa yang telah terjadi antara dirinya dengan David? Ia berusaha untuk tidak memandang David, takut kalau-kalau pikiran dan perasaannya bisa ditebak.

"Sekarang kami mau tur lagi. Mau ikut, Yu?" tanya David cepat-cepat untuk mengalihkan.

"Oh, ke mana?" Ayu tampak antusias.

"Nob Hill."

Mirna terkejut. Tempat itu sudah dikunjunginya bersama David beberapa hari yang lalu. Dan ia benar-benar tak ingin ke sana lagi walaupun diberi hadiah. Ia yakin akan kolaps di tengah jalan kalau sampai mengulang perjalanan ke sana. Nob Hill adalah bukit tertinggi di San Francisco. Bukan cuma dirinya, tapi David sendiri juga *ngos-ngosan* seusai mendaki. Tak mungkin David serius meskipun tampaknya begitu.

"Nob Hill?" Ayu juga terkejut. "Ah, kau betul-betul mau ke sana, Mir?"

"Mirna belum ke sana. Satu-satunya tempat yang belum didatanginya," sahut David sebelum Mirna sempat menjawab.

"Jangan mau ke sana, Mir. Kau bisa kelenger. Semaput. Aku sih nggak mau diajak ke sana. Kalau tempat datar aku mau."

"Sayang sekali. Jadwal sudah kususun, Yu," sahut David.

Ayu cemberut. Mirna tak enak melihatnya. Apa salahnya mengajak Ayu? "Biarlah kita besok saja, Dave. Sekarang biar kutemani Ayu ngobrol. Sudah lama tidak bertemu," katanya.

David setuju saja. "Baiklah kalau begitu. Kalian mengobrol saja berdua. Aku mau ke toko."

"Ah, aku tak mau lama-lama. Tadinya sih, kalau tak ada Mirna, aku bermaksud menginap. Sekarang nggak jadi saja."

"Kenapa nggak jadi?" tanya Mirna, lebih tak enak lagi.

"Aku tak mau mengganggu."

David berdiri, lalu cepat-cepat pergi. Tampaknya dia sengaja tak mau mengomentari ucapan Ayu.

"Ah, masa mengganggu, Yu. Kau bisa tidur se-kamar denganku," kata Mirna.

"Kau akan terganggu."

"Biarpun kau mendengkur, pasti tidak membuatku terganggu." Mirna mencoba bergurau.

Ayu tidak tertawa. Dia kelihatan murung, sikapnya itu membuatnya kelihatan berbeda. Selama ini Mirna mengenal Ayu sebagai orang yang selalu ceria dan cenderung berpikir positif. Tetapi itu tentu sudah cukup lama berselang. Mungkin Ayu sekarang sudah berubah, dan mungkin perubahan itu bukan pada fisiknya saja.

"Ayolah, Yu. Banyak sekali hal-hal yang bisa kita obrolkan. Tentang masa lalu, dan lebih-lebih tentang masa sekarang. Kata David kau sedang mengikuti program Magister. Bagaimana kabarnya? Kalau aku sih, masih seperti dulu. Kerja di tempat sama, tak ada perubahan apa-apa."

"Entahlah. Aku belum tahu apakah jadi menginap atau tidak. Yang punya rumah saja tidak ngomong apa-apa."

"Maksudmu David?"

"Ya."

"Yang punya rumah kan *Grandpa* Lee."

"David kan sama saja. Dia selalu menghindariku sekarang. Apalagi setelah ada kau. Lihat saja sikapnya tadi. Mengajak jalan-jalan pun tak mau. Pasti dia ingin berduaan saja denganmu."

"Ah, masa begitu, Yu. Itu namanya prasangka buruk. Ayolah, cerita tentang dirimu."

Ayu duduk tegak dan menatap Mirna. Tatapannya agak lama sehingga Mirna jadi gelisah. Rasanya Ayu sedang mengamati dan mempelajarinya. "Baiklah. Urusan menginap itu belakangan saja. Tapi aku ingin tahu dulu tentang dirimu. Kenapa kau tak jadi menikah?" tanyanya tajam.

Mirna tertegun sebentar oleh pertanyaan yang langsung itu. "Itu tak bisa kujawab, Yu. Pribadi."

"Ya. Tentu saja. Sori. Kau masih tertutup seperti dulu rupanya. Tapi boleh kutahu, bagaimana hubunganmu dengan Arif sekarang? Kata David, kau cuma menunda perkawinan. Bukan membatalkan."

"Hubungan itu sudah putus, Yu," sahut Mirna sambil berpikir betapa logisnya jawaban itu bila dikaitkan dengan situasinya sekarang.

"Ah ya, pantas kau berani sendirian ke sini. Dulu

kau penakut, bukan? Dan kau belum putus, mana mungkin Arif mau melepasmu pergi sendirian. Apalagi di sini kau bisa diterkam harimau David. Hahaha. Bercanda.”

Mirna cuma tersenyum demi kesopanan.

”Sori, Mir. Aku ikut bersedih putusnya hubunganmu dengan Arif. Sayang sekali, padahal sudah begitu lama. Tapi tak apalah. Dunia ini bukan sedaun kelor, kok. Masih banyak lelaki lain.”

”Ya. Banyak memang. Kau sendiri bagaimana, Yu?” Mirna mencoba mengalihkan.

”Aku masih bebas seperti burung di angkasa.”

”Kau selalu menyukai kebebasan. Masih tak berubah, Yu.”

Tiba-tiba Ayu tampak murung. ”Mana mungkin tidak berubah, Mir. Tak ada orang yang tak berubah,” sahutnya ketus hingga Mirna terkejut.

”Maaf, Yu. Aku tak bermaksud menyinggung.”

”Oh ya, tentu saja. Banyak hal yang tak kauketahui. Kalau saja kau tahu...”

”Bagaimana dengan studimu?”

”Ah, jangan bicara tentang itu. Aku benci kalau ditanyai soal itu.”

”Oh.” Mirna bingung mencari topik pembicaraan. Padahal seharusnya banyak. Ia pun takut kalau-kalau pertanyaannya menyinggung perasaan Ayu. Tampaknya Ayu jadi peka.

Mirna berharap David cepat kembali untuk me-

nemani mereka. Tapi lelaki itu tak muncul-muncul. Apakah kesibukan di toko meningkat atau David memang sengaja menghindar seperti yang dikatakan Ayu barusan?

”Kapan kau pulang?” tanya Ayu kemudian.

”Minggu depan. Ya, beberapa hari lagi. Mau pulang sama-sama, Yu?”

”Ah, nggak. Entahlah. Aku belum tahu.”

”Barangkali ada titipan untuk keluargamu?”

”Tidak. Terima kasih. Sebaiknya aku tidak menahanmu berlama-lama. Kau mau jalan-jalan, bukan? Pastilah David sudah tak sabar menunggu kapan aku angkat kaki.”

”Ah, masa. Buatku, tak pergi jalan-jalan pun tak apa-apa.”

”Betulkah kalian bermaksud pergi ke Nob Hill?”

”Ya,” sahut Mirna, tak bisa lain.

”Jadi David tidak bohong? Aku punya gagasan bahwa dia sengaja bilang begitu supaya aku tidak bisa ikut. Mana mungkin aku bisa ikut. Badan sudah kayak gini.”

Mirna terkejut melihat mata Ayu yang basah. ”Memangnya kau kenapa, Yu?” tanyanya, tak peduli lagi apakah Ayu tersinggung atau tidak.

”Ah, tidak apa-apa. Hanya saja staminaku sudah menurun.” Ayu mengerjapkan mata. ”Tempo hari aku juga pernah mendaki Nob Hill bersamanya.”

”Oh ya?”

"Ya. Setengah mati memang capeknya tapi sangat menyenangkan. Pasti sama dengan pengalamanku sekarang ini. David memang menyenangkan, bukan?"

Mirna diam saja. Ia tak tahu mesti bilang apa.

Ayu memperhatikan Mirna. Tapi Mirna tak mau membala tatapan gadis itu. Lama-lama ia ngeri melihat tatapan Ayu yang terkesan menyelidik.

"Apakah kau menyukai David, Mir?"

"Kalau aku tak suka mustahil aku mau tinggal di rumahnya. Bukan cuma David, tapi aku juga menyukai *Grandpa Lee*," jawab Mirna diplomatis.

"Apakah kau tidur dengannya?"

Mirna terkejut. Pertanyaan itu menggigit perasaannya. "Apa maksudmu?"

"Ah, kau tahu benar apa yang kumaksud. Apakah kau tidur dengan David?"

Kali ini Mirna tidak tersipu. Ia jengkel sekali. "Aku tak mau menjawab pertanyaan seperti itu. Sangat tidak sopan, Yu."

Ayu tertawa. Bunyinya tidak enak didengar. "Huuu, jangan munafiklah."

Mirna memilih diam. Ia menyadari tatapan tajam Ayu tapi berusaha untuk tidak terpengaruh. Jangan sampai ekspresinya terbaca oleh Ayu. Ia pun tak mengerti, kenapa Ayu jadi jengkel seperti itu? Karena cemburu?

"Diammu memang bisa berarti banyak," kata

Ayu. "Tapi aku cenderung menafsirkan sebagai ya. Benar, bukan?"

Mirna tak tahan lagi. "Apa pedulimu, Yu?" bentaknya.

"Tentu saja aku peduli."

"Apakah kau cemburu?"

Tiba-tiba Ayu tertawa. Bunyinya lain lagi, aneh di telinga Mirna.

"Aha, kau membuka topengmu. Jadi memang iya, kan?" kata Ayu sambil terbahak-bahak.

Mirna diam saja, menyesali kata-katanya barusan. Sebenarnya, diam lebih bijaksana. Tapi sekarang ia bukan marah tapi juga ngeri melihat tingkah Ayu. Apakah Ayu sudah kehilangan kewarasannya?

"Kalau begitu, kuucapkan selamat, ya, Mir."

Ayu mengulurkan tangan untuk menyalami Mirna. Tapi Mirna tidak menyambutnya. Sambil tertawa, Ayu menarik kembali tangannya. "Intinya selamat, deh. Aku pergi dulu. Sampaikan salam hangatku kepada David."

Mirna tetap duduk di tempatnya ketika Ayu ber geges pergi. Ia masih di situ ketika David menemui ny. "Ayu sudah pergi?" tanya David.

"Ya. Kau tidak bertemu dia di depan?"

"Tidak. Aku pergi sebentar."

"Kau menghindari dia, bukan?"

"Ya. Maaf aku melakukan hal itu. Tapi Ayu sekarang berbeda sekali. Dia jadi cerewet."

"Dia kelihatan cemburu padaku. Katakan sejujurnya, Dave. Apakah dia pernah jadi pacarmu?"

"Ya. Tapi itu sudah putus, Mir. Putus secara baik-baik dan dia sendiri yang memutuskan. Bahkan kulihat dia punya pacar baru. Bagaimana mungkin dia bisa cemburu?"

Mirna menceritakan percakapannya dengan Ayu dan bagaimana sikap Ayu selama itu. "Dia terus mendesakku dan bertanya apakah aku tidur denganmu," katanya lirih.

David menggeleng-geleng. "Aku tidak mengerti. Kenapa dia jadi begitu?"

"Kau mengenalnya lebih baik daripada aku. Ayu sungguh berbeda dibandingkan dulu. Dia..., ah, dia seperti orang kurang waras. Ketawanya itu. Mula-mula seperti cemburu, tapi kemudian malah memberi selamat."

"Aneh. Tapi dia tidak kelihatan teler, bukan?"

Mirna terkejut. "Apakah ada kemungkinan dia mencandu obat, Dave?" tanyanya ngeri.

"Tidak mungkin juga. Dia tahu betul apa akibatnya kalau mencoba *drugs*. Dan dia bukan tipe orang yang suka mencoba-coba. Aneh. Muncul-muncul seperti itu."

"Barangkali dia ingin berbaikan denganmu, Dave. Dia ingin kembali padamu, tapi kemudian melihatku di sini. Dia kaget melihatku tadi."

"Apakah dia bilang akan kembali sebentar?"

"Tidak. Dia cuma menitipkan salam hangat seolah tahu pasti bahwa dia tidak akan menjumpai-mu di depan. Padahal aku mengajaknya tidur di kamarku saja kalau mau menginap."

"Ah, kuharap dia tidak kembali lagi."

Ayu memang tidak kembali. Dia pun tidak memberi kabar.

David dan Mirna melanjutkan tur ke sana-sini, menghabiskan sisa liburan Mirna. Dan setiap ada kesempatan, mereka menggunakan untuk bercinta. Tetapi sejak kepulangan Kakek Lee dari Hongkong, mereka tak pernah melakukannya di rumah. Itulah kesepakatan keduanya. Dan seandainya David menginginkan pun, Mirna pasti akan menolak. Rasanya ia tak lagi menghargai Kakek Lee bila sampai melakukannya. Tapi yang pasti bukan karena munafik.

Maka pilihan satu-satunya hanyalah motel. Di sana mereka bisa sekalian beristirahat usai berjalan-jalan.

Ketika pertama kali menggunakan tempat itu, Mirna merasa kikuk sekali. Padahal pengelola motel sama sekali tidak memandangnya ketika mereka mencatat nama. Seakan mereka adalah pelaku skandal atau perselingkuhan kotor.

"Jangan berpikir begitu. Orang itu pun tidak pernah berpikir begitu karena sudah terbiasa. Di matanya, semua wajah menjadi sama," kata David.

"Ah, masa. Mana kau tahu jalan pikirannya?"

"Ya, memang tidak tahu. Tapi sesuatu yang terjadi terlalu sering bisa membuat orang terbiasa. Tengah sajalah. Orang-orang yang menginap di motel bukan cuma tukang selingkuh. Dan ingat, kita tidak termasuk berbuat selingkuh, kan?"

Tentu saja bukan, pikir Mirna. Ia bukan tukang selingkuh karena ia tidak mengkhianati siapa-siapa. Demikian pula David. Sementara saat bercinta se-gala rasa yang muncul ketika memasuki motel sirna sama sekali. Apalagi kalau ia teringat Arif dan membayangkannya tengah melakukan hal yang sama dengan Olivia.

Tetapi selalu ada akhir dari saat-saat yang indah tanpa ada yang bisa mencegah. Seperti malam menjadi siang dan siang pun menjadi malam kembali. Sepasang kekasih itu harus berpisah.

Mirna berjanji untuk segera menulis surat kepada David, menceritakan keadaan yang baru di tengah keluarganya. David pun berjanji untuk menulis surat tanpa harus menunggu tibanya surat Mirna lebih dulu. Tak ubahnya seperti dulu ketika masih bersurat-suratan. Kalau ingin bercerita atau punya uneg-uneg maka segera saja menuangkannya di kertas. Tetapi mereka sepakat untuk tidak terlalu sering menelepon kalau tidak perlu benar. Itu cuma menguntungkan perusahaan telekomunikasi saja padahal biayanya mahal. Lebih baik ditabung untuk

dipakai berlibur bersama nanti. Pendeknya, tak ada tempat yang terlalu jauh selama masih berpijak di planet yang sama.

Perpisahan dengan Kakek Lee terasa mengharukan bagi Mirna. Ia benar-benar menyukai orang tua itu dan sadar benar bahwa orang tua itu pun menyukainya. Benar seperti kata David dulu. Apakah sesungguhnya David punya kemampuan untuk meramal? Mirna dan Kakek Lee berpelukan dan saling mencium pipi sebelum ia memasuki mobil yang akan membawanya ke bandara.

Perpisahannya dengan David pun diwarnai air mata.

”Terima kasih, Dave, untuk segalanya yang indah.”

”Aku juga. Aku juga. Dan ingatlah. Di dalam hidupku kaulah yang terindah. Ini sungguh-sungguh. Bukan gombal.”

Mirna tersenyum. Ia percaya bahwa kata-kata David itu memang bukan gombal.

Di pesawat yang akan membawanya kembali ke tanah air, Mirna teringat pada lagu yang dinyanyikan Tony Bennet, *”I left my heart in San Francisco...”* Ah, biarpun hatinya masih di sana, Mirna merasa lebih bersemangat dan bahagia.

Di bandara Soekarno-Hatta Mirna celingukan. Ia memang sudah memberi kabar kepada ayahnya soal waktu kepulangannya, tapi berpesan agar tidak usah merepotkan diri untuk menjemput kalau memang tak sempat. Ia bisa naik taksi yang cukup banyak di bandara. Walau begitu, Mirna tetap berharap ada yang menjemputnya. Pasti akan lebih menyenangkan daripada pulang sendiri. Barang bawaannya berupa oleh-oleh kecil lumayan merepotkan. Karena itu betapa girangnya ketika ia melihat Kris berseru memanggilnya. Tak lama kemudian ayahnya itu sudah memeluk dan mencium kedua pipinya. "Oh, Tuhan. Senang sekali Papa melihatmu dalam keadaan sehat dan ceria," kata Kris dengan wajah haru.

"Ah, Papa. Sepertinya aku pergi ke ujung dunia saja." Mirna tertawa.

Untuk sesaat Kris memperhatikan Mirna dengan kening berkerut, tapi tak jadi bertanya. Dia sadar, itu bukan saat yang baik untuk berbicara. Baru ketika mereka sudah di dalam mobil dan meluncur menuju rumah, Kris tak tahan lagi. "Kau baik-baik saja, Mir?" tanyanya sambil melirik. Pertanyaan itu sepertinya tidak pada tempatnya karena Mirna tengah bersenandung dengan wajah cerah. Tapi Kris merasa harus menanyakan.

"Tentu saja, Pa. Aku tak pernah merasa sebaik ini. Pengalamanku di sana amat sangat menyenangkan. Kapan-kapan kita pergi bersama, ya, Pa? Aku

sudah tahu seluk-beluk San Francisco. Jadi aku bisa jadi pemandu yang baik."

"Apakah David orangnya baik?"

"Baik sekali, Pa."

"Sopan?"

"Ya." Mirna tertawa. "Dia akan ke Jakarta dalam waktu singkat. Papa akan mengenalnya juga. Dan kakeknya baik sekali. Aku berharap punya kakek seperti itu. Orangnya simpatik dan bijaksana."

Kris memperhatikan lagi wajah Mirna yang ber-seri-seri. Tatapannya yang tajam menemukan sesuatu yang berbeda daripada biasanya. Dia yakin Mirna mengalami perubahan yang membuatnya tak sama seperti ketika berangkat. Mustahil rasanya kalau perubahan itu disebabkan oleh pengaruh alam negeri lain, betapapun asing dan anehnya negeri itu. Sepertinya ada yang berlebihan dalam tingkah laku Mirna. Tawanya, senandungnya, dan ucapannya. Sedikit kekhawatiran Kris muncul, kalau-kalau sikap yang berlebihan itu cuma kamuflase untuk menutupi kesedihan.

"Kalau begitu, aku senang, Mir. Benar-benar senang. Liburanmu tak sia-sia, bukan?"

"Memang tidak sia-sia, Pa. Di sana aku melihat dan menemukan banyak hal baru," kata Mirna dengan wajah memerah.

Kris melihatnya dan menyimpulkan hal itu sebagai ungkapan rasa senang yang sesungguhnya.

Orang yang tengah bergembira dan berbahagia memang suka bertingkah seperti anak-anak. Dia bersyukur untuk hal itu. Namun, dia tetap merasa ada yang tidak beres. "Jadi Arif sudah memberitahu," katanya pelan, khawatir kalau-kalau merusak suasana hati Mirna.

"Oh ya, sudah, Pa." Mirna menyahut tenang. Ia memang sudah menunggu-nunggu kapan ayahnya akan mempersoalkan hal itu.

"Lantas?"

"Kami putus baik-baik, Pa."

"Begini saja? Dia bilang putus, lalu kau setuju? Habis perkara?"

"Mau bagaimana lagi, Papa? Arif kan harus bertanggung jawab kepada Via. Masa aku memaksanya, padahal dia tidak mau."

"Memang betul. Tapi kau dingin-dingin saja menanggapi soal itu. Tidak marah atau sedih?"

"Itu sudah lewat. Waktu menyembuhkan perasaan, Pa."

"Ya. Kau tentunya terkejut sekali waktu mendengarnya," kata Kris iba. "Aku sendiri marah besar, Andre juga. Bagaimana mungkin anak sebaik dia bisa berkhianat? Tak percaya rasanya. Benar-benar sulit dipercaya. Aku dan Andre sepakat bahwa Arif mungkin dijebak si genit itu. Mula-mula menginap lalu masuk ke kamar. Atau bisa juga Arif diberi obat perangsang. Tetapi Arif diam saja me-

nundukkan kepala waktu kumarahi. *Saya memang salah*, katanya berulang-ulang. Nah, mau bilang apa lagi kalau sudah begitu? Padahal tanganku sudah gatal kepingin menghajarnya. Kalau dia bukan anak Andre..."

Mirna memandang ayahnya yang geram, perasaan terharu pun membanjirinya. Keadaan sekarang benar-benar sudah berubah dibandingkan harapan dan rencana indah yang dulu pernah dibangunnya. Awalnya, kedua orangtua Mirna dan Arif dapat menjodohkan anak mereka sampai kemudian tinggal selangkah lagi harapan itu menjadi kenyataan. Siapa sangka akhirnya malah jadi berantakan dan berakibat ke keadaan yang di luar dugaan. Kalau mau ditelusuri pasti semua jadi akan menuding dirinya sebagai penyebab dari semua kegagalan itu. Seandainya ia tidak membatalkan perkawinan lalu menunda-nunda terus...

"Sudahlah, Pa. Kita harus menerima kenyataan. Barangkali memang sudah takdir. Papa percaya takdir?"

"Percaya," sahut Kris setelah berpikir sejenak.

"Jadi sebaiknya kita berharap Arif berbahagia bersama Via."

"Ah, kau sungguh berjiwa besar, Nak," kata Kris kagum.

Kata-kata itu membuat Mirna sedikit malu. Seandainya tak ada David mampukah ia berjiwa

besar? Ia memutuskan untuk tidak bercerita dulu perihal David. Yang itu bisa ditunda. "Apakah Arif tahu bahwa aku pulang hari ini, Pa?" tanyanya.

"Ya. Semuanya tahu. Mereka gelisah menunggu reaksimu. Aku lebih-lebih. Tapi aku dibuat tercengang olehmu. Kau begitu tenang dan terkendali, malah kelihatan *happy*."

Mirna tertawa. Kris ikut tertawa sekarang. Dia benar-benar lega bahwa keadaan tidak sampai seperti yang dikhawatirkannya.

"Bagaimana dengan Tante Dana, Pa?"

"Dia kelihatan sedikit murung."

"Marahkah dia pada Arif?"

"Setahuku dia tak banyak bicara. Dia cuma bilang, ingin cepat bertemu denganmu. Barangkali serbasalah juga karena Arif itu anaknya. Masa tak mau mengalah sama anak. Apalagi Via lebih menyukai lelaki daripada sesamanya."

Mirna melirik ayahnya. "Menurut Papa, sebenarnya Via itu lesbian atau bukan?"

"Entahlah, Mir. Andre pun tidak bisa memastikan. Sampai saat ini setelah segalanya terbongkar, apa dan bagaimana hubungan Via dengan Dana itu sama sekali tidak jelas. Tentu saja mereka tak mau menjelaskan dan siapa pula yang berani bertanya terus terang."

"Apakah Papa kecewa karena tak jadi berbesanan dengan Om Andre?"

Kris tertegun. Diam sebentar. Lalu berkata pelan, "Kecewa. Tapi tidak membuat sedih. Andre pun begitu. Kami lebih suka tak jadi besanan daripada putus hubungan. Mungkin karena ibumu sudah tak ada hingga dorongan keinginan itu pun berkurang. Tapi yang kasihan adalah Dana. Dia harus mencari lagi."

"Ya, Pa." Mirna membenarkan sambil membayangkan bagaimana perasaan Dana ketika memergoki Arif dan Olivia. Tapi ia tak bisa mengingat lagi bagaimana suara Dana ketika meneleponnya.

"Dia bilang ingin menghiburmu, Mir. Barangkali merasa senasib."

Mirna cuma mengiyakan walaupun dalam hati membantah. Ia sama sekali tidak senasib dengan Dana. Ia sudah memiliki David.

Penyambut Mirna yang pertama adalah Dana. Arif dan Andre belum pulang. Kedua perempuan segera berpelukan. Dana menangis hingga mau tak mau Mirna jadi sedih juga. Ia merasa Dana-lah yang perlu dihibur. Bukan dirinya. Tetapi Dana bersikap sebaliknya. Tentunya Dana tak mau memperlihatkan rasa kehilangannya. Bisa dimaklumi kalau dengan menghibur ia pun bisa terhibur.

"Sudahlah, Tante. Sudahlah. Jangan menangis

lagi. Semuanya sudah terjadi, bukan?” kata Mirna dengan suara tersendat. Ia semata-mata merasa iba kepada Dana, bukan kepada dirinya juga.

Dana memeluk semakin erat dan tersedu-sedu. Tampaknya tak bisa bicara untuk sementara waktu. Melihat kelakuan Dana itu, Mirna semakin yakin bahwa Dana memang punya hubungan khusus dengan Olivia. Dana kehilangan Olivia seperti halnya dia kehilangan Nani dulu, walaupun skalanya mungkin lebih kecil. Kalau tidak begitu, mustahil dia memperlihatkan kesedihan sedalam itu. Padahal tujuannya, seperti yang dikatakannya, adalah untuk menghibur Mirna. Mustahil yang menghibur lebih sedih daripada yang dihibur.

Walaupun kesedihan Dana segera reda, tampaknya dia enggan melepaskan Mirna dari pelukannya. Dia tampak nyaman dalam kehangatan. Mirna tak tega untuk melepaskan. Kalau itu merupakan satu-satunya cara untuk menghibur Dana, kenapa tidak? Maka pelukan dan belaian menjadi berkepanjangan. Baru kemudian Dana melepaskan dengan sangat enggan setelah mendengar kedatangan Andre.

“Ah, sudah pulang, Mir?” tanya Andre dengan sikap kikuk.

“Ya, Om.”

“Kau baik-baik saja? Senang di sana?”

“Senang sekali, Om. Ini oleh-oleh untuk Om.” Mirna menyodorkan sebuah bungkusan rapi kepada

Andre. Isinya syal rajutan tangan. Kepada ayahnya Mirna juga memberikan barang yang sama tapi berbeda warna. Sejak awal membeli ia sudah membayangkan kedua orang itu memakainya pada saat yang sama. Lalu dengan memanfaatkan kesempatan itu ia pun menyerahkan bungkusan berbeda kepada Dana. Tadi ia tak sempat melakukannya karena langsung mendapat serbuam emosional dari Dana. Oleh-olehnya untuk Dana berupa sebuah blus sulaman tangan yang sangat indah. Dana memekik kegirangan melihatnya dan wajahnya serta-merta menjadi cerah kembali.

Dengan mengucapkan terima kasih, Andre melempar tatapan sekilas kepada kedua perempuan itu bergantian. Ia merasa heran melihat ekspresi yang diperlihatkan keduanya. Kenapa Dana tampak lebih sedih daripada Mirna? Wajah Dana kemerahan dengan mata yang redup sementara Mirna biasa-biasa saja. Tak ada bekas air mata di wajah dan mata Mirna.

Sesudah berbincang-bincang sejenak dengan Andre dan Dana, dan menceritakan sekilas tentang pengalamannya di San Francisco, Mirna pamit pulang. Ia menitipkan oleh-olehnya untuk Arif, berupa sebuah sweter rajutan, kepada Dana. "Duh, kau masih saja memikirkan dia," kata Dana dengan suara pilu. "Ah, kau pasti membelikan sebelum... sebelum kau tahu."

Andre melirik tajam kepada Dana, sebagai protes atas ucapan itu. Tetapi Dana tidak menyadari tatapannya. "Terima kasih, Mir," kata Andre cepat-cepat sebelum Dana keburu bicara lagi. "Nanti kami akan sampaikan kepadanya. Kupikir sebentar lagi juga dia pulang."

Tetapi Mirna justru tak ingin pertemuannya dengan Arif dihadiri oleh Dana. Mereka memang harus bertemu tapi berdua saja. Ia cepat-cepat pulang.

Arif mendatanginya tak lama kemudian. Dan begitu Arif datang, Kris segera pergi bersama Andre, sesuai kesepakatan mereka sebelumnya. "Kuncilah pintu," bisik Kris kepada Mirna sebelum pergi. Mirna mengikuti anjuran itu karena memahami maknanya. Bukan cuma Kris yang khawatir kalau-kalau Dana menyerbu masuk dengan tingkah emosionalnya, tapi ia juga.

"Kau baik-baik saja, Mir?" tanya Arif.

Tiba-tiba pertanyaan itu terasa menggelikan. Semua orang bertanya begitu kepadanya. Ia menahan senyum karena pasti akan tampak aneh. "Ya. Aku baik-baik saja. Dan kau?" tanyanya menghindari pandangan Arif. Lama-lama bertatapan membuat keharuan mulai datang.

"Entahlah. Aku merasa kacau," sahut Arif terus terang.

"Kenapa, Rif? Waktu di telepon kau bilang mungkin takdir kita memang harus begini."

”Ya. Memang betul. Tapi sampai saat ini aku masih saja merasa aneh. Kok bisa begitu? Katakan terus terang, Mir. Kau marah padaku?”

Mereka berpandangan lagi. Kali ini Arif memaksa Mirna terus menatapnya. Mirna sadar, Arif benar-benar ingin tahu perasaannya. Entah sekadar ingin mengukur seberapa besar rasa kehilangannya ataukah ingin menebus rasa bersalah. Tetapi dengan berhadapan seperti itu, Mirna merasakan kesedihan yang tak sempat dirasakannya ketika masih di San Francisco. Mungkin karena saat itu David di sampingnya atau karena jauhnya jarak yang memisahkan antara dirinya dan Arif. Selama ini Mirna selalu menganggap dirinya takkan terpisahkan dari Arif. Ia dan Arif adalah pasangan yang akan selalu bersama, hanya maut yang akan memisahkan mereka. Tak pernah terbayangkan olehnya berpisah dengan lelaki itu. Satu untuk lain, saling melengkapi, dan sebaliknya. Bahkan sekarang, setelah menganggap hatinya tertinggal di San Francisco, Mirna merasa masih ada tempat di hatinya untuk Arif. Bagaimana mungkin? Apakah ia memiliki dua hati?

”Kau tak menjawab, Mir?”

”Apa gunanya masalah itu dibicarakan sekarang, Rif? Kita harus menerima keadaan yang baru bagaimanapun perasaan kita. Jadi jangan bicara tentang perasaan lagi.”

"Maafkan aku, Mir. Aku takkan bisa tenang kalau kau tak mau memaafkan aku."

"Ya. Tentu."

Arif tertegun. Bukannya senang mendengar jawaban itu, dia malah tertekan. Terlalu gampang dan terlalu cepat jawaban itu keluar dari mulut Mirna. Sebenarnya memang itu yang diharapkannya. Tapi ternyata itu malah tidak membuatnya senang. Apakah Mirna berbohong demi menenangkannya? Ah, Arif lebih suka kalau Mirna memang berbohong. Mirna memaafkannya dengan kata-kata yang datar tanpa emosi. Bukankah seharusnya Mirna bersikap emosional seperti reaksi kebanyakan perempuan? Begitu gampangkah Mirna melepasnya?

Mirna tak memahami sikap Arif. Dikiranya Arif tak mendengar kata-katanya. Maka diulanginya kembali dengan lebih tegas. "Aku memaafkanmu, Rif. Sudahlah. Jangan dipikirkan lagi. Kudoakan kau bahagia bersama Via."

"Kau tidak sedih? Kau rela?"

Mirna memandang heran. Apakah Arif lebih suka melihatnya bersedih? "Tentu ada saatnya aku merasa sedih dan marah. Tapi itu sudah berlalu, Rif."

"Sekarang tak tersisa lagi?"

"Ah, kau cerewet. Sudah kukatakan tak ada gunanya bicara tentang perasaan. Itu cuma membuat kita semakin terluka. Kita harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru."

”Kau sendirian sekarang.”

”Tidak. Aku pun tak sendirian.”

Tiba-tiba Arif tersentak kaget. Wajahnya tampak pucat dalam sekejap. ”Apakah kau dengan David?” tanyanya dengan suara parau.

Mirna pun terkejut oleh reaksi Arif yang tak terduga itu. Baru sekarang ia menyadari bahwa ia telah terjebak oleh kecerewetan Arif. Tapi ia tak ingin menyangkal. ”Ya,” sahutnya tenang.

”Pantas kau begitu tenang. Tidak marah dan tidak bersedih. Aku ingat waktu di telepon pun kau tidak terdengar marah.”

”Itu karena aku punya waktu untuk memikirkannya. Ingat, ibumu memberitahuku lebih dulu. Jadi kemungkinan kau akan memutuskan hubungan kita pun sudah kupikirkan. Aku sudah siap.”

”Itu tetap bukan alasan. Mungkin kau malah senang dan tambah leluasa berpacaran dengan David. Siapa yang selingkuh duluan. Kau atau aku?”

”Kau!”

Arif tertegun sejenak oleh bentakan itu. Tapi kemudian dia mulai lagi, ”Bagaimana mungkin kau bisa memastikan hal itu?”

”Tentu saja bisa. Setelah kau menelepon itu baru aku melakukannya bersama David.”

”Melakukan apa?” tanya Arif dengan perasaan gempar. Kedua bola matanya seolah mau melompat ke luar. Tatapannya tampak beringas.

Kembali Mirna merasa terjebak. Ia tak mau menjawab. Tetapi wajahnya tak bisa menyembunyikan.

"Kau bercinta dengannya!" Wajah Arif merah padam.

Sekarang Mirna merasa jengkel. "Ya!" sahutnya ketus.

Arif tertunduk lunglai. Ia menutup muka dengan kedua tangan. Bergeming untuk waktu yang lama. Mirna ikut duduk, menunggu dengan resah, tapi tak mau bicara lebih dulu.

Akhirnya Arif menurunkan tangan. Mukanya masih memerah. Matanya sayu. "Padahal kita tidak pernah melakukannya," keluhnya.

Mirna hanya bungkam. Ia telah menduga, pasti Arif akan berpikir seperti itu. Bukankah ia sendiri pun berpikir sama? Sekarang giliran Arif. Jadi biarkan Arif melampiaskan uneg-unegnya.

"Kita menyimpannya untuk pernikahan agung itu, bukan? Pernikahan agung! Hah!" Arif menggerutu.

Pembicaraan mereka diakhiri dengan Arif yang pergi seraya menggerutu, wajahnya tampak muram. Sungguh berbeda dengan Mirna yang tetap tenang sebelum dan sesudah kedatangannya. Mirna menghibur diri bahwa Arif perlu waktu untuk menerima hal-hal itu. Toh ia juga bertanya-tanya sendiri, apakah Arif menyesali hal-hal yang tidak mereka lakukan itu? Alangkah egoisnya lelaki!

13

MIRNA sangat iba pada Dana yang tampak lebih kesepian lagi dibanding sebelum bertemu dengan Olivia. Dana tak lagi mengumpulkan teman-temannya di rumah atau ikut kursus ini-itu. Dengan sikapnya yang acuh tak acuh itu teman-temannya pun satu persatu menjauh dan tak muncul lagi. Dana kembali sendirian. Sementara Olivia selalu berduaan dengan Arif. Karena itulah Mirna membiarkan Dana mendekat kepadanya. Ia pun membiarkan Dana dengan anggapan bahwa pendekatan itu dilakukan untuk menghiburnya dari rasa kehilangan Arif. Bagaimanapun anggapan itu ada juga benarnya.

Mirna berusaha menghindar tapi karena letak rumah yang bersebelahan ia tetap saja melihat Arif bersama Olivia. Meskipun Olivia selalu bersikap manis kepadanya, ia selalu merasa seolah gadis itu sengaja memamerkan kemesraannya bersama Arif. Pemandangan itu mau tak mau memberinya rasa

kehilangan. David terlalu jauh untuk mengisi kesepiannya. Terkadang muncul keinginan untuk pergi dari rumah, tapi Mirna tahu pasti ayahnya akan sedih meskipun tak bisa melarang. Padahal sesekali ayahnya pun terlalu asyik bersama Andre. Dengan demikian, Mirna dan Dana bisa dibilang senasib. Mereka tak punya pasangan sekarang. Maka dengan sendirinya hubungan mereka menjadi lebih akrab. Dana tampak ceria kembali sementara sikapnya kepada Olivia pun tak berubah. Olivia masih saja suka bermanja-manja kepadanya meskipun tidak demonstratif seperti sebelumnya. Tetapi setelah hubungannya dengan Arif menjadi resmi, tak ada lagi yang mencurigai atau menatap penuh selidik.

Meskipun hubungannya dengan Dana semakin akrab, Mirna tak pernah menceritakan perihal hubungannya dengan David. Kalau sekali waktu Dana memergokinya tengah menulis surat, ia mengatakan David cuma sahabat pena. Tampaknya Dana cukup puas dengan penjelasan itu karena dia tak berusaha mengorek lebih jauh. Sementara Arif tampaknya menyimpan baik-baik rahasia Mirna. Memang dia tak mengatakan atau menjanjikan hal itu, tapi Mirna yakin Arif merahasiakan itu, sebab hal tersebut berhubungan dengan ego dan harga dirinya sendiri. Seperti harapannya semula, Arif sudah bersikap biasa lagi kepadanya meskipun

masih suka tampak canggung. Mereka berdua berusaha keras agar bisa bersikap tak pernah ada apa-apa. Di dalam hati boleh gemuruh tapi di luar tenang saja.

Sejak kepulangannya ke Jakarta, Mirna sudah dua kali melayangkan surat ke San Francisco, sedangkan surat David baru sekali diterimanya. Ia sudah menulis lagi karena tidak sabar menunggu surat David berikutnya. Itu sesuai dengan perjanjian mereka sebelumnya. Jangan hanya asal membalas surat tapi menuliskan kapan saja hati menginginkan. Tapi setelah sebulan berlalu tanpa kedatangan surat David, Mirna menjadi resah. Apakah surat David hilang di jalan atau David mulai malas menulis? Kemungkinan kedua itu rasanya mustahil. Maka ia memuaskan kerinduannya dengan membaca ulang surat David yang baru satu-satunya itu. Di surat tersebut David pun menyatakan kerinduannya, jadi mustahil kalau dia malas menulis. Muncul kekhawatiran kalau-kalau David sakit. Tapi kalau memang begitu pasti Kakek Lee akan memberitahu. Akhirnya, Mirna tak tahan lagi menyimpan keresahannya tanpa kepastian, lalu menelepon saat ayahnya tak ada di rumah. Penerima telepon di rumah Kakek Lee bicara dalam bahasa Inggris dan mengaku sebagai cucu Kakek Lee. Setelah tercengang sebentar baru Mirna teringat bahwa cucu Kakek Lee bukan David seorang. Masih ada seorang sepupu

David yang tinggal bersama mereka dan ketika ia di sana, sepupu David itu tengah pulang ke Indonesia. Ketika Mirna mengajak bicara bahasa Indonesia, maka yang di sana pun mengikuti.

”Saya Rudy. Sayang sekali David sedang pergi.”

”Jam berapa kembalinya? Nanti saya telepon lagi.”

”Oh, dia pergi jauh sekali.”

”Jauh?” Mirna sangat terkejut.

”Ya. Dia pergi ke Tibet.”

”Hah? Tibet? Untuk apa dia ke sana?”

Sepi sebentar. ”Saya tidak tahu,” nadanya tidak meyakinkan.

”Sama siapa perginya?”

”Berdua sama *Grandpa*.”

”Kapan dan berapa lama?”

”Perginya kira-kira seminggu lalu, dan pulangnya saya tidak tahu kapan.”

”Betul kau tidak tahu kenapa dia ke sana?”

”Betul.” Nadanya tetap tidak meyakinkan. Mirna tidak percaya tapi tidak bisa mendesak karena pembicaraan berlangsung lewat telepon jarak jauh yang menyulitkan untuk bicara panjang-pantjang.

”Tolong sampaikan saja ada telepon dari Mirna kalau dia pulang nanti.”

”Baik.”

Pembicaraan berakhir dengan meninggalkan ke-resahan tambahan bagi Mirna. Kenapa David tidak

memberitahu perihal perjalannya itu, padahal dia pergi ke ujung dunia? Sebegini jauhnya. Mustahil perjalanan sejauh itu tanpa rencana, sedangkan Mirna baru pergi seminggu lalu, jadi David punya cukup banyak waktu untuk memberi kabar lebih dulu. Mirna menjadi sedih karena tak berdaya. Ia hanya bisa menunggu, walau gagasan-gagasan buruk melintasi benaknya. Ditepisnya gagasan tersebut, dan berusaha tetap bersabar. Barangkali David telah memberi kabar tapi suratnya belum sampai. Bahkan siapa tahu, suratnya hilang di jalan karena dijaili orang. Belum lama ini ada berita perihal petugas yang mencuri surat-surat untuk mencari barang berharga di dalamnya, kemudian membakarnya. Jadi semata-mata bukan salah David. Tapi, apa gerangan yang dilakukan David bersama kakeknya di ujung dunia? Mencari obatkah? Ah, bisa jadi.

Tetapi, hari demi hari berlalu, dan surat David belum juga tiba. Keresahan dan rasa sepinya membuat kehadiran Dana di dekatnya menjadi lebih menyenangkan. Ketika ayahnya pergi bersama Andre, Dana datang menemaninya. Mereka mengobrol sambil menonton TV. Mirna tahu, bila Dana mendatanginya itu berarti Olivia berada di rumahnya.

Lalu Kris mulai mempermasalahkan hal itu. "Sebaiknya kau bergaul lebih luas, Mir," katanya.

"Apa maksud Papa?"

”Tidak adakah lelakimu di kantor yang menarik perhatianmu? Kau muda dan cantik, jadi mustahil kalau tak ada yang tertarik padamu. Carilah pengganti Arif. Tak ada salahnya bergaul. Sesekali keluar dengan teman lelaki kan bisa menambah wawasan.”

”Tampaknya tak ada yang tertarik padaku, Pa. Tak ada yang mendekati. Menelepon pun tak ada.”

Kris memandang tak percaya. Di matanya, Mirna adalah perempuan paling cantik yang tak ada duanya. ”Ah, aku tahu sebabnya!” serunya girang, seakan berhasil menemukan kunci dari teka-teki rumit.

”Apa itu, Pa?” tanya Mirna heran dan ingin tahu.

”Itu karena mereka respek padamu sebagai perempuan yang sudah bertunangan. Mereka tak mau menggodamu karena kepribadianmu. Seharusnya kau mengumumkan bahwa kau sudah putus dengan Arif, sehingga mereka tahu sekarang kau lajang. Pasti mereka akan antre di depanmu, Mir,” kata Kris dengan antusias.

”Ah, Papa. Memangnya Mirna barang dagangan.”

”Bukan begitu. Jangan merendahkan diri kayak gitu. Bergaul itu kan sehat. Daripada kau terus merana sendirian.”

"Aku tidak merana, Pa. Lihat, deh, apa Mirna seperti orang merana?" Mirna tertawa.

"Memang tidak, sih. Tetapi kau terlalu dekat dengan Dana. Temanmu cuma si Dana. Kadang-kadang aku khawatir juga."

"Khawatir bagaimana, Pa?"

"Jangan-jangan dia punya maksud lain terhadapmu. Ini bukan semata-mata prasangka buruk, tapi berjaga-jaga saja. Jangan terlalu akrab dengan Dana."

"Aku tidak percaya kalau Tante Dana punya maksud seperti itu. Aku dan dia kan seperti ibu dan anak. Mustahil, ah. Dia mengira aku sedih karena kehilangan Arif dan ingin menghibur sementara dia sendiri juga sedih karena kehilangan Via tapi tak mau mengakui. Aku kasihan dia dan dia kasihan padaku."

"Mudah-mudahan saja memang begitu. Tapi saran Papa yang tadi bagaimana, Mir?"

"Saran yang mana, Pa?"

"Tentang mencari pengganti Arif. Tunjukkan padanya bahwa kau pun bisa dengan mudah mendapatkan seseorang yang mungkin lebih baik daripada dia."

Mirna memandang ayahnya sebentar. Ada nada-nada geram dalam suara ayahnya yang menandakan kemarahan. Apakah sebaiknya ia menceritakan tentang David? Tetapi ia belum tahu penilaian ayahnya

terhadap berbeda suku dan sepertinya ini bukan waktu yang tepat. "Bersabarlah, Pa. Aku pasti akan mencari pengganti Arif. Tapi, perlu waktu, Pa. Tidak boleh sembarangan. Nanti malah dapat yang brengsek."

"Kau selalu membutuhkan waktu, Mir," keluh Kris.

"Bukankah itu wajar, Pa? Kita selalu membutuhkan waktu untuk apa saja. Kecuali sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Ya, siapa tahu besok lusa aku bisa ketemu *Prince Charming*."

Kris bisa tertawa sekarang. Dia merasa terhibur dengan janji Mirna itu. "Aku tak rela kalau kau mengikuti jejak ibumu hanya karena ditinggalkan Arif," ucapnya jujur.

"Ah, Papa. Aku tak akan jadi lesbian apa pun yang terjadi."

"Baguslah kalau begitu. Dan sebaiknya kauperlihatkan tekadmu itu kepada Dana kalau ada kesempatan. Maksudku, supaya dia jangan berpikir macam-macam."

"Menurutku, Tante Dana tahu betul bahwa aku tidak punya kecenderungan seperti dirinya. Jadi tidak mungkin dia berpikir macam-macam. Tenang saja, Pa."

"Kadang-kadang pikiran buruk justru ada gunanya, Mir. Itu membuat kita lebih waspada. Jangan terlalu naif dalam menilai seseorang. Cobalah

renungkan. Untuk bisa mencapai sesuatu biasanya orang membutuhkan batu loncatan, bukan? Nah, batu loncatan itu adalah memanfaatkan situasi dan kondisi.”

Mirna termangu, tak menyangka bahwa ayahnya bisa berpikir sejauh itu. Barangkali ini merupakan sisi lain dari ayahnya yang belum dikenalnya. Ia merasa semakin menaruh hormat. ”Ya, Papa,” katanya serius, tak ingin berargumentasi lagi.

”Mungkin orang yang suka pada sesama jenis bisa melihat hal-hal yang tidak disadari oleh orang yang berbeda darinya. Seperti halnya aku terhadap Dana.”

”Apakah Papa membicarakannya juga dengan Om Andre?”

”Tentu saja tidak. Bagaimanapun, Arif adalah anaknya. Sedikit banyak tentunya dia ingin juga membela. Aku tak mau menempatkannya pada posisi yang sulit. Salah-salah aku bisa jadi bertengkar dengan dia. Lagi pula tak ada gunanya membicarakan hal itu dengannya, lebih baik denganmu saja sebagai orang yang berkepentingan langsung.”

”Ya, Papa bijaksana, deh.” Mirna memuji. ”Intinya, aku akan memperhatikan saran Papa.”

Kris tampak puas. Demikian pula Mirna yang merasa ayahnya sangat menyayanginya.

Akhirnya, tibalah sepucuk surat dari San Francisco. Mirna sangat gembira, tapi kemudian ia merasa heran melihat kelainan yang terdapat pada amplopnya. Tidak ada nama dan alamat pengirim, sedangkan nama dan alamatnya sendiri ditulis dengan tulisan tangan. Padahal selama ini David selalu mengetik surat-suratnya. Mirna sendiri tidak tahu seperti apa tulisan tangan David. Apakah mesin tiknya kebetulan rusak? Dan betapa tipisnya surat yang ini! Paling-paling isinya cuma selembar. Padahal biasanya surat David bisa sampai berlembar-lembar. Kegembiraan Mirna teraduk-aduk dengan kecemasan. Tapi ia segera mengusir perasaannya tersebut. Mungkin David terburu-buru menulis karena persiapan keberangkatannya menyita waktu. Yang penting ia sudah memberi kabar.

Mirna masuk ke kamar dan mengunci pintu seperti kebiasaananya kalau membaca surat David. Dengan tak sabar ia menggunting amplop dan mengeluarkan isinya. Ternyata isinya cuma sehelai sobekan dari bloknot yang terlipat dua. Tulisan yang tertera di situ hanya beberapa patah kata, "*Welcome to the AIDS club, dear Mirna!*"
Hahaha!"

Untuk beberapa saat lamanya Mirna termangu sambil berdiri. Ia memang belum sempat duduk. Ia sungguh tak mengerti makna kalimat surat itu. Tidak ada nama pengirim. Jelas ini surat kaleng.

Apakah David yang mengirim, tapi terlalu pengecut untuk menuliskan namanya? Ataukah itu cuma gurauan David yang sama sekali lucu? AIDS itu bukan untuk dijadikan lelucon. Ia dan David pernah membicarakannya secara serius. Mustahil David mengiriminya surat seperti itu. Tidak mungkin!

Sebelum mencoba memahami kata-kata itu, ia memeriksa kembali amplop surat. Tanggal yang tertera pada stempel pos jelas terbaca. Pada tanggal itu David sedang berada di Tibet bersama Kakek Lee seperti yang dikatakan Rudy, sepupu David. Ah, benarkah mereka berada di Tibet? Tapi kalau memang mau berbohong, kenapa harus memilih Tibet dan bukan tempat yang lain yang lebih masuk akal? Seseorang seperti Kakek Lee yang begitu terhormat dan disegani tidak mungkin dibawa-bawa namanya untuk menciptakan kebohongan. Lantas kenapa mereka pergi ke Tibet? Mencari obat atau berobat? Siapa yang sakit? David atau Kakek Lee? Sakit apa? Penyakit apa yang masih memungkinkan bagi seseorang untuk melakukan perjalanan jauh atau kegiatan seperti biasa? Tiba-tiba saja matanya tertuju pada kalimat pada surat yang baru diterimanya. AIDS! Oh, Tuhan, apakah David terkena AIDS? Dan apakah sekarang David mensyukuri dan menertawakannya karena telah menularinya, menyeretnya ke "klub" yang sama? Mirna gemetaran, tubuhnya dingin, matanya berkunang-kunang. Ia

pun jatuh pingsan. Ia ambruk ke sisi tempat tidur setelah kepalanya membentur kaki meja.

Mirna terbangun kemudian dengan perasaan seolah berada di dunia lain. Aneh dan mengawang. Terpikir sesaat apakah dirinya sudah mati? Tapi kepalanya yang berdenyut-denyut benjol mengingatkan bahwa ia masih memiliki rasa sakit, berarti masih hidup. Lalu ia teringat segalanya. Pelan-pelan ia merangkak bangun lalu naik ke tempat tidur. Ia berbaring miring dengan meringkuk rapat. Air matanya berlinangan, membasahi bantal. Rasanya ingin mati saja. Segala perasaan negatif menderanya tak kira-kira. Benar-benar merupakan siksaan batin. Apalagi ketika terbayang kebahagiaan cinta yang dialaminya bersama David. Betapa kontrasnya itu dan saat ini. Dulu rasanya seolah di surga, dan sekarang di neraka, menuju ke sana. Kalau belum tahu apa arti virus HIV dan AIDS pasti orang tak merasa ngeri. Tapi ia cukup memahami. Sejak dulu, bertahun-tahun yang lalu, ketika masih akrab dengan Ayu dan teman-temannya yang lain, ia sudah tertarik pada isu itu. Ternyata memahami saja tak cukup untuk mengamankan diri dari penyakit itu. Siapa sangka ia bisa terkena? Dirinya, bukan orang lain?

Ketika melintas lagi ingatannya akan Ayu, tiba-tiba ia tersentak. Kepalanya seperti mendapat pukulan keras. Ah, Ayu! Cuma Ayu satu-satunya orang yang mengenalnya dengan baik yang tahu kehadiran-

nya di San Francisco dan tahu pula mengenai hubungannya dengan David. Cuma Ayu!

Bagai mendapat suntikan energi, Mirna melompat bangkit, meraih surat tadi dari lantai lalu membaca ulang dengan teliti. Bukan makna kata-katanya tapi tulisannya. Lama-lama, ia semakin yakin bahwa yang menulis dan mengirimkannya bukanlah David, melainkan Ayu. Memang tak ada bukti, tapi ia menilai dengan logika. Ia merenungkan kembali sikap Ayu dalam perjumpaan mereka di rumah Kakek Lee. Sikap Ayu yang sinis dan pertanyaannya yang mendesak apakah ia sudah tidur bersama David. Lalu ucapan selamatnya dan tawanya yang aneh itu. Sekarang dalam perenungan kembali, ia merasakan sikap Ayu itu sebagai ungkapan mensyukuri. Ayu merasa senang bahwa ia sudah tidur bersama David. Berarti, ia sudah tertular!

Bila analisa itu benar maka tak bisa tidak Ayu pun pengidap AIDS yang merasa gembira karena berhasil mendapatkan "anggota" baru. Mirna teringat sosok Ayu yang kurus dan lesu. Tetapi dengan demikian, bererti David pun seorang pengidap? Kenapa David begitu tenang dan ceria seakan tak menyimpan persoalan apa-apa. Padahal AIDS itu persoalan yang menyangkut maut dan penderitaan. Sebegitu pintarkah David bersandiwarah? Rasanya mustahil. Mirna yakin betul, tak pernah sekali pun mendapatkan David sedang termenung sedih atau

murung. Dan Kakek Lee pun sudah pasti takkan tinggal diam saja seolah tak ada apa-apa. Dan bila benar kepergian mereka ke Tibet berhubungan dengan penyakit David, berarti itu memang indikasi bahwa pada saat Mirna di sana, mereka berdua belum tahu. David belum tahu bahwa dirinya mengidap virus itu ketika berhubungan dengan dirinya. Kesimpulan itu sedikit menghibur perasaan Mirna. Tapi bagaimanapun itu cuma kesimpulan sepihak. Ia tidak tahu pasti.

Banyak pertanyaan yang mengganggu pikirannya. Dan semuanya terbentur pada sosok satu orang. Ayu! Kalau bukan Ayu, siapa lagi yang mengirim surat kaleng itu? Dan kalau memang benar, siapa lagi yang menulari David selain Ayu? Memang ada kemungkinan lain bahwa David berhubungan dengan orang lain selain Ayu, tetapi pacar terakhir David adalah Ayu. Sementara siapa yang memberikan virus itu kepada Ayu bukanlah persoalan bagi-nya. Sejak dulu Mirna tahu Ayu menyukai pergaulan bebas, tapi ia tak habis pikir kenapa Ayu sampai tertular. Bukankah Ayu cukup memahami penyakit itu, bahkan tahu lebih dulu dibandingkan dirinya? Bagaimana mungkin Ayu bisa begitu ceroboh? Tetapi pertanyaan terakhir ini kemudian memukul balik dirinya. Ia sendiri paham, tapi ternyata ceroboh juga! Ah, siapa sangka David yang begitu gagah dan perkasa bisa mengidap virus berbahaya

seperti itu? Tapi pendapat itu tak bisa dijadikan alasan. Mirna tahu betul bahwa orang yang baru tertular virus itu bisa membutuhkan waktu yang lama sekali sebelum memperlihatkan gejala sakit.

Apakah Ayu tahu mengenai kondisi dirinya ketika berhubungan dengan David? Apakah Ayu malah sengaja menulari David supaya "klub" nya bertambah anggota? Nyatanya Ayu tampak senang ketika menyimpulkan bahwa dirinya pun sudah bercinta dengan David. Alangkah kejamnya Ayu! Mengirim surat kaleng seperti itu saja sudah kejam apalagi jadi orang yang menyebabkan semua itu. Mirna sangat geram. Ingin rasanya mencekik Ayu sampai mati kalau saja Ayu ada di depannya sekarang ini. Pasti ia bisa melakukannya dengan mudah mengingat kondisi fisik Ayu yang seperti itu. Bukankah orang seperti Ayu tidak patut dikasihani? Apalagi sekarang ini pastilah ia sedang berkeliaran mencari mangsa baru. Ayu masih cantik dan tetap memiliki daya tarik bagi lelaki, apalagi yang berhidung belang. Sudah berapa banyak yang ditularinya, sementara orang-orang itu pun menulari orang lain dan begitu seterusnya tanpa sadar? Mirna bergidik lalu menangis lagi, untuk dirinya sendiri, untuk David, dan untuk orang-orang lain yang mengalami nasib seperti mereka.

Mirna menelepon lagi ke San Francisco. Kembali yang menerima adalah Rudy, sepupu David. Tapi Mirna merasa lebih nyaman bicara dengannya dibanding harus bicara langsung dengan Kakek Lee. Orang yang memiliki kepekaan seperti Kakek Lee pastilah bisa menerka kegundahannya lewat suaranya. Padahal untuk saat ini ia belum ingin masalahnya diketahui oleh Kakek Lee. Bukan saja ia merasa malu tapi juga cemas kalau-kalau itu bisa merusak pandangan Kakek Lee terhadap dirinya. Bukankah Kakek Lee yang konvensional itu menganggap dirinya gadis suci murni dengan martabat ketimurannya yang tetap dijunjung tinggi? Memang terasa munafik, tapi se-sungguhnya ia merasa kasihan pada Kakek Lee bila pandangannya itu sampai rusak. Biarlah Kakek Lee tetap dengan keyakinannya hingga tidak sampai kecewa dan sedih. Kondisi David sudah cukup memukulnya. Masa sekarang dipukul lagi.

"David masih di Tibet, Mir," kata Rudy.

"Dan *Grandpa*?"

"Oh, kalau *Grandpa* sudah pulang. Kau mau bicara dengannya? Tapi dia sedang tiduran. Kecapekan habis perjalanan."

"Biar saja, Rud. Kasihan. Jadi David ditinggal untuk berobat?"

"Ya... eh, tidak tahu, Mir."

Kentara bohongnya, pikir Mirna. "Kapan dia kembali, Rud?"

”Belum tahu, Mir.”

”Kau punya alamatnya di Tibet?”

”Sayang sekali, tidak punya. Barangkali *Grandpa*.... Kalau mau nulis surat sebaiknya alamatkan saja ke sini.”

”Ya. Suratku sebelumnya tidak dibalas, Rud.”

”Mungkin dia belum sempat, Mir. Maklum saja.”

”Ya. Aku maklum. Beratkah sakitnya?”

”Ya, eh, tidak....”

”Kalau tidak berat masa pergi jauh, ya?”

Rudy diam.

”Rud, kukira kau pernah dengar juga tentang diriku dari David?”

”Ya. Kau sahabat penanya.”

”Aku dan David tak ada rahasia, Rud. Seharusnya aku diberitahu. Bolehkan aku menerka?”

”Oh, aku...”

Mirna bisa merasakan kegelisahan Rudy. Tapi ia sudah terlanjur bicara. ”Walaupun tahu, aku tak akan memberitahukannya pada orang lain. Betapa pun beratnya, David sendiri pasti tidak keberatan memberitahu.”

”David sendiri yang berpesan agar tidak memberitahumu, Mir.”

”Oh ya? Ah, aku bisa memaklumi. Tapi begini saja. Biarlah ini antara kita saja, Rud. Tolonglah beritahu aku dan aku janji tidak akan memberitahu

siapa-siapa, bahkan kepada David pun tidak. *Grandpa* juga tidak perlu tahu. Kasihan.”

”Aku tidak berani, Mir. Aku sudah berjanji.”

”Baiklah. Apakah penyakitnya itu diawali dengan huruf A?”

Rudy tak bersuara.

”Baiklah. Aku respek dengan janjimu, Rud. Kau tidak perlu mengatakan kepadanya bahwa aku sudah menerka seperti itu, ya?”

”Ya. Tentu saja. Aku tidak akan bilang-bilang.”

”Sori. Boleh aku titip pesan untuknya, Rud? Sampaikan bahwa aku akan berdoa untuknya. Ah, tidak. Jangan. Nanti dia curiga. Begini saja. Katakan saja agar segera menyuratiku begitu pulang. Itu lebih baik, bukan?”

”Ya. Itu lebih baik.”

Mirna menutup telepon dengan sedih. Ia akan berdoa untuk David, tapi siapa yang akan berdoa untuknya? Padahal dia ingin sekali mengatakan bahwa dia percaya akan kejujuran David pada saat berhubungan dengannya. David tidak bersalah. David tidak sengaja. Tetapi bagaimana mungkin ia mengatakannya pada Rudy tanpa ketahuan?

Selama berhari-hari, Mirna menyimpan kesedihan-nya dengan sudah payah. Beberapa kali sikapnya yang berbeda daripada biasa kedapatan oleh Kris, tapi ia cuma mengatakan sedang ada masalah di kantor. Demikian pula Dana menjadi lebih cermat

memperhatikannya, jelas tidak percaya akan alasan yang dikemukakannya. "Kau seharusnya memercayai-ku bila ada masalah. Meskipun tak bisa membantu, aku bisa memberi simpatiku. Orang bilang, cukup dengan mengeluarkan uneg-uneg maka kelegaan bisa diperoleh biarpun mungkin hanya sebagian," katanya, setengah mendesak.

Tetapi desakan Dana itu justru ditanggapi dengan kecemasan oleh Mirna. Bagaimana kalau ada yang tahu? Dana yang selalu memperhatikan simpati dan ingin menghiburnya itu bisa lari ketakutan kalau tahu. Dana takkan berani lagi memeluk dan menciumnya. Bahkan bersinggungan pun takut. Demikian pula ayahnya. Mereka semua akan takut ketularan meskipun cara penularannya tak semudah itu. Tetapi mereka akan berusaha sekutu tenaga agar bisa menyembunyikan ketakutan itu darinya. Suatu usaha yang kerap kali sia-sia hingga akhirnya cuma menyakiti perasaan. Jadi, tidak boleh ada yang tahu!

"Betul, kok Tante, aku lagi pusing. Di kantor banyak pekerjaan. Biasa, urusan mengedit naskah terjemahan. Masih ada lagi kerjaan menerjemahkan. Terus ada sedikit masalah dengan rekan sekerja. Itu saja, Tante," ia menegaskan.

"Pantas belakangan kau sering mengurung diri di kamar. Tapi bukan karena sakit, kan?"

"Oh, bukan, Tante," sahut Mirna dengan jantung

berdebar. Ia memang belum sakit, tapi suatu hari nanti, mungkin penyakit itu akan datang padanya. Dan itu sangat mengerikan. "Aku bekerja di kamar supaya bisa lebih konsentrasi, Tante."

"Tadinya kupikir kau marah padaku."

"Ah, masa marah, Tante? Kalau marah kan ada sebabnya."

"Syukurlah. Tadi kupikir, bekerja di kamar itu tidak sehat, Mir. Udaranya tidak segar."

"Jendelanya terbuka lebar, Tante."

"Biarpun begitu, tetap tidak cukup. Apa kau takut aku akan mengganggumu?"

"Tentu saja tidak, Tante."

"Kapan kau mau istirahat dari pekerjaanmu?"

"Nanti kalau sudah beres, dong."

"Kita nonton ke bioskop?"

"Ah, malas, Tante."

"Tapi aku tidak punya teman, Mir."

Mirna mengeluh jengkel dalam hati. Tapi ia tahu harus bersabar menghadapi Dana. Mustahil membuang begitu saja kedekatan yang sudah terbina di antara mereka. Baru sekarang ia merasakan kebenaran kata-kata ayahnya. Bila keakraban sudah terlanjur dibina akan sulit menjauhkan diri tanpa menyinggung. Padahal ia tak ingin menyinggung perasaan Dana. Di samping itu ada ketakutan kalau-kalau Dana berhasil menemukan penyebab kegalauannya. "Baiklah, Tante. Nanti kalau pekerjaanku

sudah selesai, kita nonton. Tapi filmnya yang gembira saja, ya.” katanya sambil mengatakan pada diri sendiri bahwa dirinya perlu hiburan juga.

”Ya, tentu saja. Kita nonton film komedi,” kata Dana girang.

Kegembiraan Dana membangkitkan rasa haru Mirna. Barangkali dengan menghibur orang lain ia bisa sekalian menghibur diri sendiri. Tetapi hal itu mengingatkannya, bahwa perlakunya yang berbeda bisa memancing kecurigaan orang. Padahal sebagian orang tak bisa puas hanya dengan mencurigai saja. Mereka ingin tahu, lalu mengorek. Bukan tak mungkin, ia kelepasan bicara karena sesungguhnya ia pun ingin membagi kesedihannya dengan seseorang untuk meringankan beban batinnya. Ia sangat ingin dihibur dan ditemani. Memang sekarang ia masih sehat, segar bugar, dan tidak merasa sakit barang sedikitpun, tetapi bayang-bayang masa depan itulah yang mengerikan. Tentu semua orang akan mati dan pada umumnya mereka tak bisa mengetahui seperti apa rupa kematianya. Tetapi ia tahu! Kelak, pada stadium akhir ia akan terkapar kurus kering menyongsong kematian, sementara semua orang menghindarinya.

Naluri melindungi diri bisa mengalahkan dambaan itu. Mirna sudah membaca dan mendengar banyak cerita perihal penderita AIDS yang terkucil dan terhina karena penyakitnya diketahui orang.

Bayangkan bila orang di kantornya sampai tahu. Tidakkah ada kemungkinan ia diberhentikan? Aduh, apa yang akan dilakukannya bila tak bekerja? Itu berarti ia berhenti jadi orang. Ia akan mati sebelum waktunya, atau jadi kerangka sebelum mati. Jadi, ia harus menyembunyikan masalah ini sebelum saatnya nanti terbongkar juga. Kalau saat itu tiba, di mana kematian tinggal selangkah lagi, maka ia tak perlu menderita terlalu lama. Sekarang ia berharap bisa punya waktu cukup banyak untuk tetap beraktivitas seperti biasa. Yang penting ia harus bisa menjaga diri, terutama dari penyakit-penyakit infeksi. Seseorang yang mengidap virus HIV dan kemudian berlanjut menjadi AIDS sangat rentan terhadap penyakit infeksi yang paling ringan sekalipun, karena tak lagi memiliki kekebalan tubuh.

Mirna cukup menyadari, seharusnya ia memeriksa-kan diri lebih dulu sebelum membiarkan diri diterpa ketakutan dan kesedihan. Ia harus memeriksakan darahnya. Untuk itu sempat timbul kebimbangan. Sudah berkali-kali ia melihat pengumuman di koran dan televisi perihal dilaksanakannya pemeriksaan darah khusus tes HIV secara gratis dan rahasia. Te-tapi ia ragu-ragu. Benarkah bisa berlangsung secara rahasia? Bagaimanapun ia harus bertatap muka de-ngan petugas, lalu akan ada konseling. Tanya ini itu. Petugas itu tentu ingat rupanya dan kelak akan tahu namanya juga. Bila hasil tes positif si petugas

tentu akan lebih ingat lagi. Mustahil mulut si petugas bisa terkunci terus-terusan. Apakah ia disumpah? Ah, apakah artinya sumpah. Itu cuma kata-kata yang bisa terucap tanpa makna. Dan kalau pun ia beruntung dengan hasil tes negatif, sesuatu yang kemungkinannya kecil sekali, maka si petugas sudah terlanjur tahu tentang perihal itu. Itu tak bisa ditarik kembali atau dihapus dari ingatannya.

Mirna sangat yakin, kalau David tertular, maka ia pun bernasib sama. Salah satu cara penularan yang cepat adalah lewat hubungan seksual. Satu kali melakukan saja bisa terkena, apalagi berkali-kali seperti yang dilakukannya bersama David. Jadi baginya tes darah semakin tak merasa perlu. Kepastian seperti itu cuma tambah menyakitkan.

Tindakannya kemudian adalah memborong vitamin dan rajin pula mengonsumsinya. Padahal sebelumnya ia paling malas makan vitamin. Lalu ia makan pula suplemen penambah energi, dan rajin minum susu tiap hari. Makanan sehari-hari pun dipilihnya yang berprotein tinggi. Ia melakukan semua itu dengan diam-diam hingga tak ada yang mengomentari. Bahkan Kris pun tidak menyadarinya.

Tetapi semua hal itu tidak menandakan kepasrahannya akan nasibnya. Ia sama sekali tidak pasrah atau rela. Ia tetap tidak bisa menerima. Setiap malam sebelum tidur, Mirna menangis dan setiap pagi bila bangun tidur ia berharap pengalamannya itu

cuma mimpi buruk. Yang parahnya adalah kalau ia terkena flu atau tiba-tiba sesak napas, atau diare karena salah makan. Ia jadi ketakutan karena mengira penyakit itu mulai memangsanya.

Tubuh Mirna memang terjaga sehat dan kuat berkat kualitas makanan dan vitamin yang dikonsumsinya, tapi pikirannya tidak begitu. Memang, mentalnya masih cukup kuat untuk mengatasi itu dan ia harus mampu bersandiwara agar bisa *survive*. Cuma dinding-dinding kamarnya saja yang jadi saksi bagaimana ia melampiaskan semua yang tertahan dan tersembunyi.

Kondisinya itu membuat penilaianya kepada orang sekitar mau tak mau jadi berubah. Ia jadi acuh tak acuh karena perhatiannya tercurah lebih banyak untuk diri sendiri. Bahkan ia bisa tak peduli lagi terhadap Arif dan Olivia. Sepertinya keduanya boleh bermesraan di depan matanya tanpa membuatnya sedih. Sesungguhnya ia memang tak sering lagi bertemu dengan mereka karena lebih banyak menutup diri di kamar.

"Kata Dana, kau lagi pusing karena banyak kerjaan," kata Kris mengingatkan.

"Betul, Pa. Tapi nanti juga tidak lagi kalau sudah beres."

"Biasanya kau tidak suka bekerja di kamar."

"Sekarang sudah terbiasa, Pa. Dan lebih enak begitu."

”Kan lebih enak di ruang bawah. Lebih lega dan nyaman.”

”Di kamar juga nyaman. Yang penting di mana saja betahnya, Pa.”

”Barangkali Dana suka mengganggu kalau kau kerja di bawah?”

”Ah, nggak, Pa.”

”Tapi dia merasa begitu. Padahal katanya dia akan duduk diam kalau kau bekerja. Dia cuma ingin menemani.”

”Tapi aku lebih suka tidak ditemani kalau sedang kerja, Pa. Rasanya nggak enak kalau diperhatikan.”

”Ya, dengan kata lain kau terganggu juga, kan? Biar sajalah dia merasa begitu. Ada benarnya juga. Kalau begitu, sebaiknya kau tetap di kamar saja.” Kris setuju.

Setiap kali mendapat teguran atau komentar seperti itu, dari siapa saja, Mirna kembali diingatkan agar menjaga sikapnya. Jangan sampai berlebihan hingga memancing reaksi. Tetapi yang tetap sulit dihindarinya adalah Dana.

”Ayolah, mana janjimu mau nonton?”

”Memangnya sudah ada film bagus, Tante? Pokoknya aku nggak mau yang ada kekerasannya, seks, atau horor.”

”Komedi, kan?”

”Ya.” Mirna tak bisa lagi menghindar.

”Baik. Tak lama lagi akan main film komedi ba-

gus. Kau pasti akan suka dan terhibur. Aku akan senang sekali bila melihatmu tertawa dan melupakan kesedihanmu.” Dana tetap saja dengan gaya seakan dia bermaksud menghibur Mirna dan bukan sebaliknya. Mirna cuma bisa tersenyum pahit diam-diam. Terkejut karena AIDS itu telah menumpulkan perasaannya, baik terhadap Arif maupun terhadap David. Sering kali terpikir olehnya bagaimana mungkin David melupakannya hingga tak memberi kabar apa-apa. Betapapun *shock*-nya David akibat penyakit itu, mustahil tak terpikir bahwa dia telah menulari orang lain. Apakah perasaan David pun menjadi tumpul? Tak peduli orang lain? Memang tak perlu sampai menjadi ekstrem seperti Ayu, tapi kiranya perubahan akan tetap terjadi. Apakah dalam setiap penderitaan, manusia akan berlaku egois?

Tetapi ada juga saatnya di mana Mirna merasa sedikit terhibur. Suatu sore sepulang dari kantor, ia melihat Arif sedang duduk di lobi. Mulanya ia mengira Arif kebetulan ada urusan dengan perusahaan penerbitan tempatnya bekerja, tapi Arif cepat berdiri dan menemuinya. ”Halo, Mir. Pulang sama-sama, yuk?” ajaknya, sambil meraih tangannya. Suatu ajakan yang sulit ditolak.

”Kok tumben,” kata Mirna sambil berjalan menuju kendaraan Arif.

”Iya. Kebetulan lewat pas jam kau pulang kantor. Tak ada salahnya mampir.”

Ya, memang tak ada salahnya. Cuma terasa aneh bagi Mirna. Arif sudah jadi orang lain sekarang.

"Kita minum-minum dulu?" Arif mengajak lagi.

"Ada apa sih? Rasanya nggak ada yang ulang tahun." Mirna terheran-heran.

Tetapi Arif tak menunggu persetujuan Mirna karena segera membelokkan mobilnya memasuki halaman sebuah kafe. Dia memesan minuman dan kue-kue.

"Aku ingin sekali bicara denganmu, Mir. Tak pernah ada kesempatan," Arif mengakui.

"Ada apa, Rif?" Mirna masih terheran-heran. Apakah Arif mengalami masalah dengan Olivia dan perlu konsultasi dengannya?

"Masalahnya bukan ada apa denganku, tapi ada apa denganmu?"

Mirna terkejut. Kewaspadaannya bangkit. "Memangnya ada apa denganku?" Ia balas bertanya.

"Belakangan ini aku memperhatikanmu, Mir. Kudapati kau seperti menyimpan sesuatu. Seakan kau stres tapi berusaha keras menyembunyikannya. Jangan menyangkal, Mir. Aku tahu pasti karena aku sudah mengenalmu lama, bukan? Aku ingin sekali menolong."

Mana mungkin kau bisa menolong? jerit Mirna dalam hati. Entah ia sepatutnya bersyukur untuk perhatian itu atau menganggapnya sebagai keusilan yang tak pada tempatnya. "Kukira sebaiknya kau

mengarahkan perhatianmu pada Olivia dan bukan padaku lagi," sahutnya, ketus.

"Jangan begitu, Mir. Kita tetap sahabat, bukan? Kalau kita memang tak berjodoh, aku ingin kau jadi adikku yang tetap kusayang dan kucintai."

Mirna memandang Arif, tiba-tiba ia melihat sesuatu yang pernah dikenalnya di mata Arif, tapi lelaki itu cepat memalingkan pandang. "Kalau Via melihat kita di sini, dia bisa marah besar. Jangan cari gara-gara, Rif. Percayalah. Aku tidak apa-apa. Tak ada masalah," kata Mirna dengan nada sinis.

"Aku tahu, kau tentunya masih jengkel atas sikapku tempo hari. Sesungguhnya aku menyesal. Aku ingin menyampaikan sesalku itu, tapi tak ada kesempatan. Maafkan aku, Mir. Aku egois sekali, bukan? Tidak sepatutnya aku berkata begitu padamu. Belakangan ini aku banyak merenung dan berhasil menemukan banyak kesalahanku yang dulunya tak pernah kusadari. Tapi sekarang memang tak ada gunanya membicarakan itu."

"Ah, kau banyak merenung? Memangnya punya kesempatan untuk itu?" sindir Mirna.

Arif tersipu sesaat. "Tentu saja punya, Mir. Aku masih memiliki diri sendiri, kan? Ah, sebaiknya jangan bicara tentang diriku. Mari kita berbincang-bincang. Apa kabarmu?"

"Baik-baik saja. Kau tak perlu khawatir. Terima kasih atas perhatianmu."

"Jujur saja, aku tidak percaya kalau kau bilang baik-baik saja. Kata Om Kris dan juga ibuku, kau banyak mengurung diri di kamar. Kau tak pernah bergaul, tak pernah keluar. Masa kerja melulu? Aku tak percaya. Dan sering kali aku memergokimu sedang melamun. Tatapanmu kosong dan ekspresimu sedih."

"Sering katamu?" Mirna terkejut.

"Ah, memang tak begitu sering. Beberapa kali saja tapi cukup untuk menyimpulkan. Dan Bi Atik bilang, kau selalu menanyakan surat bila pulang. Tapi sudah lama tak ada surat, katanya."

"Sejak kapan kau jadi mata-mata?" tanya Mirna gusar.

"Jangan salah tangkap, Mir. Jangan salah paham. Aku *concern* padamu. Apakah David lama tidak menyuratimu?"

"Itu bukan urusanmu. Ayolah kita pulang."

"Mir," Arif menarik tangan Mirna untuk diajak duduk kembali. "Aku bertanya sebagai sahabat, eh, sebagai kakak. Bukan usil. Aku bersalah kepadamu dan aku ingin memperbaikinya. Aku tak ingin salah berkali-kali."

"Kau sudah kumaafkan, Rif. Jangan pikirkan soal itu lagi."

"Aku ingin membantu, Mir."

"Aku tidak butuh bantuanmu."

"Aku harus membantu."

"Lho?" Mirna kembali terheran-heran oleh ketegasan Arif. Apakah bukan cuma dia sendiri yang berubah, tapi orang lain juga?

"Ya. Biarkanlah aku membantumu, Mir. Itu sudah kewajibanku."

"Kewajibanmu? Ah, kau sangat aneh. Kau lupa bahwa kita sudah putus? Kewajibanmu sekarang terhadap Olivia, bukan terhadapku."

"Kau adikku." Arif bersikap ngotot.

"Aku bukan adikmu."

"Apakah David menyia-nyikanmu, Mir?" tanya Arif, tanpa memedulikan sikap Mirna.

Mirna memalingkan wajah agar Arif tidak bisa membaca ekspresinya. "Aku tidak mau bicara soal itu. Kau tidak berhak memaksaku. Ayo kita pulang. Kalau tidak mau, biar aku pulang sendiri."

Arif memegang tangan Mirna. "Tunggu sebentar lagi, Mir. Maafkan kalau aku kedengaran memaksa. Jangan marah. Duduklah dulu. Aku tak akan mendesak lagi. Sudah lama kita tidak berbincang, bukan?"

"Buat apa?"

"Kita masih berteman, kan?"

"Tentu saja. Tapi tidak dengan cara seperti ini. Kau bisa membuat Via marah. Tentunya kau tak ingin hal itu sampai terjadi, bukan?"

"Dia tidak perlu marah untuk hal seperti itu."

Mirna diam. Sesungguhnya ia merasa terhibur

oleh pendekatan Arif, tapi ia juga terkejut. Sejak percakapan terakhir mereka yang penuh emosi, ke-lihatannya Arif pun berusaha menghindarinya. Jadi ia tentunya memperhatikan secara diam-diam.

Arif memperhatikan Mirna beberapa saat. "Kau memang berubah, Mir. Aku tahu betul. Aku pasti tidak salah."

"Itu sudah kaukatakan berulang-ulang. Terserah bagaimana penilaianmu," sahut Mirna masa bodoh.

"Kau sedang banyak pikiran. Lihat. Dahimu sampai berkerut. Apakah kau hamil, Mir?"

Mirna terkejut. Ia sampai menyentakkan kepala dan membela-lak. Pertanyaan yang gila dan bodoh, tak ubahnya dirinya. Ketika bercinta dengan David, ia sama sekali tidak berpikir tentang kemungkinan itu. Begitu hebatnyakah pengaruh cinta, atau nafsu, hingga orang tak bisa berpikir? Tentu saja ia tidak hamil, tapi yang mengejutkan adalah kemungkinan seperti itu baru terpikir setelah diutarakan oleh Arif. Alangkah bodohnya.

Arif memandang dengan ngeri dan tegang, tapi nekat.

"Tentu saja aku tidak hamil, Rif. Jangan menyangka macam-macam," kata Mirna dengan wajah merah.

Arif menarik napas lega. "Maafkan aku, Mir. Aku terus memikirkan itu. Aku sangat cemas."

"Terima kasih untuk perhatianmu, Rif. Sekarang

kau sudah lega karena aku memang tidak hamil. Mari pulang," kata Mirna, lebih lembut sekarang.

Arif menurut meskipun kelihatan tak puas. "Ya. Aku memang tidak bisa memaksamu menceritakan isi hati, tapi aku berharap kau bersedia datang kepadaku kalau memerlukan bantuan."

"Ya. Terima kasih."

"Mir, lain kali kita berbincang-bincang lagi seperti ini, ya? Cuma ngobrol saja. Aku kangen."

Semula Mirna akan menolak, tapi kemudian terpikir apa salahnya? Ia memang membutuhkan teman sekarang ini. "Baik. Asal jangan terlalu sering."

"Ya. Tentu saja tidak sering-sering." Arif tertawa.

Mirna memperhatikan kegembiraan Arif. Perasaan sinisnya muncul kembali. Kalau suatu ketika Arif mengetahui apa yang jadi permasalahannya pastilah lelaki itu tak ingin dekat-dekat lagi.

Ketika Mirna keluar dari mobil Arif lalu bergegas memasuki rumah, seseorang memperhatikan dari balik tirai. Dana.

"Tumben pulang bareng Mirna, Rif?" tanya Dana menyambut putranya.

"Ketemu di jalan, Ma. Dia lagi nunggu bus." Arif sudah mempersiapkan jawaban. Dia tahu pasti ibunya selalu melihat.

"Jadi hubungan kalian masih tetap baik?"

”Tentu saja, Ma. Sebaiknya memang begitu, kan?” Arif menatap ibunya dengan tajam. Dia masih menyimpan kejengkelan terhadap ibunya karena telah mengadukan perbuatannya kepada Mirna. Dia memang salah, tapi seharusnya dia yang mengakui-nya sendiri. Bukan orang lain yang mengadukan, apalagi itu ibunya sendiri. Tetapi Arif tidak bisa marah kepada ibunya. Tentu saja tidak bisa. Seharusnya ibunyalah yang marah kepadanya karena telah merebut Olivia. Tapi ternyata ibunya tidak marah. Benar, kenapa ibunya tidak marah? Sebagai orang yang dikenal emosional, sikap ibunya itu tampak aneh.

”Bagaimana sikap Mirna terhadapmu?” tanya Dana dengan tatapan selidik.

”Biasa-biasa saja.”

Dana tampak tidak puas, tapi Arif cepat-cepat menghindar. Ketika menoleh lagi, dia melihat ibunya melamun dengan tatapan kosong. Kembali muncul perasaan bersalah dalam diri Arif, tapi anehnya, dia tidak tahu kepada siapa perasaan itu seharusnya ditujukan.

14

SURAT David tak kunjung tiba. Sepucuk surat yang diharapkan Mirna dapat memberi penjelasan sebelum ia bercerita perihal surat kaleng yang mengerikan itu. Ia tak ingin mengejutkan David sebelum segalanya jelas. Tetapi karena surat itu tak juga datang maka ia menulis, bukan cuma perihal isi surat kaleng itu tapi juga segala ketakutannya. Sesuatu yang semula disangkanya sebagai permainan David tapi kemudian menyimpulkan sebagai perbuatan Ayu. Dan selain ketakutan dan kemarahaninya kepada Ayu, ia menyertakan simpatinya yang mendalam terhadap David. Mudah-mudahan David mendapat keajaiban di Tibet, dan jadi pelopor kecerahan bagi jutaan orang senasib. Tetapi di sela tulisannya yang menggebu dan emosional, Mirna masih menyelipkan harapan, walaupun cuma sekecil semut, semoga surat kaleng itu hanyalah gurauan yang kasar.

Surat Mirna itu berhiaskan titik-titik air mata yang dibiarkannya mengering sendiri sehingga kertasnya tak licin lagi. Biarlah David melihat itu hingga bisa menyimpulkan sendiri bagaimana perasaannya saat menulis. Tapi sesudah menulis, Mirna tidak menjadi lega. Pemikirannya malah bertambah. Jelas surat itu akan membutuhkan waktu lama sebelum sampai ke tangan David, apalagi kalau David masih di Tibet. Bagaimana kalau David tak mau membalas, mengingat penyakit itu mengubah orang menjadi tak pedulian? Ia jadi ragu apakah sebaiknya mengirim surat itu atau tidak. Namun, ia juga segan menelepon kembali, teringat bagaimana reaksi Rudy setiap menerima teleponnya. Ia merasa seperti pengganggu ketenteraman. Dan bagaimana pula kalau Kakek Lee yang menerima teleponnya? Oh, ia akan merasa sangat malu walaupun tak berhadapan muka.

Setelah lama menimbang-nimbang, akhirnya Mirna mengirim suratnya juga. Selanjutnya terserah pada David. Mirna mencoba berpikir positif, bahwa kemungkinan David bukannya tidak peduli tapi terlalu shock dengan nasibnya. Bayangkan seseorang dalam keadaan bahagia lalu tiba-tiba diberi kabar mengejutkan. Apa gerangan yang disampaikan Ayu kepada David? *Aku penderita AIDS dan kita telah berhubungan, jadi aku memberi virus itu kepadamu!* Apakah Ayu tertawa, mensyukuri, dan memberi selamat? Alangkah kejamnya.

Untuk mengalihkan pikiran, Mirna menerima ajakan Dana sekalian memenuhi janji untuk pergi bersama menonton di bioskop. Tapi kemudian, acara itu terasa seperti siksaan. Ia sukar konsentrasi, lebih banyak diam dan terkejut setiap kali Dana mengajaknya bicara. Di dalam kegelapan bioskop Dana memegang tangannya dan mengelus-elusnya, tapi ia membiarkan karena ia tak peduli. Para penonton tertawa manakala ada adegan yang lucu, tapi ia tidak. Matanya memang tertuju ke layar tapi pikirannya tidak. Kadang-kadang matanya berair lalu buru-buru dikeringkannya dengan telapak tangan secara diam-diam.

"Kau tidak tertawa tadi, Mir?" kata Dana setelah bioskop bubar.

"Kurang lucu, sih, Tante."

"Ah, masa. Cukup lucu, kok."

"Buatku tidak."

"Ah, sayang. Tak bisa menghiburmu rupanya."

Dana tampak kecewa.

"Tidak apa-apa, Tante. Lumayan buat selingan."

Setibanya di rumah, hari baru menjelang petang. Kris belum pulang sementara Bi Atik, pembantunya, menunggu Mirna sebelum akhirnya pulang ke rumahnya sendiri. Setelah Bi Atik pergi, Mirna ber maksud menyendiri di kamar dan berharap Dana kembali ke rumahnya. Tetapi Dana terus mengikutinya.

"Aku mau tiduran, Tante. Kepalaku pusing lagi."

"Ah, kau memang kelihatan pucat. Tak enak badan? Barangkali karena AC bioskop, ya? Memang dingin sekali tadi."

"Cuma pusing sedikit. Kalau sudah tiduran sebentar pasti baik."

"Bagaimana kalau kupijiti? Dulu ibumu senang sekali kalau kupijiti. Aku pintar memijat, lho."

Tanpa menunggu jawaban, Dana mengikuti Mirna menaiki tangga menuju kamarnya. Mirna merasa tak bisa menghindar lagi. Ah, terserahlah. Ia berjalan lebih cepat. Dana tergopoh-gopoh di belakangnya.

Begitu masuk ke kamar, Mirna membuka jendela. Di sebelahnya Dana memandang seputar ruangan. Baru pertama kali itu ia masuk ke kamar Mirna. Ia terkejut karena keadaan kamar itu jauh dari rapi. Seprai tempat tidur acak-acakan, meja penuh kertas dan buku yang berserakan, baju-baju tergeletak di sana sini. Tangannya yang cekatan dan terbiasa membenahi rumah itu menjadi gatal.

"Belum sempat kurapikan, Tante. Biarkan sajalah. Jangan, Tante. Jangan. Kalau dirapikan nanti aku malah bingung mencarinya." Mirna mencegah ketika Dana mulai mencomoti kertas-kertas.

Akhirnya Dana duduk saja memperhatikan Mirna yang menjadi kikuk, hingga membatalkan niatnya untuk mengganti pakaian. Mirna langsung merebah-

kan diri. Ia akan berpura-pura tidur supaya Dana cepat pergi.

"Eh, jangan begitu, Mir. Ganti dulu, dong. Jangan jorok begitu. Masa baju yang barusan dipakai duduk di bioskop pindah ke tempat tidur? Bagaimana kalau ada kumannya? Ayo, kuambilkan dastermu. Yang di kapstok?" kata Dana dengan tegas.

Sesungguhnya Mirna tidak jorok, tapi ia segan membuka baju di depan Dana. Sekarang ia tak berdaya membantah. Bukan saja tubuhnya terasa lesu, pikirannya pun demikian. Terpaksa ia mematuhi. Dengan membalikkan tubuh membelakangi Dana, ia melepas pakaianya.

"Bra-mu dibuka juga, Mir. Tidak baik tidur pakai bra. Bisa mengganggu pernapasan."

Mirna kembali mematuhi. Dana mengambil baju dan bra yang dilepas Mirna lalu menggantungnya di kapstok. Sementara Dana melakukan, Mirna cepat-cepat mengenakan daster lalu naik ke tempat tidur. "Aku tiduran dulu, Tante. Terima kasih, ya," katanya.

"Lho, kan mau dipijit?"

"Lain kali saja, Tante."

"Ayolah, coba dulu. Pasti kau akan merasa nyaman." Sambil berkata begitu Dana duduk di tepi tempat tidur hingga Mirna terpaksa bergeser, kemudian terpaksa menelungkup. Tak lama tangan Dana memijit-mijit dan menari-nari di atas punggung

Mirna, lalu beralih ke pinggang dan kembali ke atas, seputar tengkuknya. Sesungguhnya memang nyaman, pikir Mirna.

"Waduh, otot-ototmu kaku. Tegang sekali, Mir. Pantas kalau tubuhmu tidak enak," komentar Dana.

Tiba-tiba Mirna teringat David, bagaimana dulu David memijit kakinya. Nyamannya bukan cuma di kaki, tapi juga di hati. Air matanya keluar tanpa terasa. Momen-momen yang mengesankan itu pasti takkan kembali lagi. Tak akan! Ia membiarkan dirinya terseret emosi. Tahu-tahu pijitan berhenti tanpa disadari olehnya lalu ia terkejut ketika melihat Dana tengah memandanginya dari samping dan membungkukkan tubuh dekat sekali. "Kenapa kau menangis, Sayang?" tanya Dana dengan suara begitu lembut hingga Mirna malah jadi sesenggukan tak bisa berhenti.

"Hei, hei. Sudahlah, Sayang. Sudahlah." Dana menepuk-nepuk pelan punggung Mirna lalu membelai kepalanya. Tetapi Mirna terus menangis. Belaian dan kehadiran seseorang di dekatnya malah mendorongnya untuk menumpahkan semua kesedihan.

Dana memperhatikan sebentar, pelan-pelan ia menggeser tubuh Mirna lebih ke tengah lalu berbaring di sisi Mirna. Tempat tidur yang sempit membuat mereka berimpitan. Dana memeluk Mirna erat-erat, tapi Mirna tak segera menyadari keadaan itu. Ia terus saja menangis. Pikirannya mengawang, bagaikan

mimpi, melayang ke alam yang berbeda. David yang berada di sampingnya sekarang ini. David yang gagah dan tampan, mesra dan bergairah.

Dana tidak berkata-kata. Dia sadar kata-kata tak ada gunanya. Cuma sentuhan yang berkesan. Biarkan Mirna menangis sepuasnya sementara dia bisa memanfaatkan peluang ini. Dibelainya Mirna sepuasnya; kepala, leher, punggung. Semuanya. Sentuhan yang hati-hati tapi mesra dan penuh kasih sayang, bagaikan perlakuan terhadap boneka kesayangan. Sementara itu Mirna tetap saja tak bergerak, bagaikan tertidur tapi sebenarnya tidak.

Dana menyibukkan rambut pendek Mirna hingga tengukunya yang putih terlihat. Dia menahan napas sebentar lalu membenamkan mukanya pada tenguk Mirna sambil mengela napas, menghirup bau tubuh Mirna sebanyak-banyaknya. Sungguh nikmatnya tak terkira. Setelah itu dia menarik muka sedikit, lalu menciumi tenguk yang di matanya sangat indah itu. Tak merasa puas, dia pun menjulurkan lidah lalu menjilati....

Sementara itu kenangan Mirna akan David sudah melewati titik puncak dan mendekati realitas. Oh, David. Kasihan dirimu. Kasihan diriku. Tiba-tiba ia merinding. Kenapa sentuhan mesra itu malah terasa nyata? Bahkan tubuhnya sulit bergerak. Ia terkejut tak kepalang menyadari bagaimana Dana menghinggapi tenguknya bagi Drakula menerkam

mangsa. Mirna berontak sekuat tenaga sambil mendorong keras untuk membebaskan dirinya dari dekapan Dana.

Dengan bunyi berdebum, Dana jatuh ke lantai. Dia mengaduh, kaget dan sakit. Mirna melompat bangun dan duduk memandangi Dana dengan ekspresi terkejut. Tak mampu berkata-kata dan mematung.

Dana bangkit perlahan-lahan seraya mengusap-usap pinggulnya yang sakit. Dia tersenyum simpul, menutupi rasa malu dan sakitnya. "Kau mendorongku tak kira-kira, Mir," keluhnya. "Kenapa sih?"

Mirna menemukan dirinya kembali. "Tante sendiri kenapa?" tanyanya sambil berusaha menahan kegusarannya. Sesungguhnya ia bisa memahami yang dilakukan Dana tadi.

Dana tersipu. "Cuma ingin menghiburmu," katanya, lalu duduk kembali di samping Mirna.

"Aku tidak apa-apa, Tante."

"Kau menangis sedih sekali tadi. Masa itu tidak apa-apa?"

"Sekarang sudah teratasi. Menangis cuma salah satu cara untuk melampiaskan kesedihan. Kalau sudah, ya sudah. Tak ada apa-apa lagi sekarang."

"Aku tidak percaya. Menangis cuma upaya sementara, nanti kesedihan itu muncul lagi. Begitu terus-menerus, tak pernah tuntas. Masa kau mau begitu terus?"

Mirna mengerutkan kening. Tahu apa Dana peri-

hal kesedihannya? Tapi ia diam saja. Cuma sikapnya menjadi lebih waspada. Ia tak akan mengulangi kelalaianya yang tadi.

"Aku tahu kau masih bersedih karena Arif meninggalkanmu. Biarpun dia anakku aku tidak membelanya. Dia tidak pantas ditangisi seperti itu. Aku sungguh bersedih untukmu. Tempo hari kulihat kau pulang bersama Arif. Hati-hati, jangan mau didukakan. Lelaki umumnya serakah. Mereka tak mau memilih tapi mau semuanya."

Mirna memalingkan wajah, tak ingin bertatapan. Kini, segala simpatinya tak lagi menyenangkan hatinya. Ia muak karena menyadari Dana memanfaatkan kesedihannya untuk tujuan pribadi. Ayahnya selama ini benar.

Dana tak menyadari perasaan Mirna. Ia bicara lagi, "Aku sangat sayang padamu, Mirna. Sejak kau masih bayi sampai sekarang. Sejak ibumu tiada, di mataku kaulah penggantinya. Aku ingin bisa terus mendampingimu, terus menghiburmu sampai aku tak mampu lagi. Aku memiliki sesuatu yang tak dimiliki kaum lelaki. Dedikasi dan kesetiaan yang tinggi. Lihatlah bagaimana aku dan ibumu memiliki kedekatan batin yang seolah menyatu dengan kuat, bukan sekadar kedekatan fisik. Yang namanya kedekatan fisik itu kan cuma ekspresi dari yang ada di dalam. Jadi aku... aku menawarkan hubungan yang seperti itu kepadamu, Mir. Bagaimana?"

Mirna masih saja diam. Ia takut sekalinya bicara maka ia akan meletus seperti gunung berapi. Tetapi sikap diamnya ditanggapi secara lain oleh Dana. Ia melanjutkan bicaranya, "Barangkali kau membutuhkan waktu untuk menerima tawaranku. Aku ingat, kau selalu membutuhkan waktu. Jadi aku akan meninggalkanmu untuk memikirkannya." Dana berdiri dengan wajah optimis.

Tetapi Mirna segera menyadari bahwa kepergian Dana tanpa jawaban hanyalah penundaan sementara dari pengulangan peristiwa yang sama. Ia harus menuntaskannya sekarang. Maka dengan wajah yang tetap dipalingkan, ia berkata, "Aku tidak bisa menerima tawaran itu, Tante."

Dana yang sudah melangkah ke pintu berhenti dengan terkejut. "Kau tak perlu menjawab sekarang. Ada banyak waktu untuk berpikir."

"Tidak perlu pakai berpikir, Tante. Jangan salah paham. Aku ingin tetap akrab dengan Tante, tapi aku bukan lesbian. Dan aku tidak ingin menjadi lesbian, baik sekarang maupun nanti."

Jawaban Mirna yang tegas itu bagaikan pukulan keras bagi Dana. Dia tampak terenyak dan sedih. "Jadi kau masih mengharapkan Arif?" tanyanya.

"Tidak, Tante. Ini tak ada hubungannya dengan Arif."

"Lantas apa?" Dana menatap penuh curiga.

Mirna menyadari kesalahannya. Ia harus lebih

berhati-hati. "Tentu saja tak ada hubungannya. Kenapa harus ada hubungannya? Aku cuma tidak ingin menjadi lesbian. Itu saja."

"Arif tidak akan kembali padamu. Kemungkinan Via sudah hamil olehnya. Dia kan harus bertanggung jawab."

"Tidak apa-apa, Tante. Aku tidak punya hubungan lagi dengan Arif."

"Ah, bohong! Kalau memang tak berhubungan kenapa tempo hari kalian pulang bersama?"

"Sudahlah, Tante. Aku tidak mau meributkan soal itu."

Sekarang Dana menatap Mirna dengan mata menyala. Penolakan Mirna membuatnya berang. "Rupanya kau jijik padaku, seperti kau jijik pada ibumu, bukan?"

"Aku tidak jijik...."

"Hah!" Dana mengentakkan kaki dan bergegas ke pintu yang kemudian dibantingnya keras-keras. Di luar kamar, Dana berpapasan dengan Kris, lalu berlari pergi tanpa berkata apa-apa.

Kris tertegun sebentar, bimbang memilih antara mengantarkan Dana keluar atau masuk ke kamar Mirna untuk menanyakan apa yang terjadi. Ia memilih yang pertama semata-mata untuk mengunci pintu. Siapa tahu Dana kembali lagi. Baru sesudah itu ia berlari kembali untuk menemui Mirna.

Kris mengetuk pintu. "Mir, ini Papa."

”Masuk, Pa.”

Mirna masih duduk dalam posisi seperti tadi. Kris sangat terkejut melihat wajah Mirna yang merah dan kusut. Mendadak tekanan darahnya naik. ”Apa yang dilakukan perempuan itu kepadamu?” tanyanya berang.

Mirna sudah tenang sekarang. ”Duduk sini, Pa. Kami bertengkar tadi.”

”Sebabnya?”

”Peringatan Papa tempo hari itu benar. Aku terlalu memberi hati hingga dia salah paham. Aku menolaknya dan dia marah. Itu saja, Pa.”

Tekanan darah Kris menurun kembali ke titik normal. ”Ditolak kok marah. Mau memaksa rupanya.”

”Katanya dia sayang padaku.”

”Kalau sayang seharusnya tidak marah, dong.”

”Dia ingin aku jadi pasangannya, tapi aku menolaknya baik-baik. Mungkin aku juga salah karena tidak mengikuti anjuran Papa. Barusan kami jadi nonton, Pa.”

”Kalau cuma mau diajak nonton belum tentu tidak mau juga diajak yang lainnya.” Kris mengomel.

Gaya bicara Kris membuat Mirna tersenyum. Ia merasa terhibur.

”Nah, begitu. Jangan menangis lagi.”

”Aku masih merasa kurang enak, Pa. Kasihan juga Tante Dana.”

"Jangan dikasihani. Buktinya sudah kaulihat sendiri, kan?"

"Aku ingin hubungan kami tetap baik, Pa. Jangan marah-marah."

"Untukmu memang lebih gampang daripada untuknya."

Mirna menyadari kebenaran kata-kata itu. Orang yang ditolak selamanya berada dalam posisi dan situasi yang lebih sulit.

"Sudahlah, jangan pusing-pusing lagi. Kau sudah mandi, Mir? Yuk, kita makan di luar?"

Mirna senang. Sudah lama ia tak keluar bersama ayahnya. "Tapi Om Andre?"

"Ah, sekali-sekali kan nggak apa-apa. Kau mandi dan berdandanlah, biar Papa beritahu Andre dulu."

Mereka makan malam di Dynasty sambil menikmati hiburan musik. Makanannya cukup sedap meskipun sudah jelas mahal. Kris ingin menghibur Mirna. Dan Mirna memang terhibur. Untuk sesaat ia bisa melupakan kesedihan dan ketakutannya.

Dana tak pernah keluar dari kamarnya. Baru di pagi hari Andre menyadari ketidakberesan itu ketika teringat cerita Kris semalam. Andre memberitahu Arif, lalu mereka berdua menggedor pintu kamar Dana. Setelah beberapa saat lamanya tak juga ter-

dengar jawaban, mereka memutuskan untuk memanggil Kris. Karena memang sudah bersiap untuk pergi, Kris dan Mirna bisa datang dengan cepat. Suasana menjadi gempar.

"Kita harus cepat melakukan sesuatu sebelum terlambat," mereka sepakat. Mereka sama-sama punya firasat buruk tapi tak berani mengatakannya. Sesudah kejadian kemarin yang melibatkan Mirna, maka prasangka buruk mereka menjadi sama. Benarkah belum terlambat?

Andre dan Kris mendobrak pintu dan menyerbu masuk. Tapi tubuh Dana sudah dingin. Dia terbujur kaku di tempat tidur. Botol obat yang kosong terteletak di samping bantalnya. Sementara di meja samping tempat tidur ada kertas dengan coret-coret spidol, "Aku sangat malu dan minta maaf kepada semuanya!"

Peristiwa itu menimbulkan kegemparan di lingkungan seputar rumah mereka. Kematian tak wajar selalu menjadi urusan polisi. Maka jenazah Dana diangkut ke rumah sakit untuk diautopsi. Seisi kamar diteliti kemudian disegel untuk sementara. Meskipun hampir pasti bahwa peristiwa itu merupakan kasus bunuh diri, tapi seperti biasa pemeriksaan tetap harus dilakukan. Semua anggota keluarga ditanyai, demikian pula dengan Kris dan Mirna sebagai tetangga yang punya hubungan dekat. Tetapi tanpa disepakati lebih dulu mereka memberikan

jawaban yang sama. Tidak tahu apa penyebabnya! Tapi benar bahwa Dana tampak murung sebelum masuk ke kamar. Sudah jelas tak mungkin mereka menceritakan sebab-sebabnya, dan Dana sendiri pasti tak ingin aibnya diketahui orang. Jadi polisi terpaksa puas dengan hasil yang mereka peroleh. Kesimpulannya, Dana memang bunuh diri.

Tetapi peristiwa itu membuat kedua keluarga menjadi bahan gunjingan orang. Mereka harus melampaui masa-masa sulit, lebih-lebih buat Mirna yang merasa bagai sudah jatuh masih pula tertimpa tangga. Ia merasa bersalah karena dirinya menjadi pemicu tindakan Dana bunuh diri, walaupun tak ada yang menyalahkannya. Malahan, semua orang menghiburnya. Mirna benar-benar stres sampai perlu minta cuti sakit selama beberapa hari. Ia merasa lesu dan tak punya gairah hidup sama sekali.

Hanya Olivia, sebagai calon anggota keluarga baru, yang tak tahu permasalahan sebenarnya. Dia tak habis pikir kenapa Dana bisa berbuat senekat itu, tapi dia bisa memaklumi mengingat dirinya tak lagi akrab dengan Dana setelah hubungannya dengan Arif. Jadi bisa saja ada hal-hal yang terlewatkan dari pengamatannya. Tetapi kemudian, dia jadi merasa kurang enak sendiri kalau mendengar gunjingan orang. Sejak kejadian itu dia tak mau datang lagi dan meminta Arif saja yang ke rumahnya. "Takut," dia beralasan.

”Takut kenapa?” tanya Arif.

”Takut membayangkan Tante. Katanya orang yang bunuh diri... ah, sudahlah.”

”Takut setan?”

”Ya, begitulah. Eh, tapi itu kau yang ngomong, lho.”

”Ibuku tidak jadi setan.” Arif tersinggung.

”Ih, marah. Yang ngomong begitu kan kau sendiri.”

Arif menyadari, itu memang sepele, barangkali bukan itu saja alasan Olivia. Tapi, yang menjadi masalah bagi Arif adalah dia tidak melihat kesedihan dalam sikap Olivia terhadap kematian tragis ibunya itu. ”Baiklah, maaf,” dia mengalah.

Walau begitu ada untungnya juga dari sikap Olivia itu, Arif lebih leluasa mengunjungi Mirna. Sesungguhnya dia mengkhawatirkan kondisi Mirna. Selain itu, Arif masih merasa bersalah. Seandainya dia tidak selingkuh, pasti Mirna tidak akan bercinta dengan David, dan ibunya tidak sampai mengejar-ngejar Mirna. Semua itu berawal dari perbuatannya. Dengan kata lain, dialah si biang kerok.

”Kau tidak boleh sering-sering ke sini. Nanti Via marah,” Mirna melarang.

”Kenapa mesti marah? Aku kan tidak berbuat jeklek?”

”Aku baik-baik saja, Rif. Cuma perlu mengistirahatkan pikiranku.”

"Kalau yang namanya istirahat itu cuma melamun maka pasti akan bertambah parah."

"Melamun itu kan istirahat juga namanya. Tidak berbuat apa-apa."

"Menurutku, diam saja juga tidak sehat, Mir. Kau perlu olahraga dan melakukan kegiatan. Kau sekarang tak pernah lagi lari pagi. Tidur melulu. Di kamar melulu. Yuk, besok sama-sama aku lari pagi lagi?"

Saran itu sesungguhnya baik sekali, pikir Mirna. Dalam kondisinya sekarang ini ia memang memerlukan olahgara untuk menjaga kebugaran tubuhnya. Tetapi rasa segan itu seperti menjerat dan mengikat erat hingga tak memberi keleluasaan lagi baginya. "Jangan, ah. Nanti Via marah. Aku harus tenggang rasa, dong. Nanti kalian bertengkar gara-gara aku," ia memberi alasan lain.

"Dia kan tidak tahu?"

"Lama-lama akan ada yang memberitahu. Tertangga di ujung jalan itu misalnya, pernah mengatakan bahwa kau sekarang sudah punya pacar baru. Jadi jangan mengira tak ada yang memperhatikan."

"Baiklah, tak apa-apa kalau kau tak mau. Bagaimana kabar David? Apa dia sudah mengirim surat?" Arif mengalihkan.

"Belum."

"Sudah telepon?"

"Oh, tentu saja sudah. David belum pulang dari Tibet."

"Tibet? Kenapa dia ke sana?"

Mirna diam.

"Jadi kau tidak tahu," Arif menyimpulkan. "Apa kakeknya tidak menceritakan?"

"Aku tak mau bicara dengan kakeknya. Ah, sudahlah, Rif. Jangan bicara soal itu lagi."

"Kau masih mengharapkan dia, bukan?"

"Tidak."

Arif terkejut. Jawaban itu di luar dugaannya, apalagi diucapkan tanpa berpikir lebih dulu. Semula dia mengira, paling-paling Mirna tak mau menjawab.

"Kenapa?" Arif penasaran.

"Bukan cuma aku yang tidak mengharapkan dia lagi. Dia pun begitu."

Arif menjadi bingung. "Lho, katamu kau belum menerima surat darinya. Bagaimana kau bisa tahu pasti soal itu?"

"Pokoknya aku tahu pasti."

"Firasat?" Arif mendesak. "Kau tentunya tak boleh mengandalkan firasat. Jadi janganlah putus asa dulu. Bersabarlah sampai dia pulang dari Tibet dan mengabari. Siapa tahu dia bermaksud memberimu *surprise*."

Gurauan Arif itu sama sekali tak lucu bagi Mirna. Tiba-tiba saja ia membayangkan sosok Ayu

yang sekarat. Ayu yang jauh lebih kurus dibandingkan terakhir kali ia melihatnya, hingga tubuhnya cuma tulang berbalut kulit dan kulitnya yang lebih hitam lagi. Ayu yang terbaring tak berdaya hingga tak mampu lagi menyebarkan virus maut itu. Sosok yang mengerikan hingga membangkitkan kesan horor. Patutkah Ayu dikasihani? Ah, tidak. Ayu adalah setan!

Mirna bergidik. Arif terkejut melihat itu. "Kenapa, Mir? Kau seperti melihat setan," katanya cemas.

"Ya. Aku memang melihat setan," sahut Mirna tanpa sadar.

Ketika itu yang terpikirkan oleh Arif adalah ibunya dan dia mengartikannya secara harfiah. Dia memandang ke sekitar. Saat itu hanya ada mereka berdua di rumah Mirna. Ah, itu rumah Mirna, bukan rumahnya, di mana kematian ibunya terjadi. Jadi mana mungkin ada hantu ibunya. Pastilah Mirna diliputi perasaan bersalah. Spontan Arif memeluk Mirna untuk menolongnya mengusir perasaan itu. Tetapi Mirna segera mendorongnya. "Tidak. Jangan lakukan itu lagi, Rif. Tidak boleh. Mengerti?"

Arif tersipu, dan menjadi salah tingkah sesaat. "Aku... aku cuma... cuma mau menghiburmu, Mir."

"Tapi tidak boleh seperti itu. Tidak boleh," kata Mirna dengan ketegasan yang sebagian ditujukan

untuk dirinya sendiri. Ia tentu tak boleh berlaku seperti Ayu, menulari orang lain. Bukankah pelukan selalu merupakan awal dari tindakan seksual?

"Baiklah. Aku takkan melakukannya lagi. Maafkan aku, Mir," kata Arif dengan cemas. Apakah Mirna kehilangan sikap rasionalnya?

Tetapi wajah Arif yang bingung segera menyadarkan Mirna. "Oh, maafkan aku juga, Rif. Maklumi saja. Aku lagi pusing. Terima kasih untuk dukungan morilmu."

"Ah, kau tetap tidak mau berbagi, bukan? Masih mau menanggung semuanya sendiri saja. Apakah itu karena kau masih dendam padaku?" Arif mengeluarkan ganjalan hatinya.

"Jangan berpikir begitu, Rif. Percayalah, yang kausangka dendam itu sudah tak ada. Kau selalu baik padaku. Mustahil aku mendendam."

"Syukurlah kalau begitu. Tapi tetap tidak baik menyimpan perasaan sendirian. Jangan mengira kau bisa berpura-pura dengan sempurna. Aku tak cuma ingin memberi simpati tapi juga empati. Betapa bahagianya aku bila melihatmu cerah kembali. Sungguh, Mir. Kata-kata itu bukan gombal."

"Jangan, Rif. Nanti kau melupakan Olivia. Ya, saking inginnya kau membahagiakanku maka kau melupakan dia. Hati-hati. Oh ya, aku hampir lupa, tempo hari Tante berkata padaku, bahwa ada kemungkinan Via hamil. Benarkah dia hamil?"

Arif tertegun. Bengong untuk beberapa saat. "Ah, nggak tuh. Kalau benar hamil pasti dia bilang padaku. Memangnya Via bilang padamu? Kok Mama tidak bilang apa-apa padaku."

"Mungkin Tante memperkirakan saja supaya aku tidak mengharapkanmu lagi."

"Apa kau mengharapkan aku?" Arif bertanya seraya menatapnya dengan penasaran.

Mirna tersipu. "Tentu saja tidak."

"Ah, tidak?"

"Sudahlah, jangan main-main, Rif. Kita jangan bicara yang mustahil."

"Apakah itu mustahil?"

"Ya, mustahil. Sudahlah. Jangan kembali ke masa lalu. Sekarang sudah berubah," kata Mirna dengan sedih. Dalam kondisinya yang sekarang ia tak mungkin bisa mengharapkan siapa-siapa. Ia akan sendirian sampai akhir hidupnya.

Arif ikut sedih. Dia membayangkan sesuatu yang berbeda. Bagaimana kalau Via benar-benar hamil?

"Kapan kau merencanakan pernikahan dengan Via, Rif?" Mirna mengalihkan.

"Belum ada rencana, Mir. Kami belum membicarakan soal itu."

"Via sendiri?"

"Memang dia pernah bahas itu selintas, tapi ku bilang sebaiknya dia berkarier dulu. Itu penting untuk kemandiriannya. Tentu saja aku tidak me-

nyuruhnya bekerja sekadar untuk meringankan biaya hidup. Sama sekali tidak. Tapi biasanya perusahaan lebih suka menerima tenaga kerja wanita yang belum menikah.”

”Bagaimana reaksinya?”

”Dia setuju. Memang dia akan ikut tes penerimaan karyawan baru di sebuah bank. Kelihatannya dia berpotensi untuk diterima.”

”Sebaiknya kalian harus hati-hati jangan sampai dia hamil. Kalau itu terjadi bisa mengacaukan rencana.”

”Ya, tentu saja. Karena itu aku terkejut saat kau menyenggung soal hamil. Baik Via maupun Mama tidak pernah membahasnya denganku. Barangkali itu cuma taktik Mama...”

”Sudahlah, Rif. Jangan bicara jelek tentang yang sudah tiada. Tak ada gunanya. Setiap orang pasti ada kejelekannya.”

”Ya, memang. Aku pun begitu.”

”Aku juga.”

Keduanya termangu, kemudian memandang. Sama-sama sedih tapi tak bisa saling menghibur.

”Aku sungguh ingin menolongmu bila kau memberiku kesempatan, Mir,” Arif mulai lagi.

”Terima kasih. Aku tahu niatmu baik. Tapi sayangnya kau tidak bisa.”

”Sesulit itukah?”

”Ya.”

Arif mengamati wajah Mirna, tapi tak bisa membaca apa-apa di situ. Dia penasaran tapi tak berdaya, lalu berjanji pada diri sendiri untuk mengorek terus sampai dapat.

Mirna memahami makna pandangan Arif. Ia terkejut karena membiarkan diri mengakui kesulitan permasalahannya. Itu cuma membuat Arif tambah penasaran. Ia harus lebih berhati-hati. Tapi se-sungguhnya ia tak terlalu yakin apakah akan sanggup menyembunyikannya terus-terusan.

Mirna sudah kerja lagi setelah merasa dirinya lebih kuat secara mental. Masa-masa sulit ini sungguh panjang untuk dilalui, padahal ia belum menghadapi yang tersulit, yang pastinya akan ia hadapi. Jadi ia tak boleh menyerah sebelum masa itu tiba. Ia harus mantap, menyusun dan menghimpun kekuatan. Mirna sudah memutuskan, selama fisiknya masih kuat ia tidak boleh kehilangan pekerjaan dan orang-orang terdekatnya. Itulah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Ia pernah mewujudkan film *Philadelphia* dan merenungi derita Tom Hanks dalam film itu. Ia tidak mau senasib dengan sang tokoh walaupun mengagumi keberaniannya untuk membuka diri. Mirna tidak seberani itu, bahkan bisa jadi ia pengecut, tapi apa gunanya keberanian kalau cuma menimbulkan kesalahpahaman yang menyakitkan hati? Bukan hanya orang-orang jadi ketakutan, tapi ia pun akan mati tanpa punya

kesempatan berjuang. Bahkan di Amerika, tempat penyakit itu sudah sangat dikenal, dengan penyuluhan dan penanganan secara luas, orang masih saja memperlakukan penderita AIDS dengan tidak layak. Bagaimana dengan yang di Indonesia? Sekarang intinya, ia harus berhati-hati agar tidak sampai menularkan penyakit itu pada orang lain. Toh, bukankah ia memang tak pernah dan tidak akan berhubungan dengan orang lain, terutama secara seksual?

Beberapa hari setelah itu, Mirna menerima telepon dari Kakek Lee. Jantungnya berdebar begitu keras, tapi ia mengingatkan diri untuk berhati-hati karena ayahnya sedang di rumah.

”Halo, Mirna. Apa kabar?”

”Baik-baik saja, *Grandpa*. Bagaimana dengan *Grandpa* sendiri dan David?”

”Saya sendiri baik-baik, tapi David tidak. Oh ya, suratmu sudah sampai, Mir. Tapi belum dikirim kepada David. Kau tentu sudah tahu dari Rudy bahwa David berada di Tibet.”

”Ya. Ada apa dengan dia *Grandpa*?“ Mirna terus mengingatkan diri agar berhati-hati karena ayahnya berada di ruangan yang sama dan kelihatannya sedang memasang telinga baik-baik.

”Kupikir kau sudah tahu, Mir. David terkena

AIDS. Ayu datang ke sini dan memproklamirkan hal itu seolah dia telah memberi kado. Sejak semula, saya sudah tidak suka pada anak itu. Ah, su dahlah. Tak ada gunanya menyesal sekarang. Tentu saja David segera menjalani tes. Ternyata memang positif."

Mirna termangu sebentar. Tuhan, kuatkanlah hatiku. Ia sudah memperkirakan hal itu, tapi kenyataan yang membenarkan hal tersebut tetap saja mengejutkan. Sesungguhnya, biarpun hanya sebesar semut, harapan tetaplah ada.

"Mirna?" panggil Kakek Lee.

Mirna tersadar, bukan cuma oleh panggilan Kakek Lee tapi juga menangkap lirikan ayahnya. "Oh ya, *Grandpa*. Bagaimana dia sekarang?" Ia berusaha keras agar suaranya terdengar biasa.

"Kau pasti terkejut, bukan? Itu memang kejutan luar biasa. Tapi kami hanya bisa pasrah. David juga. Awalnya dia berpesan supaya kau tidak diberitahu, tapi saya pikir itu tidak adil. Kau adalah sahabat David dan kau harus tahu."

Mirna berusaha keras untuk mencegah air matanya keluar. "Ya, terima kasih untuk kepercayaan itu, *Grandpa*. Lantas kenapa dia ke Tibet?"

"Di sana aku punya teman, seorang pengikut Dalai Lama. Dia sangat pintar dalam ilmu pengobatan meskipun mengenai virus HIV dia belum ahli. Setiap orang boleh saja punya harapan, bukan?"

”Betul, *Grandpa*. Saya akan berdoa baginya semoga berhasil.”

”Terima kasih, Mirna. Dan jangan bersedih. Aku pun akan berdoa, semoga kau bahagia. Oh ya, suratmu akan segera kukiramkan pada David.”

”Terima kasih, *Grandpa*.”

Pembicaraan berakhir tapi cobaan bagi Mirna belum. Ia harus menghadapi Kris lebih dulu sebelum bisa bebas meluapkan emosi di kamarnya. Ayahnya perlu penjelasan. ”Itu tadi Kakek Lee, Pa. Katanya David ada di Tibet.”

”Sedang apa dia di sana?”

”Belajar ilmu pengobatan.” Mirna heran sendiri dengan kemampuan berbohongnya. Kris tampak puas meskipun kelihatannya masih ingin tahu lebih banyak lagi.

Setelah itu, Mirna pergi ke kamarnya. Langkahnya pun harus dijaga supaya tidak kelihatan tergesa-gesa. Firasatnya mengatakan Kris mengamati setiap gerakannya.

Begitu masuk kamar, Mirna mengunci pintu lalu melempar tubuhnya ke tempat tidur. Sekarang semuanya menjadi jelas. Bukan lagi perkiraan. Tapi dia heran kenapa Kakek Lee sama sekali tidak menyinggung akan kemungkinan David telah menularinya. Tidak mungkin Kakek Lee tidak menaruh perhatian atau ikut *concern* pada nasibnya. Maka kemungkinannya cuma satu. Kakek Lee tidak tahu

sejauh apa hubungannya dengan David. Kakek Lee cuma tahu ia bersahabat dengan David tanpa menyangka sedikit pun bahwa hubungan persahabatan itu sudah berkembang lebih jauh. Kakek Lee memercayai dirinya, sebagai gadis Timur yang memiliki nilai-nilai konvensional. Jadi David memang tak pernah menceritakan kepada kakeknya. Apakah David pengecut atau semata-mata untuk menjaga pandangan kakeknya terhadap Mirna? Walau begitu, Mirna menyetujui tindakan David. Ia tidak ingin Kakek Lee sampai tahu. Tetapi, mana rasa simpati David untuknya? Mana pertanggung jawaban moril darinya?

Mirna merasakan betapa rapuhnya ia ketika kembali membiarkan dirinya dikuasai emosi. Entah apakah ia terlalu cengeng atau permasalahannya memang terlalu berat.

Arif menemukan Kris sedang membaca koran sendirian. "Selamat sore, Om. Ada Mirna?"

"Ada. Barusan sekali dia naik ke kamarnya."

"Ah, dia mengunci diri lagi di kamar?"

Kris meletakkan koran dan memandang Arif. tiba-tiba jadi tergelitik ingin tahu kenapa pemuda itu masih memperhatikan Mirna. "Duduklah, Rif," suruhnya.

Arif terpaksa mematuhi, padahal dia ingin sekali disilakan naik untuk menemui Mirna di kamarnya. Tapi tentu saja hubungannya dengan Mirna tak lagi seperti dulu hingga dia bisa seleluasa itu.

"Aku sudah lama tidak melihat Olivia datang," kata Kris.

"Ya. Sejak kematian Mama, dia jadi segan datang, Om. Katanya takut melihat bayang-bayang."

"Oh, begitu. Pantasnya dia merasa bersalah juga, ya."

Arif memalingkan wajah, tapi Kris segera menyadari kesalahannya. Dia memang tidak bermaksud menghakimi. Cepat-cepat dia berkata lagi, "Bagaimana kau bisa tahu Mirna suka mengunci diri di kamar belakangan ini?"

"Kan Om pernah bilang Papa, dan Papa menyampaikannya padaku. Aku juga pernah membahasnya dengan Mirna."

"Oh ya?" Kris memandang tajam. Bagaimanapun, sukar baginya untuk menyembunyikan kejengkelannya pada Arif. "Apakah dia menyalahkanmu?"

"Tidak, Om. Dia sudah memaafkanku."

"Tentu saja. Mirna anak baik. Tak ada orang sebaik dia. Coba kalau perempuan lain dibegitukkan pasti sudah mengamuk pakai golok. Entah sudah jadi apa kau." Kris melampiaskan kejengkelannya, meskipun semula tak berniat begitu.

Arif menyadari benar bahwa dirinya harus ber-

sabar dan menerima omelan apa pun tanpa tersinggung. Bahkan seandainya dipukul pun, dia akan menerima dengan rela. "Ya, Mirna memang sangat baik, Om. Aku sangat menyesal."

"Ah, kau menyesal?"

"Ya, Om."

Pernyataan itu melenyapkan kejengkelan Kris. Baru kali ini dia punya kesempatan untuk bicara berdua dengan Arif. "Jadi apa maksudmu sekarang?"

"Aku hanya ingin membantu Mirna meringankan beban batinnya, Om. Dia masih bersedih."

"Ya. Setidaknya kau punya tanggung jawab untuk membantunya. Tapi apa yang bisa kaulakukan? Aku justru khawatir kalau pendekatanmu malah menimbulkan harapan Mirna, padahal kau sudah terikat dengan orang lain."

"Mirna sudah menegaskan padaku bahwa dia tidak mengharapkanku lagi."

"Oh ya? Lantas bagaimana hubunganmu dengannya sekarang?" Kris menjadi bingung.

"Kami bersahabat, Om."

"Oh, begitu. Cuma bersahabat."

"Ya, Om. Jadi, aku ingin membantunya sebisa mungkin bila dia mengalami kesulitan. Percayalah, Om."

"Baiklah, baiklah. Aku percaya. Jadi kau yakin dia masih stres?" pikiran Kris beralih lagi pada Mirna.

Diingat-ingatnya, apakah Mirna masih kelihatan stres?

”Kelihatannya begitu, Om.”

”Kaupikir, dia masih merasa bersalah atas kematian ibumu?”

”Entahlah, Om. Aku belum tahu.”

”Dia mengalami terlalu banyak hal buruk. Mula-mula kau yang menyusahkannya, lalu ibumu.”

”Ya, Om,” sahut Arif pasrah.

Kepasrahan Arif memengaruhi sikap Kris. Memang tak ada gunanya terus-menerus menyalahkan.

”Sekarang apa yang mau kaulakukan?”

”Aku cuma ingin bicara dengannya.”

”Bagaimana kalau dia tidak mau? Memangnya kau mau ngomong sendiri?”

”Setidaknya aku bisa mencoba.”

”Om sering mengajaknya bicara, tapi dia kelihatan segan. Dia selalu bilang dirinya tak apa-apanya. Cuma pusing. Banyak kerjaan. Banyak masalah. Dan sebagainya.”

”Kalau kita tak mengajaknya bicara dia malah semakin diam, Om. Itu tidak boleh.”

”Benar juga. Oh ya, tadi dia menerima telefon dari San Francisco.”

”David?”

”Bukan. Kakeknya.”

”Bagaimana reaksi Mirna?”

”Kelihatannya biasa-biasa saja. Waktu kutanyakan,

katanya David lagi ke Tibet untuk belajar pengobatan.”

Arif terkejut. ”David pergi ke Tibet?” tanyanya, serasa salah dengar.

”Ya. Memangnya kau tahu perihal David?”

”Tahu sedikit. Dia kan sahabat pena Mirna yang menemaninya di sana.”

”Ya, itu sih semua orang juga tahu. Maksudku, sedalam apa hubungannya dengan orang itu.”

”Wah, tidak tahu, Om.”

”Jangan-jangan mereka berpacaran, ya.”

”Ah, masa sih, Om.”

Kris memandang Arif tak percaya. ”Kau sepertinya pura-pura. Tadi waktu kubilang David ke Tibet, kau kelihatan kaget.”

”Soalnya perginya jauh sekali.”

”Apa urusannya pergi jauh atau dekat?” Kris mulai sinis lagi.

Tapi Arif tidak tersinggung. Dia sudah terbiasa dengan kesinisan Kris, ia lebih memikirkan Mirna. Kalau tujuan David memang untuk belajar pengobatan, mustahil tak memberi kabar kepada Mirna. Kenapa harus kakeknya yang memberitahu, dan itu pun sesudah jangka waktu yang cukup lama? Arif menjadi resah ketika terpikir, jangan-jangan Mirna menerima kabar buruk.

Kris memperhatikan Arif menatap cemas ke arah tangga. Lalu terpikir, ada baiknya juga membiarkan

Arif mendekati Mirna. Siapa tahu kecemasan Arif beralasan. Maka dia berkata, "Ke ataslah, dan temui anakku. Tapi kalau dia tak mau bicara, jangan memaksa."

Arif bergegas bangun. "Ya, Om. Terima kasih," katanya, lalu melangkah cepat-cepat. Jangan sampai Kris berubah pikiran. Di belakangnya, Kris mengikuti pelan-pelan. Tapi di depan tangga, dia termenung sebentar memandang ke atas. Tiba-tiba dia merasa ngeri kalau-kalau nanti akan mendengar keributan, atau hiruk-pikuk yang emosional. Ada jeritan. Ada tangisan. Ah, sebaiknya dia menghindar saja. Maka dia pun berbalik, pergi tergesa-gesa ke rumah sebelah untuk mencari Andre.

Arif mengetuk pintu kamar Mirna. Mula-mula pelan. "Mir... Mir... ini aku, Arif. Boleh aku bicara denganmu?"

Tak ada tanggapan. Arif melekatkan telinganya di pintu. Dia tak mendengar apa-apa. Kecemasannya meningkat. Dia mengetuk lagi lebih keras. Kemudian menggedor-gedor sambil memanggil Mirna dengan keras. Tapi tetap saja sunyi. Sesaat Arif berdiri kebingungan. Perlukah memanggil Kris untuk memberitahu adanya kemungkinan situasi gawat? Tapi bagaimana kalau salah? Ah, lebih baik salah dari pada terlambat. Tentu dia masih ingat pengalaman dengan ibunya tempo hari. Jangan sampai kengerian itu terulang.

Arif berlari ke bawah, tapi Kris sudah tidak ada. Dia berlari lagi ke atas untuk kembali menggedor dan meneriaki Mirna. Setelah tak ada reaksi, di-kumpulkannya seluruh tenaga dan mendobrak pintu dengan tubuhnya keras-keras. Sekali, dua kali, pintu tetap bergeming. Baru setelah keempat kalinya dengan tubuh yang terasa lumat seperti perkedel, pintu menjeblok terbuka. "Mirnaaa...!" teriak Arif, bergegas ke tempat tidur. Dia benar-benar panik dan takut ketika melihat tubuh Mirna terbaring tak bergerak. Mustahil rasanya ada orang yang tidur tak terbangun oleh suara-suara berisik yang disebabkannya. Dipeluknya tubuh Mirna lalu menggoyang-goyangkannya. Tubuh Mirna terasa hangat dalam pelukannya tapi wajahnya merah dan basah oleh air mata. Arif bersyukur bahwa Mirna masih hidup.

Mirna memang masih hidup. Ia membuka mata dan menatap keheranan. "Kau? Kenapa kau ada di sini?" tanyanya, tampak bingung dan lesu.

Sekarang Arif yang keheranan. Dilepaskannya pelukan dan memperhatikan Mirna dengan cermat. "Kau minum obat penenang, Mir?" tanyanya sambil celingukan. Masih teringat jelas di benaknya bagaimana ibunya bunuh diri. Tapi tak ada satu pun botol obat yang terlihat.

Mirna menggeleng. "Obat? Obat apa?" ia balas bertanya. Sikapnya masih linglung. "Kenapa kau berada di sini? Aku tidak perlu obat."

”Katakan dulu. Kau tidak apa-apa, Mir? Kau merasa sehat?”

”Ya, tentu saja. Aku cuma merasa aneh.”

”Aneh kenapa? Katakan, apakah tadi kau tidak mendengar waktu aku menggedor pintu dan mendobraknya? Suaranya begitu keras...”

Mirna duduk dan memandang pintu yang terpentang lebar. Kuncinya copot dan jatuh ke lantai.
”Apa? Kau mendobraknya? Kenapa?”

Arif tidak membuang waktu lagi untuk menjelaskan apa yang terjadi. ”Maafkan aku. Nanti kupanggil tukang untuk memperbaiki pintu itu.”

”Sudahlah. Biar besok saja.” Mirna memijit-mijit kepala.

”Kepalamu pusing? Sebaiknya ke dokter, Mir. Mau kuantarkan? Jangan dibiarkan begitu saja. Hari ini kau sungguh tampak aneh.”

”Aku benar-benar tidak mendengar. Sepertinya tidurku nyenyak sekali. Belum pernah senyenyak itu. Tak ada suara apa-apa. Hening sekali. Mana ada suara gedebak-gedebuk yang masuk pendengaranaku. Kalau ada, mustahil aku diam saja.”

”Kita ke dokter?”

”Tidak. Ini bukan urusan dokter.”

”Bukan. Ini urusanmu sendiri.”

”Kau sendiri mengakui keanehannya.”

”Ya. Tapi mana mungkin dokter bisa menemukan jawabannya. Paling-paling dia akan memberikan

obat penenang. Padahal obat itu justru bisa jadi bumerang. Intinya, tak ada dokter yang bisa menemukan obatnya.”

”Kau tidak pura-pura tidak mendengar?”

”Kau gila. Buat apa aku pura-pura dan membiarkan pintuku di rusak?”

”Sori. Kau memang tidak pura-pura. Tapi tadi kau sungguh membuatku cemas. Tubuhmu terkulai dalam pelukanku. Lemas sekali.”

”Aku tadi berada di dunia lain.” Mirna menyimpulkan.

”Dunia lain?” Arif tercengang.

”Ya. Dunia yang hening. Tapi aku tidak menjumpai David di sana.”

”David?” Arif merindung.

Mirna terkejut oleh kata-katanya sendiri dan langsung teringat akan peristiwa sebelumnya. Mungkin ia begitu terpukul oleh emosi hingga kehilangan kesadaran. Tapi tidak seharusnya ia menyinggung nama David. Kenapa David tak ada di sana? Ucapan itu terlepas tanpa sadar. Ia menjadi sedih lagi.

”Sudah, sudah. Jangan sedih lagi, Mir. Aku tadi cuma ingin bicara denganmu. Aku ingin menemanimu. Tak ada maksud apa-apa. Sekarang aku lega karena kau baik-baik saja.” Arif terduduk di lantai dengan perasaan nyeri di sekujur tubuhnya. Tetapi itu tentunya tak berarti apa-apa dibandingkan kebenyataan yang dihadapinya sekarang.

Mirna membelalak sesaat. "Tidak! Aku sama sekali tidak baik-baik saja!" serunya, panik karena merasa kehilangan kendali.

"Katakanlah, Mir. Ada apa?" tanya Arif dengan sabar dan lembut, bagai membujuk anak kecil.

Mirna berusaha memperoleh kembali kendali itu. Tapi sulit sekali. Kelembutan yang disodorkan Arif begitu membuati, membujuk, dan merayu. Ia jadi merasa kalah. "David terkena AIDS. Sekarang dia ke Tibet untuk berobat. Dan aku... aku pasti kena juga." Maka lepaslah beban itu. Ia menjatuhkan diri kembali ke tempat tidur.

"Oh, Mirna!" seru Arif. Dia melompat dan memeluk Mirna erat-erat. Tubuh Mirna terguncang-guncang dalam pelukannya. Dibelai-belai dan di-tepuk-tepuknya punggung gadis itu hingga badai emosi yang menderanya mereda.

Tetapi kemudian Arif-lah yang menangis, tanpa malu-malu.

"Kenapa kau ikut menangis?" tanya Mirna.

"Aku sedih."

"Jangan."

"Jangan? Mana mungkin. Oh, biarkan aku memelukmu, Mir. Jangan lepaskan. Oh, Tuhan, aku takkan melepaskanmu lagi. Tak akan!"

Mirna membiarkan Arif memeluknya sebentar. Sikap Arif itu justru membuatnya tenang. Kini ia

merasa punya teman. "Kau seharusnya takut padaku, Rif. Takut dan lari. Kau bisa tertular."

"Aku tidak sebodoh itu, Mir. Aku cukup tahu mengenai penyakit itu. Kau tahu apa yang mau kulaukan? Aku akan terus menemanimu."

"Terus?" Mirna tertawa, tanpa kesinisan, sebab Arif seperti anak kecil yang memaksa tanpa peduli akan konsekuensinya.

Tapi emosi Arif menyurut dan muncul kembali pikiran rasionalnya. "Katakan, Mir. Kau sudah tahu pasti dirimu ketularan?"

"Tentu saja aku ketularan. Tak mungkin yang lain, kan?"

"Jangan ngomong begitu saja. Kau harus dites dulu untuk membuktikan kebenarannya."

"Tidak! Jangan memaksa, Rif. Aku tak suka dipaksa." Mirna mengancam.

"Kenapa? Aku akan mengantarmu, Mir. Kau tak perlu malu. Bila hasilnya positif, kau akan diberikan obat."

"Penyakit ini tak ada obatnya. Aku cukup tahu, Rif."

"Memang belum ada obatnya untuk menyembuhkannya, tapi dengan obat, tubuhmu bisa diberi kekuatan untuk melawan komplikasi yang bisa timbul."

"Sudahlah. Jangan membujuk lagi. Kau tahu, un-

tuk menceritakan hal ini kepadamu saja membutuhkan kekuatan yang cukup besar.”

Arif menyadari kebenaran kata-kata Mirna. Dia tak boleh membiarkan Mirna lari dari sampingnya sekadar untuk menghindari bujukannya. Bukankah Mirna selalu membutuhkan waktu? Ketika Mirna memintanya untuk merahasiakan baik-baik hal itu, dia berjanji dan bersumpah hingga Mirna merasa puas.

Ketika akhirnya mereka merasa lebih lega. Sebagian beban Mirna sudah hilang. Tapi ia tak menyadari bahwa bebannya yang hilang itu kini ditanggung oleh Arif.

15

TAK LAMA sejak kematian ibunya, Arif merasakan sambutan keluarga Olivia setiap dia datang berkunjung tak lagi seramah seperti biasanya. Mula-mula dia tak begitu merasakan, tapi lama-kelamaan jadi jelas terasa. Anggota keluarga Olivia tak suka lagi menemaninya berbincang-bincang. Kalau dia datang mereka cuma menyapa singkat lalu menghindar entah ke mana. Dia jadi merasa tak enak hingga akhirnya mengurangi frekuensi kunjungan itu, atau datang hanya untuk menjemput Olivia pergi. Dan kalau Olivia belum selesai berdandan, dia akan menunggu di mobil. Dia merasa segan menanyakan sebab Olivia sendiri berlaku biasa-biasa saja. Terpikir olehnya, kemungkinan orangtua dan saudara-saudara Olivia merasa risi karena kasus kematian ibunya dan tak alasan lain yang dapat di temukan Arif.

Lalu muncul perkembangan baru. Dua kali Arif menjemput, Olivia selalu tak ada di rumah. "Pergi bersama temannya," kata kakaknya, tapi tak dijelaskan siapa temannya itu. Arif juga tidak bertanya. Jika ditelepon, Olivia hanya menjelaskan bahwa kepergiannya itu menyangkut pekerjaan dan tetap tidak memberitahu siapa teman yang pergi bersamanya itu. Arif tak mau bertanya secara detail. Tentunya Olivia berhak pergi dengan siapa saja. "Lain kali kalau mau menjemput telepon dulu, Rif," katanya, dan Arif pun mengiyakan, karena merasa cara itu memang lebih baik. Tetapi beberapa kali menelepon dia selalu mendapat sahutan bahwa Olivia tidak ada di rumah. Pergi ke mana? Tidak tahu.

Walau begitu, Arif tidak merasa kecewa. Waktu bebasnya dimanfaatkan untuk menemaninya Mirna. Terkadang, baginya kepergian Olivia malah memberi berkah. Bukankah Mirna lebih membutuhkan dia dibandingkan Olivia? Tentu saja Mirna tak pernah mengatakan hal itu, tapi Arif dapat melihat kegembiraan di wajah Mirna bila dia datang. Mereka lalu mengobrol apa saja terkecuali topik yang *itu*. Arif menunggu saat yang tepat untuk membicarakannya. Bagaimanapun dia harus mengajak Mirna ke dokter atau melakukan tes darah. Arif ingin menebus rasa bersalahnya. Selalu terpikir olehnya, seandainya dia tak memutuskan hubungan mereka, pastilah Mirna tak jatuh ke dalam pelukan David.

Olivia akhirnya menelepon Arif lebih dulu, mengajak keluar. Arif setuju karena dia juga merasa bersalah kepada Olivia. Dengan seringnya menemani Mirna, dia jadi semakin jarang bertemu dengan Olivia.

Olivia mengajaknya ke motel setelah bosan berkeliling. Arif menolak dengan halus. "Tapi aku tak mau ke rumahmu, Rif. Aku takut di sana," Olivia beralasan.

"Ah, aku pun tak bermaksud mengajakmu ke rumahku."

"Habis maumu di mana?"

"Aku tak mau di mana-mana, Vi," sahut Arif pekan supaya tak menyinggung perasaan Olivia.

"Kau tak mau?"

"Tidak."

"Kenapa? Apakah aku tidak menarik lagi di matamu? Padahal aku begitu menggemaskan bagi lelaki lain." Olivia mulai jengkel.

"Bukan soal itu, Vi."

"Habis apa? Sudah beberapa kali kau menolak. Capeklah. Pusinglah. Aku jadi curiga. Jangan-jangan kau impoten. Apa betul begitu, Rif?"

Arif menjadi jengah oleh pertanyaan Olivia yang blakblakan itu. Harga dirinya tersinggung. Bayangkan, dirinya lelaki yang kejantannya diragukan. Sesaat, dia bergulat untuk menekan kejengkelannya,

tapi kemudian muncul pikiran cemerlang yang serta-merta melenyapkan sama sekali kejengkelan itu. "Maafkan aku, Vi. Kau harus bersabar. Aku memang sedang berobat," katanya dengan sikap rendah hati.

Olivia terkejut. "Jadi benar begitu, Rif? Duh, masa iya, sih. Kamu kan masih muda!" serunya setengah percaya.

"Aku harus jujur padamu, Vi. Tapi kata dokter tak lama lagi juga pulih."

"Tak lama lagi? Tak lama itu berapa lama?"

"Entah. Dia tak memberi jangka waktu."

"Huh."

"Sori, Vi."

"Ya. Setidaknya kau jujur padaku. Tapi kau harus waspada, Rif. Kalau masih muda sudah begini, apalagi menjelang setengah baya nanti. Umur empat puluh pasti loyo banget, deh."

Arif menyembunyikan senyumnya. Padahal kata-kata seperti itu menyakitkan hati.

"Kita pulang saja, deh."

"Ya, Via."

Olivia melirik sebentar. Apakah Arif tersinggung? Tapi Olivia tak peduli karena kejengkelan sedang menguasai dirinya.

"Aku menyesal sekali, Vi."

"Ya. Begini saja, Rif. Sementara kau masih ke dokter sebaiknya kita tidak bertemu dulu, ya?"

”Memangnya kenapa? Aku tak melihat ada hubungannya.”

”Tentu saja ada. Terus terang, bagiku itu penting. Mana mungkin aku berpacaran dengan seseorang yang...” Olivia tak melanjutkan, tapi Arif mengerti apa yang dimaksudkannya.

”Ya, aku mengerti.”

”Aku juga menyesal, Rif. Tapi kita telah sama-sama jujur, bukan? Jadi nanti tak perlu ada yang disesali.”

”Betul. Lantas bagaimana kelanjutan hubungan kita, Vi? Setelah kita sama-sama jujur maka sebaiknya kita pun terbuka saja.”

”Sebenarnya aku suka padamu, Rif. Kau baik hati dan lembut. Pendeknya aku suka. Tapi sayang sekali, itu saja tidak cukup.”

”Ya. Memang tidak cukup. Aku mengerti. Sebenarnya aku juga khawatir bagaimana kalau aku bisa sembuh tapi kemudian kumat lagi justru setelah kita menikah.”

”Persis. Aku juga mengkhawatirkan itu. Sebenarnya aku tidak tega, tapi bagaimana, ya.”

”Tidak apa-apa, Vi. Kau mau putus? Lebih baik sakit sekarang daripada nanti.”

Olivia mengamati Arif yang tampak murung. Pasti Arif pun sedih dan berat hati. Sayang memang. Tentunya lelaki yang persis seperti Arif sulit

dijumpai. Apalagi dia sudah bersusah payah merebut Arif dari Mirna. Olivia bimbang sejenak.

"Kau boleh memikirkannya dulu dan aku akan berobat secara lebih intensif," kata Arif menyadari kebimbangan Olivia.

Kata-kata itu justru melenyapkan kebimbangan Olivia. "Kita putus saja, Rif. Tapi aku kasihan padamu."

"Tidak apa-apa. Lebih baik putus sekarang daripada nanti."

"Kau marah, Rif?"

"Ah, tidak."

"Pasti sedih."

"Ya. Sedikit."

"Aku menyesal sekali, Rif."

"Tidak apa-apa. Jangan menyesal."

"Apa rencanamu nanti, Rif?"

"Aku akan berobat intensif lebih dulu sebelum mendekati cewek lagi."

"Juga Mirna?"

"Ah, tentu saja. Aku tak boleh mengecewakan orang lagi."

"Jadi kau tidak marah padaku?"

"Tentu tidak. Kau tak usah khawatir."

"Sebenarnya aku sayang padamu, Rif," Olivia mencoba mengecilkan rasa bersalah dan sesalnya.

"Ketika keluargaku meminta untuk memutuskan hu-

bungan denganmu, aku justru ngotot mempertahankan kau.”

Arif terkejut. ”Oh ya? Kenapa mereka meminta begitu?”

”Begini, Rif. Sebabnya adalah karena Tante meninggal bunuh diri. Mereka khawatir, perbuatan seperti itu menurun dalam keluarga. Aku sendiri tidak percaya.”

”Tentu saja itu tidak benar, Vi.”

”Ya. Sudah kukatakan aku sendiri tidak percaya. Tapi boleh aku berterus terang mengenai Tante, Rif?”

”Tentu saja boleh. Kita sudah berterus terang sejak awal, bukan?” Arif jadi berdebar tapi berusaha untuk tidak memperlihatkan keingintahuannya.

”Ya. Toh Tante sudah tak ada. Janjiku kepadanya sudah tak berlaku lagi.”

”Katakan saja.”

”Ketika aku bertemu dengan Tante di tempat kursus, dia sangat memperhatikan aku. Aku senang saja karena ibuku sendiri tak terlalu memperhatikan meskipun cerewetnya bukan kepala. Aku senang bisa bermanja-manja pada ibumu. Katanya aku seperti anak perempuan yang tak pernah dimilikinya karena anaknya semata wayangnya lelaki. Dia bilang aku pasti suka padamu dan pasti cocok juga. Dia pun cerita tentang Mirna yang membuatnya sakit hati karena membatalkan perkawinan padahal

semuanya sudah disiapkan. Dan alasannya cuma karena Mirna membutuhkan waktu untuk berpikir lagi mengenai hubungan kalian. Cerita itu membuat aku jadi ingin ketemu denganmu. Ternyata aku menyukaimu. Kukatakan hal itu pada Tante. Dia malah menantangku untuk merebutmu dari Mirna kalau aku mampu. Tantangan yang sangat merangsang. Aku yakin bisa karena kalian berdua seperti tak punya gairah satu sama lain. Ternyata memang bisa, bukan? Kau lelaki yang setia. Kuakui, kalau saja Mirna tidak pergi mungkin aku akan kesulitan. Lalu Tante memintaku berjanji untuk tidak menceritakan perihal tantangan itu kepadamu atau kepada siapa saja. Aku sama sekali tak keberatan. Aku pun sayang pada Tante. Tapi kadang-kadang aku merasa dia sedikit aneh. Sangat berbeda dibanding ibuku atau perempuan setengah baya lain yang kukenal. Mungkin karena aku memang lebih banyak bergaul dengan lelaki daripada dengan perempuan.”

Olivia mengakhiri ceritanya. Dan tak lama kemudian perjalanan pun berakhir. Mereka sudah tiba di depan rumah Olivia. Sebelum turun mereka bersalam-salaman. ”Terima kasih kau telah memberikan pengertianmu, Rif,” kata Olivia senang, karena berhasil memutuskan hubungan tanpa insiden. Pengalamannya yang dulu tak semulus itu.

”Ya. Terima kasih kembali,” sahut Arif.

Olivia termangu sejenak karena tak memahami

ucapan Arif. Kenapa Arif harus berterima kasih kembali? Tetapi dia tidak mau membuang waktu untuk menanyakan, dia cepat-cepat masuk rumah. Riang dan ceria karena berhasil bebas kembali.

Arif menjalankan mobilnya tanpa menoleh. Setelah cukup jauh, tiba-tiba dia tertawa keras selama beberapa menit. Dia terbahak-bahak melampiaskan rasa geli dan gembiranya. Kini dirinya lepas dan bebas. Dengan cemerlang dia berhasil membuat dirinya dicampakkan. Selanjutnya, setelah perasaan itu puas terlampiaskan dia mulai merenungi cerita Olivia. Baru sekarang, setelah hubungan mereka putus, Arif mengetahui dari mulut Olivia sendiri bahwa antara ibunya dengan Olivia tak ada hubungan seksual. Olivia bukan biseksual. Ibunya cuma memanfaatkan Olivia untuk bisa mendekati Mirna bagi kepentingannya sendiri. Sesuatu yang di luar persangkaan Arif yang tergila sekali pun. Tetapi ibunya sudah tiada. Yang tinggal adalah segala akibat perbuatannya.

Arif teringat Mirna. Dia tak ingin tertawa lagi.

Begitu pulang dan menyimpan kendaraannya, Arif langsung ke rumah Mirna. Dia menjumpai ayahnya dan Kris tengah duduk-duduk di depan pesawat televisi.

”Selamat malam, Om, Papa,” Arif menyapa.

”Mirna di kamar,” kata Kris sebelum ditanya.

”Sudah tidur, Om?”

”Kehilatannya belum. Barusan kudengar bunyi pesawat televisi. Rupanya masih menonton. Pergi saja ke sana, Rif.”

”Kalau begitu kita nonton di rumahku saja. Yuk?” Andre mengajak Kris.

”Sebentar, Pa, Om. Ada yang mau kubicarakan.”

Andre dan Kris duduk kembali lalu memandang Arif.

”Begini. Aku sudah putus dengan Olivia,” Arif mengumumkan.

”Oh, begitu,” kata Andre sementara Kris hanya mengangguk. ”Kau yang memutuskan?”

”Bukan, Pa. Via yang memutuskan.”

”Kenapa? Apa dia sudah bosan padamu?” tanya Andre jengkel.

”Bukan begitu, Pa. Ceritanya panjang. Bagaimana kalau nanti saja?”

”Ya. Sebaiknya kita pergi dulu. Dia tentu ingin ketemu Mirna untuk menyampaikan berita itu. Ya kan, Rif?” tanya Kris.

Arif jadi tersipu. ”Betul, Om.”

”Jadi kau ingin serius dengan Mirna lagi?” Andre menegaskan. ”Baguslah kalau begitu.”

Setelah Kris dan Andre pergi, Arif mengunci pintu lalu berlari menaiki tangga.

Mirna terkejut oleh kedatangan Arif di luar waktu yang biasa. Dia tersenyum. "Tumben," katanya. Arif berusaha mengatasi rasa haru yang menyergapnya. Di saat Mirna tersenyum tentu saja dia tidak boleh memperlihatkan kesedihan.

"Ada yang mau kuberitahukan, Mir. Eh, apakah aku mengganggu nontonmu? Tampaknya kau lagi asyik. Biar nanti saja bicaranya."

"Tidak. Sekarang saja." Mirna segera mematikan pesawat televisi.

Arif menarik kursi di dekat tempat tidur. Dia menceritakan pengalamannya dengan Olivia barusan. Tak ada satu hal pun yang disembunyikannya. Mirna sempat tertawa ketika cerita Arif sampai pada bagian di mana dia membohongi Olivia tapi kemudian jadi serius. "Aku tidak mau berkomentar tentang perbuatan Tante. Semua itu sudah lewat. Tapi kesengaja-anmu membohongi Via itu kenapa?"

"Aku sudah muak pada kehausannya akan seks, Mir. Benar-benar tidak tahan lagi. Sekarang aku bebas tapi bukan aku yang mencampakkannya. Rasanya seperti burung lepas dari sangkar."

Mirna tersenyum. "Aku ikut bersyukur untuk kebebasanmu itu, Rif. Tak kusangka kau secerdik itu."

"Ide itu muncul tiba-tiba, padahal kau tahu sendiri aku tidak pintar berpura-pura. Mungkin karena dorongan ingin bebas itu kelewat besar. Aku... aku

ingin kembali padamu, Mir. Aku ingin kita seperti dulu dan tak akan berpisah lagi.”

Mirna terkejut. ”Mana mungkin. Itu tidak bisa, Rif. Kau tahu betul kemustahilannya.”

”Itu tidak mustahil. Aku ingin kita menikah, melangsungkan sesuatu yang dulu tertunda.”

”Kau gila.”

”Tidak. Aku masih waras, Mir. Justru karena aku waras maka aku ngomong begini.”

”Kau bisa ketularan.”

”Tidak asal kita berhati-hati.”

”Kau takkan bisa berhubungan denganku.”

”Bisa saja. Kau lupa manusia sudah mengenal kondom?”

Wajah Mirna memerah. Cepat-cepat dia menggeleng. ”Kau mengambil risiko terlalu berat. Aku tak boleh membiarkanmu dalam bahaya.”

”Jangan ngomong begitu. Kau cukup tahu mengenai penyakit itu, bukan? Selama ini aku banyak membaca buku dan tanya ahli juga. Bagaimanapun, sebelum merencanakan apa-apa, kita harus memeriksakan diri dulu. Kita harus melakukan tes HIV, Mir.”

”Kita?” tanya Mirna heran.

”Ya. Kau dan aku. Via sudah berpengalaman sebelum denganku. Dia gadis yang bebas, sehingga risiko dan kemungkinan selalu ada. Jadi sepatutnya kita diperiksa bersama-sama. Bagaimana, Mir?”

Mirna cukup menyadari kebenaran usul Arif. Akan lebih menyenangkan baginya kalau ditemani. Ketakutannya sekarang sudah jauh berkurang diganti oleh kepasrahan. Semua itu berkat Arif. Jadi sepatutnya ia menghargai usul Arif dengan tidak bersikap keras kepala. "Baiklah, kita akan ikut tes. Tapi ingat, Rif. Hasil tes baru maksimal bila jangka waktu sesudah kontak tidak terlalu singkat."

"Ya. Tapi kukira cukup. Sudah berapa lama sejak kepulanganmu dari San Francisco? Empat atau lima bulan? Pokoknya kita tanyakan saja pada ahlinya," kata Arif girang karena pada akhirnya Mirna bersedia juga. "Dan bagaimana dengan lamaranku?" tanyanya optimis.

"Itu tergantung hasil tes. Tapi jangan terlalu optimis, Rif. Aku sungguh bahagia atas sikapmu itu. Suatu kebahagiaan yang membuatku tidak ingin memberi balasan sebaliknya. Pada suatu saat, bisa saja mencelakakan dirimu. Dan yang pasti aku akan merepotkanmu kelak, bila aku sudah terbaring sekarat..."

"Stop. Jangan menganggarkan sesuatu yang belum pasti. Bila kita menikah, aku bisa tetap mendampingimu dan menjagamu. Kau akan merasa aman dan terjamin."

"Tapi kau sendiri? Apa yang bisa kuberikan untukmu? Kita tak bisa punya anak, Rif."

"Itu bukan persoalan. Aku akan bahagia dengan mendampingimu. Setiap orang punya ukuran sendiri arti kebahagiaannya."

"Terima kasih, Rif. Kau sangat baik. Orang se-pertimu langka sekali. Tetapi coba pikirkan, bila kau merasa bahagia dengan hanya mendampingiku, bagaimana dengan aku? Mungkin aku cuma merasa aman dan terjamin, tapi pasti aku akan merasa bersalah sepanjang hidupku karena tidak bisa memberi apa-apa sebagai balasan. Kau bisa selalu menolong dan menemaniku tanpa perlu menikahiku, Rif."

"Tidak. Itu jalan pikiran yang salah. Kita harus menikah."

"Harus?" Mirna tercengang. Gaya Arif itu sesuatu yang baru di matanya.

"Ya. Harus," sahut Arif tenang. "Dan jangan tanya sebabnya."

"Wah, itu otoriter sekali. Pemaksaan namanya."

"Itu cuma istilahmu. Dulu aku melakukan kesalahan, tapi sekarang aku tak mau mengulanginya lagi."

"Dulu dan sekarang kondisinya berbeda. Ah, begini saja, Rif. Kita tunggu hasil tes saja, ya. Bila negatif tentu saja tak ada masalah. Tapi bila positif..."

"Positif atau negatif tetap sama," kata Arif keras kepala.

"Tidak bisa begitu. Kau tahu, aku tak bisa dipaksa."

Kata-kata yang diucapkan Mirna dengan lembut itu melunakkan kekerasan Arif. Dia sesungguhnya cemas kalau-kalau Mirna akan pergi lagi darinya, semakin jauh dan tak terjangkau. Jadi, dia memang harus bersabar.

”Baiklah. Kita tunggu hasil tes. Padahal hasilnya baru di dapat setelah kurang lebih sebulan,” Arif setengah mengeluh.

Mirna tersenyum. Bagaimanapun, sikap Arif yang memaksa dan mendesak itu telah memberinya kebahagiaan. Arif benar-benar serius dan tidak sekadar basa-basi menunjukkan simpati.

Setelah kepastian didapat keduanya menjadi lebih tenang. Mereka turun ke ruang bawah untuk menunggu kepulangan ayah mereka. ”Apa kau pikir mereka harus diberitahu?” tanya Arif.

Mirna terkejut. ”Beritahu apa? Mengenai virus itu?”

”Oh, bukan. Mengenai hubungan kita. Tadi sebelum ke kamarmu aku sudah memberitahu perihal putusnya hubunganku dengan Olivia. Mereka pasti sudah bisa menduga bahwa aku ingin membina hubungan kembali denganmu.”

”Kalau begitu, kasih tahu saja.”

”Bahwa kita akan menikah?”

”Hus! Bukan itu. Bilang, kita berbaikan kembali. Begitu saja.”

"Dan kalau mereka menanyakan prospeknya? Mereka pasti akan bertanya begitu."

"Bilang saja bahwa yang penting berbaikan dulu. Itu pasti cukup."

Arif setuju. Tetapi kepada ayahnya diam-diam dia mengatakan bahwa dia pasti akan menikahi Mirna. Itu sudah pasti.

"Bagus! Kau memang harus menunjukkan kejantananmu," sambut Andre girang. Dia pun memuji kecerdikan Arif dalam mengecoh Olivia. "Itulah gunanya otak," komentarnya. Tapi kemudian ada rasa waswas. "Bagaimana kalau dia mengoceh ke mana-mana bahwa kau impoten, Rif? Wah, itu memalukan sekali."

Kemungkinan itu sama sekali tak terpikirkan oleh Arif. "Ah, aku tak peduli, Pa," katanya dengan sungguh-sungguh.

Bersama dengan Arif, Mirna berkonsultasi ke dokter lalu darah mereka diambil sebagai bahan tes. Ternyata prosesnya sama sekali tidak rumit atau membuatnya malu. Semua berlangsung secara wajar. Mungkin kehadiran Arif yang bukan cuma menemaninya tapi juga ikut dites membuatnya merasa berani. Walau ada juga rasa malu di hati karena ia pernah merasa ragu-ragu untuk melakukannya.

Kebenaran tak dapat dielakkan ke mana pun ia berlari atau bersembunyi.

"Sekarang kita tinggal menunggu sebulan," kata Arif kemudian. "Ya, memang sungguh lama. Dan jangan merasa pasti dulu sebelum ada hasil tesnya. Kosongkan pikiranmu dari kemungkinan-kemungkinan. Selama sebulan ini kita akan mengisi waktu dengan hal-hal yang positif."

"Ide bagus," Mirna setuju.

Setiap pagi mereka melakukan *jogging* dengan kedua ayah mereka. Lalu pulang dan makan pagi bersama. Suatu kegiatan baru yang menyenangkan dan memberi suasana berbeda daripada sebelumnya. Anggota keluarga mereka sudah berkurang hingga jumlah yang tersisa menjadi genap. Mereka kembali membentuk pasangan, dan masing-masing memiliki pasangannya sendiri.

Semangat kerja Mirna pulih kembali. Setiap kali pikiran buruk datang ia lebih mampu mengusir dan mengalihkannya ke hal lain. Kehadiran Arif di sisinya sangatlah membantu, bahkan membuatnya tak lagi berniat menelepon San Francisco menanyakan David. Pernah sekilas keinginan itu muncul, tapi dengan mudah dipadamkannya. Memang tak ada gunanya.

Kemudian sepucuk surat datang. Bukan dari San Francisco seperti yang selama ini diharapkannya,

melainkan dari Tibet! Dan pengirimnya adalah David. Namanya jelas tertulis di amplop.

Arif menemani Mirna membaca surat itu. Tentu saja dia tak ikut membaca, dia hanya duduk menunggu dengan tegang. Bahkan matanya tak berani terarah ke wajah Mirna.

Surat itu pendek. Surat terpendek dari David yang pernah diterima Mirna. Tetapi Mirna membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Ia mengulang dan merenungkan setiap kata yang tertulis di sana.

"Dear Mirna, terimakasih permohonan maafku yang sebesar-besarnya. Aku sangat menyesal atas perbuatan Ayu. Tak kusangka dia berbuat begitu padamu. Tak kusangka bahwa kau tahu. Jadi semula aku berniat diam-diam mengenai penyakitku. Aku tak ingin meresahkanmu. Maaf aku tak menulis surat. Ternyata kau menderita sekali, ya. Sekali lagi maaf, Mir. Tapi sudahkah kau melakukan tes HIV? Lakukanlah. Dan ada satu hal yang harus kau ketahui, setiap kali kita bercinta, aku selalu memakai pelindung. Kau mungkin tidak tahu karena selalu memejamkan mata. Kau malu dan tidak berpengalaman. Aku tahu itu dan aku melakukannya karena tak ingin kau sampai hamil. Jadi tenanglah, Mir. Aku yakin kau tidak tertular. Namun yang penting, lakukan tes dulu,

"Di sini aku berobat, berdoa, dan berharap. Tolong bantulah aku dengan doa juga, Mir. Dan satu permintaanku, janganlah kau menanyakan perihal diriku pada Grandpa atau Rudy. Aku pun sudah berpesan pada mereka agar tak usah menyampaikan perkembangan diriku padamu. Demikian pula kalau aku sekarat dan kemudian mati. Kenanglah aku seperti pada saat kita masih bersama, seorang David yang gagah dan sehat...."

Mirna memejamkan mata sebentar. *Oh, David. Doaku pasti menyertaimu. Pasti. Aku berharap kau bisa sembuh dan juga jadi pelopor dari mereka yang mengharapkan kesembuhan. Dan terima kasih untuk suratmu.*

Setelah membuka mata, Mirna melihat Arif tengah memandanginya dengan cemas. Segera disodorkannya surat David pada lelaki itu. "Bacalah, Rif. Biar lebih jelas untukmu."

Arif membacanya dengan penasaran, meneliti kata demi kata. Kemudian dia tertawa keras, melompat dan memeluk Mirna sambil mengangkatnya berdiri. Mirna terkejut atas reaksi Arif yang tak terduga itu. "Kau senang, Rif? Kau senang?" tanyanya, masih tak percaya bahwa Arif bisa segirang itu.

"Tentu saja aku senang. Apa kau sendiri tidak senang? Oh, Tuhan terima kasih! Betapa leganya hati ini." Arif tertawa-tawa bagai lepas kendali.

Sesaat Mirna merasa aneh. Bagaimana mungkin Arif bisa lebih girang daripada dirinya sendiri? Ah ya, tentu dia senang karena itu pun menyangkut dirinya. Tetapi tadi, begitu usai membaca, Mirna sama sekali tidak berpikir ke situ, ia hanya memikirkan dan berdoa untuk David. Jadi ada tenggang waktu sebelum ia sempat menyadari makna surat itu. Tuhan, terima kasih. David, terima kasih.

Arif dan Mirna berciuman lalu menari-nari melampiaskan kegembiraan. Sesudah puas keduanya terduduk kelelahan. Tak lama kemudian Mirna serius kembali. "Tidak seharusnya kita bergembira dulu, Rif. Kegembiraan ini terlalu dini. Mestinya disimpan sampai hasil tes keluar dan benar-benar negatif."

"Tetapi harapan semakin besar, Mir. Kita sepertinya optimis sekarang."

"Optimis sih optimis, tapi jangan kegirangan dulu." Mirna menyesali tingkahnya tadi. Bagaimana kalau hasilnya malah menyedihkan? Segala kemungkinan masih bisa terjadi."

"Tidak apa-apa. Aku senang bisa melampiaskan kegembiraan bersamamu. Sekarang dan nanti sama saja."

Tetapi kegembiraan Arif mereda, tiba-tiba terpikir olehnya bagaimana kalau hasil tes nanti memberi kejutan yang tak terduga? Mirna negatif sementara dia positif. Siapa tahu Olivia telah menularinya

dengan diam-diam? Ah, tidak. Dia tak mau meniru Mirna, yang ketakutan dulu sebelum ada kepastian.

"Rif, pelindung tak menjamin seratus persen, bukan?" kata Mirna kemudian.

"Taruuhlah tidak seratus persen, tapi jelas dia sudah melindungimu. Benda itu diciptakan memang untuk melindungi. Lebih baik ada kemungkinan aman sebanyak sekian persen daripada tidak sama sekali."

"Benar sekali."

Keduanya duduk berimpitan dan berangkulam. Sama-sama menikmati keberadaan masing-masing. Untuk sesaat, mereka berhasil menepis segala pikiran yang mengganggu. Tetapi kemudian prasangka kembali hingga di benak Arif.

"Mir, bagaimana kalau hasil tesmu negatif sedangkan aku positif?" tanyanya.

"Ah, mana mungkin. Memangnya Via..."

"Siapa tahu? Orang yang aktivitas seksualnya dengan lebih dari satu orang patut dicurigai. Ditambah, aku tak pernah memakai pelindung."

"Ah, jangan berpikir yang bukan-bukan."

"Sekarang giliranmu. Berprasangka itu manusiawi. Tapi ada baiknya kita pertimbangkan hal itu, Mir."

"Kau bilang, jangan berpikir yang bukan-bukan sebelum ada kepastian."

"Aku tidak cuma berpikir tapi membicarakannya

denganmu. Kau berbeda karena kau menyimpannya sendiri.”

”Kalau begitu kita bicarakan nanti saja setelah ada kepastian.”

”Aku ingin membicarakannya sekarang, supaya bisa merasa sedikit lega. Kau mau, bukan?”

”Tentu saja mau, aku hanya menuruti saranmu sendiri. Sudahlah, Rif. Tak lama lagi akan keluar hasilnya. Percayalah. Seandainya hal itu benar terjadi, aku tidak akan meninggalkanmu. Aku tetap bersamamu, mendampingimu terus.”

”Tidak. Kalau hal itu terjadi kau harus meninggalkan aku. Mana mungkin aku bisa bahagia bila tak membahagiakanmu.”

”Ih, kau cuma membalas. Menyindir omonganku sendiri tempo hari.”

”Tidak. Aku sungguh-sungguh. Sekarang aku menyadari kebenaran kata-katamu.”

”Kita akan tetap menikah apa pun hasilnya nanti.”

”Tidak. Kita sudah sepakat untuk melihat dulu hasil tesnya.”

”Dulu kau bilang...”

”Dulu dan sekarang kondisinya beda.”

”Ah, kau menggemaskan.”

Mereka tetap tak mencapai kata sepakat. Setelah adu argumentasi beberapa saat lamanya mereka kelelahan, saling memandang dan tergelak-gelak. Lucu rasanya bisa tertawa padahal hati gundah

gulana menunggu vonis. Betapa tinggi nilai tawa yang seperti itu.

Waktu terasa merayap ketika mereka menunggu hasilnya. Tapi akhirnya saat itu pun tiba. Hasil tes keduanya sama-sama negatif.

Meledaklah kegembiraan mereka bagai letusan gunung berapi. Tapi karena sudah dilampiaskan sebagian beberapa waktu yang lalu maka ledakan itu tak sampai "mematikan." Mereka baru saja melalui suatu pelajaran yang mahal dan berharga. Rasanya seperti mereka hidup atau dilahirkan kembali, dan kini melihat dunia dengan pandangan yang baru sama sekali.

Setelah hasil tes itu keluar, mereka pun menikah. Tanpa kemewahan dan embel-embel lain. Hanya menggelar acara yang penting dan seperlunya saja, demi formalitas. *Barangkali mau menghemat atau karena masing-masing pasangan sudah kehilangan ibu*, begitu pendapat orang lain yang merasa perlu memberi komentar. Tetapi bagi Arif dan Mirna, terasa di dalam hati betapa agungnya pernikahan mereka!



V. LESTARI

Pernikahan Yang Agung

Mirna menunda pernikahan dengan Arif yang tinggal dua minggu lagi setelah menyaksikan skandal orangtuanya. Ia syok dan membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan.

Sambil merenung, Mirna memutuskan untuk pergi ke San Fransisco menemui sang sahabat pena, David. Selama ia pergi, Arif justru terlibat asmara dengan wanita lain sehingga Mirna pun tak dapat mengelak dari pesona David.

Sepulang dari San Fransisco, surat kaleng bertuliskan, "*Welcome to the AIDS club!*" kembali menjungkirbalikkan dunia Mirna. Apa hubungan surat tersebut dengan kepergian David ke Tibet?

NOVEL DEWASA

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1511-9



9786020315119

GM 40101150031